

**IMPLEMENTASI PROFESIONALISME PENGAWAS DALAM
MENINGKATKAN KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM (Studi Tentang Pengelolaan Pembelajaran
pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi
Sulawesi Tenggara)**



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor
dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan pada Program
Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ST. HASNIYATI GANI ALI

NIM: 80100309041

PROGRAM PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERSETUJUAN PROMOTOR

Promotor penulisan disertasi saudari St. Hasniyati Gani Ali, Nim.80100309041 mahasiswa Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi disertasi yang bersangkutan dengan judul: “Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara),” memandang bahwa disertasi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 10 Maret 2011

Promotor I

Promotor II

Prof.Dr.H.Abd.Rahman Halim. M.ag.

Prof.Dr.H. Nasir. A. Baki, MA

Co Promotor

Prof.Dr. Hj.A. Rasdianah

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Nasir. A. Baki, M.A

Prof. Dr. H.Moch.Natsir Mahmud, M.A

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1-25
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	14
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	15
D. Kajian Pustaka	17
E. Kerangka Pikir	19
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
G. Garis Besar Isi Disertasi	24
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	26-128
A. Tinjauan Umum Pengawasan Sekolah/ Madrasah.....	26
1. Pengertian, Tugas, Wewenang, dan Fungsi pengawas	27
2. Sasaran Pengawasan Pendidikan.....	36
3. Kriteria Pengawas Profesional.....	42
4. Supervisi/Pengawasan Pembelajaran.....	58
B. Konsep Dasar Tentang Kreativitas	63
1. Pengertian Kreativitas.....	63
2. Karakteristik Kreativitas.....	66

3. Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru.....	71
4. Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran.....	73
C. Uraian Tentang Pengelolaan Pembelajaran.....	80
1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran.....	81
2. Pedoman Pengelolaan Pembelajaran.....	87
3. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran.....	89
4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran.....	118
5. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Pembelajaran.....	122
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	129-140
A. Jenis, waktu dan Lokasi Penelitian.....	129
B. Pendekatan Penelitian.....	132
C. Sumber Data.....	133
D. Instrumen Penelitian.....	134
E. Metode Pengumpulan Data.....	135
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	137
G. Pengujian Keabsahan Data.....	138

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Februari 2012

Penulis,

St. Hasniyati Gani Ali,
NIM. 80100309041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama Penyusun : St. Hasniyati Gani Ali.

NIM : 80100309041.

Judul Disertasi : Implementasi Profesionalisme Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)

Disertasi ini bertujuan untuk mengungkap profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran, mendeskripsikan proses penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru, merumuskan faktor pendukung dan hambatan yang ditemui serta menemukan, menganalisis upaya mengatasi hambatan implementasi profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran. Pokok permasalahan adalah bagaimana implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam (Studi tentang pengelolaan pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dalam menghimpun data lapangan penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian masalah ini dilihat dari pendekatan multi disipliner yaitu: pendekatan pedagogik, psikologis, sosiologis, teologis normatif serta manajemen, dengan analisis data kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat, kemudian data tersebut disimpulkan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI telah terlaksana meskipun belum maksimal. Indikatornya adalah, dalam melaksanakan pembinaan kepada guru agama pada bidang perencanaan hanya 6 orang (60%), pada bidang proses pembelajaran hanya 7 Orang (70%), penggunaan media 4 orang (40%), pada bidang evaluasi hanya 4 orang (40%) dari 10 orang pengawas yang diamati, sehingga berdampak pada kreativitas guru mengelola pembelajaran.

Proses penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi, ada yang berbentuk tim work dan berbentuk individual. Terjadinya variasi disebabkan belum adanya aturan yang baku. Dalam penerapan profesionalisme pengawas terdapat pendukung dan hambatan. Pendukungnya ada yang bersumber dari diri pengawas sendiri (internal) seperti motivasi kerja, dedikasi yang tinggi, kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik dan kompetensi. Sedangkan faktor dari luar diri pengawas (eksternal) adalah kebijakan, jumlah personil, fasilitas dan kepemimpinan. Adapun hambatannya adalah rekrutmen pengawas, masalah penempatan, pemberdayaan pengawas, kualitas dan kuantitas, media komunikasi, keberadaan pokjawas, penugasan, kedisiplinan dan pedoman pelaksanaan tugas pengawas. Upaya mengatasi hambatan, adalah menghentikan rekrutmen pengawas oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan. Melakukan redistribusi penempatan pengawas oleh pihak kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota agar tidak terjadi ketimpangan, memberdayakan pengawas secara optimal, pembinaan pengawas secara intensif, pengadaan media/ pusat informasi, kepedulian dan perhatian serius bagi Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap keberadaan pokjawas, peninjauan ulang/ revisi KMA nomor 391 Tahun 1999 tentang penugasan pengawas, melengkapi fasilitas pengawas, meningkatkan disiplin melalui waskat, peninjauan ulang pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama.

Penelitian ini dapat berimplikasi pada perubahan kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama baik, pada bidang tupoksi pengawas, penempatan pengawas maupun peningkatan frekuensi pembinaan pengawas. Paling tidak hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi internal dalam penerapan profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara. Semakin maraknya perbincangan seputar peningkatan mutu pendidikan diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan yang sangat berharga terhadap regulasi peraturan perundang-undangan yang ada. Karena keterbatasan penelitian ini diharapkan adanya penelitian lain untuk mendalami aspek-aspek yang belum dibahas dalam disertasi ini. Proses implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk tim work, merupakan **temuan baru penulis** pada MAN I kota Kendari yang memiliki nilai positif dalam pelaksanaan tugas pengawas, sehingga jika jumlah pengawas memadai maka teknik ini dapat dijadikan sebagai teori dalam melaksanakan supervisi akademik.

ABSTRACT

Name : St. Hasniyati Gani Ali

NIM : 80100309041

Title of Disertation : Implementation of supervisor professionalism in enhancing Islamic education teachers' creativity (A study about learning management of MAN in Southeast Sulawesi)

This dissertation focuses on the implementation of supervisor professionalism in enhancing teachers' creativity in managing learning, describing the strategy of the implementation of supervisor professionalism in enhancing teachers' creativity, support and obstacles factor found, and analyzing the efforts to handle the implementation of supervisor professionalism in enhancing the creativity of Islamic Education teacher in managing the learning process. The main problem is how the implementation of supervisor professionalism in enhancing Islamic educational teachers' creativity to manage the learning at MAN in Southeast Sulawesi.

This is a field research. In collecting data, the writer applies observation method, interviews and documentation, and then it has been through multi disciplinary approaches namely pedagogic approach, psychological, sosiological, normative theological, and managerial approach, and utilized descriptive qualitative analysis, that is, describe sistematically, factual, and accurate to be conclude then inductively.

The findings in the field indicated that the implementation of supervisor professionalism in enhancing the creativity teacher of Islamic education is not maximal yet. In doing the guidance to religious teacher, it is shown that there was only 6 (60%) of them in the areas of learning process, as there still 7 (70 %) of them who did not carry out the guidance to the religious teacher in the areas of planning, the implementation of learning process or the use of media, that is only 4 (40 %) and evaluation, that is only 4 people (40%) of 10 observed supervisors. It has affected the creativity of teacher in managing the learning process. There is various process of supervisors' duty implementation on MAN in Southeast Sulawesi, as it is formed as team individual. There are support and constraints factors. Supporting factors are derived from the supervisor itself (internally) such as self motivation, dedication,

discipline, religious motivation, academic qualification and competence, while external factors are related to self regulatory policy, the number of personnel, facilities, and leadership. The constraints of supervisor‘ duty implementation based on result of the research are supervisors recruitment, placement issues, empowerment of supervisors, quality and quantity, media of communication, the existence of pokjawas, assisgnment, disicpline and guidance of implementation of standard supervisory duties. To overcome these obstacles, some efforts must be considered, namely to stop the supervisors recrutment by the ministry of religion of Southeast Sulawesi as structural officials who do not have the basic teaching competencies, to rationalize the supervisor placement by Mapenda in order to avoid the imbalance, to empower the supervisors optimally, to have the guidance to the supervisors intensively, to provide media or information center, to concern and care for the ministry of religion about the existence of pokjawas, to review or revise KMA number 391 year 1999, to provide the supervisors‘ facilities, to improve disicpline through waskat, and the need for reconsideration about the guidelines for the implementation of islamic education supervisory duties.

This research to the changes of government policy, that is, the ministry of religion in case of the main duty and function of supervisor, the rationalization of supervisor placement and the improvement of frequency of supervisor guidance. At least, the result of this research can take as an internal-evaluation reference to the implementation of supervisor professionalism in enhancing Islmaic educational teachers‘ creativity to manage the learning at MAN in Southeast Sulawesi. It is expected that the more discussion of topic about the improvement of education quality will give positive and valuable suggestion in case of regulation of the rule. Due to the limitation of this research, it is expected that there will be further research to take a deeper analysis in finding the missing aspects in this dissertation. The process of implementation of supervisor professionalism in enhancing the Islamic educational teachers‘ creativity in teamwork is a writer’s finding in the implementation of supervisor duties at MAN 1 Kendari, that has positive value in held supervisor duty, so if the number of supervisor is compatible that technigue can be adapted as a technigue in doing academic supervision.

PERSETUJUAN DISERTASI

Disertasi dengan judul; **Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)** yang disusun oleh Saudari **St. Hasniyati Gani Ali. NIM; 80100309041**, telah diseminarkan dalam seminar Hasil Penelitian Disertasi yang diselenggarakan pada hari selasa 23 Agustus 2011, memandang bahwa Disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk menempuh ujian Disertasi tertutup.

PROMOTOR

- 1.Prof.Dr.H.Abd.Rahman Halim M.Ag. (.....)
- 2.Prof.Dr.H.Nasir A. Baki, MA. (.....)

CO PROMOTOR

Prof. Dr. Hj. Andi. Rasdiyanah (.....)

PENGUJI

- 1.Prof.Dr. H. Abd.Rahman Getteng (.....)
- 2.Drs. Moh.Wayong, Ph.D,M. M.Ed. (.....)
- 3.Dr. Susdiyanto, Msi (.....)
- 4.Prof.Dr.H. Abd.Rahman Halim. M.Ag. (.....)
- 5.Prof.Dr.H.Nasir.A. Baki, MA. (.....)
- 6.Prof.Dr.Hj.Andi Rasdiyanah (.....)

Makassar, 2011

Ketua Program Studi

Diketahui Oleh

Dirasah Islamiyah

Ketua Program Pascasarjana

Prof. Dr.Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP.196210161990031003

Prof. Dr.H.Moh.Natsir Mahmud, MA.
NIP.194508161983031004

PERSETUJUAN PROMOTOR/CO PROMOTOR/ PENGUJI

Promotor/ Co Promotor dan Penguji penulisan Disertasi Saudari **St.Hasniyati Gani Ali, NIM. 80100309041**, Mahasiswa Program Studi Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Strata 3 (Tiga) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Disertasi yang bersangkutan dengan judul” **Implementasi Profesionalisme Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)**”, memandang bahwa Disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang promosi.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

PENGUJI

- 1.Prof.Dr.H.Abd. Rahman Getteng (.....)
- 2.Drs.H.Moh.Wayong.Ph.D.M.Me (.....)
- 3.Dr.Susdiyanto, Msi (.....)

PROMOTOR

Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag (.....)

Co Promotor

- 1.Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, MA. (.....)
2. Prof.Dr.Hj. Andi Rasdianah (.....)

Makassar, 2012

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah

Diketahui Oleh
Direktur Program Pascasarjana

Prof.Dr. Darussalam Syamsuddin M.Ag
NIP.19621016 1990031003

Prof.Dr.H.Moch.Natsir Mahmud,MA
NIP. 194508161983031004

ABSTRAK

Nama Penyusun : St. Hasniyati Gani Ali.

NIM : 80100309041.

Judul Disertasi : Implementasi Profesionalisme Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)

Disertasi ini bertujuan untuk mengungkap profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran, mendeskripsikan proses penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru, merumuskan faktor pendukung dan hambatan yang ditemui serta menemukan, menganalisis upaya mengatasi hambatan implementasi profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran. Pokok permasalahan adalah bagaimana implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam (Studi tentang pengelolaan pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Research*) dalam menghimpun data lapangan penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian masalah ini dilihat dari pendekatan multi disipliner yaitu: pendekatan pedagogik, psikologis, sosiologis, teologis normatif serta manajemen, dengan analisis data kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat, kemudian data tersebut disimpulkan secara induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI telah terlaksana meskipun belum maksimal. Indikatornya adalah, dalam melaksanakan pembinaan kepada guru agama pada bidang perencanaan hanya 6 orang (60%), pada bidang proses pembelajaran hanya 7 Orang (70%), penggunaan media 4 orang (40%), pada bidang evaluasi hanya 4 orang (40%) dari 10 orang pengawas yang diamati, sehingga berdampak pada kreativitas guru mengelola pembelajaran.

Proses penerapan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi, ada yang berbentuk tim work dan berbentuk individual. Terjadinya variasi disebabkan belum adanya aturan yang baku. Dalam penerapan profesionalisme pengawas terdapat pendukung dan hambatan. Pendukungnya ada yang bersumber dari diri pengawas sendiri (internal) seperti motivasi kerja, dedikasi yang tinggi, kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik dan kompetensi. Sedangkan faktor dari luar diri pengawas (eksternal) adalah kebijakan, jumlah personil, fasilitas dan kepemimpinan. Adapun hambatannya adalah rekrutmen pengawas, masalah penempatan, pemberdayaan pengawas, kualitas dan kuantitas, media komunikasi, keberadaan pokjawas, penugasan, kedisiplinan dan pedoman pelaksanaan tugas pengawas. Upaya mengatasi hambatan, adalah menghentikan rekrutmen pengawas oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan. Melakukan redistribusi penempatan pengawas oleh pihak kantor Kementerian Agama Kabupaten/kota agar tidak terjadi ketimpangan, memberdayakan pengawas secara optimal, pembinaan pengawas secara intensif, pengadaan media/ pusat informasi, kepedulian dan perhatian serius bagi Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara terhadap keberadaan pokjawas, peninjauan ulang/ revisi KMA nomor 391 Tahun 1999 tentang penugasan pengawas, melengkapi fasilitas pengawas, meningkatkan disiplin melalui waskat, peninjauan ulang pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama.

Penelitian ini dapat berimplikasi pada perubahan kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama baik, pada bidang tupoksi pengawas, penempatan pengawas maupun peningkatan frekuensi pembinaan pengawas. Paling tidak hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi internal dalam penerapan profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara. Semakin maraknya perbincangan seputar peningkatan mutu pendidikan diharapkan penelitian ini sebagai bahan masukan yang sangat berharga terhadap regulasi peraturan perundang-undangan yang ada. Karena keterbatasan penelitian ini diharapkan adanya penelitian lain untuk mendalami aspek-aspek yang belum dibahas dalam disertasi ini. Proses implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk tim work, merupakan **temuan baru penulis** pada MAN I kota Kendari yang memiliki nilai positif dalam pelaksanaan tugas pengawas, sehingga jika jumlah pengawas memadai maka teknik ini dapat dijadikan sebagai teori dalam melaksanakan supervisi akademik.

ABSTRACT

Name : St. Hasniyati Gani Ali

NIM : 80100309041

Title of Disertation : Implementation of supervisor professionalism in enhancing Islamic education teachers' creativity (A study about learning management of MAN in Southeast Sulawesi)

This dissertation focuses on the implementation of supervisor professionalism in enhancing teachers' creativity in managing learning, describing the strategy of the implementation of supervisor professionalism in enhancing teachers' creativity, support and obstacles factor found, and analyzing the efforts to handle the implementation of supervisor professionalism in enhancing the creativity of Islamic Education teacher in managing the learning process. The main problem is how the implementation of supervisor professionalism in enhancing Islamic educational teachers' creativity to manage the learning at MAN in Southeast Sulawesi.

This is a field research. In collecting data, the writer applies observation method, interviews and documentation, and then it has been through multi disciplinary approaches namely pedagogic approach, psychological, sosiological, normative theological, and managerial approach, and utilized descriptive qualitative analysis, that is, describe sistematically, factual, and accurate to be conclude then inductively.

The findings in the field indicated that the implementation of supervisor professionalism in enhancing the creativity teacher of Islamic education is not maximal yet. In doing the guidance to religious teacher, it is shown that there was only 6 (60%) of them in the areas of learning process, as there still 7 (70 %) of them who did not carry out the guidance to the religious teacher in the areas of planning, the implementation of learning process or the use of media, that is only 4 (40 %) and evaluation, that is only 4 people (40%) of 10 observed supervisors. It has affected the creativity of teacher in managing the learning process. There is various process of supervisors' duty implementation on MAN in Southeast Sulawesi, as it is formed as team individual. There are support and constraints factors. Supporting factors are derived from the supervisor itself (internally) such as self motivation, dedication,

discipline, religious motivation, academic qualification and competence, while external factors are related to self regulatory policy, the number of personnel, facilities, and leadership. The constraints of supervisor' duty implementation based on result of the research are supervisors recruitment, placement issues, empowerment of supervisors, quality and quantity, media of communication, the existence of pokjawas, assisgnment, disicpline and guidance of implementation of standard supervisory duties. To overcome these obstacles, some efforts must be considered, namely to stop the supervisors recrutment by the ministry of religion of Southeast Sulawesi as structural officials who do not have the basic teaching competencies, to rationalize the supervisor placement by Mapenda in order to avoid the imbalance, to empower the supervisors optimally, to have the guidance to the supervisors intensively, to provide media or information center, to concern and care for the ministry of religion about the existence of pokjawas, to review or revise KMA number 391 year 1999, to provide the supervisors' facilities, to improve disicpline through waskat, and the need for reconsideration about the guidelines for the implementation of islamic education supervisory duties.

This research to the changes of government policy, that is, the ministry of religion in case of the main duty and function of supervisor, the rationalization of supervisor placement and the improvement of frequency of supervisor guidance. At least, the result of this research can take as an internal-evaluation reference to the implementation of supervisor professionalism in enhancing Islmaic educational teachers' creativity to manage the learning at MAN in Southeast Sulawesi. It is expected that the more discussion of topic about the improvement of education quality will give positive and valuable suggestion in case of regulation of the rule. Due to the limitation of this research, it is expected that there will be further research to take a deeper analysis in finding the missing aspects in this dissertation. The process of implementation of supervisor professionalism in enhancing the Islamic educational teachers' creativity in teamwork is a writer's finding in the implementation of supervisor duties at MAN 1 Kendari, that has positive value in held supervisor duty, so if the number of supervisor is compatible that technigue can be adapted as a technigue in doing academic supervision.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
 وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan inayahnya, sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul” **Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tentang Pengelolaan Pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara)**. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas diri junjungan yang agung Rasulullah Muhammad saw beserta keluarga dan sahabatnya sebagai pembuka jalan kebenaran.

Penulis menyadari bahwa selama menuntut ilmu pengetahuan sampai perampungan karya ini, tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu sepantasnyalah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya.

Pertama-tama sembah sujud dan penghargaan yang sedalam-dalamnya di sampaikan kepada yang mulia kedua orang tua penulis, ayahanda Abd. Gani Ali dg Mappuji (Almarhum) dan ibunda Hj. Besse Data Puang Mabbida yang mengasuh, mendidik dan membesarkan dengan segala jerih payah dan pengorbanan yang tak dapat penulis membalasnya.

Kemudian rasa hormat dan penghargaan ditujukan kepada Prof.Dr. H.A.Qadir Gassing. HT, MS, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan dorongan moriil sehingga dapat menyelesaikan studi pada institusi tercinta ini.

Rasa hormat dan penghargaan yang sangat tulus penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Hj. A. Rasdianah yang mengabdikan sebagian hidupnya dengan memberikan perhatian besar terhadap perkembangan mahasiswa, khususnya kepada penulis yang tak henti-hentinya memberi motivasi sejak mengikuti perkuliahan pada progaram S1 sampai pada program S3, bahkan selaku co. promotor yang tak mengenal lelah dalam membimbing penulis hingga karya ini dapat dirampungkan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Prof.Dr. H.Ahmad.M. Sewang M.A, yang telah membimbing dan memberi motivasi untuk melanjutkan pendidikan ke Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penghargaan dan ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Prof. Dr. H. Moch. Natsir Mahmud, M.A, selaku Direktur PPS UIN Alauddin Makassar, yang telah mentransfer ilmunya kepada penulis, semoga tetap menjadi amal jariah.

Selanjutnya penghargaan dan rasa hormat pula penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag, selaku Promotor I, yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi, memberi arahan, dan petunjuk yang sangat berharga sehingga karya ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Tentu saja penghargaan dan rasa terima kasih pula penulis sampaikan kepada Prof. Dr. H.Nasir A. Baki, M.A. yang bersedia menjadi promotor II, tidak mengenal lelah memberi petunjuk, motivasi dan bimbingannya, sehingga karya ini dapat

dirampungkan. Ucapan terimakasih dan penghargaan pula disampaikan kepada Prof. Dr. H. Baso Midong (Asdir I), dan Prof. Dr. H. Nasir. A. Baki. M.A (Asdir II) yang telah mengarahkan dan memberi motivasi dalam penyelesaian studi. Begitu pula ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin M.Ag selaku ketua program Studi dirasah Islamiah, yang sangat ramah memberi pelayanan kepada mahasiswa.

Secara khusus ucapan terima kasih kepada Prof. Dr.H. Rahman Getteng, Drs.H.Moh.Wayong Ph.D, Dr.Susdiyanto Msi; selaku penguji yang banyak memberikan masukan dan arahan dalam rangka penyempurnaan disertasi ini.

Demikian pula ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Guru Besar dan segenap bapak/ibu dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kontribusi ilmiah dengan penuh keikhlasan, diantara mereka yang dapat disebutkan di sini adalah, Prof, Dr. Mappanganro, M.A, Prof. Dr. H. Azhar Arsyad, M.A, Prof. Dr. H. Abd. RahimYunus M.A, Prof. Dr. H. Bahaking Rama, MS, Prof. Drs. H. M. Arief Tiro M.Pd, M.Sc, Ph.D., Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar M.A., Prof. Dr. H. M. Ghalib, M.A., Prof. Drs. H. Rafii Yunus, M.A, Ph.D.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Dr.H.Nur Alim M.pd, selaku Ketua STAIN Kendari, yang banyak memberi bantuan moriil dan materiil, dorongan, dan petunjuk, sekaligus memberi izin untuk melanjutkan studi pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih pula kepada Kepala Bidang Mapenda Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara beserta jajarannya yang bersedia

memberi data dan izin penelitian. Begitu pula penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala MAN dan guru agama se Provinsi Sultra yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi akurat sesuai data yang di dibutuhkan.

Teristimewa ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada suami tercinta Drs. H. Hamka Tjambi yang setia mendampingi penulis dan ketiga anak tersayang masing-masing Ridha Hadiyani ST, Nur Rachma Isnaeni, SpdI. MPd, dan Shabrur Rijal Hamka yang turut mendoakan sehingga dapat menyelesaikan studi pada program doktor.

Selanjutnya ucapan terima kasih pula penulis haturkan kepada kepala perpustakaan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, dan Raehang M.Pd.I, selaku kepala perpustakaan STAIN Kendari beserta stafnya yang telah menyediakan fasilitas untuk studi kepustakaan.

Melihat betapa banyak pihak yang terkait dalam penyelesaian karya tulis ini, karena keterbatasan ruang sehingga tidak dapat disebut satu-persatu, maka penulis menyampaikan permohonan maaf dan semoga bantuannya dapat bernilai ibadah.

Pada akhirnya kepada Allah swt jualah segala kesempurnaan, semoga dia memasukkan mereka yang terkait dengan karya ini kedalam kelompok orang yang diberi hidayah dan dirahmati. Amin.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb !

Makassar, 20 Februari 2012
Penulis

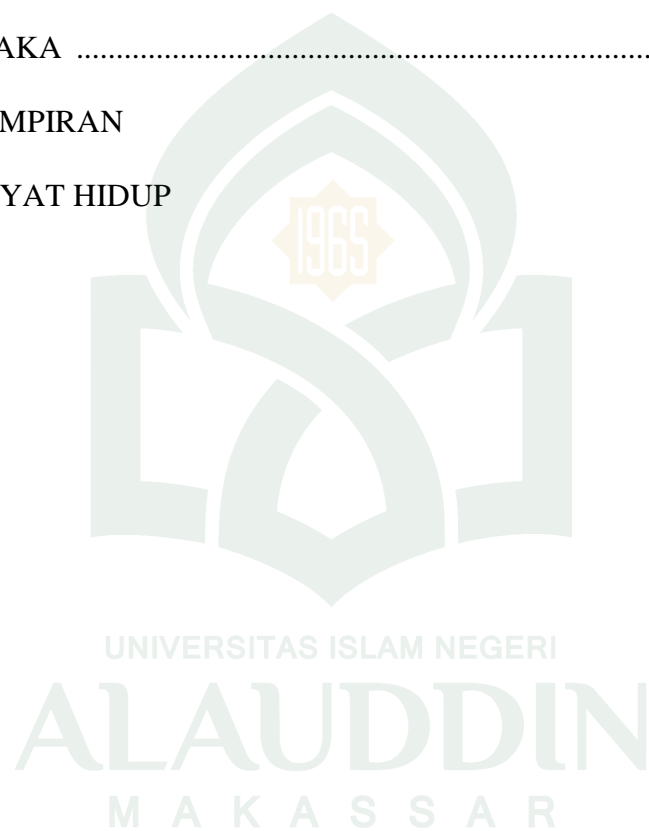
St. Hasniyati Gani Ali.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-26
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	16
D. Kajian Pustaka	18
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23
F. Garis Besar Isi Disertasi	24
BAB II TINJAUAN TEORETIS	27-135
A. Tinjauan Umum Pengawasan Sekolah/Madrasah	27
1. Pengertian, Tugas, Wewenang dan Fungsi Pengawas	27
2. Sasaran Pengawasan Pendidikan	37
3. Kriteria Pengawas Profesional	43
4. Supervisi/Pengawasan Pembelajaran	60
B. Konsep Dasar Tentang Kreativitas	65
1. Pengertian Kreativitas	65
2. Karakteristik Kreativitas	68

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru	73
4. Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran	74
C. Uraian Tentang Pengelolaan Pembelajaran	82
1. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran	82
2. Pedoman Pengelolaan Pembelajaran	90
3. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran	92
4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pembelajaran	121
5. Faktor yang Memengaruhi Pengelolaan Pembelajaran	125
D. Kerangka Teoretis	132
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	136-146
A. Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian	136
B. Pendekatan Penelitian	139
C. Sumber Data	140
D. Instrumen Penelitian	140
E. Metode Pengumpulan Data	141
F. Metode Pengolahan dan Analisis Data	143
G. Pengujian Keabsahan Data	144
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	147-277
A. Hasil Penelitian	147
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	147
2. Kondisi Obyektif Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Mengelola Pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara	176
3. Proses Penerapan Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Mengelola Pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara	207
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.	220
5. Upaya Mengatasi Hambatan Penerapan Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI pada MAN di Provinsi Sultra	246

B. Pembahasan	252
BAB V PENUTUP	279-282
A. Kesimpulan	279
B. Implikasi Penelitian.....	282
DAFTAR PUSTAKA	284
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



No. Teks	Tabel	Halaman
Tabel 1	Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MAN I Kendari	150
Tabel 2	Keadaan Peserta Didik MAN I Kendari	154
Tabel 3	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN I Kendari	155
Tabel 4	Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MAN 2 Unaaha	159
Tabel 5	Keadaan Peserta Didik MAN 2 Unaaha	160
Tabel 6	Keadaan Sarana Prasarana MAN 2 Unaaha	161
Tabel 7	Keadaan Guru MAN Konda MAN Konda	164
Tabel 8	Keadaan Tenaga Administrasi MAN Konda	165
Tabel 9	Keadaan Peserta Didik MAN Konda	166
Tabel 10	Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Konda	167
Tabel 11	Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MAN Bau-Bau.	170
Tabel 12	Keadaan Peserta Didik MAN Bau-Bau	173
Tabel 13	Keadaan Sarana Prasarana MAN Bau-Bau	174
Tabel 14	Kualifikasi Ijazah Pengawas pada MAN di Provinsi Sultra	177
Tabel 15	Kualifikasi Ijazah Guru PAI pada MAN di Provinsi Sultra	195
Tabel 16	Perencanaan Pembelajaran Guru PAI pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara	196
Tabel 17	Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI pada MAN di Provinsi Sultara	200
Tabel 18	Pelaksanaan Evaluasi Guru PAI MAN di Provinsi Sultra	20
Tabel 19	Pembinaan Pengawas pada bidang perencanaan pembelajaran	213
Tabel 20	Pembinaan Pengawas pada bidang proses pembelajaran	217
Tabel 21	Pembinaan Pengawas pada bidang evaluasi	219

Daftar Gambar

No.		Halaman
1.	Gambar 1, 2, 3. Pola hubungan guru, peserta didik, tujuan dan materi	190
2.	Gambar 4, 5. Pola hubungan guru, tujuan, materi, metode, fasilitas dan Peserta didik	191
3.	Gambar 6. Pola hubungan komponen-komponen pembelajaran	192
4.	Gambar 7; Tujuan operasional pembelajaran yang dirangkaikan dengan bahan, metode, fasilitas, evaluasi .	193

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Pada abad XXI atau millenium ketiga, dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah pelik jika tidak segera diatasi secara tepat, tidak mustahil dunia pendidikan ditinggalkan oleh zaman. Kesadaran akan tampilnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis bahkan suatu keharusan¹.

Hal yang demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan bangsa. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Salah satu tolok ukur kemajuan suatu bangsa amat ditentukan oleh kemajuan pendidikannya.

Abad XXI dikenal dengan era globalisasi yang ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan yang serba cepat dan kompleks, baik menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang berhubungan dengan kehidupan umat manusia. Pengaruh globalisasi menyentuh berbagai sisi kehidupan manusia baik ekonomi, politik, hukum maupun sosial budaya yang mampu membentuk karakter peradaban dunia yang berbeda dari sebelumnya.

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Edisi ketiga, Cet. IV ; Jakarta: Kencana, 2010), h. 126.

Homogenitas dalam berbagai aspek yang digambarkan oleh John Naisbit dalam Muhammad Nurdin bahwa "Pada era ini ada suatu arus besar perkembangan masyarakat yang mulai memasuki rentang sejarah dibidang teknologi informasi, setelah sebelumnya diterpa dua gelombang peradaban agrikultural dan industrial".²

Dalam keadaan demikian umat manusia ditantang mengantisipasi perubahan-perubahan yang ada dalam kehidupan manusia di masa depan. Batas-batas wilayah, politik, budaya, bahkan jati diri bangsa mengalami tantangan. Oleh sebab itu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kata kunci yang harus segera diantisipasi pemecahannya, jika bangsa Indonesia ingin berkiprah dalam percaturan global.

Menurut Encok Mulyasa bahwa, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan"³.

Dalam tata dunia yang disebutkan di atas maka peran dunia pendidikan sangatlah menentukan. Oleh sebab itu, dalam era globalisasi peran pendidikan tampaknya tidak berfokus pada peningkatan sumber daya manusia yang siap pakai saja, melainkan juga harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, adaptif mampu menerima, menyesuaikan, dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi di lingkungannya. Sudijarto dalam Muhammad Nurdin menyatakan bahwa "sumber

² Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta: Presma Sophie, 2004), h.40.

³ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Rosda Karya, 2003), h.3.

daya manusia yang dibutuhkan adalah yang memiliki kemampuan, menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta daya saing yang tinggi”⁴

Berbagai tantangan dunia pendidikan, salah satunya adalah masalah kualitas. Khusus dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan seperti yang tersebut di atas adalah yang memiliki kemampuan menguasai, menerapkan dan memiliki kreativitas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berkompetisi secara positif.

Pendidikan merupakan bagian dari institusi sosial yang perlu diletakkan dalam kerangka permasalahan global, karena kedudukan pendidikan dalam konteks sosial kultural masyarakat mempunyai kedudukan ganda, strategis dan kritis. Dalam posisi pertama strategis, seperti yang dikatakan Cristopher dalam Muhammad Nurdin bahwa, ”pendidikan menyimpan suatu kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup.”⁵

Pendapat tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan harus dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan, serta membantu peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan, sedangkan dalam posisi kedua (kritis) pendidikan mempunyai kedudukan sebagai institusi sosial, harus melakukan langkah adaptif. Apabila langkah

⁴Muhammad Nurdin, *op.cit.*, h.41.

⁵*Ibid.*

tersebut tidak dilakukan akan muncul krisis dibidang pendidikan. Krisis yang terjadi adalah berkembangnya bentuk kesenjangan antara pendidikan dan kehidupan.

Menghadapi permasalahan yang kompleks tersebut, kualitas pendidikan tidak bisa diabaikan, sehingga tetap menjadi wacana yang menarik perhatian dari berbagai kalangan, bukan hanya pemerhati pendidikan dan profesi lainnya tetapi juga bagi masyarakat yang menginginkan munculnya perubahan dalam hal usaha meningkatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas menurut asumsi penulis adalah pendidikan bernuansa Islami yang menghendaki terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, menguasai iptek, sehat jasmani dan rohaninya. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 dinyatakan bahwa,

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Ada sepuluh komponen pokok yang harus dicapai dalam tujuan pendidikan nasional tersebut, dan untuk mencapainya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, sebab pendidikan itu mengalami proses panjang, dan membutuhkan perjuangan dan pengorbanan. Tetapi bukan hanya itu dalam pencapaian tujuan pendidikan banyak faktor yang mempengaruhinya seperti guru, baik secara kualitas maupun kuantitas masih terbatas, tenaga kependidikan, sarana, fasilitas, kurikulum

⁶Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2006), h. 8-9.

dan lain-lain. Secara umum bila dicermati, mengenai mutu pendidikan di negeri ini, tampaknya belum memadai sesuai yang diamanahkan oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Realitas saat ini menunjukkan bahwa kualitas *output* pendidikan di Indonesia masih rendah. Mayoritas dari lulusan suatu institusi ternyata menambah jumlah pengangguran, sehingga menimbulkan kesan bahwa pendidikan tidak mengatasi masalah, tetapi justru menambah masalah. Konsep ini didukung dengan adanya fakta hasil survey dari *Human Development Index* yang menyatakan bahwa,

Dari 164 negara yang disurvei, kualitas pendidikan Indonesia berada pada urutan ke 102 satu tingkat dibawah Vietnam. Disamping itu, hasil studi *International Institute for Development* menempatkan Indonesia pada urutan 49 dari 49 negara. UNDP dalam laporan terakhir hanya menempatkan Indonesia diperingkat 111 dari 177 negara dan berada jauh dibawah Malaysia (peringkat 58)”⁷

Malaysia sebagai tetangga terdekat pada sekitar tahun 1980 an yang lalu kinerja pendidikannya lebih buruk dari Indonesia, sehingga banyak belajar dan berguru ke Indonesia, bahkan meminta disuplay konsultan pendidikan dari Indonesia dan banyak mengirimkan pemuda untuk belajar ke Indonesia. Sekarang sudah berbalik, justru kinerja pendidikan Malaysia lebih baik dari Indonesia, sehingga tidak ada lagi konsultan pendidikan yang dikirim ke sana. Kunci keberhasilan Malaysia adalah ”tingginya anggaran pendidikannya, tingginya perhatian pada profesionalisme yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang memadai”⁸. Di samping dari

⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.190.

⁸*Ibid.*

variabel-variabel lainnya seperti kurikulum, sarana, fasilitas dan lain-lain, hanya saja untuk yang terakhir ini tidak ada artinya jika tidak didukung oleh profesionalisme guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Uraian tersebut memberi gambaran bahwa kemajuan pendidikan yang dicapai oleh Malaysia disebabkan tiga faktor utama yaitu profesionalisme guru, dana yang menunjang serta kesejahteraan guru menjadi prioritas. Justeru itu pembinaan guru perlu menjadi perhatian serius pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dadang Suhardan menyatakan bahwa,

Usaha apapun yang dilakukan pemerintah untuk mengawasi jalannya pendidikan untuk mendongkrak kualitas, bila tidak ditindak lanjuti dengan pembinaan gurunya tidak berdampak nyata pada kegiatan layanan belajar di kelas. Kegiatan pembinaan guru merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam setiap usaha peningkatan mutu pembelajaran”.⁹

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa, bagaimanapun usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, jika pembinaan gurunya terabaikan, akan berdampak pada layanan belajar di kelas, olehnya itu dibutuhkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang memadai.

Guru yang berkualitas merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan kualitas dan inovasi pendidikan, tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan kualitas dan penyempurnaan pendidikan semuanya menjadi sia-sia.

Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Badan Perencanaan Nasional menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam

⁹Dadang Suhardan, *Supervisi profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010), h.12.

keberhasilan memperbaiki mutu pendidikan, guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan kualitas pendidikan. Apapun namanya, apakah itu pembaruan kurikulum, pengembangan metode mengajar, pemanfaatan media pembelajaran, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti jika melibatkan guru.”¹⁰

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa masalah mutu pembelajaran merupakan masalah esensial yang sangat ditentukan oleh kualitas mengajar guru. Salah satu indikator kualitas mengajar guru dapat dilihat dari kreativitasnya dalam mengelola pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Oleh sebab itu dalam melaksanakan tugas pokoknya seperti yang tertuang dalam lampiran UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, melaksanakan analisa hasil evaluasi belajar peserta didik serta melakukan perbaikan dan pengayaan, perlu mendapatkan pengawasan dan pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan dari pengawas yang profesional, untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Terdapat asumsi bahwa, masih ada beberapa orang guru pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara belum mendapatkan bimbingan yang optimal dari pengawas sehingga menyebabkan hasil yang dicapai belum maksimal.

Pembelajaran sebagai upaya membelajarkan peserta didik yang diawali dari pengelolaan pembelajaran merupakan penataan usaha menuju ke perilaku belajar.

¹⁰*Ibid.*, h.13.

Dalam kondisi yang tertata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberi peluang dicapainya hasil pembelajaran yang baik”¹¹. Keterangan tersebut menunjukkan betapa pentingnya mengelola pembelajaran sehingga guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat menyampaikan materi secara sistematis, menggunakan metode yang bervariasi serta memanfaatkan media pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya, sehingga peserta didik dapat menerima materi ajar yang PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, dan Menyenangkan).

Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan lembaga pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan *output* sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh lembaga. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, proses pendidikan formal (yang direfleksikan dalam lembaga), tidak dapat berlangsung tanpa adanya keterlibatan dari berbagai komponen baik guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, maupun tenaga administrasi, saling bekerja sama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kembali kepada tugas kepengawasan, dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 55 ditegaskan bahwa pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Selanjutnya pada pasal 57 dikatakan bahwa “supervisi yang meliputi supervisi manajerial, dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala

¹¹Hamzah B, Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, ed. I, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2.

satuan pendidikan.¹² Jadi pada dasarnya tugas pokok pengawas meliputi tugas manajerial dan tugas akademik.

Pada penjelasan pasal 57 ditegaskan bahwa, yang dimaksud dengan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam Permendiknas RI Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dijelaskan pula bahwa, “pada bidang akademik ini pengawas ditugaskan untuk membimbing guru dalam mengelola pembelajaran seperti menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran serta memilih metode, media dan strategi pembelajaran di kelas”¹³

Mencermati permendiknas tersebut tampak jelas bahwa pengawas sekolah/madrasah pada bidang akademik adalah membimbing guru dalam mengelola pembelajaran, baik dari segi penyusunan silabus, RPP maupun pemilihan metode, media dan strategi pembelajaran di kelas.

Tugas tersebut bukan pekerjaan yang ringan karena menuntut profesionalisme dalam tugas menilai dan membina membutuhkan kemampuan dalam hal kecermatan melihat kondisi sekolah, ketajaman analisis dan sintetis, ketepatan dalam memberikan *treatment* yang diperlukan serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah. melakukan pembinaan dalam artian memberi pengarahan, bimbingan, contoh dan saran dalam pelaksanaan pendidikan di madrasah.

¹²Departemen Agama RI, *op.cit*, h.186.

¹³Kementrian Pendidikan Nasional, *Peraturan menteri Pendidikan Nasioanal NO.12 Tahun 2007, Tentang Pengawas Sekolah/ Madrasah* (Jakarta; Sinar Grafika, 2007), h.5.

Mengingat tugas yang diemban oleh pengawas sangat berat maka sudah menjadi suatu keharusan bahwa pengawas seyogyanya menjadi orang yang profesional dalam bidangnya agar dapat melaksanakan supervisi secara profesional pula. Supervisi yang dimaksud dalam kajian ini adalah supervisi pembelajaran “*Instruksional Supervision*” yaitu

Sistem pemberian bantuan yang dilakukan oleh supervisor untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, sehingga guru menjadi lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokok membelajarkan siswanya, berupa perangkat program dan prosedur kegiatan di sekolah yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru.”¹⁴

Memperhatikan ungkapan tersebut tampak jelas bahwa seorang pengawas hendaknya melakukan supervisi secara profesional berupa kegiatan memberi bantuan agar guru dapat lebih kreatif dalam melaksanakan tugas pokoknya. Apabila guru tidak kreatif dalam melaksanakan tugas pokoknya akan berdampak negatif terhadap peserta didiknya. Ratna Megawangi menyatakan bahwa;

Guru perlu terus ditingkatkan dan dibekali dengan unsur-unsur kreativitas agar selalu kreatif dalam mengajar, jika guru tetap berpegang teguh pada paradigma pendidikan yang hanya berfokus nilai dan rangking, maka hal tersebut hanya akan mengerdilkan peserta didik”¹⁵.

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kreativitas itu ditingkatkan ke arah yang lebih baik. Mengapa kreativitas itu perlu ditingkatkan?. Jika tidak ditingkatkan dan dikembangkan berarti tidak ada kemajuan, pembelajaran pasif dan membosankan bahkan menjadikan peserta didik kerdil cara berpikirnya,

¹⁴Dadang Suhardan, *op. cit.*, h.15.

¹⁵Ratna Megawangi, *Peran Pembelajaran Kreatif Dalam Membangun Profesional Guru*, (Makalah yang disajikan pada Seminar Pendidikan) , Jakarta: 30 April, 2010), h. l.

pada hal dituntut pembelajaran dapat membawa peserta didik itu aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Dunkin dan Biddle yang dikutip oleh Abdul Majid bahwa,

Proses pembelajaran berada dalam 4 variabel interaksi yaitu: 1) variabel pertanda (*presage Variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*); 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang”¹⁶

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik, sehingga dituntut guru yang kreatif. Apabila guru kreatif dalam mengelola pembelajaran dan didukung oleh pengawas yang profesional dalam melakukan pembinaan, bimbingan dan pemantauan maka sudah barang tentu pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Keberhasilan pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya harus ditunjang oleh kemampuan dalam berbagai aspek, baik dari segi kualifikasi maupun kompetensi. Untuk menjadi seorang pengawas profesional tidak mudah karena ada beberapa kriteria yang harus dimiliki.

Indikator pengawas yang profesional dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa, harus memiliki kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi. Sedangkan dalam Permendiknas RI Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah pasal 1 ayat 2

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru* (Cet.II; Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 111.

ditetapkan bahwa kompetensi pengawas sekolah/ madrasah terdiri atas enam dimensi kompetensi yaitu “Kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial”¹⁷

Berdasarkan kriteria pengawas seperti yang disebutkan di atas sangatlah ideal, bahkan dalam Permendiknas tersebut, dari enam dimensi kompetensi dijabarkan menjadi 36 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas yang profesional. Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendiknas tersebut tentang kualifikasi Pengawas Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.
2. Guru SMA/MA bersertifikat pendidik sebagai guru dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMA/MA atau kepala sekolah SMA/MA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMA/MA sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
3. Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c.
4. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
5. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah dan
6. Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.”¹⁸

Mencermati permendiknas tentang kualifikasi ijazah maupun kriteria lainnya amat sulit ditemukan dilapangan, apalagi keterbatasan tenaga yang dapat direkrut

¹⁷Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 *Tentang Standar Pengawas Sekolah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 4-6.

¹⁸*ibid.*

untuk menjadi pengawas pada Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Sedangkan standar sertifikasi pengawas sekolah harus melalui pendidikan profesi, karena pengawas sekolah adalah jabatan profesi.

Untuk mendapatkan pengawas sekolah/madrasah yang profesional diperlukan pendidikan profesi yang secara khusus menyiapkan tenaga pengawas pada satuan pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Muhtar dan Iskandar bahwa,

Pendidikan profesi pengawas dilaksanakan di LPTK Negeri atau yang ditunjuk oleh Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional, sedangkan bagi pengawas yang sudah menjadi pengawas satuan pendidikan/sekolah, pendidikan profesi pengawas dilakukan melalui diklat kepengawasan yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bekerja sama dengan Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia (APSI) pusat, bagi yang telah mengikuti Diklat dan dinyatakan lulus diberikan sertifikat dari APSI. Program Diklat ini disetarakan dengan program pendidikan profesi pengawas yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan”.¹⁹

Memperhatikan ketentuan yang ada tampaknya belum terpenuhi sesuai yang dipersyaratkan, sebab realitas di lapangan menunjukkan bahwa” pengawas yang bertugas pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 43 orang baru 8 orang yang berkualifikasi S2”²⁰. Pengawas tersebut telah melaksanakan tugas dan fungsinya, namun sebagian besar di antara mereka belum memenuhi kriteria seperti yang diamanahkan oleh Peraturan Pemerintah, sehingga dapat berdampak pada pembinaan guru dalam meningkatkan kreativitasnya mengelola pembelajaran. Selain dari hal tersebut di atas juga temuan lapangan adanya rekrutmen

¹⁹Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Gaung Persada, 2009), h.102.

²⁰Sunardin (Kasi Ketenagaan), *Wawancara*, Kendari, 15 agustus 2010.

pengawas yang dialih tugaskan dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan, Kurang maksimal melakukan pembinaan terhadap guru, tidak berimbang frekwensi pembinaan antara pengawas dan guru agama, kurang disiplin dalam melaksanakan tugas, penempatan pengawas yang tidak merata, keterbatasan fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan tugas kepengawasan.

Bertolak dari realitas tersebut maka penulis merasa perlu mengkaji lebih jauh dalam penelitian dengan judul” **Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)**”. Ada beberapa alasan urgennya penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Belum diketahuinya secara pasti tentang profesionalisme pengawas pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Belum terungkapnya proses implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Adanya hambatan yang ditemui pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik sehingga tidak maksimal melaksanakan pembinaan terhadap peningkatan kreativitas guru dalam pengelolaan pembelajaran.
4. Adanya sifat *eleterat* (masa bodoh) sebagian guru untuk meningkatkan kemampuannya baik dari segi skill maupun dalam pengembangan wawasan.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah” Bagaimana implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam (Studi tentang pengelolaan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara). Dari permasalahan pokok tersebut dibatasi dalam beberapa sub masalah:

1. Bagaimana kondisi obyektif profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Bagaimana proses implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Faktor-Faktor apa yang mendukung dan menghambat implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Upaya- upaya apa yang harus ditempuh dalam mengatasi hambatan implementasi profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam memaknai judul disertasi “Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI (Studi tentang Pengelolaan Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara)”, maka dipandang perlu memberi pengertian terhadap variabel-variabel yang terdapat dalam judul tersebut. Ada tiga buah variabel yang perlu diberi pengertian yaitu:

a. Profesionalisme Pengawas.

Kata profesionalisme berasal dari bahasa Inggris “*Professionalism* yang secara leksikal berarti *professional quality* (sikap profesional)”²¹

Profesionalisme pengawas yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sikap profesional yang dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan supevisi pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

b. Kreativitas Guru.

Secara etimologis kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Creativity* yang berarti kemampuan berkreasi atau daya cipta.”²² Jadi kreativitas guru yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalaah kemampuan guru berkreasi dalam melakukan proses pembelajaran.

²¹ David B.Guralink, *Webster’s New World Dictionary of the American Language*, Second Collage Edition (Willem Collins World Publishing Co, Inc, n.d),h. 1134.

²² *Ibid.*

c. Pembelajaran.

Pembelajaran adalah” proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”²³

Berdasarkan pengertian variabel-variabel tersebut di atas maka penulis menyimpulkan definisi operasional judul ”Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam (Studi tentang pengelolaan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara) adalah, kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran secara profesional dengan menggunakan berbagai tehnik dalam melakukan pembinaan agar guru pendidikan agama Islam memiliki kemampuan berkreasi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Ruang lingkup penelitian.

Ruang lingkup penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran yang jelas dan lebih fokus tentang apa yang akan dilakukan di lapangan agar penulis tidak

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang*

kehilangan arah ketika berada di lokasi penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Kondisi obyektif profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu dari sisi kompetensi, kualifikasi dan sertifikasinya. Kreativitas guru dapat dilihat dari kemampuannya dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
- b. Proses implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam meliputi runtutan pelaksanaan supervisi pembelajaran baik bentuk tim work maupun dalam bentuk individual.
- c. Faktor pendukung dan penghambat implementasi profesionalisme pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- d. Upaya-upaya mengatasi hambatan implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, penulis mengemukakan beberapa hasil penelitian maupun dalam bentuk buku berkaitan dengan pembahasan seputar disertasi ini. Berbicara tentang Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran, dalam wacana keilmuan tidaklah sulit menemukan referensi, baik dalam bentuk buku, modul, makalah, jurnal maupun

dalam bentuk artikel.\ Sehubungan dengan hasil penelitian,telah dijumpai karya-karya yang relevan dengan tulisan ini diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh H.M.Anwar (2007), tesis ini membahas tentang Evaluasi Kinerja Gurua PAI pada SMU Negeri Sidrap di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pembahasannya meliputi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan, aspek-aspek yang mempengaruhi kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Rudiyanto dalam bentuk tesis, yang berjudul Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs.N. Sinjai Kabupaten Sinjai(2011). Pembahasannya meliputi pengertian dan ruang lingkup supervisi pembelajaran, kinerja guru, pelaksanaan supervisi di MTs.N, serta upaya-upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru MTs.N di Kabupaten Sinjai.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Arsyad Parenrengi, yang berjudul Pengaruh Kinerja Pengawas terhadap Kinerja Guru PAI pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah di Kabupaten Sinjai (2007). Pembahasannya difokuskan pada kinerja pengawas SMA dan MA yang dapat meningkatkan kinerja guru PAI, Kemampuan guru menyusun satuan pembelajaran serta minat guru PAI meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar.

Berikutnya Adirun.T. Ali menulis disertasi yang berjudul Peranan Pengawas dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo (2010) Pembahasannya meliputi wawasan dasar pengawas, kompetensi guru, langkah-langkah yang dilakukan pengawas dalam menciptakan kompetensi

guru, kinerja pengawas pada Madrasah Aliyah serta dampak kinerja pengawas terhadap kompetensi guru PAI pada Madrasah Aliyah di Provinsi Gorontalo.

Selain hasil penelitian tersebut, juga para pakar pendidikan telah menelorkan karya dari berbagai aspek baik menyangkut supervisi pembelajaran, Pendidik, kurikulum, manajemen maupun masalah kreativitas, diantaranya adalah:

Syaiful Sagala, dengan hasil karyanya *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (2010). Karya ini banyak mengungkapkan pelaksanaan supervisi pembelajaran, teknik-teknik supervisi pengajaran, perilaku supervisor dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula Dadang Suhardan dengan karyanya *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (2010). Inti sari dari buku ini memuat tentang berbagai konsep supervisi pendidikan, kepemimpinan pembelajaran serta analisis pengawasan profesional.

Mukhtar dan Iskandar, dengan karyanya *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (2009), memuat berbagai panduan yang dapat diterapkan oleh para pengambil kebijakan pendidikan yaitu pengawas, kepala sekolah, guru maupun dosen. Materi yang dikemas dalam buku ini meliputi; pembaruan sekolah/madrasah, kebijakan dan sistem pendidikan, konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan.

Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, dengan topik *Profesionalisme Pengawas Pendidis* (2003). Buku ini menguraikan secara sistematis tentang kemampuan profesional dan wawasan pengawas, pembinaan dan pengembangan profesi pengawas.

Syaiful Bahri Djamarah, dengan karyanya *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (2005). Karya ini menguraikan pemahaman awal Interaksi edukatif, kedudukan guru dan anak didik, model interaksi edukatif.

Selanjutnya Wina Sanjaya, menelorkan buku berjudul *Kurikulum dan pengembangan KTSP* (2008), menguraikan tentang dasar-dasar pengembangan kurikulum, desain kurikulum, pembelajaran sebagai implementasi kurikulum.

Syafaruddin dan Irwan Nasution dengan karyanya *Manajemen Pembelajaran* (2005). Materi yang dibahas menyangkut guru profesional dan pembelajaran perspektif strategi dan manajemen pembelajaran, pendekatan pembelajaran.

Yatim Riyanto dengan karyanya *Paradigma Baru Pembelajaran, sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan berkualitas* (2010), membahas berbagai konsep, prinsip, kaidah dan teori belajar, Intelegensi dan kreativitas, model-model pembelajaran.

Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati (2010) dengan karyanya *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Karya ini membahas berbagai hal yang berhubungan dengan kreativitas

Muhammad Nurdin dengan karyanya” *Kiat Menjadi Guru Profesional* (2004) tulisan ini membicarakan tentang prinsip pengembangan profesi, profesionalisme guru ,syarat guru, kedudukan guru maupun teori-teori pengembangan pendidikan

Abdul Majid, menulis buku berjudul *Perencanaan Pembelajaran* (2006) materi inti yang banyak disinggung adalah konsep dasar dalam merencanakan pembelajaran, pengembangan silabus maupun pengelolaan pembelajaran.

Abuddin Nata yang telah menelorkan karya yang berjudul Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia (2010), inti sari yang dibahas dalam buku ini adalah berbagai isu kontemporer tentang pendidikan Islam, tantangan pendidikan Islam abad XXI serta penanggulangannya

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, yang memuat secara lengkap dan sistematis tentang Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pelaksanaannya yakni Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, begitu pula Kementerian Pendidikan Nasional, telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Dari hasil penelitian dan beberapa literatur serta isi kajian yang telah penulis kemukakan di atas setelah dianalisis belum ada yang secara spesifik meneliti tentang Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI; terlebih lagi jika menunjukkan obyek penelitian pada satu institusi pendidikan formal, Namun demikian tulisan-tulisan itulah yang menjadi referensi utama, ilustrasi pemikiran sekali gus sebagai sumber informasi munculnya gagasan untuk membahas secara obyektif tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Spesifikasi penelitian ini merupakan penelitian kebijakan yang akan melihat bagaiman implementasinya di lapangan. Jadi penelitian ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya baik, dari segi materi, obyek maupun metode pembahasannya. Oleh sebab itu tidak diragukan keorsinalitasnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan kondisi obyektif profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- b. Untuk mengungkapkan proses implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru terhadap pengelolaan pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- c. Untuk mengemukakan faktor pendukung dan penghambat implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- d. Untuk menemukan, menganalisis, dan merumuskan upaya mengatasi hambatan pelaksanaan supervisi pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis.

- 1) Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.

- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan ilmiah yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya yang berprofesi sebagai tenaga kependidikan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini dapat memberi informasi baru tentang perlunya peningkatan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya selaku supervisor pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pemerintah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan hususnya Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.

F. *Garis Besar Isi Disertasi*

Untuk memberi gambaran secara komprehensif kandungan disertasi ini, maka penulis mengemukakan garis besar isi yang dibagi atas lima bab masing-masing terdiri dari beberapa sub bab.

Bab.I merupakan bab pendahuluan yang memuat, *pertama*, latar belakang masalah, pada latar belakang ini dikemukakan hal-hal yang melatar belakangi masalah pokok dan sub masalah yang akan dikaji. *Kedua* , rumuskan masalah pokok penelitian kemudian menjabarkannya secara teoretis ke dalam sub pokok masalah. *Ketiga* definisi operasional, yang membahas tentang kata kunci dan kerangka konsep

tual tentang masalah yang akan diteliti. *Keempat*, Kajian pustaka yang memuat uraian secara sistimatis tentang penelitian terdahulu mengenai masalah yang dikaji Penulis memaparkan bahwa masalah Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kretivitas guru PAI pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara belum pernah dibahas sebelumnya. *Kelima*, tujuan dan kegunaan penelitian, menjelaskan secara spesifik tujuan yang akan dicapai dan konstribusi pemikiran baru yang diharapkan dari penelitian ini terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan. *Keenam*, Garis besar Isi disertasi untuk memberi gambaran isi secara menyeluruh tentang permasalahan yang dibahas dalam disertasi ini.

Bab.II memuat kajian teori, menguraikan masing-masing variabel yang ada dalam topik penelitian baik menyangkut kepengawasan, kreativitas guru maupun pengelolaan pembelajaran. Pada bagian kepengawasan dikemukakan tentang Tinjauan umum tentang kepengawasan yang terdiri dari, pengertian, tugas, wewenang dan fungsi pengawas, sasaran pengawasan, kriteria pengawas profesional, supervisi/ pengawasan pembelajaran. Sedangkan pada kreativitas guru dibahas mengenai pengertian kreativitas, karakteristik kreativitas, faktor yang mempengaruhi kreativitas guru serta kreativitas guru mengelola pembelajaran. Selanjutnya pada bagian pengelolaan pembelajaran dibahas pengertian pengelolaan pembelajaran, pedoman pengelolaan pembelajaran, fungsi pengelolaan pembelajaran, prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teoretis

Pada bab III dikemukakan metodologi penelitian yang menjelaskan tentang langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam melakukan penelitian, mulai dari penetapan jenis, waktu dan lokasi penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan dan analisis data serta pengujian keabsahan data.

Pada bab.IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari, hasil penelitian meliputi; deskriptif lokasi penelitian, kondisi obyektif profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara, proses implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam, faktor pendukung dan penghambat implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam serta upaya yang ditempuh dalam mengatasi hambatan implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara. Sedangkan dalam pembahasan diuraikan tentang proses implementasi Profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru, daya dukung dan hambatannya serta upaya mengatasi hambatan tersebut.

Pada bab V, sebagai penutup. Dalam bab ini penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang berisi jawaban terhadap rumusan masalah dan implikasi penelitian, kemudian dilengkapi dengan lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Pengawasan Sekolah/Madrasah.

Pengawasan merupakan sebuah aktivitas akademik yang dilaksanakan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dari orang yang disupervisinya. Misi utama pengawasan/supervisi akademik adalah memberi pelayanan kepada guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, membina guru agar lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran, memfasilitasi guru agar dapat mengajar lebih efektif dan menyenangkan, melakukan kerjasama dengan guru untuk mengembangkan kurikulum serta melaksanakan pembinaan. Jadi pengawasan merupakan pelaksanaan teknis edukatif di sekolah/madrasah baik berupa penyusunan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun evaluasinya, agar mutu pembelajaran dapat meningkat.

Untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam menyangkut pengawasan, maka penulis memandang perlu memberi pengertian pengawas, tugas, wewenang dan fungsi pengawasan.

1. a. Pengertian Pengawas

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang siapa sebetulnya yang dimaksud pengawas, maka ada baiknya diketengahkan lebih awal tentang makna pengawasan.

Pengawasan mengandung arti “suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan.”¹ Pengawasan bermakna juga supervisi, secara etimologi supervisi berasal dari kata *supervision* yang terbentuk dari dua kata yaitu *Super*” dan *Vision*” Dalam *Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary* istilah *super* berarti “ *higher in rank or position than superior to (superintendent), a greater or better than other.*”² Sedangkan *Vision* berarti “*the ability to perceive something not actually visible, as through mental acuteness or keen foresight*”³ Mencermati makna tersebut dapat difahami bahwa seorang supervisor adalah orang yang profesional ketika menjalankan tugasnya, Ia bertindak atas dasar kaidah ilmiah untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk melaksanakan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat secara cermat terhadap permasalahan peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu kegiatan pengawasan pendidikan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang apalagi orang tersebut tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Pengawasan pendidikan harus dilaksanakan oleh orang yang sesuai keahliannya. Itulah sebabnya istilah pengawasan dalam pendidikan disebut supervisi, sebab harus mengamati dengan cermat dan mendalam peristiwa pembelajaran. Selanjutnya Oteng Sutisna menyatakan bahwa supervisi merupakan usaha memberi

¹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi* (Cet.V; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), h.154-155

² David Yerkes, *Webster’s Encyclopedic Unabridged Dictionary of the English Language*, (New York: Portland House, 1989), h. 1429.

³*Ibid.*, h.1492.

pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya, supervisi hadir karena satu alasan untuk memperbaiki pembelajaran”⁴ Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa kehadiran pengawas adalah untuk membina, agar guru lebih kreatif dan memiliki kecakapan profesional melaksanakan tugas dengan baik, karena guru yang memiliki kreativitas dalam mengelola pembelajaran akan berdampak positif terhadap peserta didiknya, sebab supervisi mendorong guru menjadi lebih berdaya sehingga situasi pembelajaran menjadi lebih baik, pembelajaran berlangsung efektif sehingga guru merasa senang dan puas dalam melaksanakan tugasnya. Konsep pengawasan dalam Islam telah ditegaskan dalam beberapa ayat Alqur n diantaranya dalam Q.S. Al-Fajr/89:14.

(14) .

Terjemahnya;

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi”⁵ Selanjutnya dalam QS.An-

Nis /4:28 yang berbunyi:

يُرِيدُ يُخَفِّفُ (28). ضَعِيفًا

Terjemahnya;

Allah mengangkat derajat dan menciptakan manusia dalam keadaan lemah”⁶

Kedua ayat di atas mengandung makna bahwa manusia pada hakikatnya

⁴Oteng ,Sutisna, *Administrasi Pendidikan , Dasar Teortis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1982), h. 58.

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang, PT.Karya Toha Putra, 2002),h.892.

⁶*Ibid.*, h.107.

memerlukan pengawasan/koreksi dari orang lain dalam rangka mengantisipasi seluruh amal perbuatannya, karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah secara fisik dan mental, terutama lemah dalam pengendalian diri. Pengawasan mengandung beberapa kegiatan pokok yaitu pembinaan yang kontinyu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan situasi pembelajaran dengan sasaran akhirnya adalah pencapaian tujuan pendidikan. Supervisi pembelajaran merupakan suatu proses pelayanan untuk membina guru-guru, bimbingan dan pengarahan yang dilakukan secara rutinitas dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Adapun pengertian pengawas sekolah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118/1996 adalah:

Pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar, dan menengah⁷.

Berdasarkan pengertian tersebut, tergambar dengan jelas bahwa setiap pengawas diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan penilaian dan pembinaan teknis pendidikan dan administrasi pada setiap satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

b. Tugas Pengawas.

Dalam pedoman pengembangan administrasi dan supervisi pendidikan yang

⁷Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pengawas Pendidis* (Jakarta:Dirjen Kelembagaan Agama Islam,2003), h.5.

diterbitkan oleh Departemen Agama RI dinyatakan bahwa” pengawas adalah pegawai negeri sipil yang mempunyai tugas pokok , tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan supervisi pendidikan sekolah atau madrasah dilingkungan Departemen Agama dan guru agama di sekolah umum”⁸

Pengertian tersebut memperjelas bahwa pengawas adalah pegawai negeri sipil yang mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang dalam melakukan supervisi pendidikan pada sekolah atau madrasah dalam lingkungan Departemen Agama dan guru agama yang bertugas di sekolah umum. Jadi pengawas mempunyai beberapa dimensi tugas yaitu sebagai pegawai negeri sipil, pengawas sebagai pejabat fungsional dan teknis kependidikan. Untuk memperoleh kejelasan mengenai tugas-tugas pengawas pada bidang supervisi akademik dapat dilihat uraian berikut ini:

- 1) Supervisi terhadap kurikulum, yaitu pengawas dapat menggunakan berbagai teknik supervisi, antara lain kunjungan sekolah, observasi kelas dan wawancara. Jadi supervisi bidang kurikulum mencakup 3 sasaran utama seperti tersebut di atas.
- 2) Supervisi terhadap proses pembelajaran yaitu pengawas harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan sarana dan media pembelajaran, kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2004), h. 50.

- 3) Supervisi terhadap penilaian yaitu pengawas hendaknya mencermati hal-hal yang berkaitan dengan kesesuaian materi dan tujuan yang ingin dicapai dengan penilaian yang dilakukan guru, kesesuaian dengan aspek-aspek yang dikembangkan peserta didik dengan butir-butir soal dan apakah guru memiliki buku pedoman penilaian sebagai sumber.
- 4) Supervisi tentang ekstrakurikuler yaitu pengawas memperhatikan apakah kepala sekolah mendorong dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler atau hanya guru yang berperan dan mengabaikan peran serta peserta didik, pengawas mengamati kegiatan tersebut apakah terlaksana dengan baik atau apakah ada kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.”⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pokok pengawas adalah melakukan pembinaan, penilaian terhadap pelaksanaan pendidikan pada sejumlah sekolah yang menjadi tanggung jawabnya demi peningkatan kualitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 55 dijelaskan bahwa, pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Selanjutnya pada pasal 57 diperjelas bahwa Supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik

⁹*Ibid.*, h. 51-55.

satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan”¹⁰. Peraturan Pemerintah tersebut telah merinci bahwa pengawasan pada satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Sedangkan supervisi akademik dilaksanakan oleh pengawas sekolah atau penilik satuan pendidikan dan kepala sekolah secara teratur dan berkesinambungan.

c. Wewenang Pengawas.

Pengawas memiliki kewenangan dalam melakukan pengawasan yang penjabarannya adalah:

- 1) Memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai kode etik profesi.
- 2) Menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya di sekolah serta faktor-faktor yang mempengaruhinya
- 3) Menentukan dan mengusulkan program-program pembinaan serta melakukan pembinaan”.¹¹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengawas memiliki kewenangan dalam hal penentuan metode kerja, menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya, melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya, menentukan dan mengusulkan program kerja serta melakukan pembinaan sebaik-baiknya.

d. Fungsi Pengawas.

Berbicara tentang fungsi pengawas tentunya tidak terlepas dari fungsi-fungsi kepengawasan. Fungsi tersebut sangat penting diketahui oleh para pimpinan

¹⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.186.

¹¹*ibid.*, h. 60-61.

pendidikan termasuk pengawas. Fungsi-Fungsi dimaksud meliputi bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, bidang administrasi personil dan bidang evaluasi”¹². Fungsi-Fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Bidang kepemimpinan

- a) Menyusun rencana dan policy bersama
- b) Mengikut sertakan guru pendidikan agama dalam menghadapi dan memecahkan masalah, serta mengikutsertakan dalam menetapkan putusan
- c) Mengikutsertakan guru-guru, pegawai dalam berbagai kegiatan

2) Hubungan Kemanusiaan

- a) Kekeliruan atau kesalahan yang pernah dilakukan merupakan pelajaran untuk perbaikan selanjutnya baik bagi dirinya, maupun bagi guru, kepala sekolah maupun tenaga kependidikan lainnya.
- b) Membantu mengatasi kekurangan atau kesalahan yang dihadapi guru agama seperti, masuk kelas tanpa persiapan mengajar, menjelaskan materi pembelajaran bertele-tele atau tidak runtut, korupsi jam mengajar (masuk kelas terlambat dan keluar lebih cepat), adanya sifat malas, rendah diri, masa bodoh, acuh tak acuh, pesimis dan sebagainya.
- c) Mengarahkan guru pendidikan agama kepada sikap-sikap demokratis.
- d) Memupuk rasa saling menghormati diantara sesama.

¹²Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1987), h. 86.

- e) Menghilangkan rasa curiga antara satu sama lain.
- 3) Pembinaan proses kelompok.
- a) Mengenal pribadi anggota kelompok baik kelemahan maupun kelebihan masing-masing.
 - b) Memelihara sikap percaya mempercayai baik antara sesama kelompok maupun pimpinan.
 - c) Memupuk sikap dan kesediaan tolong menolong.
 - d) Memperbesar rasa tanggung jawab para anggota kelompok.
 - e) Bertindak bijaksana dalam menyelesaikan pertentangan atau perbedaan pendapat diantara anggota kelompok.
 - f) Menguasai teknik-teknik memimpin rapat dan pertemuan-pertemuan lainnya.
- 4) Bidang administrasi personil.
- a) Memilih personil yang memiliki syarat-syarat dan kecakapan yang diperlukan untuk suatu pekerjaan.
 - b) Menempatkan personil pada tempat dan tugas yang sesuai dengan kecakapan dan kemampuannya masing-masing.
 - c) Mengusahakan susunan kerja yang menyenangkan dan meningkatkan kinerja serta hasil yang maksimal.
- 5) Bidang evaluasi
- a) Menguasai dan memahami tujuan pendidikan secara khusus dan rinci.

- b) Menguasai dan memiliki norma-norma atau ukuran-ukuran yang akan digunakan sebagai kriteria penilaian.
- c) Menguasai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lengkap, benar dan dapat diolah menurut norma-norma yang ada.
- d) Menafsirkan dan menyimpulkan hasil-hasil penilaian sehingga mendapat gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan untuk melakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Setiap pengawas pendidikan harus memahami dan mampu melaksanakan supervisi dengan fungsi dan tugas pokoknya baik yang menyangkut pemantauan, penilaian, penelitian, perbaikan maupun pengembangan.

Dalam pelaksanaannya, fungsi-fungsi tersebut harus dilakukan secara simultan, konsisten dan kontinyu dalam suatu program supervisi, Sebagai inti kegiatan supervisi adalah bagaimana mengintegrasikan fungsi-fungsi tersebut kedalam tugas pembinaan terhadap pribadi guru yang disupervisi.

Supervisi akademik dilaksanakan atas dasar kerja sama, partisipasi dan kolaborasi tidak berdasarkan paksaan, sehingga diharapkan timbul kesadaran serta perkembangan, inisiatif dan kreativitas dari pihak guru bukan konformatis.

Jadi supervisi berarti bagaimana memberi bimbingan, pembinaan dan membantu guru meningkatkan kreativitas dan potensinya secara optimal. Apabila fungsi-fungsi supervisi ini benar-benar dikuasai dan dijalankan dengan sebaik-baiknya oleh pengawas, maka dapat dipastikan kelancaran kegiatan pendidikan di madrasah berlangsung baik sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

2. Sasaran Pengawasan Pendidikan

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 57 ditegaskan bahwa ..., supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan.”¹³

Bertolak dari peraturan tersebut tentunya sasaran pengawasan pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan. Djam'an Satori dalam Dadang Suhardan menyatakan bahwa sasaran pengawasan akademik adalah peningkatan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran¹⁴.

Dalam peningkatan kualitas tersebut tidaklah mudah karena memerlukan waktu panjang dan menuntut kesabaran, perjuangan dan pengorbanan bagi pelaku pendidikan. Berbicara tentang kualitas tidak ada artinya jika kualitas gurunya tidak menjadi prioritas utama, karena merekalah sebagai sentral kegiatan pembelajaran, apakah itu metode, kurikulum, media pembelajaran, buku teks tidak ada artinya jika tidak melibatkan guru. Olehnya itu pelaksanaan tugas-tugas guru perlu diawasi dan dibina oleh pengawas yang profesional, apabila terdapat ketimpangan-ketimpangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Jadi, intinya sasaran pengawasan adalah pelaksanaan proses pembelajaran.

¹³Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendais, 2006), h. 186.

¹⁴Dadan Suhardan, *op. cit.*, h.47.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, ada tiga macam sasaran pengawasan yaitu pembelajaran atau *instructional*, pendukung kelancaran pembelajaran atau administratif dan kelembagaan”¹⁵ Ungkapan tersebut di atas menunjukkan bahwa sasaran pengawasan meliputi proses pembelajaran yang didalamnya terdapat guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar, administrasi dan kelembagaan.

Selanjutnya jika ditinjau dari obyek yang diawasi biasanya dalam bentuk praktek dilapangan ada tiga macam pengawasan yaitu:

- a. Supervisi akademik yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.
- b. Supervisi administrasi yang menitik beratkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.
- c. Supervisi lembaga yang menebarkan atau menyebarkan obyek pengamatan supervisor pada aspek-aspek yang berada diseantero sekolah. Jika supervisi akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka supervisi lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah atau kinerja sekolah secara keseluruhan.”¹⁶

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh pemahaman bahwa sasaran pengawasan meliputi pengawasan dalam bidang akademik yaitu mengamati secara langsung proses pembelajaran, pengawasan dalam bidang administrasi yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran dan pengawasan dalam bidang kelembagaan yaitu mengamati aspek-aspek yang ada di sekolah dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Ketiga sasaran pengawasan/supervisi ini dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 33.

¹⁶Dadang Suhardan, *op. cit.*, h.47.

1) Pengawasan Akademik.

Dalam penjelasan pasal 57 Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikatakan bahwa, yang dimaksud dengan supervisi akademik meliputi” aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran”¹⁷ Peraturan tersebut mengandung makna bahwa pengawasan akademik mencakup seluruh aspek pembelajaran baik perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasinya, sehingga betul-betul pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Kelangsungan proses pembelajaran sering dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti guru dan peserta didik, program kurikulum, buku teks yang digunakan, fasilitas belajar, media pembelajaran, kultur sekolah serta lingkungan fisik sosial di sekitarnya. Berhubung luasnya wilayah yang mempengaruhi pembelajaran, maka pengawasan harus ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan situasi pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah/madrasah selain proses pembelajaran dalam bentuk komunikasi interaksi guru dan peserta didik juga situasi dan lingkungan tempat berlangsungnya pembelajaran.

Pada situasi yang baik, pembelajaran tumbuh dan berkembang dengan subur situasi dan lingkungan merupakan tempat, fasilitas, kultur atau budaya sekolah yang dapat menumbuhkan kembangkan pembelajaran. Ronald L. Partin mengungkapkan bahwa ”Sekolah yang dapat memelihara iklim yang positif ditandai dengan tingkat keterpaduan yang tinggi dan semangat juang yang tinggi pula di antara para guru,

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 238.

peserta didik maupun stafnya dapat meningkatkan prestasi akademik”¹⁸. Pernyataan tersebut mengandung makna yang sangat dalam, betapa perlunya lingkungan belajar kondusif yang dibarengi dengan keterpaduan yang harmonis baik kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, maupun peserta didik. Apabila komponen-komponen ini saling mendukung sudah barang tentu pembelajaran dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Pengawasan merupakan kegiatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kehadirannya adalah mengusung pelayanan sebagai kegiatan utama dalam membantu guru meningkatkan kinerjanya, seperti yang diungkapkan oleh Kimbal Wiles bahwa, ” *Supervisi is a servise activity that exists to helf teachers do their job better.*”¹⁹ Artinya pengawasan adalah suatu kegiatan pelayanan yang berlangsung untuk membantu guru melakukan pekerjaan yang lebih baik. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sasaran pengawasan akademik adalah pemberdayaan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga profesional yang dimanifestasikan dalam kinerja membelajarkan peserta didiknya.

Bertitik tolak dari uraian-uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan akademik merupakan pengawasan seluruh rangkaian proses pembelajaran dengan memberdayakan akuntabilitas profesionalitas guru yang direfleksikan dalam berbagai kemampuan melaksanakan pembelajaran.

¹⁸Ronald L. Partin, *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*, Edisi kedua (Jilid I. Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.13.

¹⁹K. Willes, *Supervition for better school*, (New Jersey: Englewood Cliffs Prentice Hall, h.53.

2) Pengawasan Administrasi

Pengawasan administrasi menitik beratkan pengamatan pengawas pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung demi lancarnya pelaksanaan pembelajaran. Selama ini pengawasan atas sarana dan fasilitas sekolah/madrasah hanya merupakan obyek sasaran inspeksi yang kurang dikaitkan kepada kepentingan pembelajaran. Sasaran pengawasan di lingkungan sistem persekolahan selama ini ada kesan bahwa seolah-olah segi fisik material yang tampak merupakan sasaran yang sangat penting. Memang diakui bahwa ketersediaan dana yang dikelola dengan baik, kepegawaian, perlengkapan, sistem informasi merupakan kelengkapan yang harus tersedia di setiap sekolah/madrasah, namun tidak berarti jika ketersediaan fasilitas tersebut kurang dipahami keterkaitannya dengan pembelajaran yang berkualitas. Dadang Suhardan menyatakan bahwa,

Pengawasan di lingkungan sistem persekolahan selama ini menunjukkan kesan seolah-olah menekankan pada segi fisik, seperti pengelolaan dana, pegawai, bangunan, alat dan fasilitas fisik lainnya, yang kurang mendapat perhatian adalah sasaran yang amat penting adalah pengawasan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran”²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ada kesan pengawasan pada bentuk fisik menjadi fokus pengawasan, hal tersebut mungkin karena mudah diamati tetapi apa arti fasilitas jika tidak dikaitkan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Apabila kurang perhatian terhadap masalah tersebut, merupakan kendala dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

²⁰Dadang Suhardan, *op. cit.*, h. 49.

Pengawasan administrasi yang ditujukan kepada pembinaan dalam memanfaatkan setiap sarana bagi keperluan pembelajaran. Fasilitas belajar, media pembelajaran, buku teks, perpustakaan, mobiler, semuanya merupakan sarana pembelajaran yang perlu dikaitkan dengan pembelajaran sehingga dapat mendukung terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan administrasi ditujukan untuk penggunaan fasilitas bagi keperluan pembelajaran peserta didik agar sekolah/madrasah dapat menghasilkan *output* yang berkualitas. Faktor sarana dan fasilitas merupakan faktor yang mempunyai relevansi tinggi dengan peningkatan mutu pembelajaran.

3) Pengawasan Kelembagaan

Pengawasan kelembagaan dilakukan oleh pengawas pada aspek-aspek yang berada di sekolah/madrasah. Jika pengawasan akademik dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, maka pengawasan lembaga dimaksudkan untuk meningkatkan nama baik sekolah/madrasah atau kinerja sekolah/madrasah secara keseluruhan, sehingga dapat menghasilkan lulusan baik secara kuantitatif, maupun kualitatif yang pada gilirannya diperoleh lulusan berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.

Pengawasan kelembagaan berorientasi pada pembinaan aspek organisasi dan manajemen sekolah/madrasah sebagai lembaga, yang meliputi semua aspek dalam bentuk pengaturan yang terkait dengan peningkatan mutu sekolah dalam rangka mensukseskan pembelajaran seperti, penerimaan siswa baru, rombongan belajar,

pembagian tugas, pengembangan kurikulum dalam kegiatan intra dan extra, pengelolaan sarana dan fasilitas belajar, kalender akademik, hubungan kerjasama sekolah dengan orang tua dan masyarakat.

Sekolah/madrasah yang memiliki popularitas akan menjadi lembaga pendidikan yang menarik perhatian orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini dapat dilihat indikatornya melalui *output* yang dihasilkan lembaga tersebut berkualitas sehingga mampu berkompetisi dengan lulusan sekolah/madrasah lainnya.

Proses pembelajaran yang tertib, guru-gurunya profesional dan disiplin, serta fasilitas pembelajaran yang memadai, semuanya ini dapat mengangkat citra sekolah/madrasah. Selain itu dapat pula terlihat dari sisi pengelolaan, kesejahteraan, kesehatan dan kebersihan merupakan kondisi belajar yang menyenangkan.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian tersebut di atas adalah pengawasan kelembagaan merupakan suatu proses untuk mengamati pelaksanaan kegiatan sekolah/madrasah agar dapat menjamin bahwa tujuan atau sasaran sekolah/madrasah yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara baik, atau dengan kata lain usaha untuk menjadikan sekolah/madrasah memiliki kinerja yang baik dan memuaskan.

3. Kriteria Pengawas Profesional.

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang kriteria pengawas profesional, maka diperlukan penjelasan tentang siapa sebetulnya yang dimaksud dengan pengawas profesional itu. Meskipun demikian mengawali uraian tersebut, ada beberapa kata yang perlu diberi penjelasan sekaitan dengan hal tersebut yaitu: profesi, profesional, profesionalisme, profesionalisasi dan profesionalitas. Secara etimologi **profesi**

berasal dari istilah bahasa Inggris “*profession*” yang berarti pekerjaan”²¹ Sedangkan pengertian secara terminologi” profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual”²² Menurut hemat penulis profesi itu merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan ilmu pengetahuan, keterampilan dan keahlian khusus untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan sebagai sumber penghasilan.

Profesional dalam kamus bahasa Inggris dikatakan bahwa, *a vocation occupation requiring advanced training in some liberal arts or science, and usually involving mental rather than manual work assurance teaching engineering writing etc, especially medicine law of technology*”²³ Profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan tinggi dalam liberal act atau sains, dan biasanya meliputi pekerjaan mental bukan pekerjaan manual, seperti mengajar, mengarang, kedokteran, hukum, dan keteknologian.

Menurut Istilah, para pakar telah mendefinisikan kata profesional yaitu:

Sudarwan Danim memberi pengertian profesional sebagai orang yang melakukan pekerjaan secara otonom dan mengabdikan diri pada pengguna jasa disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu”²⁴

²¹John M.Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia an English –Indonesia Dictionary* (Cet.XIV;Jakarta:PT.Gramedia Pustaka, 2000), h.449.

²²Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet.I; Bandung: CV.Pustaka Setia, 2002), h.21.

²³Simon, Schister, *Webster’s, New Twentieth Dictionary* (New York:Dictionary, 1979), h. 1437

²⁴Sudarwan Danim, *op.cit.*, h.22.

Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa profesional itu merupakan keahlian khusus yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan, sehingga pengguna jasa merasa puas atas hasil pekerjaannya. Menurut Sikon Pribadi yang dikutip oleh Muhammad Nurdin menyatakan bahwa” profesional pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada sesuatu jabatan atau pekerjaan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu”²⁵

Pernyataan Sikon Pribadi tersebut mempertegas bahwa profesi itu pada hakikatnya muncul karena kesediaan pribadi seseorang secara terang-terangan untuk mengabdikan dirinya pada pekerjaan yang ditekuninya. Lain halnya dengan Mc. Cully yang dikutip oleh Tabrani Rusyan bahwa profesi adalah” *a vocation which profesional knowledge of some departement a learning science is used in its applications to the other or in the practice of in art found it*”²⁶ Artinya suatu pekerjaan yang menuntut pengetahuan profesional yang aplikasinya digunakan untuk bidang yang lain atau dalam prakteknya digunakan dalam pengajaran. Dari pendapat tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa dalam suatu pekerjaan yang bersifat profesional dipergunakan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual, yang secara sengaja harus dipelajari dan secara langsung dapat dipergunakan bagi kemaslahatan orang lain.

²⁵Muhammad Nurdin, *op. cit.*, h.120.

²⁶A, Tabrani Rusyan, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Jakarta:Nine Karya Jaya, 1992), h.121.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I pasal 1 ayat 4 dikatakan bahwa,

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”²⁷

Pengertian tersebut memberi gambaran bahwa profesional merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian khusus dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang harus melalui pendidikan profesi.

Dalam ensiklopedia manajemen kata profesional diartikan sebagai “suatu jenis tugas, pekerjaan atau jabatan yang memerlukan standar kualifikasi, keahlian dan tingkah laku tertentu”²⁸ Pengertian tersebut di atas memperjelas bahwa profesional itu merupakan suatu jenis tugas, pekerjaan atau jabatan yang menuntut standar kualifikasi, keahlian dan tingkah laku tertentu.

Selanjutnya kata **profesionalisme** berasal dari bahasa Inggris *Professionalism* yang secara leksikal berarti *professional character* (sikap profesional)”²⁹

Jadi orang yang profesional memiliki sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam suatu pekerjaan yang sama sekalipun berada dalam satu ruang kerja. Sedangkan kata **profesionalitas** diartikan sebagai keprofesian,

²⁷Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.83.

²⁸Komaruddin, *Ensiklopedia Menejmen* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 712.

²⁹David B.Guralink, *Webster's New World Dictionary of the American Language*, Second College Edition (Williem Collins World Publishing Co, Inc, n.d), h. 1134.

perihal profesi atau kemampuan untuk bertindak,”³⁰ Adapun makna kata “**profesionalisasi** merupakan peningkatan kualifikasi atau kemampuan para anggota penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal dari penampilan atau perbuatan yang diinginkan oleh profesinya itu”³¹ Pengertian tersebut memberi pemahaman bahwa profesionalisasi itu merupakan peningkatan kualifikasi atau kompetensi bagi para anggota penyandang profesi untuk mencapai standar ideal yang diinginkan. Berdasarkan pengertian profesional tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dari pengawas profesional adalah seorang pegawai negeri sipil yang diberi tugas, pekerjaan atau jabatan yang memerlukan keahlian, kecakapan yang telah memenuhi standar mutu, kualifikasi, kompetensi maupun pendidikan profesi.

Dalam setiap studi kependidikan, persoalan yang berkenaan dengan pengawas senantiasa diperbincangkan bahkan menjadi pokok pembahasan tersendiri di tengah-tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu kompleks. Pengawasan dalam pendidikan merupakan pengawasan yang khas, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah/madrasah. Substansi kegiatan pengawasan profesional disekolah berbentuk pembinaan sekolah dan gurunya yang berfungsi untuk menilai, memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

Pada bagian terdahulu telah disinggung mengenai tugas dan fungsi pengawas

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga (Cet.II); Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 897.

³¹Sudarwan Danim, *op. cit.*, h.23.

bahwa tampaknya bukanlah pekerjaan yang ringan karena pengawas itu harus memiliki kemampuan, keahlian serta pendidikan profesi. Pengawas selaku tenaga kependidikan dituntut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Karena kriteria untuk diangkat menjadi pengawas adalah pernah menjadi guru minimal 8 tahun, maka seorang pengawas harus memiliki kriteria seperti yang dipersyaratkan menjadi seorang guru yaitu memiliki kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8, guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, dan sertifikat pendidik.”³² Undang-Undang tersebut telah mengatur kriteria untuk diangkat menjadi seorang guru, yang tentunya juga kriteria tersebut harus dimiliki oleh seorang pengawas yang profesional. Lebih jelasnya ketiga kriteria tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Kualifikasi Pengawas Sekolah/ Madrasah.

Untuk membahas tentang kualifikasi pengawas sekolah/madrasah terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang batasan kualifikasi. Kualifikasi pengawas sekolah tentu mengacu pada kualifikasi guru, karena pengawas berasal dari guru dan telah memiliki sertifikat guru profesional. Kualifikasi yang dimaksudkan sebagaimana ditegaskan pada pasal 1 poin 9 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan” Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI no.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*(Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.4.

akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan”³³

Secara teoritik jabatan pengawas sekolah lebih tinggi levelnya dibanding jabatan guru dan kepala sekolah, oleh sebab itu kualifikasi yang dipersyaratkan dari pengawas sekolah harus lebih tinggi dari kualifikasi pendidikan guru. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah ditegaskan, kualifikasi akademik bagi pengawas dan calon pengawas sekolah pada sekolah menengah atas dan madrasah aliyah adalah:

- 1) Memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi terakreditasi.
- 2) Guru SMA/MA bersertifikat pendidik sebagai guru dengan pengalaman kerja minimum delapan tahun dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di SMA/MA atau kepala sekolah SMA/MA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun untuk menjadi pengawas SMA/MA sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
- 3) Memiliki pangkat minimum penata, golongan ruang III/c.
- 4) Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- 5) Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan dan pelatihan fungsional pengawas, pada lembaga yang ditetapkan pemerintah dan lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.”³⁴

Berdasarkan Permendiknas tersebut diperoleh kejelasan bahwa kualifikasi pengawas sekolah/madrasah adalah persyaratan minimal mengenai tingkat pendidikan formal dan keahlian/keilmuan, pangkat/golongan, jabatan, pengalaman

³³*Ibid.*, h. 84.

³⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 12 Tahun 2007, Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 3-4.

kerja dan usia yang harus dipenuhi. Jadi, kualifikasi pendidikan pengawas sekolah/madrasah menjadi penting untuk menyandang jabatan fungsional pengawas yang berkualitas dan profesional.

b. Kompetensi Pengawas Sekolah/Madrasah.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Pada pasal 1 Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen poin 10 menyatakan bahwa, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”³⁵

Dari pengertian tersebut dapat dimaknai juga bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam menjalankan tugasnya guna mencapai standar kualitas pekerjaannya. Selanjutnya, mengenai kompetensi pengawas sekolah/madrasah telah ditetapkan dalam Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah /madrasah bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.”³⁶

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, *UUGD, op. cit.*, h. 84.

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, 9.

Keenam kompetensi tersebut dijabarkan menjadi 36 kompetensi. Untuk jelasnya diuraikan berikut ini:

1)Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian pengawas sekolah/madrasah adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam menampilkan dirinya atau *performance* diri sebagai pribadi yang:

- a) Memiliki tanggung jawab sebagai pengawas satuan pendidikan.
- b) Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah
- c) Ingin tahu hal-hal baru tentang ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- d) Memiliki motivasi kerja dan bisa memotivasi orang lain dalam bekerja”³⁷

Makna dari kompetensi kepribadian sebagaimana dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mengandung empat karakteristik di atas. Ini berarti sosok pribadi pengawas sekolah/madrasah harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal tanggung jawab, kreativitas, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam bekerja. Sosok pribadi tersebut diharapkan menjadi kebiasaan dalam prilakunya.

2)Kompetensi Supervisi Manajerial.

Kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan pengawasan manajerial yakni menilai dan membina kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi sekolah.

³⁷*ibid.*

Syaiful Sagala menyatakan bahwa, pengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari penyusunan rencana program sekolah berbasis data sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran, sampai dengan penilaian program dan hasil yang ditargetkan”³⁸

Jadi pada dasarnya kompetensi manajerial pengawas sekolah/madrasah adalah kemampuan melakukan pembinaan, penilaian, bimbingan dalam bidang administrasi dan pengelolaan madrasah. Oleh sebab itu pengawas dituntut memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan menguasai program dan kegiatan bimbingan konseling serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan disekolah binaannya. Kompetensi inti yang harus dimiliki pengawas sekolah/madrasah dalam dimensi kompetensi supervisi manajerial adalah:

- a) Menguasai pengetahuan tentang metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- b) Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan dan program pendidikan sekolah binaannya.
- c) Menyusun metode kerja dan instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan disekolah binaannya.
- d) Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan dan menindak lanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya pada sekolah binaannya.
- e) Membina kepala sekolah dalam pengelolaan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah.
- f) Membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan konseling pada sekolah binaannya
- g) Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokok di sekolah binaannya.

³⁸Syaiful Sagala, *op. cit.*, h.15.

- h) Memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan dan memanfaatkan hasil-hasilnya untuk membantu kepala sekolah dalam mempersiapkan akreditasi sekolah binaannya.³⁹

Jadi inti dari kompetensi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah menguasai teori, konsep, metode dan tehnik pengawasan pendidikan dan aplikasinya dalam menyusun program.

3) Kompetensi Supervisi Akademik.

Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni membina dan menilai guru dalam rangka mempertinggi kualitas pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada hasil belajar peserta didik. Kompetensi inti dari dimensi kompetensi supervisi akademik:

- a) Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah binaannya.
- b) Memahami konsep, prinsip, teori/ teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran.
- c) Membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar serta prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- d) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi, metode, tehnik pembelajaran.
- e) Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- f) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium dan atau di lapangan).
- g) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran.
- h) Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran.⁴⁰

³⁹Departemen pendidikan Nasional, *op. cit*, h. 9

⁴⁰*Ibid.*, h. 11.

Mencermati kompetensi supervisi akademik tersebut di atas tampak jelas bahwa kompetensi supervisi akademik intinya adalah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberi contoh kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran agar mutu pembelajaran lebih meningkat.

Inti sari pengelolaan pembelajaran adalah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu pengawas sekolah/madrasah seyogyanya melakukan pembinaan secara rutin agar guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajarannya.

4) Kompetensi Evaluasi Pendidikan.

Kompetensi evaluasi pendidikan adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Dimensi kompetensi evaluasi pendidikan dijabarkan menjadi enam kompetensi inti yaitu;

- a) Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran.
- b) Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran
- c) Menilai kinerja kepala sekolah, guru dan staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- d) Memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar peserta didik dan menganalisisnya untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
- e) Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran.

- f) Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala sekolah, guru, dan staf sekolah.”⁴¹

Penjabaran kompetensi evaluasi pendidikan tersebut tampak bahwa materi pokoknya adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan, penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Ciri dari kegiatan penilaian adalah adanya obyek yang dinilai, adanya kriteria yang dijadikan indikator keberhasilan, dan adanya interpretasi dan *judgement*. Setiap kegiatan penilaian akan menghasilkan data hasil penilaian yang harus diolah dan dianalisis untuk pengambilan keputusan.

5) Kompetensi Penelitian dan pengembangan

Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pendidikan/pengawasan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan. Dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan terdiri atas delapan kompetensi inti yaitu:

- a) Menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dan pendidikan.
- b) Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan maupun untuk pengembangan karier profesi.
- c) Menyusun proposal penelitian pendidikan baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif
- d) Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- e) Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.

⁴¹*Ibid.*, h. 12.

- f) Menulis karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan serta memanfaatkannya untuk perbaikan kualitas pendidikan.
- g) Menyusun pedoman/panduan dan atau buku/modul yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan.
- h) Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di sekolah”⁴²

Penelitian adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk memecahkan masalah praktis dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan metode ilmiah yakni memecahkan masalah dengan menggunakan logika berfikir yang didukung oleh data empiris. Logika berfikir tampak dalam prosesnya dengan menempuh langkah-langkah sistematis mulai dari pengumpulan data, mengolah dan menafsirkan data, menguji data sampai penarikan kesimpulan.

Dalam kompetensi penelitian, materi yang perlu dikuasai oleh pengawas sekolah/madrasah antara lain, pendekatan, metode, dan jenis penelitian, merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, menulis laporan hasil penelitian sebagai karya tulis ilmiah serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian. Kompetensi penelitian bagi pengawas bermanfaat ganda yakni manfaat untuk dirinya sendiri agar dapat menyusun karya tulis ilmiah (KTI) berbasis penelitian dan manfaat untuk membina guru dan kepala sekolah dalam hal merencanakan dan melaksanakan penelitian khususnya *research action* (penelitian tindakan).

6) Kompetensi Sosial.

⁴²*Ibid.*, h.12.

Kompetensi sosial pengawas sekolah/madrasah adalah kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi pengawas (APSI). Kompetensi pengawas sekolah mengindikasikan dua keterampilan yang harus dimiliki pengawas sekolah yakni” 1.Keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan termasuk keterampilan bergaul 2. keterampilan bekerja dengan orang lain baik secara individu maupun secara kelompok/organisasi”⁴³ Makna yang terkandung dalam kompetensi sosial ini adalah tampilnya sosok pribadi pengawas yang luwes, terbuka, mau menerima kritik serta selalu memandang positif orang lain.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial pengawas sekolah/madrasah sebagaimana dijelaskan di atas hanya tambahan dari kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru dan kepala sekolah, karena pengawas sekolah/madrasah berasal dari guru atau kepala sekolah sehingga kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru atau kepala sekolah sudah melekat pada dirinya

c. Sertifikasi.

Pengawas sekolah/madrasah adalah jabatan profesional, sebagai jabatan profesional maka jabatan pengawas sekolah/madrasah harus melalui program pendidikan profesi yang secara khusus menyiapkan personil menjadi pengawas sekolah/ madrasah.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan mensyaratkan bahwa, Pendidikan profesi pengawas dilaksanakan di

⁴³*ibid.*

LPTK negeri atau yang ditunjuk oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan profesi ini hanya diberlakukan bagi calon pengawas. Sedangkan bagi yang sudah menjadi pengawas sekolah, pendidikan profesi pengawas dilakukan melalui Pendidikan dan latihan (Diklat) kepengawasan yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan bekerjasama dengan Assosiasi Pengawas Sekolah Seluruh Indonesia Pusat”⁴⁴

Pengawas yang telah mengikuti Diklat profesi pengawas dan dinyatakan lulus uji kompetensi diberikan sertifikat dari Assosiasi Pengawas Sekolah Seluruh Indonesia (APSI). Program Diklat sertifikasi ini disetarakan dengan program pendidikan profesi pengawas yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)”⁴⁵ Keterangan tersebut memperjelas bahwa bagi yang telah menjadi pengawas, untuk mendapatkan sertifikat, diwajibkan mengikuti Diklat yang diselenggarakan oleh APSI pusat.

Pendidikan dan latihan bagi pengawas dilaksanakan selama satu bulan dengan jumlah alokasi waktu 300 jam, setara dengan 20 SKS. Kurikulum Diklat profesi pengawas yang diselenggarakan oleh APSI bekerja sama dengan Direktur Tenaga Kependidikan minimal berisi pengetahuan dan kemampuan keahlian sebagai berikut:

- a. Monitoring dan Evaluasi Pendidikan (30 Jam)
- b. Kajian/Studi/Penelitian Kepengawasan (45 jam)
- c. Pengembangan Program dan Profesi Kepengawasan (30 jam)
- d. Pengembangan Teknologi Informasi Kepengawasan (45 jam)
- e. Penjaminan Mutu Pendidikan (30 jam)

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.206

⁴⁵ Mukhtar dan Iskandar, *op.cit.*, h.102-103.

- f. Inovasi dan Kebijakan Pendidikan (30 jam)
- g. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran (45 jam)
- h. Studi kasus Kepengawasan (45 jam)”⁴⁶

Mencermati muatan kurikulum yang diprogramkan pada Diklat yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pengawas Sekolah Seluruh Indonesia (APSI) tampaknya sudah memadai, tetapi menurut hemat penulis masih perlu penambahan materi yang menyangkut keterampilan pengawas dalam melakukan pembinaan kepada guru, khususnya dalam hal komunikasi dan psikologi pendidikan. Dalam melaksanakan tugas kepengawasan, masing-masing individu (guru), memiliki pembawaan yang berbeda dengan lainnya. Kedua materi ini perlu karena dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial tentunya harus menguasai teknik komunikasi dan aspek kejiwaan yang diawasi, dengan memberi bobot masing-masing 30 jam.

Uji kompetensi pengawas diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan melalui LPMP (Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan) daerah. Apabila belum lulus uji kompetensi diberi kesempatan mengulang satu kali lagi, jika dalam ujian ulang masih belum lulus juga, pengawas yang bersangkutan wajib mengikuti pendidikan profesi pengawas seperti yang diberlakukan kepada calon pengawas dengan catatan ada beberapa pengetahuan dan kemampuan praktis tentang kepengawasan yang dikonversikan setara dengan mata kuliah”⁴⁷

⁴⁶*Ibid.*,h.106.

⁴⁷*Ibid.*

Betapa ketatnya persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengawas sekolah/madrasah seperti penjelasan tersebut di atas, memang idealnya seperti itu sebab pengawas sekolah/madrasah harus memiliki pengetahuan luas, keteampilan dan pribadi yang unggul melebihi dari yang diawasinya.

Adapun mata kuliah yang diprogramkan bagi pengawas yang mengikuti pendidikan profesi adalah:

- a. Perencanaan Pendidikan
- b. Administrasi dan manajemen Sekolah
- c. Supervisi Pendidikan
- d. Praktikum kepengawasan
- e. Teknologi Pembelajaran dan Bimbingan.⁴⁸

Mata-Mata kuliah tersebut, menjadi program bagi pengawas yang mengikuti pendidikan profesi sangat ideal menurut penulis, sebab di dalamnya ada materi praktikum kepengawasan, teknologi pembelajaran dan bimbingan. Apabila semua materi tersebut di atas dikuasai oleh pengawas dapat dipastikan pelaksanaan tugas di lapangan dapat berjalan baik sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai secara optimal.

4. Supervisi/Pengawasan Pembelajaran.

Untuk mendapatkan pemahaman secara jelas tentang supervisi pembelajaran, ada baiknya diketengahkan tentang pengertian supervisi pembelajaran, tujuan supervisi pembelajaran dan tehnik-tehnik supervisi pembelajaran.

- a. Pengertian Supervisi Pembelajaran.

⁴⁸ibid

Dalam dunia pendidikan supervisi mengandung konsep umum yang sama namun disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Supervisi pembelajaran merupakan bagian dari supervisi pendidikan. Tujuan dari supervisi pembelajaran adalah peningkatan mutu pembelajaran melalui perbaikan mutu dan pembinaan terhadap profesionalisme guru.

Supervisi pembelajaran diartikan sebagai serangkaian kegiatan membantu guru untuk mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Alton, Frish, dan Neville yang dikutip oleh Ibrahim Bafadal bahwa, ada tiga konsep pokok dalam pengertian supervisi pembelajaran yaitu:

- 1) Supervisi pembelajaran harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam proses pembelajaran.
- 2) Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, jelas kapan mulai dan kapan mengakhiri program pengembangan tersebut.
- 3) Tujuan akhir supervisi pembelajaran adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi proses pembelajaran bagi para siswanya”⁴⁹

Pemaparan tersebut mengandung makna bahwa, Supervisi pembelajaran dapat mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam pembelajaran, membantu guru meningkatkan kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran agar tujuan pembelajaran lebih berkualitas. Jadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah melalui supervisi pembelajaran. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan supervisi tersebut perlu dilakukan secara intensif dan sistematis oleh

⁴⁹Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 115.

pengawas sekolah/madrasah dengan maksud memberi pencerahan, pembinaan, pemberdayaan, inovasi kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

b. Tujuan Supervisi pembelajaran

Pembelajaran dapat terlaksana jika ada pendidik, peserta didik, sarana, metode maupun materi yang akan diajarkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru hendaknya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, serta kedudukan, fungsi dan tujuan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan tugasnya, perlu memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik

Pembelajaran dimaksudkan untuk memberi pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga masing-masing dari peserta didik tersebut mampu membangun diri sendiri dan masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik guru perlu memiliki banyak pengalaman dan kreatif dalam mengembangkan profesinya dibidang pembelajaran. Guru senantiasa belajar terus tiada henti untuk menambah Ilmu pengetahuan dan keterampilannya guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai unit kerja guru tidak dapat bekerja sendiri, yang tentunya membutuhkan bantuan orang lain. Mukhtar dan Iskandar menyatakan bahwa, salah satu tanggung jawab penting administrator pendidikan baik sebagai kepala dinas pendidikan, pengawas, penilik, maupun kepala sekolah adalah perbaikan program pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Sehubungan dengan

tanggung jawab ini, suatu program kegiatan supervisi untuk memperbaiki dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah-sekolah perlu dikembangkan.”⁵⁰

Ungkapan tersebut di atas mengandung makna bahwa pada intinya supervisi pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar guru melalui supervisi pembelajaran diharapkan kualitas pengajaran yang dilaksanakan oleh guru semakin meningkat, baik dalam peningkatan wawasan maupun mengembangkan kemampuan, selain ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki, juga pada peningkatan kreativitas, komitmen, kemauan, dan motivasi yang dimiliki guru tersebut.

Sargiovanni menegaskan tujuan supervisi pembelajaran yaitu:

- 1) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.
- 2) Pengawasan yang berkualitas; supervisor dapat memonitor proses pembelajaran di sekolah.
- 3) Pengembangan profesional, supervisor dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya dalam memahami pembelajaran, kehidupan di kelas, serta mengembangkan keterampilan mengajarnya.
- 4) Memotivasi guru, supervisor dapat mendorong guru menerapkan dan mengembangkan kemampuannya serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya”⁵¹

Berkaitan dengan tujuan supervisi pembelajaran ini, tampak bahwa ada peran pengawas sekolah/madrasah yang secara tegas membantu guru meningkatkan kemampuannya agar menjadi guru kreatif dan profesional yang turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

⁵⁰Mukhtar dan Iskandar, *op.cit.*, h.53.

⁵¹*Ibid.*

c. Teknik-Teknik Supervisi pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diharapkan terjadinya komunikasi yang baik dan menyenangkan. Untuk menjalin hubungan yang baik dalam berinteraksi diperlukan pengenalan lebih jauh tentang peserta didik. Mengajar bagi para pendidik sering mendapatkan tantangan dan problema, untuk mengatasi masalah dan tantangan melaksanakan tugas pendidik memerlukan bantuan dari pengawas profesional. Agar pengawasan dapat efektif dan berhasil sesuai tujuan supervisi maka diperlukan teknik untuk membantu pendidik dalam memecahkan problema yang dihadapi. Biasanya teknik yang dilakukan oleh pengawas bukan berdasar pada teknik tapi berdasar pada masalah pokok yang dihadapi guru, misalnya mengelaborasi standar isi menjadi silabus, menyusun RPP, menyusun alat evaluasi serta dokumen lainnya.

Untuk membantu pendidik mengatasi kesulitan dalam menyusun program pembelajaran dan saat implementasi pembelajaran maka pengawas membutuhkan teknik yang sesuai dan tepat dalam memecahkan masalahnya.

Sahertian dan Mataheru dalam Sagala membedakan teknik supervisi pembelajaran:

Pertama, teknik kelompok diterapkan jika banyak guru mengalami masalah yang sama pada mata pelajaran yang sama atau berbeda. Teknik yang dapat diterapkan antara lain: rapat para guru, work shop, seminar, kepemimpinan konseling kelompok, bulletin board, melaksanakan karya wisata, questionnaire dan penataran. Kedua, teknik perorangan digunakan apabila masalah khusus yang dihadapi guru meminta bimbingan tersendiri dari supervisor. Teknik yang digunakan, orientasi guru baru, kunjungan kelas, pertemuan pribadi antara supervisor dan guru, kunjungan rumah dan saling mengunjungi”⁵²

⁵²Syaiful Sagala, *op.cit.*, 173.

Teknik kelompok dan individual sangat menarik, sebab dapat memberi jalan kepada pengawas untuk menilai cara-cara mereka bertindak yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung, cara seperti ini dapat mendorong pelaksanaan pengawasan lebih dinamis, imajinatif, inovatif dan kreatif untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang terus berkembang. Pendapat yang tidak jauh beda dikemukakan Pidarta bahwa ada beberapa teknik supervisi pembelajaran yaitu:

Teknik-teknik yang berhubungan dengan kelas, yaitu observasi kelas dan kunjungan kelas, teknik yang berkaitan dengan diskusi yaitu pertemuan formal, teknik spesifik operasional yaitu supervisi yang telah direncanakan bersama dengan supervisi klinis, teknik supervisi teman sebaya teknik memakai pendapat siswa dan alat elektronik, teknik kunjungan sekolah lain dan teknik melalui pertemuan pendidikan.⁵³

Dari pendapat para pakar tersebut, tampak bahwa teknik supervisi pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan kepada guru untuk membina, membantu memecahkan masalahnya baik secara langsung maupun tidak langsung. baik bersifat kelompok maupun individual agar kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dapat tercapai.

B. Konsep Dasar tentang Kreativitas.

1. Pengertian Kreativitas.

Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai masalah kreativitas, akan diberi pengertian baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis kata kreativitas berasal dari bahasa Inggris yaitu, *Creativity* yang

⁵³*ibid.*

berarti kemampuan berkreasi, atau daya cipta”⁵⁴. Sedangkan pengertian secara terminologi, tampaknya para ahli berbeda pendapat diantaranya adalah, Yatim Riyanto menyatakan bahwa, kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analisis, kreatif dan praktis. Jika ketiga aspek ini digunakan secara kombinatif akan melahirkan kecerdasan kesuksesan”⁵⁵ Keterangan tersebut di atas dapat dipahami bahwa dari ketiga aspek esensial baik kecerdasan analisis, kreatif maupun praktis, jika diaplikasikan secara kolaboratif akan melahirkan kesuksesan. Selanjutnya James J.Gallagher yang dikutip oleh Yeni Rahmawati bahwa, *Creativity is a mental proces by which an individual creates new ideas or product or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*” (Kreatif merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada ahirnya akan melekat pada dirinya)”⁵⁶. Pendapat tersebut memperjelas bahwa kreatif merupakan proses mental yang dilakukan oleh seseorang yang melahirkan gagasan atau kreasi baru yang merupakan ide atau hasil karya yang melekat pada dirinya.

⁵⁴David.B.Guralnik, *Webster’s new World Dictionary of the American Language* (Second College Edition,William collins and World Publishing co,Inc. Tth), h.1134.

⁵⁵Yatim,Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2010, h.225.

⁵⁶Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2010), h.13.

Lebih lanjut Utami Munandar menjelaskan pengertian kreativitas dengan mengemukakan beberapa rumusan yang merupakan kesimpulan para ahli yaitu, *Pertama*; Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. *Kedua*, Kreativitas (berpikir kreatif atau berpikir divergen) adalah kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang penekanannya adalah pada kuantitas ketepatangunaan dan keragaman jawaban. *Ketiga*, Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*) dan *orsinilitas* dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, merinci) suatu gagasan.”⁵⁷ Penjelasan tersebut mengandung makna bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.

Disamping kreativitas ditinjau sebagai suatu produk yang merupakan hasil interaksi individu dan lingkungannya, dapat juga konsep kreativitas tersebut ditinjau dari segi pribadi (person) seperti yang dikemukakan Selo Soemarjan bahwa:

Pribadi yang kreatif itu dimulai dengan kemampuan dari individu itu sendiri untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seseorang individu yang kreatif memiliki sikap yang mandiri .Ia tidak terikat pada nilai-nilai atau norma-norma

⁵⁷Utami Munandar S,C, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua* (Jakarta: GramediaWadia Sarana Indonesia, 1992), h.47.

umum yang berlaku dalam bidang keahliannya”⁵⁸ Pengertian tersebut menggambarkan bahwa bila kreativitas ditinjau dari sudut pribadi maka ia harus memiliki sikap yang mandiri sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru tanpa terikat pada nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku sesuai bidang keahliannya.

2, Karakteristik Kreativitas.

Untuk mengenal lebih jauh bahwa seseorang itu kreatif, hanya dapat dilihat melalui karakteristiknya. Berikut ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang karakteristik orang yang kreatif. Menurut utami Munandar yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi dkk, mengelompokkan ciri-ciri kemampuan berfikir itu atas dua bagian yaitu, ” kemampuan berfikir kreatif dan afektif”⁵⁹ kedua ciri tersebut dijelaskan berikut ini:

- a. Ciri kemampuan berpikir kreatif⁶⁰
 - 1) Keterampilan berpikir lancar, yaitu mampu mencetuskan gagasan-gagasan baru menyelesaikan masalah dengan baik, menjawab pertanyaan-pertanyaan secara sistematis, memberikan saran-saran untuk melakukan inovasi, selalu memiliki ide-ide yang baik demi kepentingan bersama.
 - 2) Keterampilan berpikir luwes, yaitu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat masalah dari sudut pandang yang

⁵⁸Selo Soemarjan, *Kreativitas Suatu Tinjauan dari Sudut Sosiologi* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h.92.

⁵⁹Reni Akbar Hawadi dkk, *op. cit.*, h. 5.

⁶⁰ *Ibid.*

berbeda, mencari alternatif atau arah yang berbeda, serta mampu mengubah cara pendekatan terhadap sesuatu obyek.

- 3) Keterampilan berpikir rasional, yaitu mampu melahirkan pemikiran yang baru, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri, mampu membuat kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
- 4) Kemampuan mengelaborasi, yaitu mampu memperkaya atau mengembangkan suatu gagasan atau produk, menambah atau memperinci secara detail suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga lebih menarik.
- 5) Keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu mampu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah pertanyaan itu benar, perencanaan yang sehat, ataukah suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan secara demokratis, serta mampu melaksanakan ide-idenya dengan baik.

b. Ciri Kemampuan berpikir Afektif.

Ciri kemampuan berpikir kreatif seseorang, dilihat dari segi afektifnya dapat dikenal melalui indikator-indikator berikut ini:

- 1) Rasa ingin tahu, orang yang memiliki kreativitas selalu terdorong untuk ingin mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan, punya perhatian terhadap sesama maupun lingkungan sekitar, peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui/meneliti.
- 2) Memiliki sifat imajinatif, yaitu mampu memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi, menggunakan khayalan dan kenyataan.

- 3) Merasa tertantang oleh kemajuan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh masalah yang rumit, lebih tertarik kepada tugas-tugas yang sulit.
- 4) Berani mengambil resiko yaitu, berani memberi jawaban meskipun belum tentu benar, tidak takut gagal atau mendapat kritikan, tidak-ragu-ragu karena ketidakjelasan hal-hal yang tidak konvensional atau yang kurang berstruktur.
- 5) Sifat menghargai yaitu, dapat menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang⁶¹

Selanjutnya ciri-ciri perilaku yang ditemukan pada orang-orang kreatif yang menonjol terhadap masyarakat dikemukakan oleh Munandar sebagai berikut:

- 1) Berani dalam pendirian/keyakinan.
- 2) Hasrat ingin tahu yang tinggi
- 3) Mandiri dalam berpikir dan mempertimbangkan
- 4) Menyibukkan diri terus menerus dengan kerjanya
- 5) Intuitif
- 6) Ulet
- 7) Tidak menerima pendapat dan otoritas begitu saja.⁶²

Ungkapan tersebut memberi kejelasan bahwa seseorang yang dapat dikategorikan sebagai orang kreatif adalah berani dalam pendirian, memiliki keinginan yang cukup besar untuk mengetahui sesuatu, tentunya harus diperoleh melalui ilmu pengetahuan, penelitian dan teknologi. mandiri dalam berpikir, selain itu punya kecenderungan menyibukkan diri dengan tugas-tugasnya, intuitif, ulet

⁶¹ *Ibid*, h. 7

⁶² Utami Munandar, *op. cit*, h.36

dalam bekerja, tidak menerima pendapat orang lain begitu saja tanpa melalui pertimbangan yang matang. Sedangkan Sidneu Parnes, Ruth Noller, MO.Edwards yang dikutip oleh Reni Akbar Hawadi dkk mengemukakan tentang teknik pemecahan masalah secara kreatif melalui empat tahapan yaitu:

- Pertama : Menemukan fakta (*fact finding*)
- Kedua : Menemukan masalah (*problem finding*)
- Ketiga : Menemukan gagasan (*idea finding*)
- Keempat : Menemukan jawaban (*Solution finding*)⁶³

Pendapat tersebut di atas memperjelas bahwa ciri-ciri orang kreatif itu dapat dilihat, *pertama*; dari kemampuannya menemukan fakta, maksudnya dalam tahap ini diajukan pertanyaan-pertanyaan faktual, menanyakan apa sesungguhnya yang terjadi dan yang ada sekarang atau masa lalu. “Pertanyaan-Pertanyaan tersebut dikelompokkan kedalam dua fase yaitu fase divergen dimana pertanyaan-pertanyaan ditulis berdasarkan apa yang muncul dari pikiran dengan tidak mempersoalkan apakah pertanyaan tersebut bisa memperoleh data yang relevan atau tidak. Fase konvergen, pertanyaan -pertanyaan faktual diseleksi mana yang penting dan relevan, selanjutnya dicari jawaban yang paling tepat”⁶⁴ Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa untuk menemukan fakta, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang faktual ditulis berdasarkan apa yang muncul dalam pikiran kemudian diseleksi mana yang penting dan relevan, kemudian dicarikan mana jawaban yang paling tepat.

⁶³Reni Akbar dkk, *op. cit.*, h, 42.

⁶⁴*Ibid.*

Kedua; menemukan masalah dimaksudkan dalam tahap ini diajukan banyak kemungkinan pertanyaan kreatif yang diangkat dari penemuan fakta.

Ketiga; Menemukan gagasan dimaksudkan adalah untuk memperoleh alternatif jawaban sebanyak mungkin untuk memecahkan masalah yang telah ditentukan sebelumnya yaitu mengumpulkan alternatif jawaban sebanyak-banyaknya dan menyeleksi jawaban atau gagasan yang paling tepat dan relevan untuk memecahkan masalah tersebut. *Keempat* menemukan jawaban atau solusi, dalam tahap ini disusun kriteria atau tolok ukur atau persyaratan untuk menentukan jawaban.

Melalui pemikiran divergen, tolok ukur disusun berdasarkan antisipasi terhadap semua kemungkinan yang bakal terjadi, baik yang bersifat positif maupun negatif, sekiranya salah satu gagasan dipakai dalam pemecahan masalah. Sedangkan berpikir konvergen, alternatif jawaban yang ditemukan berdasarkan tolok ukur yang telah disusun, diseleksi mana yang lebih baik dan relevan atau resiko paling rendah apabila diangkat sebagai jawaban yang akan dipakai untuk memecahkan masalah.

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki jiwa kreatif mempunyai motivasi yang tinggi dalam mengenal masalah-masalah yang bernilai, memiliki perhatian terpusat pada suatu permasalahan alamiah dan mengaitkannya baik secara sadar atau tidak untuk memecahkannya, menerima ide yang baru, yang muncul dari dirinya ataupun yang dikemukakan orang lain, lalu mengelaborasi pikirannya yang matang dengan intuisinya secara selektif sebagai dasar pemecahan masalah yang baik, menerjemahkan idenya secara energik melalui tindakan dan menghasilkan pemecahan masalah yang sangat berguna.

Begitu kompleksnya karakteristik kreativitas di atas, tampaknya jarang sekali pada diri seseorang memiliki ciri-ciri tersebut secara keseluruhan, akan tetapi orang-orang kreatif akan lebih banyak memiliki ciri-ciri tersebut.

Dari berbagai karakteristik orang yang kreatif dapat disimpulkan bahwa guru yang kreatif memiliki ciri rasa ingin tahu yang dimanfaatkan semaksimal mungkin, pekerja keras, berani, kemampuan intelektualnya dimanfaatkan sebaik-baiknya, mandiri, dinamis penuh inovasi/gagasan dan daya cipta, selalu mencari informasi baru berkaitan dengan tugas-tugasnya dari berbagai sumber yang berbeda serta cenderung menampilkan berbagai alternatif terhadap subyek tertentu.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kreativitas guru

Guru sebagai pendidik sangat diharapkan agar setiap melaksanakan tugas pokoknya senantiasa memiliki ide-ide baru dalam mengelola pembelajarannya, dengan wawasan yang luas mampu berkreaitivitas lebih banyak karena dapat ditingkatkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyatakan bahwa tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi adanya berbagai kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas. Tumbuhnya kreativitas dikalangan guru dipengaruhi beberapa hal yaitu:

- a. Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas.

- b. Kerja sama yang cukup baik antara berbagai personil pendidikan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi.
- c. Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi guru-guru untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya.
- d. Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personil sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis.
- e. Pemberian kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya.
- f. Pemberian wewenang kepada guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas.
- g. Melibatkan guru dalam perumusan kebijakan-kebijakan sekolah, khususnya dalam hal peningkatan kualitas pendidikan.⁶⁵

Mencermati pemaparan tersebut, diperoleh pemahaman bahwa kreativitas dapat meningkat lebih baik apabila didukung oleh kondisi-kondisi positif dan menyenangkan seperti lingkungan kerja yang nyaman, didukung oleh kerja sama yang baik, adanya reward, tidak terjadinya perbedaan status yang menyolok, adanya kepercayaan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kreativitasnya, kewenangan yang diberikan dalam melaksanakan tugas dan menyelesaikan masalah serta melibatkannya dalam perumusan kebijakan-kebijakan sekolah/madrasah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Apabila semuanya ini dapat ditemukan dalam pelaksanaan tugas guru di sekolah/madrasah sudah barang tentu kreativitas guru dapat meningkat, sepanjang guru tersebut mau berusaha dan tetap berkreasi.

4. Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran.

Mengajar adalah suatu pekerjaan yang kompleks, disebut kompleks karena guru dituntut memiliki kemampuan personal, pedagogik, profesional dan sosial secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu guru tersebut harus mengintegrasikan

⁶⁵Cece Wijaya dan Tabrani Rusyam, *op.cit.*, h.189-190.

penguasaan materi, metode dan media pembelajaran pada saat berinteraksi dengan peserta didiknya. Dikatakan kompleks karena sekaligus mengandung unsur seni, ilmu, teknologi dan skill dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru bukan hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi lebih dari itu berperan sebagai perencana pembelajaran, pengatur dan pendorong peserta didik agar dapat belajar secara efektif dan peran berikutnya adalah mengevaluasi dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran. Jadi dalam situasi dan kondisi bagaimanapun guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak terlepas dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi karena guru yang kompeten adalah guru yang mampu berperan sebagai *planner, organisator, motivator, mediator dan evaluator*.

Uraian tersebut di atas memberi gambaran bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan guru yang profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya di kelas. Paling tidak ada tiga hal yang diperlukan dari guru yaitu, kemampuan membantu peserta didik belajar efektif sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal, kemampuan menjadi penghubung kebudayaan masyarakat yang aktif dan kreatif, kemampuan menjadi motivator pengembang organisasi sekolah/madrasah dan profesi. Dengan kemampuan ini diharapkan guru lebih kreatif dalam mengelola pembelajarannya. Ada beberapa syarat untuk menjadi guru kreatif dalam mengelola pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Munandar yaitu:

- a. Profesional, yaitu sudah berpengalaman mengajar, menguasai berbagai teknik dan model mengajar, bijaksana dan kreatif mencari berbagai cara, mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran, secara individual dan kelompok, di

- samping secara klasikal, mengutamakan standar prestasi yang tinggi dalam setiap kesempatan, menguasai berbagai teknik dan model penelitian.
- b. Memiliki kepribadian, antara lain bersikap terbuka terhadap hal-hal baru, peka terhadap perkembangan peserta didik, mempunyai pertimbangan luas dan dalam, penuh perhatian, mempunyai sifat toleransi, memiliki ide/gagasan baru dan selalu bersikap ingin tahu.
 - c. Menjalinkan hubungan sosial, antara lain suka dan pandai bergaul, pintar menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu memahami dengan cepat tingkah laku orang lain.”⁶⁶

Apabila syarat tersebut terpenuhi maka sangatlah mungkin guru itu menjadi orang yang kreatif, sehingga mampu mendorong peserta didik belajar aktif dan kreatif pula dalam proses pembelajaran. Untuk menjadikan peserta didik belajar aktif dan kreatif tentunya terpulang kepada guru sebagai menejer (pengelola) pembelajaran. Purwanto menyatakan bahwa” Pengelolaan pembelajaran secara sistimatis merupakan wujud kreativitas guru, mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.”⁶⁷

Bertitik tolak dari ungkapan tersebut tampaknya dalam kegiatan pembelajaran guru sangat diharapkan memiliki kreativitas dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kreativitas guru dalam merencanakan pembelajaran.

⁶⁶Munandar, *op.cit.*, h. 67

⁶⁷Purwanto, *op.cit.* h.,36-41.

Sebelum guru tampil di hadapan kelas maka guru terlebih dahulu merancang pembelajaran dengan menyusun perencanaan, oleh sebab itu guru diharapkan mampu berkreasi dalam hal:

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik, dalam perencanaan pembelajaran perumusan tujuan pembelajaran merupakan unsur penting, sehingga dituntut kreativitas guru dalam menentukan tujuan-tujuan yang dipandang memiliki tingkatan lebih tinggi yang mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Di bidang kognitif peserta didik diharapkan mampu memahami secara analitis, sintetis dan mampu mengevaluasi tidak hanya sekedar ingatan atau pemahaman saja. Di samping itu diharapkan dapat mengembangkan berfikir kritis yang pada gilirannya dapat mengembangkan kreativitas.
- b) Memiliki buku pendamping bagi peserta didik selain buku paket yang ada sehingga benar-benar dapat menunjang materi pelajaran sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Untuk menentukan buku-buku pendamping di luar buku paket yang diperuntukkan bagi peserta didik menuntut kreativitas tersendiri yang tidak sekedar berorientasi kepada banyaknya buku yang harus dimiliki peserta didik, melainkan buku yang digunakan benar-benar mempunyai bobot materi yang menunjang pencapaian target kurikulum, bahkan mampu mengembangkan wawasan peserta didik di masa yang akan datang.
- c) Memilih metode mengajar yang selalu disesuaikan dengan relevansinya dengan tujuan, materi pembelajaran, kondisi peserta didik, lingkungan, maupun kemampuan guru dalam menggunakan metode tersebut. Metode yang digunakan

guru dalam mengajar sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran. Mungkin saja dalam rencana pembelajaran yang telah disusun sudah ditetapkan metodenya, tetapi tiba-tiba kondisinya tidak mendukung, maka guru dengan kreativitasnya dapat mengganti sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya guru telah memilih metode diskusi agar peserta didiknya dapat berkembang kreativitas dan daya nalarnya, serta keaktifannya dalam belajar, tetapi tiba-tiba suasana diluar kelas sangat ribut akibat orasi atau demo sehingga suasananya tidak nyaman, tentunya guru serta merta memilih metode lain mungkin dengan pemberian tugas atau yang lainnya.

- d) Membuat media pembelajaran atau alat peraga yang sesuai dan menarik minat peserta didik. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya karena dapat membangkitkan minat belajar. Selain itu media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi ke otak peserta didik sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.

Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, dapat melampaui batas ruang kelas. Banyak hal yang tak mungkin untuk dialami secara langsung di dalam kelas. Misalnya obyek yang akan dipelajari terlalu kompleks, media dalam bentuk diagram atau model dapat digunakan untuk menyederhanakan obyek yang bersangkutan agar lebih gampang dimengerti. Begitu pula media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar. “Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari sesuatu yang konkrit

maupun abstrak, media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri guru maupun peserta didik”⁶⁸

Pendapat tersebut memperjelas betapa besar pengaruh media pembelajaran. Oleh sebab itu guru dituntut selalu kreatif dalam menciptakan media pembelajaran agar peserta didik lebih fokus perhatiannya untuk belajar. Kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran meskipun dalam bentuk sederhana sangat diharapkan, agar dapat merangsang minat dan motivasi belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

2) Kreativitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran.

Setelah guru menyusun perencanaan pembelajaran berarti telah siap untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran di kelas. Unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran adalah bagaimana seorang guru dituntut kreativitasnya dalam melakukan appersepsi. Appersepsi yang baik dapat mengantarkan peserta didik memasuki materi pokok atau inti pembelajaran dengan lancar dan jelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru harus menguasai materi dan menjelaskannya secara sistimatis dan runtut. Guru yang kreatif tentunya menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan, materi, peserta didik maupun kondisi/fasilitas yang ada pada waktu pembelajaran berlangsung, karena dengan metode yang bervariasi dapat mendukung berkembangnya kreativitas peserta didik dalam belajar.

⁶⁸Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 458-460.

Guru yang kreatif dalam pembelajaran akan mengutamakan pertanyaan divergen, pertanyaan ini akan membawa peserta didik dalam suasana belajar aktif. Guru harus memperhatikan cara-cara mengajarkan kreativitas seperti tidak langsung memberi penilaian terhadap jawaban peserta didik tetapi melakukan “*brainstorming*” diskusi dalam belajar kelompok kecil memegang peranan untuk mengembangkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisa jawaban-jawaban peserta didik, setelah dikelompokkan dapat merumuskan beberapa hipotesa terhadap masalah. Selanjutnya guru menggugah peserta didik berinisiatif untuk melakukan eksperimen.

Ide-Ide peserta didik tetap dihargai meskipun idenya itu tidak tepat, yang penting setiap peserta didik diberi keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diharapkan agar guru mampu membuat alat peraga/media meskipun sifatnya sederhana. Jadi pada prinsipnya guru harus mampu berkreasi dalam kegiatan pembelajaran baik, dari segi appersepsinya, pengembangan bahan ajar, pemilihan metode maupun penggunaan medianya.

3) Kreativitas guru dalam melakukan evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan pembelajaran. Karena pentingnya evaluasi maka masuk dalam kalender pendidikan. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan pada aspek pengetahuan, sikap atau keterampilan, perubahan tersebut hanya dapat diketahui melalui evaluasi. Nana Sujana menyatakan bahwa semua kegiatan pendidikan dan pembelajaran harus selalu

diikuti dengan kegiatan evaluasi”⁶⁹ Pendapat tersebut mengandung makna bahwa setiap aktivitas pendidikan apabila ingin mengetahui hasilnya maka harus melalui evaluasi. H.M. Sukardi menyatakan bahwa, evaluasi memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a) Menilai ketercapaian tujuan, ada keterkaitan antara tujuan, metode evaluasi dan cara belajar peserta didik.
- b) Mengukur macam-macam aspek belajar yang bervariasi,
- c) Sebagai sarana untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, memotivasi belajar peserta didik
- d) Menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan konseling.
- e) Menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum.⁷⁰

Menyimak pernyataan tersebut di atas diperoleh pemahaman bahwa evaluasi berfungsi bukan hanya untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik tetapi juga keberhasilan guru selaku pendidik, begitu pula keberhasilan kurikulum.

Guru yang kreatif dalam melakukan evaluasi tentunya tidak cepat memberi penilaian terhadap ide-ide atau pertanyaan dan jawaban peserta didiknya meskipun kelihatannya aneh atau tidak biasa, hal ini penting di dalam pelaksanaan evaluasi.

Untuk mengembangkan kreativitas maka salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menggunakan keterampilan proses dalam arti pengembangan dan penguasaan konsep melalui cara belajar konsep, dengan sendirinya evaluasi harus ditujukan kepada keterampilan proses yang dicapai peserta didik disamping evaluasi kemampuan penguasaan materi pembelajaran.

Kecenderungan melakukan penilaian hanya menggunakan tes pilihan ganda

⁶⁹Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2000), h. 82.

⁷⁰Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.9-10.

ataupun pertanyaan yang hanya menuntut satu jawaban benar, merupakan tantangan bagi pengembangan kemampuan peserta didik, sehingga diperlukan penilaian seperti yang dikembangkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, penilaian dengan porto folio yang mencakup penilaian dari segi kognitif, afektif maupun penilaian yang menyangkut keterampilan motorik (psikomotor) peserta didik, sehingga guru mempunyai perangkat penilaian yang lengkap dari masing-masing peserta didik yang nantinya akan berbarengan dalam penentuan akhir hasil belajar tersebut.

C. Uraian Tentang Pengelolaan Pembelajaran.

Pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas pokok profesionalnya. Pembahasan topik ini meliputi, pengertian pengelolaan pembelajaran, pedoman pengelolaan pembelajaran, fungsi, prinsip-prinsip serta faktor yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pengertian pengelolaan pembelajaran

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengelolaan pembelajaran, terlebih dahulu diberi batasan apa sebetulnya yang dimaksud pembelajaran. Kata pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*”⁷¹ yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh Aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan.

Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu melalui

⁷¹John M.Echols dan Hassan Shadily,*op.cit.*, h. 325.

berbagai macam media, seperti media cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dijelaskan Gagne bahwa “*Instruction is a set of even that effect learner in such a way that learning is facilitated*”⁷² (Artinya pembelajaran adalah sekumpulan peristiwa yang mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran). Ungkapan di atas memberi pemahaman bahwa mengajar itu merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*). Peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.

Jadi, peserta didik diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama sehingga dalam *setting* pembelajaran, peserta didik dituntut beraktivitas secara penuh, bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian jika dalam istilah mengajar atau *teaching* menempatkan guru sebagai pemeran utama memberikan informasi, maka dalam “*instruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengelola berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari peserta didik. Dalam implementasinya meskipun istilah yang digunakan pembelajaran, tetapi tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya mengajar itu juga bermakna membelajarkan peserta didik. Keterkaitan antara mengajar dan belajar diistilahkan

⁷²Robert.M.Gagne dan Briggs,Lislie J., *Prinsiples of instructional Design* (New York: Holt Rinehart& Winston,1979), h. 3.

oleh Dewey yang dikutip oleh Wina Sanjaya sebagai "menjual dan membeli" *Teaching is to learning as Selling is to buying*". Artinya seseorang tidak akan mungkin menjual manakala tidak ada orang yang membeli, yang berarti tak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar. Jadi istilah mengajar juga terkandung proses belajar peserta didik, dan inilah makna pembelajaran"⁷³ Pemaparan tersebut diperoleh pemahaman bahwa pembelajaran sama sekali tidak berarti memperbesar peranan peserta didik disatu pihak dan memperkecil peranan guru dilain pihak. Wina Sanjaya menyatakan bahwa,

Dalam istilah pembelajaran guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya dengan siswa. Perbedaan dominasi dan aktivitas hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas atau perlakuan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Sebagai contoh ketika guru menentukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode buzz group (diskusi kelompok kecil), yang lebih menekankan kepada aktivitas siswa, maka tidak berarti peran guru semakin kecil. Guru tetap dituntut berperan secara optimal, agar proses pembelajaran dengan Buzz group itu berlangsung dengan baik dan optimal"⁷⁴

Uraian tersebut di atas tampak jelas bahwa istilah pembelajaran itu menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Di sini jelas, proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru, yang membedakannya hanya terletak pada peranannya. Selanjutnya Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa "pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam *design instruksional* untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber

⁷³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi I, (Cet.IV; Jakarta: Kencana, 2008), h.104.

⁷⁴*Ibid.*

belajar”⁷⁵ Pendapat tersebut mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan aktivitas guru yang terprogram dalam perangkat pembelajaran yang telah dikelola sebelum tampil dihadapan kelas agar peserta didik dapat belajar lebih baik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa ”pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”⁷⁶ Dari uraian tersebut dapat difahami bahwa Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu diketahui bahwa pembelajaran itu mempunyai dua kerakteristik yaitu” *Pertama*; dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik itu sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berfikir. *Kedua*; dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu

⁷⁵Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit.*, h. 297.

⁷⁶Departemem Agama RI, *op. cit.*, h.7.

peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri”⁷⁷

Pemaparan tersebut menunjukkan perlunya melibatkan proses mental siswa, bukan hanya menuntut mereka sekedar mendengar dan mencatat tetapi dikehendaki keaktifan peserta didik dalam proses berfikir. Asumsi yang mendasari pembelajaran berfikir adalah bahwa pengetahuan itu tidak datang dari luar, akan tetapi dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitif yang dimilikinya.

Jadi mengajar itu bukan sekedar memindahkan pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan suatu aktivitas yang memungkinkan ia dapat membangun sendiri pengetahuannya. La Costa dalam Wina Sanjaya mengklasifikasikan mengajar berfikir menjadi tiga yaitu *teaching of thinking*, *teaching for thinking*, dan *teaching about thinking*⁷⁸. *Teaching of thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, misalnya keterampilan berfikir kritis, berfikir kreatif dan lain sebagainya. Jadi jenis pembelajaran ini penekanannya kepada aspek tujuan pembelajaran. *Teaching for thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong pengembangan kognitif. Jenis pembelajaran ini menitikberatkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu, misalnya menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif. Sedangkan *Teaching*

⁷⁷Syaiful Sagala, *op.cit.*, h. 62.

⁷⁸Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 107.

about thinking adalah proses pembelajaran yang diarahkan pada upaya untuk membantu agar peserta didik lebih sadar terhadap proses berfikirnya. Jenis pembelajaran ini lebih menekankan kepada metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian ini bahwa, dalam proses pembelajaran berfikir, ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena masing-masing punya keterkaitan, misalnya untuk melatih keterampilan berfikir tentu kepada peserta didik sangat diperlukan suasana yang mendukung serta metodologi yang dianggap efektif. Selanjutnya makna dari pengelolaan pembelajaran menurut Ahmad Rohani adalah “semua upaya untuk mengatur (memenejmeni, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efesien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian”⁷⁹

Definisi yang dikemukakan di atas mengandung makna bahwa mengelola pembelajaran itu merupakan aktivitas mengatur (memenejmeni) pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diawali dengan penentuan strategi, perencanaan dan penilaian.

Dalam buku *Intruictional Design Theories and Models*, dijelaskan Reigeluth bahwa, “*Instructional management is concerned with understanding, improving and*

⁷⁹Ahmad Rohani, *Pengelolaan pengajaran*, edisi revisi (cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.2.

applying of managing the use of an implemented instructional program”⁸⁰ Artinya manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan aplikasi dari pengelolaan program pembelajaran yang diimplementasikan. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa dalam memenej pembelajaran dimaksudkan adalah pemahaman, peningkatkan dan pelaksanaan program-program.

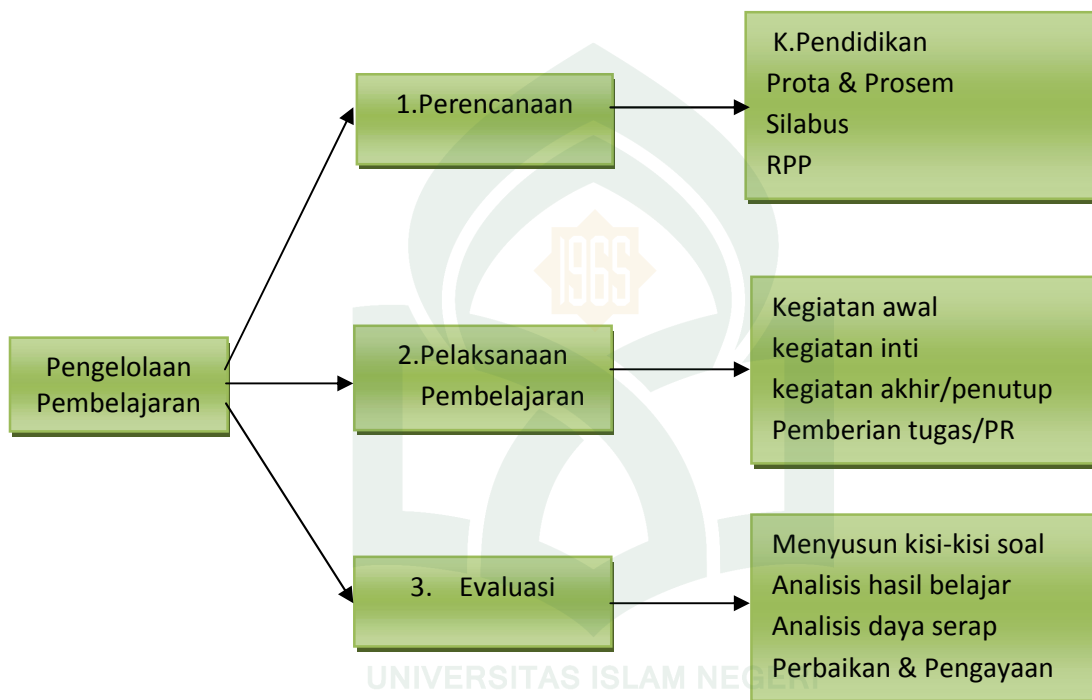
Senada dengan hal tersebut di atas Glover dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa “manajemen pembelajaran adalah proses menolong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia di sekitar mereka”⁸¹

Mencermati pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pemahaman terhadap dunia luar. Jadi konsekuensinya adalah manajemen pembelajaran menciptakan peluang bagaimana peserta didik itu belajar dengan baik, tentunya terpulang kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran, kemudian apa yang dipelajari, ini menyangkut materi yang telah disusun secara sistimatis oleh guru, serta dimana mereka belajar, menyangkut tempat pelaksanaan pembelajaran, yang diharapkan guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

⁸⁰Reugeluth, *Instructional Design Theoritits and Models* (New Jersey: Lawrence Erlbaum Assosiaties Publishers, 1983), h.8.

⁸¹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Cet.I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 78.

Untuk memperjelas pemahaman sekaitan dengan pengelolaan pembelajaran perlu dikemukakan dalam bentuk bagan komponen-komponen yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud, seperti yang tertera berikut ini:



Bagan tersebut menunjukkan bahwa dalam mengelola pembelajaran ada tiga unsur penting yang perlu dicermati oleh guru yaitu menyusun perencanaan pembelajaran yang didalamnya memuat kalender pendidikan, prota dan prosem, sillabus dan RPP. Sedangkan dalam pelaksanaannya meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup serta pemberian tugas. Pada bidang evaluasi sedapat mungkin guru menyusun kisi-kisi soal, menganalisis hasil evaluasi belajar, analisis daya serap serta

melakukan perbaikan dan pengayaan. Ketiga komponen pembelajaran tersebut akan diuraikan pada sub bab berikutnya.

2. Pedoman pengelolaan pembelajaran.

Guru sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus evaluator pembelajaran, harus mampu dan trampil dalam mengelola pembelajaran. Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengelola pembelajaran adalah mengkaji kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengelolaan pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana mengenai tujuan, isi maupun metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yakni, kurikulum sebagai dokumen melahirkan bentuk kurikulum tertulis yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru maupun pengembang kurikulum lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya bahwa, " kurikulum tertulis merupakan kurikulum formal atau kurikulum potensial yang menjadi rujukan bagi guru maupun pengembang kurikulum."⁸²

Kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di sekolah/madrasah, yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Kurikulum sebagai dokumen tidak akan berarti tanpa implelementasi dalam bentuk pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa dokumen kurikulum. Adapun kurikulum yang digunakan dewasa ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan

⁸²Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 151

Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum terbaru yang diharapkan sebagai rujukan oleh guru maupun pengembang kurikulum ditingkat satuan pendidikan.

KTSP merupakan kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, oleh sebab itu KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Hal ini dapat dilihat dari unsur yang melekat pada KTSP itu sendiri yakni, adanya standar kompetensi, kompetensi dasar serta adanya prinsip yang sama dalam pengelolaan kurikulum berbasis Sekolah/ madrasah (KBS/KBM).

Standar Kompetensi dan Kompetensi lulusan (SKKL), yang selanjutnya SI dan SKL itu harus dijadikan sebagai rujukan dalam pengelolaan pembelajaran disetiap satuan pendidikan. KTSP lahir dari semangat otonomi daerah, artinya urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pemerintah pusat akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdiri atas dua dokumen seperti yang dikemukakan oleh Enco Mulyasa bahwa KTSP memuat 2 dokumen. Dokumen pertama, berisi tentang acuan pengembangan KTSP memuat latar belakang, tujuan dan prinsip pengembangan, tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan. Dokumen dua berisi tentang sillabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran⁸³

Uraian tersebut mengandung makna bahwa KTSP sebagai dokumen sekaligus sebagai kurikulum operasional memiliki peran yang sangat urgen karena berfungsi sebagai pedoman guru dalam mengelola pembelajaran, justru itu setiap guru dituntut

⁸³*ibid.*

memiliki kemampuan dalam memahami kurikulum sekaligus punya kreativitas dalam mengembangkannya.

3. Fungsi Pengelolaan Pembelajaran.

Mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana, karena menuntut profesionalisme. Aktivitas pembelajaran sangatlah urgen karena berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan dan mendewasakan peserta didik. Aktivitas pembelajaran yang dikelola secara terprogram, teratur dan mengikuti prinsip-prinsip pengelolaan serta kaidah-kaidah pembelajaran yang baik merupakan tuntutan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Dalam mengelola pembelajaran guru bertindak selaku menejer, Sebagai manajer aktivitas guru mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah dikelolanya. Seperti yang dikemukakan oleh Davis bahwa, peranan guru selaku manajer dalam pembelajaran adalah **merencanakan** yaitu menyusun tujuan pembelajaran. **Mengorganisasikan**, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumberdaya pembelajaran peserta didik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. **Memimpin**, yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap menerima materi pelajaran. **Mengevaluasi**, yaitu untuk mengetahui hasil yang telah dicapai setelah melaksanakan pembelajaran”⁸⁴. Keempat aspek inilah yang termasuk dalam lingkup fungsi pengelolaan pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

a. Merencanakan pembelajaran.

⁸⁴Ivor.K.Davis, *Pengelolaan Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), h. 35.

Guru selaku pengelola pembelajaran dituntut merencanakan pembelajaran lebih dahulu. Pembahasan ini meliputi pengertian perencanaan, manfaat dan fungsi perencanaan dan yang lebih spesifik lagi adalah perencanaan program pembelajaran.

1) Pengertian Perencanaan pembelajaran

Secara etimologis perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata perencanaan dan kata pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan.⁸⁵ D

Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan, serta dokumen yang lengkap kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Secara terminologi, Robbins yang dikutip oleh Syaifuddin dan Irwan Nasution mendefinisikan perencanaan adalah proses menentukan tujuan dan menetapkan cara terbaik untuk mencapai tujuan”⁸⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai yang didalamnya memuat penetapan tujuan yang akan dicapai, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan serta bagaimana cara mencapainya.

2) Manfaat dan fungsi perencanaan pembelajaran

a) Manfaat perencanaan pembelajaran.

⁸⁵Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran* (Cet.II; Jakarta: Kencana, 2009), h. 23-24

⁸⁶Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, h.71.

Seperti diketahui bahwa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal senantiasa tersedia alternatif. Ketika menyusun perencanaan, tentu akan diambil keputusan alternatif mana yang terbaik agar proses pencapaian tujuan berjalan secara efektif. Ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari perencanaan pembelajaran yaitu: “Dapat diprediksikan keberhasilan yang dapat dicapai, sebagai alat untuk memecahkan masalah, untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat, untuk dapat membuat pembelajaran lebih sistimatis”⁸⁷ Dari keempat manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

(1) Melalui proses perencanaan yang matang dan akurat, dapat diprediksikan seberapa besar keberhasilan yang dapat dicapai, karena perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, sehingga kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru. Jika guru dalam proses pembelajarannya tidak memahami dengan jelas tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik, metode dan media pembelajaran apa yang harus digunakan, tentu saja pembelajaran berlangsung apa adanya. Apabila membandingkan dengan guru yang pengelolaan pembelajaran yang direncanakan dengan matang, Misalnya mengerti tujuan yang harus dicapai peserta didik, metode dan media pembelajaran apa yang digunakan serta dari mana sumber belajar itu diperoleh tentu hasilnya pun lebih bagus.

(2) Sebagai alat untuk memecahkan masalah.

⁸⁷Wina Sanjaya, *op.cit.*, h.34-35.

Perencana yang baik adalah yang dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu, dengan perencanaan yang matang guru akan mudah mengantisipasi berbagai masalah yang akan muncul.

(3) Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara tepat.

Seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dewasa ini banyak sekali sumber-sumber belajar yang mengandung berbagai informasi, sehingga peserta didik diperhadapkan dengan kesulitan memilih sumber belajar yang dianggap cocok dengan tujuan pembelajaran. Dalam rangka inilah perencanaan yang matang diperlukan.

(4) Perencanaan dapat membuat pembelajaran berlangsung secara sistimatis.

Perencanaan yang disusun menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga pelaksanaannya terarah dan terorganisir. Guru dapat menggunakan waktu secara efektif, dapat menentukan strategi pembelajaran, memilih metode, menggunakan media dan sumber belajar yang relevan.

b) Fungsi Perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran pada dasarnya memiliki beberapa fungsi diantaranya:” Fungsi kreatif, fungsi inovatif, fungsi selektif, fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan serta fungsi kontrol.”⁸⁸

Fungsi-fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Fungsi Kreatif.

⁸⁸Wina Sanjaya, Perencanaan, *op.cit.*, h. 35-36.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik, yang menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program. Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

(2) Fungsi Inovatif

Inovasi pembelajaran tidak akan terjadi tanpa adanya perencanaan. Inovasi muncul karena adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap manakala memahami proses yang dilaksanakan secara sistimatis. Proses pembelajaran yang sistimatis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovatif.

(3) Fungsi Selektif

Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui perencanaan ini dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat ditentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini pula berhubungan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui perencanaan guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai.

(4) Fungsi komunikatif

Perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, peserta didik, kepala sekolah maupun kepada pihak

eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, maupun strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan memiliki fungsi komunikasi.

(5) Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu *treatment* sesuai program yang disusun. Melalui fungsi prediktif ini, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Disamping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

(6) Fungsi Akurasi.

Terkadang guru merasa materi pembelajaran terlalu banyak sehingga waktu tersedia tidak sesuai bahan yang harus dipelajari peserta didik. Dampaknya proses pembelajaran tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak peduli apa materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal tersebut. Sebab melalui perencanaan guru dapat memperhitungkan setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui perencanaan.

(7) Fungsi Pencapaian Tujuan.

Mengajar bukan sekedar menyampaikan materi, akan tetapi mempunyai tujuan yaitu membentuk manusia yang utuh. Manusia yang utuh bukan hanya

berkembang dari aspek intelektualnya, akan tetapi juga dalam sikap dan keterampilan. Jadi pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

(8) Fungsi Kontrol

Mengontrol keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan dapat ditentukan sejauh mana materi pembelajaran dapat diserap oleh peserta didik, materi mana yang sudah dan belum dipahami. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang dapat memberikan umpan balik kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya. Fungsi-fungsi perencanaan tersebut di atas jika betul-betul dipraktekkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, sudah barang tentu arah dan tujuan yang akan dicapai dapat terwujud.

3) Perencanaan Program pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran, yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Mengapa perlu diterjemahkan? Sebab kurikulum yang disusun para pengembang pada dasarnya hanya berupa rambu-rambu secara umum.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) misalnya, di dalamnya hanya berisi tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi setiap mata

pelajaran yang terdiri atas Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai.

Selanjutnya, cara untuk mencapai kompetensi dasar, strategi apa yang harus dilakukan, media apa yang dapat dimanfaatkan, berapa jam alokasi waktu untuk mencapai setiap kompetensi, termasuk bagaimana cara menentukan kriteria keberhasilan dan bagaimana cara mengukur, semuanya diserahkan kepada guru. Dengan demikian kurikulum sebagai alat pendidikan tidak hanya sebagai dokumen yang siap pakai tetapi bagaimana dokumen tersebut dikembangkan pada program perencanaan dan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum yakni program menyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).⁸⁹ Hal tersebut dilukiskan dalam bentuk diagram pada uraian terdahulu. Program-Program tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Menentukan Alokasi Waktu dan Kalender Akademik.

Penetapan alokasi waktu, merupakan langkah pertama dalam menerjemahkan kurikulum. Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dan hari efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran,

Fungsi penetapan alokasi waktu adalah untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan

⁸⁹Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 49.

kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan Standar Isi yang ditetapkan.

Langkah-Langkah yang harus ditempuh dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran yaitu:

- (1) Menentukan pada bulan apa kegiatan belajar dimulai dan bulan apa berakhir pada semester ganjil dan genap.
- (2) Menentukan jumlah minggu efektif pada setiap bulan setelah diambil minggu minggu ujian dan hari libur.
- (3) Menentukan hari belajar efektif dalam setiap minggu, misalnya bagi sekolah/madrasah yang menentukan belajar dari hari senin sampai jumat berarti hari efektif adalah 5 hari kerja, sedangkan sekolah/madrasah yang menentukan hari senin sampai hari sabtu berarti jumlah hari efektif adalah 6 hari kerja⁹⁰

Uraian tersebut memperjelas tentang perlunya penetapan alokasi waktu dalam proses pembelajaran, karena dengan penentuan alokasi waktu tersebut dapat diketahui berapa minggu efektif dan berapa yang tidak efektif begitu pula hari yang efektif dan tidak efektif, sehingga guru sudah dapat memprediksikan materi yang akan diajarkan disesuaikan dengan waktu yang tersedia, bahkan sudah dapat menyiasatinya jika pada semester tersebut banyak hari liburnya.

Salah satu bentuk kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran adalah kejeliannya melihat waktu luang yang bisa digunakan untuk menambah jam pelajaran bila pokok bahasan yang akan diberikan terlalu padat, sedang waktu yang tersedia tidak mencukupi.

Berikut ini dikemukakan contoh matrik tentang penentuan waktu belajar efektif dalam setiap semester yaitu:

⁹⁰*ibid*, h. 50.

Rincian Minggu Efektif Smester I

Sekolah/Madrasah:

Kelas/Program :

Tahun Ajaran : 2010 -2011

Banyaknya Minggu Efektif Semester 1			
No	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1	JULI		
2	AGUSTUS		
3	SEPTEMBER		
4	OKTOBER		
5	NOVEMBER		
6	DESEMBER		
	Jumlah		

Diadaptasi dari Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 190.

Rincian Minggu Efektif Smester II

Sekolah/Madrasah:

Mata Pelajaran :

Kelas/Program : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tahun Ajaran : 2010 -2011

Banyaknya Minggu Efektif Semester 11			
No	Bulan	Jumlah	
		Minggu	Hari
1	JANUARI		
2	FEBRUARI		
3	MARET		
4	APRIL		
5	MEI		
6	JUNI		
	Jumlah		

Diadaptasi dari Wina Sanjaya, h. 190.

b) Perencanaan Program Tahunan.

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (Standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penetapan alokasi waktu diperlukan agar seluruh kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum seluruhnya dapat dicapai oleh peserta didik.

Guru terkadang mengeluh karena materi pelajaran yang akan diajarkan tidak sesuai dengan waktu pembelajaran yang tersedia. Artinya, materi pelajaran atau jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai terlalu banyak, tidak sesuai dengan jumlah jam pelajaran yang disediakan dalam kurikulum. Akibatnya, pada akhir pembelajaran menjelang semesteran guru menjadi kalang kabut, sehingga guru merapel menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan sebab pada akhirnya guru mengorbankan kualitas pembelajaran.

Bagi guru, kriteria keberhasilan mengajar hanya ditentukan oleh sejauh mana materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik apa dipahami atau tidak, bukan jadi persoalan. Akibatnya ketika peserta didik gagal menguasai materi pembelajaran dengan nilai ujiannya rendah, yang disalahkan adalah peserta didik. guru berdalih bahwa semua materi pembelajaran telah disampaikan.

Melalui penetapan alokasi waktu, semua itu tidak akan terjadi sebab guru dapat mengestimasi antara jumlah kompetensi dasar atau jumlah materi pembelajaran yang harus dikuasai dengan waktu yang tersedia. Dalam program perencanaan penetapan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai,

disusun dalam program tahunan. Jadi pada dasarnya penyusunan program tahunan adalah menetapkan jumlah waktu yang tersedia untuk setiap kompetensi dasar.

Dalam penetapan program tahunan ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan yaitu” Melihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu pada struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah. Menganalisis berapa minggu efektif dalam setiap semester, seperti yang telah ditetapkan pada alokasi waktu efektif. Melalui analisis tersebut dapat ditentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran”⁹¹

Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pembelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Berikut ini dikemukakan contoh format program tahunan.

Program Tahunan

Sekolah/Madrasah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Program :

Tahun Ajaran : 2010-1011

NO	NO.SK/KD	STANDAR KOMPETENSI/KOMPETENSI DASAR	ALOKASI WAKTU	KET

Diadaptasi dari Wina Sanjaya, h.191

⁹¹Wina Sanjaya. *op.cit.*, h. 53.

c) Rencana Program Smester

Rencana program smester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran itu dilakukan untuk mencapai kompetensi dasar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Format berikut ini:

Program Semester

Nama Sekolah/Madrasah :
 Mata pelajaran :
 Kelas :
 Semester : 1 (Satu)

No	SK. KD	Alokasi Waktu	Juli		Agustus				Septembr				Oktober				Novembr				Desember				
			3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	4	3	5

Diadaptasi dari Wina Sanjaya, h. 191.

Mencermati format program semester di atas, tampak jelas bahwa program ini pada dasarnya sebagai penjabaran dari program tahunan. Cara pengisian format adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Guru tidak perlu lagi merumuskan SK dan KD, sebab semuanya sudah

ditentukan dalam Standar Isi pada KTSP kecuali jika diharuskan merumuskannya sendiri pada mata pelajaran muatan lokal.

(2) Merujuk pada program tahunan yang telah disusun. Untuk menentukan alokasi waktu atau jam pelajaran setiap SK dan KD.

(3) Menentukan pada bulan dan minggu keberapa proses pembelajaran Kompetensi Dasar itu dilaksanakan.

d) Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Encok Mulyasa menyatakan bahwa,

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.”⁹²

Istilah silabus digunakan untuk menyebutkan suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Silabus bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian. Komponen- komponen yang harus dikembangkan silabus lebih aplikatif dibandingkan dengan program tahunan dan program semesteran, sebab di dalamnya menyangkut langkah-langkah nyata

⁹²E.Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis* (Cet.III; Bandung:PT.Remaja Rosda Karya, 2007), h.190.

sebagai pedoman pembelajaran. Adapun format silabus sebagai suatu model dapat dilihat berikut ini:

Silabus

Nama Sekolah/ Madrasah :

Mata Pelajaran :

Kelas/Program :

Smester :

Standar Kompetensi	Kompetesi Dasar	Materi Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu/ Minggu	Sumber/ Bahan

Diadaptasi dari Wina Sanjaya, h.192.

Format Silabus memuat delapan macam komponen seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu. Menentukan identitas silabus, rumusan standar kompetensi, menentukan kompetensi dasar, mengidentifikasi materi-materi pembelajaran, merumuskan indikator pencapaian kompetensi, menentukan penilaian, alokasi waktu, sumber/bahan/alat.⁹³

Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

(1) Menentukan identitas sekolah/ Madrasah.

Identitas silabus terdiri dari nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester.

⁹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Edisi I,(Cet.I; Jakarta: Kencana, 2008), h. 170- 171.

Misalnya:

Nama Sekolah/Madrasah: Madrasah Aliyah Negeri 1 Kedari.

Mata Pelajaran : Aqidah/akhlak

Kelas : X (Sepuluh)

Semester : I (Satu)

Penentuan identitas seperti tersebut di atas berfungsi untuk memberikan informasi kepada guru tentang hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan silabus misalnya tentang karakteristik peserta didik, kemampuan awal dan lain-lain yang harus dimiliki oleh peserta didik.

(2) Rumusan Standar kompetensi

Pada Standar kompetensi yang perlu dikaji adalah standar kompetensi mata pelajaran yang merupakan deskripsi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan. Standar kompetensi ini sudah ditentukan oleh pengembang kurikulum yang dapat dilihat pada Standar Isi.

(3) Menentukan Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan, oleh karena itu kompetensi dasar merupakan penjabaran dari standar kompetensi.

(4) Mengidentifikasi materi pokok/materi pembelajaran.

Materi pokok disusun untuk mencapai tujuan, oleh karenanya materi pokok dipilih sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Pertimbangan yang harus diperhatikan guru dalam menentukan materi pokok adalah:

- (a) Potensi peserta didik
- (b) Relevan dengan karakteristik daerah
- (c) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik.
- (d) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- (e) Struktur keilmuan
- (f) Aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran.
- (g) Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan.
- (h) Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia
- (i) Merumuskan kegiatan pembelajaran⁹⁴

Mencermati uraian tersebut diperoleh pemahaman bahwa dalam menentukan materi pembelajaran, bukan sekedar memindahkan materi yang ada dalam buku paket, tetapi berbagai faktor yang harus dipertimbangkan seperti tersebut di atas. sebab kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas belajar peserta didik baik kegiatan fisik, maupun kegiatan non fisik yang dilakukan dalam maupun di luar kelas untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar tertentu.

(5) Merumuskan Indikator pencapaian kompetensi

Indikator dirumuskan untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian indikator dirumuskan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: *Pertama* Indikator dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang dapat diukur keberhasilannya. *Kedua* perilaku yang dapat diukur itu berorientasi pada hasil

⁹⁴*ibid.*

belajar bukan pada proses belajar. *Ketiga*, menggunakan kata kerja operasional. *Keempat*, sebaiknya setiap indikator hanya mengandung satu bentuk perilaku.

(6) Menentukan Penilaian.

Penilaian adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian tidak hanya dilakukan dengan tes baik tes lisan maupun tes tulisan akan tetapi bisa juga melalui non tes, seperti melakukan observasi, wawancara termasuk penilaian hasil kerja/porto folio.

(7) Menentukan alokasi waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

(8) Menentukan Sumber belajar.

Sumber belajar adalah rujukan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, lingkungan fisik, alam, sosial dan budaya. Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.

e) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah “rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diimplementasikan guru dalam pembelajaran di kelas.”⁹⁵. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh sebab itu RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Pada sisi lain melalui RPP pun dapat diketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan berdasarkan silabus, yang didalamnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, media dan sumber belajar serta evaluasi hasil pembelajaran.

Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 20 ditegaskan bahwa “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.⁹⁶

Uraian tersebut memperjelas bahwa ada lima komponen yang harus direncanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

(1) Tujuan pembelajaran.

Dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Melalui

⁹⁵Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 45.

⁹⁶Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 165.

rumusan tujuan ini guru dapat memproyeksikan apa yang harus dicapai oleh peserta didik setelah berakhir proses pembelajaran.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran, tugas guru menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi indikator hasil belajar, sebab standar kompetensi dan kompetensi dasar sudah ada dalam standar isi, kecuali mata pelajaran muatan lokal.

(2) Materi pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan bahan pelajaran yang akan dikuasai peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar, sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik bisa berbeda antara satu daerah, disebabkan setiap daerah memiliki karakteristik yang tidak sama.

(3) Strategi dan metode pembelajaran.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jadi bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai “pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”⁹⁷ Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan

⁹⁷Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Edisi I. (Cet.I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 206.

pembelajaran yang harus dilakukan guru dan peserta didik agar dapat dicapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa strategi adalah rancangan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu; sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi, sehingga strategi dan metode tidak dapat dipisahkan”⁹⁸

Dalam penggunaan strategi dan metode harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang berhubungan dengan bidang kognitif berbeda strategi dan metodenya dengan tujuan dalam bidang afektif dan psikomotorik. Demikian juga materi yang diajarkan berupa data dan fakta tentu berbeda strategi dan metode yang digunakan dengan mengajarkan konsep atau prinsip. Masing-masing memiliki perbedaan, suatu hal yang perlu dicermati dalam penentuan strategi dan metode pembelajaran adalah bahwa, strategi dan metode itu harus mendorong peserta didik beraktivitas sesuai dengan gaya belajarnya. Peraturan Pemerintah RI nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa,

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Keterangan tersebut mengandung makna bahwa, dalam pemilihan strategi dan metode pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan tujuan dan materi ajar yang

⁹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi I. (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2008), h.127

diberikan kepada peserta didik, demikian pula halnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran senantiasa dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dengan memberi ruang yang cukup untuk berprakarsa, kreatif dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

(4) Media dan Sumber Belajar

Media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang harus dipelajari sesuai dengan materi pelajaran. Penentuan media dan sumber belajar harus sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik daerah. Suatu media dan sumber belajar yang digunakan tidak mungkin cocok untuk semua peserta didik.

(5) Evaluasi.

Evaluasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bukan hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap peserta didik dalam pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap peserta didik. Oleh sebab itu dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran setiap guru tidak hanya menentukan tes sebagai alat evaluasi akan tetapi juga menggunakan non tes dalam bentuk tugas, wawancara dan lain-lain sebagainya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah penjabaran silabus, sehingga apa yang telah dirumuskan dalam silabus menjadi dasar dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dibawah ini disajikan contoh format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- Mata Pelajaran : (Tulis mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik)
- Materi pokok : (Tulis topik atau pokok bahasan yang akan dipelajari)
- Kelas/ Smester : (Tulis kelas berapa dan smester berapa perencanaan itu disusun).
- Waktu : (Tuliskan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari topik pembelajaran, Standar kompetensi dan kompetensi dasar).

(Tuliskan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar sesuai dengan standar isi).

- I. Indikator hasil belajar : (Rumuskan Indikator hasil belajar yang hendak dicapai sesuai dengan SK/KD).
- II. Materi pelajaran : (Tuliskan dan uraikan secara singkat tentang materi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik sesuai indikator hasil belajar)
- III. Kegiatan Pembelajaran : (Tuliskan apa yang harus dilakukan peserta didik dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni menguasai kompetensi/indikator hasil belajar yang diharapkan).
- IV..Alat, Media dan Sumber belajar: (Tuliskan alat bantu apa saja yang digunakan agar kompetensi dasar dapat dicapai. Tentukan pula dari mana peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar).
- V.Evaluasi: (Tuliskan prosedur, jenis, dan bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi ketercapaian peserta didik menguasai indikator hasil belajar).

b) Pengorganisasian Pembelajaran.

1) Mengorganisir sumber daya pembelajaran.

Sumber daya pembelajaran adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi sumber belajar, alat pembelajaran, ruang kelas, metode dan lain sebagainya. Dalam mengorganisir pembelajaran guru sebagai organisator, mengatur dan menggunakan sumber daya pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Davis dalam Syarifuddin dan Irwan Nasution bahwa, proses pengorganisasian pembelajaran meliputi empat kegiatan yaitu:

- (a) Memilih alat taktik yang tepat.
- (b) Memilih alat bantu belajar atau audio- visual yang tepat
- (c) Memilih besarnya kelas (jumlah murid yang tepat)
- (d) Memilih metode yang tepat untuk mengkomunikasikan, peraturan-peraturan, prosedur-prosedur pembelajaran yang kompleks”⁹⁹

Pendapat tersebut memberi kejelasan bahwa dalam mengorganisir pembelajaran perlu memilih strategi dan metode yang tepat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan alat bantu pembelajaran tentunya dilihat dari kesesuaiannya dengan materi dan karakteristik peserta didik, jumlah peserta didik dalam kelas juga perlu diperhitungkan, sebab dengan jumlah peserta didik yang terlalu besar dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

⁹⁹Syarifuddin dan Irwan Nasution, *Op. cit.*, h.110.

Untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, ada beberapa cara dan prosedur yang harus dilakukan guru baik sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran itu berlangsung yaitu:

(1) Sebelum pembelajaran dilaksanakan terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang didalamnya telah dirumuskan tujuan yang ingin dicapai peserta didik setelah mempelajari pokok bahasan. Selanjutnya merancang alat bantu pembelajaran yang cocok dengan materi dan karakteristik peserta didik, memperhitungkan alokasi waktu yang akan digunakan pada materi ajar yang akan diberikan guru kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas.

(2) Pada saat guru berada di dalam kelas, cara yang ditempuh adalah memperhatikan keragaman peserta didik, sehingga guru dapat memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda. Tentunya guru mengamati siapa peserta didik yang ketinggalan pelajaran, dengan cara apa yang digunakan sehingga peserta didik mudah menyerap materi pembelajaran. Siapa diantara peserta didik yang cepat menguasai materi yang diberikan. Kegiatan-Kegiatan seperti ini dapat membantu guru untuk mempersiapkan program perbaikan dan pengayaan.

(3) Setelah pembelajaran berakhir, guru melakukan evaluasi.

Kegiatan ini semestinya dilakukan oleh guru setiap selesai pembelajaran berlangsung. Tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Hal ini sangat penting, sebab diperlukan analisis hasil evaluasi belajar peserta

didik untuk ketuntasan belajar dan dari hasil analisis inilah guru melakukan perbaikan dan pengayaan.

2) Pengelolaan Kelas.

Dalam mengorganisasikan pembelajaran, pengelolaan kelas tak bisa dilupakan, sebab bagaimanapun bagusnya pembelajaran terkelola secara sistematis tetapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kurang menguasai kelas, sudah barang tentu tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal.

Guru adalah penanggung jawab pembelajaran di kelas, sejumlah peserta didik yang mengikuti mata pelajaran sama dalam waktu yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu diatur, diarahkan dan dipengaruhi dalam interaksi pembelajaran. Pada dasarnya pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terlaksananya proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan bagian tugas penting yang dilakukan guru pada setiap kali melakukan aktivitas pembelajaran. Setiap kali guru masuk ke dalam kelas, sesungguhnya menghadapi dua masalah yang saling berkaitan yaitu:

Pertama; masalah yang berkaitan dengan kesuksesan dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengantarkan peserta didik kepada tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kesuksesan dalam melaksanakan pembelajaran ini terkait dengan penguasaannya terhadap materi yang diajarkan. Kedua; masalah yang berkaitan dengan penciptaan suasana kelas yang mendukung berjalannya aktivitas pembelajaran secara tertib.¹⁰⁰

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dalam pengorganisasian pembelajaran amat terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran

¹⁰⁰Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 340.

dan keterampilan dalam mengelola kelas. Kesuksesan guru dalam melaksanakan pembelajaran harus didukung dengan kompetensi yang dimilikinya. Baik dari segi perencanaan, pengorganisasian maupun pelaksanaan pembelajaran yang harus mengikuti prosedur pembelajaran seperti yang telah diuraikan terdahulu.

c) Kepemimpinan dalam Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran guru merupakan ujung tombak yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Olehnya itu diperlukan suatu kepemimpinan dalam pembelajaran yang bersifat demokratis.

Guru adalah pemimpin pembelajaran di kelas yang mempengaruhi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga stabilitas kelas yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, kesemuanya ini amat tergantung pada guru sebagai pemimpin pembelajaran.

Sue dan Glover dalam Syarifuddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa, dalam konteks pembelajaran, peran guru adalah menolong peserta didik untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran yang memungkinkan aktivitas manajemen,

struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan pembelajaran secara maksimal”¹⁰¹

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa guru selaku pemimpin pembelajaran diharapkan mampu mempengaruhi peserta didik untuk giat belajar dengan senang dan sukarela. Makin senang perasaan peserta didik mengikuti pembelajaran memungkinkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

d) Pengawasan dan Evaluasi Pembelajaran.

Dalam konteks pengelolaan pembelajaran, kontrol (pengawasan) adalah suatu pekerjaan yang dilakukan guru untuk menentukan apakah fungsi organisasi serta pimpinannya telah dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika tujuan belum tercapai, maka guru harus mengukur kembali serta mengatur situasi yang memungkinkan tujuan tercapai.

Kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi pembelajaran, mencakup evaluasi hasil dan proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi yang dilakukan guru dapat terbantu untuk memperbaiki keterampilan mengajarnya dan juga dapat membantu mendapatkan fasilitas dan sumber belajar yang lebih baik. Adanya penilaian pembelajaran maka tujuan dapat diketahui pencapaiannya dan pekerjaan guru dapat dikembangkan setelah diketahui kelemahannya.

Program peningkatan kualitas guru melalui perbaikan pembelajaran masih belum memadai, meskipun pengawas telah bertugas ke sekolah-sekolah boleh

¹⁰¹Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, h.122.

dikatakan sedikit sekali yang memberikan bantuan untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar, baik merancang, mengelola maupun dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Boleh dikatakan bahwa masih ada sebagian guru yang pengetahuan, wawasan dan keterampilannya hampir tidak pernah mengalami perkembangan, akibat kurang mendapat perhatian terhadap pembinaan karier, profesionalitas mereka. Pengetahuan dan keterampilan guru cenderung usang, tidak berubah dan kurang diperhatikan peningkatannya.

Salah satu persoalan dalam pembelajaran adalah pemahaman terhadap evaluasi dan aplikasinya untuk peningkatan kualitas. Memahami problema pembelajaran baik dalam konteks faktor internal maupun faktor eksternal adalah suatu keharusan bagi setiap guru. Apa sebetulnya yang dimaksud dengan evaluasi. Timothy J.Hewby menyatakan bahwa, *evaluation is the process for gathering information about the worth or quality of something*¹⁰² Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi untuk mengetahui dan meningkatkan nilai atau kualitas sesuatu.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah "kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan"¹⁰³ Uraian tersebut mengandung makna bahwa evaluasi

¹⁰²Timothy at.al,*Instructional Technology for Teaching and Learning* (New jesrey Colombus, Merrill An imprint of Prentice Hall. N.d), h. 220.

¹⁰³Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 7.

merupakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan bagi setiap komponen pendidikan pada setiap jalur, jenis dan jenjang pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian melalui evaluasi ini dapat diketahui hasil pelaksanaan pembelajaran, program yang dilaksanakan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada pihak yang terkait.

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan pembelajaran.

Pembahasan mengenai prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran dimaksudkan adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengelola pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Kegiatan pembelajaran sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dengan sumber belajar pada lingkungan pembelajaran memerlukan prinsip-prinsip yang perlu menjadi dasar pertimbangan dalam mengelola pembelajaran.

Pada Peraturan Pemerintah RI.Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 dijelaskan bahwa, Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”¹⁰⁴

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas, maka ada 5 prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola pembelajaran, sebagai berikut:

¹⁰⁴*Ibid*, h. 164.

a) Interaktif.

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan peserta didik, antara peserta didik dengan sesamanya, maupun antara peserta didik dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan peserta didik akan berkembang baik secara mental maupun intelektual.

b) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses inspiratif, yang memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan suatu aktivitas. Berbagai informasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh sebab itu, guru mesti memberi berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan peserta didik. Memberi kesempatan peserta didik untuk berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri.

c) Menyenangkan.

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Potensi itu dapat berkembang manakala terbebas dari tekanan, rasa was-was, takut dan menegangkan. Oleh karena itu guru seyogyanya mengupayakan agar proses pembelajaran merupakan suatu proses yang menyenangkan. Syaiful Sagala menyatakan bahwa, “pembelajaran yang menyenangkan adalah suasana

belajar yang nyaman. Agar pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan maka ruang kelas ditata dengan rapi dalam suasana yang menarik.”¹⁰⁵

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola kelas yang nyaman, menghindari cara- cara intimidasi dalam pembelajaran, tetapi mengedepankan cara-cara persuasif dan senantiasa memberi penguatan dengan benar. Pemberian pujian dalam bentuk penguatan pada peserta didik sangat besar pengaruhnya.

Alma dkk menyatakan bahwa, pemberian pujian berlaku untuk semua umur, bukan anak kecil saja yang senang dipuji tetapi anak remaja, maupun orang tua senang dipuji”¹⁰⁶. Ungkapan tersebut di atas mengandung makna bahwa salah satu alat pendidikan adalah dengan memberi penghargaan dan pujian yang tidak berlebihan. Hasil karya peserta didik sebaiknya dipajang dalam kelas karena dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat dan menampilkan yang terbaik.

d) Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan mengembangkan cara ingin tahu peserta didik melalui kegiatan berpikir secara bereksplorasi. Guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran berupaya semaksimal mungkin agar dalam

¹⁰⁵Syaiful Sagala, *op.cit.*, h. 60.

¹⁰⁶Alma dkk, *Guru profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 29.

penyajian materi pembelajaran hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi dan siap ditelan, tetapi informasi yang diberikan adalah yang mampu membangkitkan peserta didik untuk mengolah dan memikirkannya sebelum diambil suatu kesimpulan.

e) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin peserta didik memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Paul Eggen dan Kauchak menyatakan bahwa, *motivation is force that energizes, sustains and directs behavior toward a goal*¹⁰⁷. Motivasi adalah sebuah dorongan yang menguatkan, menyokong dan mengarahkan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan motivasi menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”¹⁰⁸.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi muncul karena adanya dorongan dari luar. Guru sedapat mungkin memberi motivasi dan harus menunjukkan betapa pentingnya pengalaman dan materi ajar bagi kehidupan peserta didik, sehingga

¹⁰⁷Paul Eggen dan Don Kauchak, *Educational Psychology* (Third edition,, New jersey: Morrill an imprint of Prentice hall, n.d), h. 341.

¹⁰⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet.XII; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 73

mereka belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengelolaan pembelajaran diantaranya ”faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat dan media yang tersedia serta faktor lingkungan.”¹⁰⁹

Faktor-Faktor tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Guru.

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Salah satu perannya adalah sebagai *learning manager* (pengelola pembelajaran). Efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin yang dikutip oleh Sanjaya bahwa ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran jika dilihat dari faktor guru yaitu: *Teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*¹¹⁰. Dari ketiga faktor ini dapat dilihat uraiannya sebagai berikut: **Teacher formatif experience**, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka, seperti tempat asal kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya, adat istiadat, begitupula dari mana guru itu berasal, apakah dari keluarga harmonis atau tidak atautkah dari keluarga mampu atau

¹⁰⁹Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran, *op.cit.*, h.197.

¹¹⁰Wina Sanjaya, Strategi, *op.cit.*, h.53.

bukan. **Teacher training experience**, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan dan lain sebagainya. **Teacher properties**, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap peserta didik, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan mereka, baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran.

Selain dari latar guru tersebut di atas, pandangan guru terhadap mata pelajaran yang diajarkan dapat pula mempengaruhi proses pembelajaran. Guru yang menganggap mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran hafalan, misalnya akan berbeda pengelolaan pembelajarannya dibandingkan dengan guru yang menganggap mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir.

b. Faktor Peserta didik.

Peserta didik adalah organisme unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek keperibadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing peserta didik pada setiap aspek tidak selalu sama. Pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan peserta didik yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada dirinya. Sebagai contoh dari segi karakteristik setiap peserta didik

memiliki perbedaan individu dalam belajar. Oleh karena itu, perbedaan individu perlu menjadi perhatian guru dalam mengelola pembelajaran dengan memperhatikan tipe-tipe belajar. Tipe-Tipe belajar ini diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu:

- 1) Tipe auditif, yaitu peserta didik yang mudah menerima pelajaran melalui pendengaran.
- 2) Tipe visual, yaitu yang mudah menerima pelajaran melalui penglihatan
- 3) Tipe motorik, adalah peserta didik yang mudah menerima pelajaran dengan gerakan
- 4) Tipe campuran, adalah peserta didik yang mudah menerima pelajaran penglihatan dan pendengaran”¹¹¹

Kemampuan guru memahami tipe-tipe belajar ini, dapat mempermudah dalam mengelola pembelajarannya, baik dari segi penentuan metode pembelajaran maupun dari segi penggunaan media pembelajaran yang relevan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dari aspek peserta didik meliputi; latar belakang peserta didik (*pupil formative experience*) dan faktor sifat yang dimiliki peserta didik (*pupil properties*). Aspek latar belakang peserta didik berhubungan dengan jenis kelamin, tempat lahir, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga yang bagaimana peserta didik itu berasal dan lain sebagainya. Sedangkan dilihat dari aspek sifat yang dimiliki peserta didik meliputi kemampuan dasar pengetahuan dan sikap.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, jika dikelompokkan ada yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah. Peserta didik yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan motivasi belajarnya tinggi, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran.

¹¹¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 79.

Sebaliknya peserta didik yang berkemampuan rendah ditandai dengan motivasi belajarnya kurang, tidak adanya keseriusan dalam belajar termasuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan sebagainya.

Perbedaan-perbedaan seperti itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan peserta didik maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Sikap dan penampilan peserta didik di dalam kelas juga merupakan aspek yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran.

Ada kalanya ditemukan peserta didik yang sangat aktif (*hyperkinetic*) dan ada pula peserta didik yang pendiam. Tidak sedikit peserta didik ditemukan memiliki motivasi belajarnya rendah. Kesemuanya ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas, sebab bagaimanapun faktor peserta didik dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

c. Faktor Sarana dan Prasarana.

Peraturan pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada bab vii pasal 42 ditegaskan bahwa:

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi prabot, peralatan pendidikan, media pendidikan buku dan sumber belajar lainnya bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, sedangkan prasarana meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa tempat berolah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.¹¹²

¹¹²Departemen Agama RI, *op.cit.* h.178.

Mencermati kandungan peraturan pemerintah tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

Terdapat beberapa keuntungan bagi madrasah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana. *Pertama*, Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu sebagai proses penyampaian materi pembelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar.

Jika mengajar dipandang sebagai proses menyampaikan materi, maka yang dibutuhkan adalah sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien; sedangkan jika mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar peserta didik dapat belajar, maka yang dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan sumber belajar. Ketersediaan sarana yang lengkap memungkinkan guru memiliki beberapa pilihan yang dapat digunakan untuk melaksanakan fungsinya sebagai manajer pembelajaran.

Kedua, Kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki tipe belajar yang berbeda. Peserta didik yang bertipe auditif lebih mudah belajar melalui

pendengaran, sedangkan peserta didik yang bertipe visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan. Kelengkapan sarana pembelajaran, seperti media cetak, komputer, radio, televisi, serta alat-alat pembelajaran lainnya amat dibutuhkan, misalnya seorang guru akan mengajarkan asmaul husna kepada peserta didik dengan membuat media pembelajaran dengan menggunakan komputer, agaknya lebih efektif karena peserta didik dapat melihat tayangan pada layar lebar ketimbang dari pada menyajikan materi dengan menggunakan metode ceramah saja, bukan hanya itu ketidaktersediaan buku paket sebagai sumber belajar sangat berpengaruh.

d. Faktor Lingkungan.

Apabila ditinjau dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu “faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial-psikologis”¹¹³ Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelompok belajar yang besar dalam satu kelas mempunyai kecenderungan:

- 1) Sumber daya kelompok bertambah luas sesuai dengan jumlah peserta didik, sehingga waktu yang tersedia semakin sempit.
- 2) Kelompok belajar kurang mampu memanfaatkan semua sumber daya yang ada misalnya dalam penggunaan waktu diskusi, jumlah peserta didik yang terlalu banyak menggunakan waktu yang banyak pula.
- 3) Kepuasan belajar setiap peserta didik cenderung menurun, disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari guru, dengan kata lain perhatian guru semakin terbagi.

¹¹³Wina Sanjaya, Kurikulum, *op.cit.*, h.201.

- 4) Perbedaan individu antara anggota kelompok akan semakin tampak, sehingga semakin sukar mencapai kesepakatan
- 5) Anggota kelompok yang terlalu banyak cenderung, semakin banyak peserta didik yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.¹¹⁴

Memperhatikan kecenderungan di atas maka jumlah anggota kelompok besar kurang menguntungkan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Faktor lain dari dimensi lingkungan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor iklim sosial-psikologis, maksudnya keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Iklim sosial ini dapat terjadi secara internal dan eksternal.

Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolah, seperti iklim sosial antara peserta didik dengan sesamanya, antara peserta didik dengan guru, antara guru dengan guru, antara guru dengan pimpinannya maupun dengan komponen tenaga kependidikan lainnya. Sedangkan iklim sosial-psikologis eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua peserta didik, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat.

Sekolah/Madrasah yang mempunyai hubungan baik secara internal yang ditunjukkan oleh kerja sama antar guru, saling menghargai dan saling membantu, memungkinkan iklim belajar menjadi sejuk dan nyaman. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis, iklim belajar penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan dapat mempengaruhi aspek psikologis peserta didik dalam belajar. Begitu pula Sekolah/

¹¹⁴Wina Sanjaya, Strategi, *op. cit.*, h.56.

Madrasah yang memiliki hubungan baik dengan lembaga-lembaga luar akan menambah kelancaran program-program sekolah/madrasah, sehingga upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan mendapat dukungan dari pihak lain.

D. Kerangka Teoretis .

Sebagaimana diketahui bahwa, salah satu prioritas pembangunan pendidikan nasional dalam kaitannya dengan pengembangan kualitas sumber daya manusia ialah menyangkut peningkatan mutu, jenis dan jenjang pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu tersebut ada tiga faktor utama yang menjadi titik perhatian yaitu:

1. Kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kecukupan penyediaan jumlah dan mutu guru, pengawas serta tenaga kependidikan lainnya, buku teks bagi murid dan perpustakaan.
2. Mutu proses pendidikan itu sendiri, dalam arti kurikulum yang dikembangkan dan pelaksanaan pembelajaran untuk mendorong peserta didik belajar lebih efektif.
3. Mutu *out put* dari proses pendidikan dalam arti pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan di madrasah , maka faktor mutu guru, pengawas dan tenaga kependidikan lainnya, perlu dipersiapkan secara matang terutama dari segi wawasan akademis religiusnya, agar makna substansial madrasah sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek keislaman dapat tercapai. Demikian pula buku teks perlu adanya rekonstruksi dan reformulasi model buku teks yang relevan untuk

kebutuhan madrasah. Mutu proses pendidikan sangat perlu didukung oleh guru kreatif dan pengawas serta tenaga kependidikan lainnya yang profesional.

Karena itu menjadikan madrasah sebagai wahana membina ruh dan praktek hidup keislaman, terutama dalam mengantisipasi peradaban global merupakan tawaran yang aktual. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pembelajaran, maka pengelolaan pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat urgen diperhatikan oleh guru, paling tidak ada tiga hal penting yang harus dicermati guru dalam mengelola pembelajaran yaitu, merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan evaluasi. Dalam mengelola pembelajaran, guru mutlak berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam kerangka teoretis ini, penulis jelaskan sebagai berikut;

a. Pengawas merupakan jabatan fungsional yang menuntut profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya pada sekolah/ madrasah yang menjadi binaannya.

Tugas pengawas adalah melakukan supervisi, pemantauan, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Dalam melaksanakan supervisi akademik, yang menjadi pusat pengawasannya adalah memantau bagaimana kreativitas guru-guru agama dalam mengelola pembelajaran.

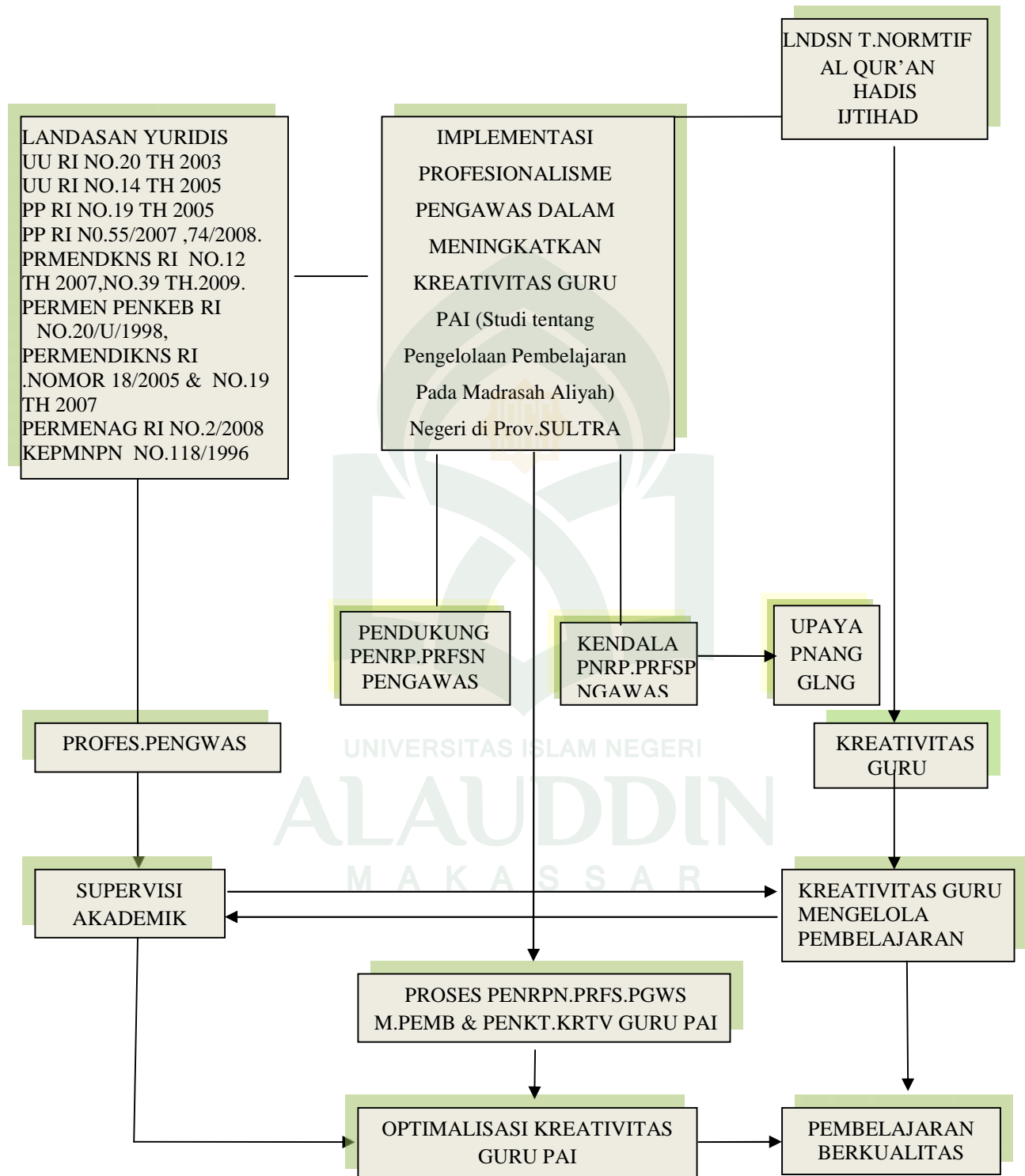
b. Penerapan profesionalisme pengawas dalam penelitian ini merupakan langkah langkah strategis yang dilakukan dalam membina, membimbing guru PAI agar lebih kreatif mengelola pembelajaran, sehingga proses pembelajaran berjalan sistimatis, aktif, inovatif, kreatif, efisien dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

c. Dalam penerapan profesionalisme pengawas terdapat beberapa faktor pendukung, baik secara internal maupun secara eksternal. Di samping itu juga ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan kepengawasan, sehingga perlu dicarikan solusinya.

d. Pelaksanaan pendidikan pada madrasah harus tetap mengacu kepada Al-Qur'an dan hadis serta peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 39 tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, upaya implementasi profesionalisme pengawas semakin jelas sehingga hal tersebut dapat membina, membimbing dan mengarahkan guru dalam meningkatkan kreatif mengelola pembelajaran yang pada gilirannya mutu pembelajaran dapat meningkat. Untuk lebih jelasnya akan dikembangkan secara ilustratif yang dapat dilihat pada diagram berikut ini:

KERANGKA PIKIR



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.¹ Dari makna tersebut dapat difahami bahwa melalui metode penelitian seorang peneliti dapat memperoleh informasi dengan tujuan atau manfaat tertentu.

Untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa langkah yang ditempuh oleh penulis yaitu dengan menentukan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan dan analisis data serta tahapan-tahapan penelitian. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis, Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), peneliti sebagai **instrumen kunci**. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* tehnik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis datanya bersifat

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h.3.

induktif/kualitatif”² Pendapat tersebut memperjelas bahwa peneliti sendiri sebagai *key* instrumen, penentuan sumber data dilakukan secara *purposive* . Teknik pengumpulan data secara triangulasi dan analisis datanya bersifat induktif kualitatif.

2. Waktu Penelitian.

Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki wilayah yang sangat luas, sebagian wilayahnya kepulauan, tentunya tidak bisa dijangkau dalam waktu relatif singkat, sehingga penulis melakukan penelitian selama 6 bulan, Sugiyono menyatakan bahwa “Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan , bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan semua datanya dan sudah jenuh, kalau datanya dapat ditemukan dalam satu minggu dan telah teruji kredibilitasnya maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai.”³

Mencermati pendapat tersebut di atas diperoleh pemahaman bahwa tampaknya waktu pelaksanaan penelitian kualitatif fleksibel bisa lama dan bisa pula singkat tergantung pada keadaan sumber data, interes, tujuan dan cakupan penelitian.

3. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilokasikan pada Madrasah Aliyah Negeri di propinsi Sulawesi Sulawesi Tenggara sebanyak 4 buah Madrasah dari jumlah Madrasah Aliyah Negeri

²*ibid.*, h. 15.

³Sugiyono, *op.cit.*, h.37.

yang ada sebanyak 16 buah yang tersebar di 12 kabupaten/ kota. Penulis menetapkan 4 buah Madrasah sebagai tempat penelitian yaitu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha, Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Konawe Selatan di Konda, dan Madrasah Aliyah Negeri di kota Bau-Bau.

Adapun alasan menetapkan 4 buah madrasah sebagai tempat penelitian yang terdiri 1 buah madrasah di kepulauan dan 3 buah madrasah di daratan, karena luasnya wilayah yang tidak bisa dijangkau, lagi pula sifat madrasah adalah homogen dan memiliki karakteristik yang hampir sama. Dari ke empat madrasah tersebut dianggap representatif mewakili dari 16 buah madrasah, jadi penulis mengambil 25 % dari jumlah madrasah yang ada (16) buah.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, jika penelitian mempunyai beberapa ratus populasi, dapat diambil 25-30% dari jumlah populasi”⁴ Lebih lanjut Moleong menyatakan bahwa, faktor waktu, dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian juga sangat penting untuk menjadi pertimbangan bagi seorang peneliti “⁵

Pernyataan tersebut memberi pemahaman bahwa dalam melakukan penelitian perlu mempertimbangkan faktor waktu, jarak tempuh lokasi penelitian, maupun kelancaran transportasi apalagi wilayah Sulawesi Tenggara sebagian besar daerahnya berada di kepulauan yang sangat sulit dijangkau dalam waktu singkat sebab di samping menggunakan transportasi darat juga harus menggunakan transportasi laut yang kondisi cuacanya tidak menentu.

⁴Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian* (Cet. X; Jakarta: Rineka cipta, 2009), h.95.

⁵Lexy J. Moleong, *op. cit.*, h.22.

B. Pendekatan Penelitian

Untuk menghimpun berbagai data dan informasi yang akan diperoleh di lapangan, penulis menggunakan pendekatan multidisipliner yaitu;

- a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang dilakukan dengan mengkaji obyek masalah yang berhubungan dengan pengawas dan kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam mengelola pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- b. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang dilakukan dan difokuskan berdasarkan analisis kejiwaan yang lahir yaitu, pada tingkah laku atau sikap pengawas saat melakukan pembinaan kepada guru-guru Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- c. Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan jalan melihat fenomena sosial serta realitas kerja pengawas, kreativitas guru pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara.
- d. Pendekatan teologis normatif yaitu pendekatan yang dilakukan dengan melihat fenomena-fenomena keagamaan dan pelaksanaan ajaran agama itu sendiri.
- e. Pendekatan manajemen adalah pendekatan yang dilakukan dengan melihat aspek manajemen pengawas dalam melakukan supervisi akademik kepada guru pendidikan agama Islam.

C. Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maksudnya penulis akan menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat mengenai masalah yang dibahas sesuai data yang ditemukan di lapangan.

Adapun yang menjadi sumber data adalah pengawas, guru-guru pendidikan agama Islam pada ke empat madrasah tersebut, kepala sekolah/ madrasah. Selain itu data juga dapat diperoleh melalui kepala bidang madrasah dan pendidikan agama (Mapenda) kepala seksi Madrasah Aliyah dan kepala seksi ketenagaan pada kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sedangkan data yang dihimpun dibagi atas dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer adalah data yang berhubungan dengan kepengawasan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersifat dokumentasi seperti, data pengawas, data madrasah, data guru, data peserta didik, sarana prasarana pendidikan, arsip silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, absen pengawas, dan alat penilaian kompetensi guru dan lain-lain yang dianggap dapat mendukung hasil penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian yang bermutu dapat dilihat dari kualitas hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data, seperti yang dikatakan oleh Sugiyono bahwa” ada dua hal utama

yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”⁶

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Nasution yang dikutip oleh Sugiyono bahwa,

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti, masalah, fokus penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang mencapainya.⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada mulanya masalah belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri, tetapi setelah masalahnya sudah jelas maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Berhubung masalah penelitian ini sudah jelas masalahnya, maka penulis mengembangkannya dengan menyusun pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen penelitian agar dapat menuntun penulis sekali gus dapat memperoleh informasi dari sumber data dengan bantuan mengisi chek list yang telah disiapkan.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka perlu menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

⁶*Ibid.*, h. 305.

⁷*Ibid.*, h. 307.

Metode ini digunakan untuk mengamati supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas kepada guru-guru pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri, baik menyangkut perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran maupun teknik evaluasi yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah tersebut. Pengamatan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung maksudnya penulis mengikuti aktivitas pembimbingan yang dilaksanakan oleh pengawas. Dalam pengamatan ini penulis terlebih dahulu meminta izin kepada pengawas dan kepala sekolah.

Pengamatan secara tidak langsung maksudnya adalah penulis meminta bantuan kepada guru pendidikan agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri yang menjadi obyek penelitian, untuk mengisi daftar cek list atau pedoman observasi pada saat berlangsungnya pembimbingan untuk mengetahui materi yang diberikan apakah berhubungan dengan cara mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, ataukah metode, strategi dan media pembelajaran yang sebaiknya digunakan oleh guru pada Madrasah Aliyah Negeri tersebut, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti relevansinya dengan tujuan, materi, kondisi peserta didik maupun lingkungan.

2. Wawancara.

Untuk kelengkapan data yang dibutuhkan maka penulis menggunakan pula metode wawancara kepada para pejabat dalam lingkungan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara seperti kepala madrasah dan pendidikan agama Islam, Kepala Seksi Madrasah Aliyah. Kepala Seksi ketenagaan,

kepala seksi kurikulum, begitu pula para pengawas, kepala sekolah, guru-guru pendidikan agama Islam, yang dianggap dapat memberikan data akurat pada Madrasah Aliyah Negeri di Propinsi Sulawesi Tenggara.

3. Dokumentasi

Untuk menghimpun data yang bersifat dokumen maka penulis menggunakan metode ini, karena tanpa dokumen baik di Kantor Wilayah Kementerian Agama, maupun pada Madrasah Aliyah Negeri, akan menyulitkan bagi penulis dan kepada siapa saja yang membutuhkan data dari institusi tersebut. Adapun data yang bersifat dokumen dari kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara adalah data pengawas se Provinsi Sulawesi Tenggara, arsip penilaian pengawas, data Madrasah, absen pengawas. sedangkan data yang bersifat dokumen yang dibutuhkan pada Madrasah Aliyah Negeri adalah Kondisi obyektif Madrasah Aliyah Negeri, data guru, siswa, KTSP, arsip silabus, RPP, arsip soal, APKG (alat penilaian kompetensi guru) serta media pembelajaran buatan guru itu sendiri.

F. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Berhubung karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat-kalimat, tindakan dan atau peristiwa-peristiwa.

Data penelitian ini akan dianalisis melalui tiga cara sebagaimana pendapat Matthew dan A. Michael Huberman yaitu:

1. Mereduksi data
2. Penyajian data

3. Verifikasi”⁸

- a. Mereduksi data maksudnya adalah untuk memilih dan mengambil data mana yang akan digunakan dalam proses analisis data. Data yang tidak digunakan dibuang dan data yang orsinil diambil untuk dianalisis.
- b. Penyajian data, dalam penyajian data ini dilihat dari jenis dan sumbernya termasuk pula keabsahannya. Data yang orsinil akan dianalisis sedangkan yang tidak orsinil dipisahkan.
- c. Verifikasi data, yaitu upaya untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya keasliannya atau tidak. Dalam verifikasi data ini terutama akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat obyektivitas serta adanya saling keterkaitan antara data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, dan selanjutnya ditarik suatu kesimpulan.

G.Pengujian ke absahan data

Untuk menjamin *validitas* dan *reliabilitas* data yang telah dikumpulkan, maka penulis akan melakukan pengujian keabsahan data dalam bentuk” perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan member chek.”⁹ Kelima teknik pengujian keabsahan data tersebut di atas diuraikan sebagai berikut:

⁸Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h.32.

⁹*Ibid.*,h.436.

1. Perpanjangan pengamatan.

Perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini adalah penulis kembali kelapangan melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui untuk meningkatkan kredibilitas data. Dalam perpanjangan pengamatan difokuskan pada pengawasan pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru-guru PAI pada MAN di Propinsi Sulawesi Tenggara.

2. Peningkatan Ketekunan

Salah satu uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah meningkatkan ketekunan, artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan terhadap obyek penelitian. Adanya peningkatan ketekunan ini penulis melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah ditemukan, apakah kredibel atau tidak, untuk menentukan keabsahan data tersebut.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Menurut Lexy J. Moleong tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya¹⁰.

Triangulasi merupakan bagian dari pengecekan tingkat kepercayaan data disamping mencegah subyektivitas. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktuailisasi. Realitas sosial dan persepsi sarana

¹⁰Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 402.

penelitian tanpa tercampur oleh pengukuran formal, karena itu diusahakan keterlibatan penulis, namun tanpa intervensi terhadap fenomena proses yang sedang berlangsung apa adanya. Selain menggunakan triangulasi sumber penulis juga menggunakan triangulasi metode agar data yang diperoleh melalui observasi (pengamatan), dapat diperkuat dengan metode wawancara.

4. Diskusi dengan teman sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan teman sejawat. Teknik diskusi dengan teman sejawat sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dimaksud, agar penulis tetap mempertahankan sikap terbuka dan jujur.

5. Member check

Member check adalah pengecekan data kepada informan, tujuannya untuk mengetahui sejauhmana kredibilitas data yang diberikan sebelumnya. Dalam member check penulis menemui kembali informan untuk mengecek keabsahan data dari hasil wawancara yang telah dilakukan sehingga dapat dipastikan bahwa data tersebut kredibel. Member check sebagai salah satu teknik pengujian keabsahan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Member check penulis lakukan baik secara formal maupun secara tidak formal karena dimungkinkan banyak waktu yang tersedia misalnya setiap penulis turun lapangan penulis dapat saja bergaul dengan guru-guru maupun pengawas untuk dimintai pendapatnya demikian pula dengan subyek lainnya.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari merupakan peralihan dari PGA.Negeri 6 tahun dengan SK alih fungsi, nomor 64 tahun 1990 tertanggal 25 april 1990 oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Madrasah ini berlokasi di kecamatan Baruga Kota Kendari tepatnya di Jalan Pasaeno no. 3 Kendari Propinsi Sulawesi Tenggara. Setelah beralih status MAN 1 Kendari dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun, diberi tanggung jawab oleh pemerintah untuk menjadi Madrasah Aliyah Model dari tiga puluh lima MAN model seluruh Indonesia dengan SK.Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama nomor E.IV/PP.006/KEP/17.A/98, tanggal 29 Pebruari 1998 tentang Madrasah Aliyah Model .¹ Dengan keluarnya Surat Keputusan Dirjen tersebut, menunjukkan bahwa MAN 1 Kendari mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat dilihat bahwa dalam kurun waktu 8 tahun madrasah ini sudah dapat menjadi madrasah model.

Sebagai MAN model satu-satunya di Propinsi Sulawesi Tenggara tentunya menjadi harapan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk menyelenggarakan pendidikan sekolah umum dengan kekhasan agama Islam untuk menjadi percontohan dan membantu perkembangan madrasah yang ada di sekitarnya.

Sejak MAN I Kendari beralih status telah beberapa kali pergantian kepala madrasah, yaitu:

- a) Drs. Muhammad Al-Jufri, masa jabatan, 25 April 1990 s/d 10 Oktober 1994.
- b) Drs. H.Alimuddin K, masa jabatan 10 Oktober 1994 s/d 24 Januari 2000.
- c) Drs.H.Dahlan. P, masa Jabatan 24 Januari 2000 s/d 11 Desember 2002
- d) Drs. H.Alimuddin K, masa jabatan 11 Desember 2002 s/d 12 Februari 2007

¹Mas'ud (Kepala MAN), *Wawancara*, Kendari, 19 Oktober 2010.

- e) Drs. Syahbuddin, masa jabatan, 13 Pebruari 2007 s/d 4 November 2009
- f) Mas'ud Achmad spd. Mpd, masa jabatan 4 November 2009 s/d sekarang.²

Sebagai madrasah yang dinamis pergantian pimpinan adalah lumrah, sehingga madrasah ini dapat menunjukkan jati dirinya sebagai MAN model yang diamanahkan untuk melaksanakan program Rencana Madrasah Berstandar Internasional (RMBI), sedini mungkin berbenah diri untuk menyiapkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, cakap dan kreatif.

Sejalan dengan maksud tersebut maka perlu dukungan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan sarana prasarana yang memadai. Untuk mewujudkan madrasah yang berstandar internasional, tentunya harus didukung berbagai aspek baik dari segi gurunya, tenaga administrasi, peserta didik maupun dukungan sarana dan prasarana pendidikan.

2) Keadaan guru dan Tenaga administrasi

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun menunjukkan bahwa guru yang ada pada MAN I Kendari, terdiri dari tiga kategori, yaitu: guru tetap, guru diperbantukan dan guru tidak tetap.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan guru dan tenaga administrasi pada MAN I Kendari dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²Alimuddin (Mantan Kepala MAN I), *Wawancara*, Kendari, 20 Oktober 2010.

Tabel 1
Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi MAN 1 Kendari TA.2010-2011

No.Urut	Nama	Jabatan	LB.Pend	Ket
1	Mas'ud Achmad,S.Pd,M.Pd	KA.MAN	S2	KA.MAN
2	M.Syarif Muin,S.Ag	KA.TU	S1	KA.TU
3	Zulrahmad,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
4	Drs.Muis	Guru	S1	GT
5	Muhzin Imu,S.Pd	Guru	S1	GT
6	Takyuddin,S.Ag,M.Pd	Guru	S2	GT
7	Dra.Aminah M.M.Ag	Guru	S2	GT
8	Adnan Saufi,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
9	Dra.Hj.Syamsiar,S.Pd	Guru	S1	GT
10	Drs.H.Abd.Haris.M	Guru	S1	GT
11	Drs.Mudair,M.Pd	Guru	S2	GT
12	Dra.Sri Astuti,M.Pd	Guru	S2	GT
13	Ariwi,S.Pd,M.Fis	Guru	S2	GT
14	Ernida Hamid,S.Ag,M.Pd	Guru	S2	GT
15	Djusni Arief,S.Pd,M.Si	Guru	S2	GT
16	Dra.Dahliyah	Guru	S1	GT
17	Drs.Mukhsin Bahar,M.Pd	Guru	S2	GT
18	La Ludi,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
19	Drs.H.Marsuki	Guru	S1	GT
20	Dra.Nitah Suryatima,M.Pd	Guru	S2	GT
21	Rusmiyati B,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
22	Hj.Patmawati,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
23	Gusnawati L.,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
24	Abd.Rahman Y.S.Pd	Guru	S1	GT
25	Basrun,S.Ag	Guru	S1	GT
26	La Undi,S.Pd	Guru	S1	GT
27	Dra.Hj.Sukmawati	Guru	S1	GT
28	Drs.M.Taufiq,M.Ag	Guru	S2	GT
29	Sumiarti,S.Pd	Guru	S1	GT
30	Dra.Nurlyn,M.Ag	Guru	S2	GT
31	Zakaria,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
32	Lisnasari,S.Pd	Guru	S1	GT
33	Moh.Safruddin,S.Ag,M.Pdi	Guru	S2	GT

34	Asni,S.Sos	Guru	S1	GT
35	Nurhayati,S.Ag,M.Si	Guru	S2	GT
36	Nursan,S.Pd	Guru	S1	GT
37	St.Martini,S.Pd	Guru	S1	GT
38	Dra.Jumrah	Guru	S1	GT
39	Ratna,ST	Guru	S1	GT
40	St.Asniatih,S.Pd	Guru	S1	GT
41	Alauddin,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
42	Haswy,S.Pd	Guru	S1	GT
43	Hasrin Lamote,S.Pd	Guru	S1	GT
44	Drs.Abd.Rauf.T	Guru	S1	DPK
45	Drs.Izlan Sentrio	Guru	S1	DPK
46	Dahria,S.Sos	Guru	S1	DPK
47	Nurjannah,S.Pd	Guru	S1	DPK
48	Fardiah s,S.Pd	Guru	S1	DPK
49	Nandar Prasasti,S.Pd	Guru	S1	DPK
50	Hamkam,S.Sos	Guru	S1	GTT
51	Faisah,S.Pd	Guru	S1	GTT
52	Gusnawati Akil,S.Ag	Guru	S1	GTT
53	Lambolosi	Guru	S1	GTT
54	Tasruddin,S.Pd	Guru	S1	GTT
55	Muh.Subhan,S.Ag	Guru	S1	GTT
56	Syamsinar,S.Ag	Guru	S1	GTT
57	Muh.Hajarul Aswad,S.Pd,M.Si	Guru	S2	GTT
58	Ld.Muh.Subhan,S.Pd	Guru	S1	GTT
59	Ahmad Rizal,S.Pd	Guru	S1	GTT
60	Ira Dwi Pradasari,S.Pd	Guru	S1	GTT
61	Fitri Wahyuningsih,S.Pd	Guru	S1	GTT
62	Yulianti,S.Pd	Guru	S1	GTT
63	Harpianti,S.Pd	Guru	S1	GTT
64	Suman Ansela,SE,M.Si	Guru	S2	GTT
65	Erlin,S.Sos	Guru	S1	GTT
66	Su'mawati Achmad,S.Ag	Guru	S1	GTT
67	Andi Kartini,S.Pd	Guru	S1	GTT
68	Saenab,S.Pd	Guru	S1	GTT
69	Zartini Hamid,S.Pdi,M.Pdi	Guru	S2	GTT
70	Serly Putriani,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GTT
71	Maimah	Staff	SMA	Staf TU

72	Hijerah	Staff	SMA	Staf TU
73	Nur Ahmad	Staff	SMA	Staf TU
74	Rasul Rahman	Staff	SMA	Staf TU
75	Wahda Nadjid,A.Ma	Staff	D2	Staf TU
76	Alwi Ridha,SE	Staff	S1	Staf TU
77	Tantawi Attamimi	Staff	S1	Staff TU
78	Fadli Rais	-	SMK.N.2	PTT
79	Agustrianto	-	MAN.I	PTT
80	Hamriani	-	SMA	PTT
81	Dwi Widiyanti	-	SMA	PTT
82	Asrullah Mekuo	-	S1	PTT
83	Fahra Akib	-	S1	PTT
84	Ld. Kasman	-	SMA	PTT
85	Asni Sp	-	S1	PTT
86	Tahang Hamja	-	SMA	PTT
87	Bharuddin.A	-	SMA	PTT
88	Rusli	-	SMA	PTT
89	Bey Zuhdi Nabawy	-	SMA	PTT
90	Ervina	-	SMA	PTT
91	Ld.Muh.Marwan Husaini	-	SMA	PTT
92	Lety	-	-	P. Kebs.
93	Baharuddin	-	-	Satpm

Sumber Data : Kantor TU MAN 1 Kendari, Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat difahami bahwa, guru-guru yang ada pada MAN 1. Kendari sudah memadai, hal ini dapat dilihat bahwa jumlah guru MAN I Kendari sebanyak 69 orang dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Adapun guru tetap sebanyak 42 orang terdiri dari laki-laki 21 orang, dan perempuan juga 21 orang, tampaknya guru tetap terjadi perimbangan antara guru laki-laki dan guru perempuan. Apabila dilihat dari kualifikasi ijazah yang dimiliki oleh guru tetap yakni S1 sebanyak 20 orang dan S2 sebanyak 22 orang. Guru laki-laki yang

berkualifikasi S1 sebanyak 10 orang dan S2 sebanyak 11 orang. Guru perempuan juga demikian S1 sebanyak 10 orang dan S2 berjumlah 11 orang.

Guru yang diperbantukan berjumlah 6 orang, dengan rincian laki-laki 3 orang dan perempuan 3 orang semuanya berkualifikasi ijazah S1. Sedangkan guru tidak tetap berjumlah 21 orang dengan rincian, laki-laki 8 orang dan perempuan 13 orang, dengan kualifikasi ijazah S1 6 orang dan S2 sebanyak 2 orang. Guru perempuan yang berkualifikasi ijazah S1, 11 orang dan S2 sebanyak 2 orang.

Mencermati keadaan guru pada MAN 1 Kendari, baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya sudah lebih dari cukup bila dibandingkan dengan madrasah lainnya yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, sebab sudah diatas 50 % guru tetapnya berkualifikasi ijazah S2 dan telah memenuhi amanah dari Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa guru pada pendidikan menengah minimal S1.

Sedangkan Tenaga administrasi pada MAN I Kendari berjumlah 24 orang dengan rincian sebagai berikut; Staf tata usaha sebanyak 8 orang yang dipimpin oleh seorang kepala tata usaha, pegawai harian 14 orang, Satpam dan tenaga kebersihan masing-masing 1 orang. Memperhatikan jumlah tenaga administrasi tersebut, belum memadai, jika dibandingkan dengan volume kerja yang akan dilaksanakan, apalagi sebagian besar adalah pegawai tidak tetap (tenaga honorer).

3) Keadaan Peserta Didiknya.

Peserta didik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan kelangsungan proses pembelajaran di kelas, dengan tidak menafikan

komponen lainnya, meskipun sarana dan prasarana tersedia, guru yang memadai, tetapi tidak ada peserta didik, otomatis pembelajaran tidak terlaksana.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan peserta didik MAN I Kendari dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Keadaan Peserta didik MAN I Kendari TA.2010/2011

No	Kelas	Jml Kelas	Jumlah Peserta didik			Ket
			Lk	Pr	Total	
1	X	8	115	157	272	-
2	XI	1	15	6	21	Keag
3	XI	4	40	95	135	IPA
4	XI	4	72	74	146	IPS
5	XII	3	34	53	88	IPA
6	XII	3	48	50	98	IPS
Total		23	324	435	759	3 Jrs

Sumber Data: Kantor TU MAN I Kendari Tahun 2011

Berdasarkan Tabel tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik pada MAN I Kendari cukup memadai, bila dibandingkan dengan Madrasah Aliyah yang ada di sekitarnya. Peserta didik dibagi atas tiga jurusan yaitu jurusan keagamaan, jurusan IPA dan IPS. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan yaitu 324 laki-laki dan 435 perempuan seluruhnya berjumlah 759 orang.

4) Keadaan Sarana dan Prasarannya.

Pada uraian terdahulu telah disinggung bahwa faktor sarana prasarana merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pengelolaan pembelajaran. Hal tersebut sangat jelas bahwa jika tidak didukung dengan alat pembelajaran yang memadai, sumber belajar maupun ruang kelas yang tidak mencukupi sudah barang

tentu berpengaruh terhadap kelangsungan pembelajaran. Untuk mengetahui lebih jelas tentang sarana dan prasarana MAN I Kendari dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana MAN I Kendari

No	Jenis Sarana prasarana	Kondisi	Sifat	Jumlah	Ket
1	Ruang belajar	Baik	Permanen	22	-
2	Aula	Baik	Permanen	1	232,5 m ²
3	Ruang Ka.Mad.	Baik	Permanen	1	48 m ²
4	Ruang Guru	Baik	Permanen	1	113,05 m ²
5	Ruang T.Usaha	Baik	Permanen	1	96 m ²
6	Ruang Perbustakaan	Baik	Permanen	1	54 m ²
7	Masjid	Baik	Permanen	1	195 m ²
8	Lab.Biologi,Kimia,Fisika	Baik	Permanen	3	101,6 m ²
9	Lab. Bahasa	Baik	Permanen	1	101,5 m ²
10	Lab. Komputer	Baik	Permanen	1	48 m ²
11	Ruang Osis	Baik	Permanen	1	24 m ²
12	Ruang BP	Baik	Permanen	1	48 m ²
13	Wisma	Baik	Permanen	1	600 m ²
14	R.Pemasaran produksi	Baik	Permanen	1	400 m ²
15	R. Keterampilan	Baik	Permanen	3	900 m ²
16	Ruang UKS	Baik	Permanen	1	9 m ²
17	Pos penjaga Madrasah	Baik	Permanen	1	4 m ²
18	Gudang	Baik	Permanen	1	35 m ²

Sumber Data: Kantor TU. MAN I Kendari, Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut, penulis berkesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki MAN I Kendari cukup memadai. Pada tabel tampak bahwa ruang kelas yang berjumlah 22 ruangan cukup representatif menampung peserta didik sebanyak 759 orang dari 3 jurusan. Demikian pula dilengkapi ruang laboratorium dan perpustakaan, ruang keterampilan, ruang BP yang dapat digunakan oleh guru BP

untuk melakukan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik, hususnya yang mengalami kesulitan belajar.

5) Kurikulum dan Implementasinya.

Sebagai Madrasah model, MAN 1 Kendari selalu tampil dengan inovasi-inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, misalnya penyusunan silabus kepala madrasah mengundang dewan guru bahkan pengawas untuk memberi *input* mengenai program yang akan dilaksanakan. Mas'ud menyatakan bahwa, “sebelum menyusun silabus, dewan guru diundang membicarakan masalah tersebut agar tidak terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya, mereka sendiri yang merumuskannya kemudian dituangkan dalam bentuk permanen, apalagi guru tetap MAN 1 Kendari diatas 50 % S2, tentu memiliki pengalaman yang memadai dalam pelaksanaan tugas profesionalnya, pengawas juga diundang agar dapat memberi masukan sehingga terjalin kerja sama yang baik.”³

Pemaparan kepala madrasah tersebut memperjelas bahwa Silabus dan RPP disusun dalam bentuk permanen yang tentunya mengacu pada KBK yang dalam implementasinya sesuai yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

b. Profil MAN 2 Kendari di Unaaha.

1) Sejarah singkat berdiri dan perkembangannya.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha pada awalnya adalah Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau filial Kendari yang berlokasi di gunung potong kota Kendari. Dalam proses perkembangannya madrasah ini direlokasikan ke Unaaha Kabupaten

³Ma'sud (Kepala MAN I), *Wawancara*, Kendari, 13 Oktober 2010.

Kendari, yang sekarang berubah menjadi Kabupaten Konawe, berjarak kira-kira 70 km dari ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor 224 tanggal 25 November 1993, madrasah ini beralih status dari madrasah filial Bau-Bau menjadi madrasah yang otonom dengan nama Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha yang terletak di Kelurahan Tumpas Kecamatan Unaaha Kabupaten Konawe, tepatnya di Jalan H.Abdullah Silondai no. 3, dengan kategori madrasah terakreditasi B. Sejak madrasah ini berdiri sendiri, sudah tiga kali pergantian pimpinan yaitu:

- a) Drs. H. Abd. Malik, masa jabatan 1993- 2001
- b) Raslin SpdI, masa jabatan 2001 - 2004
- c) Drs H.Abd.Malik,.Mpd, masa jabatan 2004 s/d sekarang.⁴

Tampaknya kepemimpinan Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha baru tiga kali pergantian pimpinan, terbukti bahwa masa jabatan kepala MAN 2 Kendari sekarang sudah berjalan 7 tahun belum dilakukan pergantian, ini disebabkan sulitnya mendapatkan figur yang bisa membawa madrasah ke tingkat kemajuan yang kompetitif dewasa ini, apalagi berbagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk menjadi kepala madrasah, seperti yang diungkapkan oleh Syaifuddin bahwa, “untuk diangkat menjadi kepala sekolah/ madrasah sesuai Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah adalah berstatus sebagai guru madrasah, memiliki sertifikat pendidik dan memiliki sertifikat kepala madrasah, selain itu harus memiliki kompetensi sesuai peraturan yang ada, sehingga betul-betul

⁴Malik (Kepala MAN), *Wawancara*, Unaaha, 30 oktober 2010.

terasa kesulitan mencari pemimpin madrasah karena keterbatasan tenaga apalagi adanya pemekaran wilayah, dan termasuk juga keterbatasan tenaga pengawas.”⁵

Mencermati pernyataan tersebut tampaknya keterlambatan melakukan pergantian kepala madrasah adalah karena aturan yang menghendaki perlunya selektivitas, keterbatasan tenaga, serta adanya pemekaran wilayah.

2) Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Keterkecukupan tenaga guru pada suatu sekolah/madrasah sangat menentukan kelangsungan proses pembelajaran. Guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* kepada peserta didiknya tetapi yang terpenting adalah bagaimana guru itu dapat mengubah sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Berdasarkan data yang terhimpun pada penelitian, ditemukan bahwa guru yang ada pada MAN 2 Kendari di Unaaha tidak sebanyak jumlah guru yang ada pada MAN I Kendari, hal ini dimaklumi karena MAN I Kendari adalah MAN percontohan di Sulawesi Tenggara.

Meskipun jumlah gurunya tidak sebanyak jumlah guru MAN I Kendari, bukan berarti kepala MAN 2 Kendari di Unaaha tinggal diam, tetapi kiat yang dilakukan untuk memenuhi segala aktivitas pendidikan adalah kepala madrasah mengangkat tenaga honorer baik guru maupun tenaga administrasi. Adapun keadaan guru dan tenaga administrasi dapat dilihat tabel berikut:

⁵Syaifuddin (Kepala Mapenda), *Wawancara*, Kendari, 11 Nopember 2010.

Tabel 4
Keadaan guru dan Tenaga Administrasi MAN 2 Kendari di Unaaha
Tahun 2010/2011

No.Urut	Nama	Jabatan	LB.pendidikn	Keterangan
1	H.Abd.Malik.M.Pd	K.Mad	S2	-
2	Dra.Nirmala	Guru	S.S2	GT
3	Mashuri S,S.Ag	Guru	S.S2	GT
4	Drs.Turaji	Guru	S.S2	GT
5	Ld.Subarjo,S.Pd	Guru	S1	GT
6	Hermi Irawati,S.Ag	Guru	S.S2	GT
7	Andi Sakka,S.Pd	Guru	S1	GT
8	Abd.Jafar,S.Ag	Guru	S1	GT
9	St.Sya'ban,S.Pd	Guru	S1	GT
10	Akbar,S.Pd	Guru	S1	GT
11	Susanty T,S.Pd	Guru	S1	GT
12	Harmin ,S.Pd	Guru	S1	GT
13	Satria A,S.Pd	Guru	S1	GT
14	Drs.Arifuddin	Guru	S1	GT
15	Arni.S.Ag	Guru	S1	GT
16	St.Sarina,S.Ag	Guru	S1	GT
17	M.Alwi,S.Ag	Guru	S1	GT
18	Abd.Rahman,S.Pd	Guru	S1	GT
19	A.Darmawan.S.Sos	Guru	S1	GTT
20	Salim Zulhijah,S.Pd	Guru	S1	GTT
21	La Puresi	T. Adm	S1	Kabag.TU
22	Ikhsan	Staff	MAN	PNS
23	Hayung	Staff	MAN	PTT
24	Andi Irdam	Staff	SMA	PTT
25	Amin	Staff	SMA	PHL
26	M.imran	Staff	MAN	PHL

Sumber Data: Kantor TU.MAN. 2 Kendari di Unaaha, Tahun 2011.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah guru yang bertugas pada MAN 2 Kendari di Unaaha sebanyak 20 orang, 18 orang guru tetap, 4 orang diantaranya mengikuti pendidikan lanjutan S2 di UMK (Universitas Muhammadiyah Kendari), kuliahnya akhir pekan, 2 orang guru tidak tetap. Sedangkan tenaga administrasi berjumlah 6 orang, 2 orang pegawai negeri sipil dan 4 orang adalah pegawai harian yang bertugas sebagai staf tata usaha, satpam dan tenaga kebersihan.

3) Keadaan Peserta didik MAN 2 Kendari di Unaaha.

Data yang telah dihimpun oleh penulis melalui dokumen yang ada pada MAN 2 Kendari di Unaaha bahwa, pada tahun Ajaran 2010/2011 MAN tersebut memiliki peserta didik sebanyak 255 orang. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Keadaan peserta didik MAN 2 Kendari di Unaaha Tahun 2010/2011

No	Kelas	Lk	Pr	Jml Rombel	Jumlah Peserta didik	Keterangan
1	X	55	37	3	92	-
2	XI	43	37	3	80	IPA,IPS
3	XII	48	35	3	83	IPA,IPS
Jumlah: 3 kelas		146	109	9	255	-

Sumber Data: Kantor TU MAN 2 Kendari di Unaaha, Tahun 2011

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peserta didik MAN 2 Kendari di Unaaha untuk tahun ajaran 2010/2011, kelas X berjumlah 92 orang dari 125 pendaftar, yang 92 orang inilah lulus seleksi penerimaan peserta didik yang baru, sedangkan 33 orang dinyatakan gugur (tidak lulus). Jadi total dari kelas X s/d XII berjumlah 255 orang.

4) Keadaan Sarana dan Prasarana.

Pelaksanaan pembelajaran pada lembaga pendidikan harus didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Tanpa sarana dan prasarana pembelajaran dapat menghambat kelancaran pembelajaran di kelas, misalnya ruang kelas, meja belajar kursi dan lain-lain. Adapun sarana dan prasarana MAN 2 Kendari di Unaaha dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 6

Keadaan Sarana dan Prasarana MAN 2 Kendari di Unaaha Tahun 2010/2011

No	Jenis Sarana Prasarana	Kondisi	Sifat	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	Baik	Permanen	9	
2	Laboratorium IPA	Baik	Permanen	1	
3	Lab.komputer	Baik	Permanen	1	
4	Lab.Bahasa	Baik	Permanen	1	
5	Ruang multi media	Baik	Permanen	1	
6	Perpustakaan	Baik	Permanen	1	
7	Auditorium	Baik	Permanen	1	
8	Masjid	Baik	Permanen	1	
9	Ruang ka.Mad	Baik	Permanen	1	
10	Ruang Guru	Baik	Permanen	1	
11	Ruang Tamu	Baik	Permanen	1	
12	Kantor TU	Baik	Permanen	1	

Sumber Data: Kantor TU.MAN 2 Kendari di Unaaha Tahun 2011

Memperhatikan tabel tersebut tampaknya sarana prasarana MAN belum memadai, meskipun ruang laboratorium bahasa, dan Lab. Komputer sudah ada tetapi belum lengkap fasilitasnya begitu pula ruang keterampilan, sehingga dalam mempraktekkan mata pelajaran prakarya/keterampilan agak kesulitan.

5) Kurikulum dan Implementasinya

Pembahasan mengenai kurikulum khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlaku umum untuk semua madrasah, karena mata pelajaran ini masuk dalam kurikulum nasional, sehingga dapat membantu guru untuk menjabarkannya dalam silabus dan RPP karena perumusan SK dan KD sudah ada dalam Standar Isi.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha sebagai lembaga pendidikan dengan kekhasan agama Islam tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran merujuk kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, karena harapan pemerintah KTSP harus diberlakukan secara nasional di seluruh Indonesia, sejak tahun 2006.

c. **Profil MAN Konda Kabupaten Konawe Selatan.**

1) Sejarah Singkat berdiri dan Perkembangannya.

Madrasah Aliyah Negeri Konda sebelumnya adalah Madrasah Aliyah Swasta Al Ikhlas Konda yang berdiri “sejak tahun 1998 dan beralih status menjadi madrasah Aliyah Negeri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 558, tertanggal 30 Desember 2003 bersamaan dengan penegerian 250 madrasah seluruh Indonesia. Setelah berstatus negeri, Madrasah Aliyah Negeri Konda diberi kepercayaan oleh pemerintah menjadi MAN induk dari Kelompok Kerja Madrasah di Kabupaten Konawe Selatan.”⁶

MAN Konda berlokasi di desa Tanea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, tepatnya di Jalan Mayjen Katamso, tempatnya sangat strategis karena berada

⁶Khamim (Kepala MAN), *Wawancara*, Konda, 13 November 2010.

pada jalan poros yang menghubungkan antara ibu kota provinsi Sulawesi Tenggara dengan Kabupaten Konawe Selatan kira-kira 25 km dari ibu kota provinsi.

Sejak beralih status, MAN Konda baru dua kali pergantian pimpinan yaitu: a) “Drs.Siswanto, masa jabatan 1998 s/d 2003, b) Drs.Abd.Khamim, 2003 s/d sekarang.”⁷ Dalam usianya yang masih relatif muda, MAN Konda telah mengukir berbagai prestasi, baik yang dicapai oleh peserta didiknya dalam mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti lomba seni dan olah raga yang dilaksanakan oleh tingkat Kabupaten maupun prestasi yang dicapai oleh kepala MAN Konda.

Kerja keras dan dedikasi tinggi yang dimiliki oleh kepala MAN Konda membawa nama baik madrasah, sebab pada tahun 2010 keluar sebagai juara pertama pada lomba karya tulis ilmiah tingkat provinsi, yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara.

2) Keadaan guru dan tenaga administrasi.

Pada dasarnya kuantitas dan kualitas guru menentukan keberhasilan pendidikan disuatu madrasah dengan tidak menafikan komponen lainnya. Begitu pula tenaga administrasi sebagai faktor menunjang kegiatan pelayanan pendidikan.

MAN Konda sebagai madrasah yang sedang berkompetisi mencetak anak bangsa yang berkualitas tentunya membutuhkan tenaga profesional, baik tenaga edukatif maupun tenaga administratif. Untuk mengetahui secara jelas khususnya tenaga guru dapat dilihat pada tabel berikut:

⁷Khamim (Kepala MAN), *wawancara*, Konda 13 November 2010.

Tabel 7

Keadaan Guru MAN Konda Tahun 2010-2011

No.Urut	Nama	Jabatan	LB.Pnd	Keterangan
1	Drs.Abd.Khamim	K.Mad	SI	Guru Tetap
2	Syafrial,S.Pd,M.Pd	Wakamad Sarana	S2	Guru Tetap
3	Muspidar,S.Ag	Wakamad Kurikulum	SI	Guru Tetap
4	Muhkar Ruddin,S.Ag	Wakamad Kesiswaan	SI	Guru Tetap
5	Wahida,S.Ag	Guru MAN Konda	SI	Guru Tetap
6	Uswatun,S.Ag	Guru MAN Konda	SI	Guru Tetap
7	Maslaka,S.Ag	Guru MAN Konda	SI	Guru Tetap
8	Sumarlin,S.Pd	Guru MAN Konda	SI	Guru Tetap
9	Hasriati,S.Pd	Guru MAN Konda	SI	Guru Tetap
10	Marni,S.Pdi	Guru MAN Konda	SI	Guru Tetap
11	Almisbah,S.Pd,M.Sc	Guru MAN Konda	S2	Guru Tetap
12	Mahmud,S.Pdi	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
13	Idris Kuba,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
14	Sukadir Kate,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
15	Dra.St.Salma	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
16	Tini Kaimuddin,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
17	Aslina,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
18	Nurhayati,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
19	Wd Musrifah,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
20	Bidasari R, S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
21	Jayadi, SP.,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
22	Hertin Mu.mina, S.Pd	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
23	Matlazim Bukori,S.Pdi	Guru MAN Konda	S1	Guru Tetap
24	Enik Astuti,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	GTT
25	Asriani,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	GTT
26	Henik Marijatin,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	GTT
27	Rina Firawati,SE	Guru MAN Konda	S1	GTT
28	Hamkam,S.Sos	Guru MAN Konda	S1	GTT
29	Maskana,S.Pd	Guru MAN Konda	S1	GTT

Sumber Data: Kantor TU. MAN. Konda Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa jumlah guru MAN Konda sebanyak 29 orang, terdiri dari 27 orang berkualifikasi SI, dan 2 orang berkualifikasi S2 yang berlatar belakang pendidikan umum dan agama. Diantara 29 orang tersebut 23 orang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (guru tetap), sedangkan 6 orang masih berstatus sebagai pegawai tidak tetap (honoror). Sedangkan tenaga administrasi pada MAN Konda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Keadaan Tenaga Administrasi MAN Konda Tahun 2010/2011

No	Nama	Jabatan	LB.Pend	Keterangan
1	Nasrudin,SE	Tenaga Administrasi	S1	Kabag TU
2	Rosnaeni,S.Ag	Tenaga Administrasi	S1	Staf.TU
3	Royani	Tenaga Administrasi	SMA	PTT/Honoror
4	Muh.Mustain S	Tenaga Administrasi	MAN	PTT/Honoror
5	Dwiyuliasuti	Tenaga Administrasi	MAN	PTT/Honoror
6	Mulyadi	Tenaga Satpam	SMA	PTT/Honoror
7	Khoirul Naim	Tenaga Satpam	SMA	PTT/Honoror
8	Bambang Kuswo	Tenaga Kebersihan	SMA	PTT/Honoror

Sumber Data: Kantor TU. MAN Konda Tahun 2011.

Pada tabel di atas tampak bahwa, tenaga administrasi yang ada pada MAN Konda sebanyak 8 orang, baru 2 orang yang berstatus sebagai pegawai negeri, sedang 6 orang lainnya masih bersatatus sebagai pegawai tidak tetap (honoror).

3) Keadaan Peserta didiknya

Penerimaan peserta didik pada MAN Konda, dilakukan beberapa seleksi termasuk diantaranya adalah seleksi nilai hasil ujian akhir nasional pada tingkat SLTP/MTs dan seleksi kemampuan baca tulis Al-Qur n. Adapun keadaan peserta didik pada MAN Konda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9

Keadaan Peserta Didik MAN Konda Tahun 2010/2011

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Juml.Peserta didik	Keterangan
1	X	33	61	94	
2	XI	40	51	91	IPA-IPS
3	XII	23	39	62	IPA-IPS
Jml	3 Kelas	96	151	247	

Sumber Data: Kantor TU MAN. Konda, Tahun 2011.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik MAN Konda 247 orang terdiri dari laki-laki sebanyak 96 orang dan perempuan 151 orang. MAN Konda memiliki dua program/jurusan yakni jurusan IPA dan jurusan IPS setelah peserta didik naik ke kelas XI dan XII.

4) Sarana dan Prasarana MAN Konda.

Data dokumen yang diperoleh penulis, ditemukan bahwa MAN Konda masih membutuhkan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan baik dalam bentuk

sarana pembelajaran seperti buku-buku paket maupun kelengkapan laboratorium.

Adapun sarana dan prasarana MAN Konda dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 10
Keadaan sarana dan prasarana MAN Konda Tahun 2010-2011

No	Jeni Sarana Prasarana	Jumlah	Sifat	Status	Keterangan
1	Gedung	7	baik	permanen	
2	Ruang belajar	9	baik	permanen	
3	Laboratorium IPA	1	baik	permanen	
4	Laboratorium Bahasa	1	baik	permanen	
5	Ruang ka Mad.	1	baik	permanen	
6	Ruang Ka. TU	1	baik	permanen	
7	Ruang staf	1	baik	permanen	
8	Ruang BK	1	baik	permanen	
9	Perpustakaan	1	baik	permanen	
10	Masjid	1	baik	permanen	
11	Lap. Basket	1	baik	permanen	

Sumber Data: Kantor TU. MAN Konda Tahun 2011

Mencermati tabel tersebut, tampaknya masih perlu pengadaan sarana prasarana, oleh sebab itu kepala MAN Konda selalu berupaya agar pada tahun anggaran 2011 mendapatkan tambahan sarana dan prasarana pembelajaran, khususnya pengadaan komputer, ruangan tersedia tetapi komputer belum ada, seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa ”salah satu faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam pengoprasian komputer adalah tidak adanya komputer yang dapat digunakan, dulunya pernah ada tetapi hilang tak

diketahui rimbanya, demikian pula laboratorium bahasa dan IPA masih perlu penambahan peralatan yang dibutuhkan dalam praktikum”⁸

Informasi tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran pada MAN Konda belum memadai, padahal salah satu faktor yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran harus didukung oleh sarana dan prasarana. Oleh sebab itu Kepala MAN Konda beserta jajarannya selalu berupaya agar peserta didik tetap giat belajar dengan menggunakan fasilitas yang ada.

5) Kurikulum dan implementasinya.

Secara umum kurikulum yang diterapkan pada MAN Konda adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seperti madrasah-madrasah yang ada di seluruh Indonesia, hanya saja masing-masing madrasah punya ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dari kurikulum lokalnya. Untuk kurikulum lokal pada mata pelajaran Agama Islam adalah BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), hal ini dimaksudkan agar *output* MAN Konda dapat membaca secara fasih, dan menulis Arab secara baik dan benar.

d. Profil MAN Bau- Bau.

1) Sejarah singkat berdiri dan perkembangannya.

Madrasah Aliyah Negeri Bau-Bau adalah Madrasah Aliyah tertua di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan peralihan dari PGA. Negeri 6 tahun, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI, nomor 279 tahun 1979. Dalam perkembangannya madrasah ini diberikan tanggung jawab untuk membina beberapa

⁸Khamim (Kepala MAN), *Wawancara*. Konda, 22 November 2010.

madrasah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara, sehingga wajar jika madrasah ini memiliki kelas filial di Kabupaten Kendari (sekarang Konawe) dan Kabupaten Kolaka. Berkat pembinaan yang dilakukan oleh Madrasah ini selaku Madrasah induk maka kelas filial mengalami kemajuan sehingga dapat berdiri sendiri dan menjadi MAN 2 Kendari di Unaaha dan MAN Kolaka. Sejak beralih status menjadi MAN, telah beberapa kali pergantian pimpinan yaitu:

- a) A. Sakka SM. BA. Masa jabatan 1979 s/d 1990.
- b) Drs. Ryha Madi Masa jabatan 1990 s/d 1995
- c) Drs. Mashuri Masa jabatan 1995 s/d 1999
- d) Dra. Hj. Nur Aini Masa Jabatan 1999 s/d 2001
- e) Drs. Alimin Masa Jabatan 2001 s/d 2006
- f) Drs. Hasim , M.Mpd. Masa Jabatan 2006 s/d sekarang”⁹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diketahui bahwa sejak beralih status menjadi Madrasah Aliyah Negeri, sudah enam kali pergantian kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa suatu institusi yang memiliki kedinamisan maka pergantian kepala madrasah adalah suatu hal yang wajar.

Dalam proses perkembangannya madrasah ini telah mengukir berbagai prestasi, baik tingkat provinsi, maupun tingkat nasional yang ditandai dengan banyaknya piala yang terpajang pada ruang tata usaha dan ruang tamu.

2) Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi.

⁹Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau- Bau, 14 November 2010.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat menentukan berlangsungnya pembelajaran di kelas. Bagaimanapun bagusnya ruangan belajar, kelas tertata baik, tanpa kehadiran guru mustahil interaksi *edukatif* antara guru dan peserta didik dapat berlangsung. Olehnya itu keberhasilan suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari guru dan peserta didiknya, demikian pula tenaga administrasi yang dapat membantu kelancaran tugas-tugas akademik. Untuk mengetahui keadaan guru dan tenaga administrasi MAN Bau-Bau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11

Keadaan guru dan Tenaga Administrasi MAN Bau-Bau TA 2010-2011

No.Urut	Nama	Jabatan	LB.Pend	Ket
1	Drs.Hasim M,M.Pd	K.Mad	S2	K.Mad
2	Hj.Wd Nurani BA	Guru	S1	GT
3	Dra.Inda Amsadi	Guru	S1	GT
4	Drs.Sudiro	Guru	S1	GT
5	Dra.Salmatia Abdullah	Guru	S1	GT
6	Drs.Abd.Karim	Guru	S1	GT
7	Drs.Hamsah Kaidi	Guru	S1	GT
8	Dra.Hadijah Muhsin	Guru	S1	GT
9	Drs. La Ihu.MM	Guru	S2	GT
10	Drs.Muchtar M,M.Pd	Guru	S2	GT
11	Drs.Sabir,M.Pd	Guru	S2	GT
12	Mursali,S.Pd	Guru	S1	GT
13	Drs.Halizi,S.Pd	Guru	S1	GT
14	Samrina,S.Pd	Guru	S1	GT
15	Drs.L.M Tasrin,MM	Guru	S2	GT
16	Salma Antje,S.Pd	Guru	S1	GT
17	Hj.Sitti Mashada,S.Pd	Guru	S1	GT
18	Abu Bakar,S.Pd	Guru	S1	GT
19	Dra.Wde Harmina	Guru	S1	GT
20	Dra.Hj.Rosmiati	Guru	S1	GT
21	Rahmatia Sakka,S.Pd	Guru	S1	GT

22	Aluddin,S.Ag	Guru	S1	GT
23	Dra.Hatima	Guru	S1	GT
24	Baharudin,S.Pd	Guru	S1	GT
25	Kalsum Karim,S.Pd	Guru	S1	GT
26	Juita,S.Pd	Guru	S1	GT
27	Ld.Abd.Kadir.S.Ag	Guru	S1	GT
28	Sunaryo Rasyit,S.Pd	Guru	S1	GT
29	Nursiati,S.Pd	Guru	S1	GT
30	Dra.Wine Mulhamah,S.Pd	Guru	S1	GT
31	Dra.Sitti Djamriati	Guru	S1	GT
32	La Umbu Zaadi,S.Pd,M.Hum	Guru	S2	GT
33	Zainab,S.Pdi	Guru	S1	GT
34	Wd.Alfianti Kalsumi,S.Ag	Guru	S1	GT
35	Nurmin,S.Pd	Guru	S1	GT
36	Rasimunawati,S.Pd	Guru	S1	GT
37	Wd.Musriyati.M.Bunarfa,S	Guru	S1	GT
38	Wd.Sitti Chadidjah,S.Pd	Guru	S1	GT
39	Dra.Indriati.M.Pd	Guru	S2	GT
40	Kaimuddin,S.Pd	Guru	S1	GT
41	Karim,S.Pd,M.Pd	Guru	S2	GT
42	Adhykartini,SS	Guru	S1	GT
43	Arfiah,S.Pd	Guru	S1	GT
44	Idrianto,S.Pdi	Guru	S1	GT
45	Sry Fuan,S.Pd	Guru	S1	GT
46	Nurmalina Radykazzas,S.Pd	Guru	S1	GT
47	Ld.Rusdin Ato,S.Pd	Guru	S1	GT
48	Kiki Riski Salma Aim,SE	Guru	S1	GT
49	Edi Prayidno,S.Pd	Guru	S1	GT
50	Ahmad Haerun,Sag	Guru	S1	GTT
51	Rostina Mijlu,SE	Guru	S1	GTT
52	L.M Awaluddin,A.Md	Guru	S1	GTT
53	Darmawan,S.Kom	Guru	S1	GTT
54	Marfina,S.Pd	Guru	S1	GTT
55	Nurlina Kahaz,S.Sos	Guru	S1	GTT
56	Nurmin,S.Farm	Guru	S1	GTT
57	Mariati,S.Pd	Guru	S1	GTT
58	Biru Machdir	Kaur.TU MAN	SP.IAIN	K.TU
59	La Ali,S.Ag	Staf TU	S1	Staf TU

60	La Imu	Staf TU	MAN	Staf TU
61	Haifah	Staf TU	MAN	Staf TU
62	Mahmud	-	MAN	PTT
63	Mustafa Amin,SH	-	S1	PTT
64	Hajrah,SE	-	S1	PTT
65	Sanariyah,A.Md	-	D3	PTT

Sumber Data : Kantor TU MAN Bau-Bau Tahun 2011

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa guru yang ada pada MAN Bau- Bau berjumlah 57 orang, terdiri dari 24 orang laki-laki dan 33 orang perempuan dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi yaitu, guru yang berlatar belakang pendidikan Strata dua 8 orang, sedangkan yang berlatar belakang pendidikan Strata satu sebanyak 47 orang dan masih ada 2 orang yang berlatar belakang pendidikan Diploma Tiga dan Sarjana Muda. Dengan demikian sudah 98% guru MAN Bau-Bau yang memenuhi persyaratan sebagai tenaga pengajar pada pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005). Diantara 57 orang guru MAN Bau-Bau, 49 orang yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil (guru tetap) dan 8 orang sebagai guru tidak tetap (honorer). Sedangkan tenaga administrasi MAN Bau-Bau sebanyak 8 orang, dengan rincian laki-laki 5 orang dan perempuan 3 orang yang berstatus pegawai negeri sipil 4 orang dan 4 orang yang masih tenaga honorer.

3) Keadaan Peserta Didiknya

Salah satu tolok ukur perkembangan suatu madrasah dapat dilihat dari banyaknya orang tua menyekolahkan anaknya pada madrasah tersebut.

Apabila dilihat dari jumlah peserta didik pada MAN Bau-Bau jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan menengah sekitarnya tidak jauh berbeda. Untuk mengetahui keadaan peserta didik MAN Bau-Bau dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 12
Keadaan Peserta Didik MAN Bau-Bau Tahun 2010/1011

NO	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jml. P. Didik	Ket.
1	X	80	112	192	IPA.IPS
2	XI	71	102	173	IPA.IPS
3	XII	59	87	146	
	Jumlah : 3 Kelas	210	301	511	

Sumber Data: Kantor TU.MAN Bau-Bau. Tahun 2011

Pada tabel tersebut tampak bahwa jumlah peserta didik MAN Bau-Bau secara keseluruhan 511 orang dengan rincian, kelas X sebanyak 192 orang, laki-laki 80 orang dan perempuan sebanyak 112 orang. Kelas XI sebanyak 173 orang, laki-laki 71 orang dan perempuan sebanyak 102 orang. Sedangkan kelas XII berjumlah 146 orang, laki-laki 59 orang dan perempuan 87 orang, setelah naik ke kelas XI peserta didik dibagi perjurusan sesuai bakat mereka.

4) Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sesuatu yang harus ada guna kelangsungan proses pembelajaran, sarana prasarana tersebut dapat menunjang terlaksananya pembelajaran secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan

pendidikan yang maksimal. Berikut ini dikemukakan keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada pada MAN Bau-Bau, seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 13

Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Bau-Bau Tahun 2010/2011

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Status	Keterangan
1	Gedung	24	Baik	
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik	
3	Ruang guru	1	Baik	
4	Ruang TU	1	Baik	
5	Perpustakaan	1	Baik	
6	Lab. IPA	1	Baik	
7	Lab. Bahasa	1	Baik	
8	Komputer/Laptop	11	Baik	
9	Multi media	1 set	Baik	
10	Mesin jahit	3	Baik	
11	Meja murid	625	Baik	
12	Meja guru	63	Baik	
13	Kursi murid	925	Baik	
14	Kursi guru	65	Baik	
15	Buku droping pusat	1.702 bh	Baik	
16	Buku bantuan diknas	752 bh	Baik	
17	Sumbangan siswa	10bh	Baik	

Sumber Data: Kanror TU MAN Bau-Bau Tahun 2011.

Tabel tersebut menggambarkan bahwa sarana prasarana pendidikan pada MAN Bau-Bau cukup memadai, sebab telah memiliki fasilitas berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Salah satu faktor yang agak menonjol dari pengamatan penulis adalah ruang guru yang lengkap dengan fasilitas laptop. Masing-Masing meja disiapkan colokan listrik untuk keperluan laptop jika baterainya lobet. Fasilitas tersebut diperoleh dari guru itu sendiri, karena rata-rata telah tersertifikasi, seperti penjelasan informan bahwa, “salah satu kesyukuran saya selaku kepala madrasah

adalah karena para guru menyadari pentingnya media elektronik dimiliki selaku tenaga pengajar yang ingin meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuannya, apalagi dalam era perbatasan global kalau tidak demikian akan ketinggalan, media tersebut adalah usaha sendiri karena mereka telah tersertifikasi”¹⁰.

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa guru yang ada pada MAN Bau-Bau sangat antusias untuk memiliki sarana pembelajaran tanpa adanya paksaan dari kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut sadar akan perlunya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

6) Kurikulum dan implementasinya

Berbicara tentang kurikulum yang diterapkan pada MAN Bau-Bau tentunya tidak terlepas dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang digunakan oleh seluruh lembaga pendidikan menengah dengan kekhasan agama Islam, sebab kurikulum PAI merupakan kurikulum nasional. Adapun yang membedakannya adalah kurikulum lokal. Untuk MAN Bau-Bau tentunya ingin menciptakan peserta didik yang memiliki iman dan taqwa serta menguasai iptek, sehingga program khusus untuk muatan lokal adalah tilawah. Seperti ungkapan informan bahwa,

Sebenarnya kurikulum yang diterapkan untuk seluruh Madrasah Aliyah adalah KTSP, karena memang menjadi rujukan secara nasional, yang membedakan adalah muatan lokalnya, seperti di MAN Bau-Bau ini diupayakan agar peserta didik mahir membaca secara fasih dan trampil menulis arab secara baik, maka program tilawah dimasukkan sebagai muatan lokal”¹¹

¹⁰Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau-Bau 15 November 2010.

¹¹Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau-Bau 15 November 2010.

Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa, ada ciri khas tersendiri yang ingin dicapai oleh MAN Bau-Bau, yaitu agar *outputnya* dapat membaca secara fasih dan menulis arab dengan baik sehingga memiliki nilai tambah jika dibandingkan dengan lulusan lembaga pendidikan menengah lainnya.

2. *Kondisi Obyektif Profesionalisme Pengawas dan Kreativitas Guru PAI mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.*

Pengawas Sekolah/Madrasah dan guru merupakan dua sosok pejabat fungsional yang mengemban tugas-tugas teknis pendidikan agama di sekolah/madrasah, berhasil tidaknya pendidikan agama di sekolah/madrasah sangat tergantung kepada mereka. Oleh sebab itu melibatkan dalam berbagai kegiatan pendidikan agama dan meningkatkan wawasan serta kemampuan profesional dalam bidang tugasnya merupakan suatu hal yang mutlak. Sunardin menyatakan bahwa, dalam era globalisasi sekarang ini tak ada pilihan lain untuk meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah/madrasah adalah dengan meningkatkan mutu pengawas dan guru, karena keduanya adalah tenaga kependidikan yang harus profesional dalam melaksanakan tugasnya di sekolah/madrasah¹²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama, maka mutu keduanya harus ditingkatkan.

Untuk tertibnya pembahasan ini penulis uraikan secara runtut sebagai berikut:

a. *Profesionlisme Pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.*

¹²Sunardin (Kasi Ketenagaan Bidang Mapenda Kanwil Kementerian agama Provinsi Sulawesi Tenggara), *Wawancara*, Kendari, 12 Oktober 2010.

Pada pembahasan terdahulu telah disinggung bahwa untuk mengetahui profesional tidaknya seseorang dalam melaksanakan tugas dapat dilihat dari kriterianya. Kriteria pengawas yang profesional dapat dilihat dari kualifikasi ijazah, kompetensi maupun sertifikasinya. Adapun kualifikasi ijazah pengawas pada Madrasah Aliyah Negeri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Kualifikasi Ijazah Pengawas pada MAN Propinsi Sulawesi Tenggara
Tahun 2010/2011

No	Nama	Gol.	Pendkn	Mad.Binaan	Tempat	Sertifikasi
1	Drs.H. Alimuddin, K	1V/a	S1	MAN. 1	Kendari	Lulus
2	A. Mukhtar Msi	IV/a	S2	MAN. 1	Kendari	Lulus
3	Drs.H.Subbang Fahri	IV/b	S1	MAN. 1	Kendari	Lulus
4	Drs. H. Ramlan	1V/a	S1	MAN. 1	Kendari	Lulus
5	Dra.Hj. Rahmatiah	1V/a	S1	MAN. 2	Konawe	Lulus
6	Dra. Mufaraka. Mpd	1V/a	S2	MAN. 2	Konawe	Lulus
7	Dra. Qamar.M.MpdI	IV/a	S2	MAN.	Bau-Bau	Lulus
8	Drs. Ld. Rijalu	IV/a	S1	MAN.	Bau-Bau	Lulus
9	Drs. Siswanto	IV/a	S1	MAN.	Konsel	Lulus
10	Sulaeman Mpd	III/d	S2	MAN.	Konsel	Lulus

Sumber Data: Kantor Mapenda, Kendari Tahun 2011

Mencermati tabel tentang kondisi pengawas ditinjau dari kualifikasi ijazah menunjukkan bahwa dari 10 orang pengawas yang menjadi obyek penelitian ditemukan baru 4 orang atau 40 % yang berkualifikasi ijazah S2, sedangkan 6 orang atau 60 % yang masih berkualifikasi ijazah S1. Apabila dilihat dari jenis kelamin, 7 orang (70%) laki-laki dan 3 orang (30 %) perempuan.

Meskipun sebagian pengawas masih berkualifikasi ijazah S1, menurut pengamatan penulis memiliki disiplin tinggi khususnya yang membina Madrasah

Aliyah Negeri Kendari selaku MAN model, seperti yang diungkapkan oleh Mas'ud bahwa “syukur alhamdulillah pengawas yang bertugas di MAN 1 Kendari memiliki disiplin dan pengalaman yang memadai karena rata-rata mereka lama menjadi kepala sekolah maupun Kabid Pendais (pejabat struktural) pada lingkup Kementerian Agama Propinsi Sulawesi Tenggara yang notabene selalu menjadi narasumber pada pelatihan guru-guru agama di Sulawesi Tenggara”¹³

Penuturan informan tersebut di atas menunjukkan adanya pengakuan bahwa meskipun mereka berkualifikasi ijazah S1, tapi memiliki disiplin dan pengalaman yang memadai apalagi dari segi kepangkatan sudah jauh dari yang dipersyaratkan oleh peraturan yang ada, semuanya telah lulus sertifikasi 100%.

Apabila dilihat dari segi kompetensinya dalam melaksanakan tugas khususnya supervisi pembelajaran, penulis memperoleh jawaban dari informan yang bervariasi sesuai dengan tempat tugas masing-masing diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada saat penulis berkunjung ke MAN Konda (Kabupaten Konawe Selatan), yang ditemukan adalah kepala madrasah dan guru-guru agama, sedang pengawas tidak ada. Informasi yang diperoleh bahwa, sejak pergantian pengawas bulan September tahun 2009 pengawas yang ditugaskan pada madrasah tersebut belum pernah datang. Sebagaimana penjelasan informan bahwa, sangat disayangkan jika pengawas yang telah diberi tugas dan tanggung jawab membina suatu sekolah/madrasah tidak sepenuh hati, apalagi jika dihindangi penyakit kudis (kurang disiplin). Hal ini

¹³Mas'ud (Kepala MAN), *Wawancara*, Kendari, 18 oktober 2010.

membuktikan ketidak disiplinannya adalah ketidakhadirannya di madrasah ini melakukan pembinaan terhadap guru-guru”¹⁴

Penuturan informan tersebut diperkuat oleh penjelasan Uswatun Aliyah bahwa, pengawas yang bertugas pada MAN Konda sekarang ini, jauh berbeda dengan pengawas yang lama, beliau aktif melakukan pembinaan terhadap guru-guru, bahkan bulan September lalu menjelang pergantian masih memberi bimbingan teknis tentang penyusunan kisi-kisi soal menghadapi ujian ahir nasional.”¹⁵.

Bila dicermati penuturan informan di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa meskipun pengawas memiliki kompetensi yang memadai tetapi kurang disiplin dalam melaksanakan tugas menurut hemat penulis belum dapat dikategorikan sebagai pengawas profesional, apalagi tidak melakukan pembinaan terhadap guru-guru pendidikan agama Islam, sebab adanya pengakuan dan kepuasan bagi stakeholders terhadap kinerja seseorang sehingga dapat dikategorikan profesional seperti yang diungkapkan oleh Malik bahwa “bagaimana mungkin pengawas dapat melakukan pembinaan kepada guru-guru PAI, kalau kedatangannya ke madrasah nanti menjelang ujian akhir nasional.”¹⁶

Penuturan informan tersebut sangat sederhana dalam melakukan penilaian terhadap kinerja pengawas secara umum dan spontanitas menyatakan bahwa,

¹⁴Khamim (Kepala MAN Konda), *Wawancara*. Konda, 13 Desember 2010.

¹⁵Uswatun Aliyah (Guru Agama), *Wawancara*, Konda, 13 Desember 2010.

¹⁶Malik (Kepala MAN), *Wawancara*, Unaaha, 25 November 2010.

intensitas kunjungan pengawas ke madrasah belum memadai. Pada hal semestinya setiap triwulan pengawas berkunjung ke sekolah/madrasah seperti yang diungkapkan oleh Subbang Fahri bahwa “sesuai SK Menpan, pengawas diharuskan minimal dua kali dalam 1 semester, berarti dalam satu tahun ajaran minimal harus 4 kali turun lapangan yaitu turun per triwulan setiap 3 bulan sekali turun lapangan/sekolah¹⁷.

Ungkapan tersebut memang benar adanya, sebab menurut penuturan guru-guru MAN I Kendari bahwa ”Alhamdulillah pengawas di Madrasah ini sangat aktif melakukan pembinaan kepada kami, tapi baru tahun ini dirasakan intensitasnya melakukan pembinaan, tahun-tahun sebelumnya tidak demikian mungkin karena peningkatan kesejahteraan dan sertifikasi yang menjadi motivasi mereka”¹⁸

Pemaparan informan tersebut dapat difahami bahwa intensitas kehadiran pengawas melakukan pembinaan adalah karena adanya peningkatan kesejahteraan berupa transportasi sebesar Rp. 600.000, - perbulan, yang dibayar per triwulan. Seperti yang dijelaskan oleh Alimuddin bahwa “transportasi dibayarkan per triwulan sesuai kehadiran melaksanakan tugas kepengawasan, jadi ada absen dan SPJ yang ditandatangani kepala sekolah/madrasah sebagai bukti fisik bahwa mereka telah melakukan pengawasan, jika tidak ada bukti maka transportasi tidak dibayarkan”¹⁹

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas kepengawasan sesuai dengan rambu-rambu yang ada, tidak dibayarkan lauk pauk,

¹⁷Subbang fahri (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 6 Desember 2010.

¹⁸Aminah (Guru Agama), *Wawancara*, Kendari, 9 Desember 2010.

¹⁹Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 18 Oktober 2010.

transportasi jika tidak melaksanakan tugas, Subbang Fahri menuturkan bahwa, “sudah luar biasa perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pengawas, mulai sertifikasi, tunjangan fungsional, transportasi dan lauk pauk, jadi tidak ada lagi alasan untuk tidak aktif melaksanakan tugas sebagai tanggung jawab yang dibebankan oleh pemerintah demi peningkatan mutu pendidikan”²⁰

Penuturan informan tersebut memperjelas bahwa betapa besar perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pengawas sehingga jabatan pengawas sudah mulai disenangi oleh mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Malik bahwa “terjadi pergeseran paradigma, dulu pengawas dianggap hanya sebagai tempat parkir tetapi sekarang sudah menjadi harapan untuk menjadi pengawas, bahkan tampaknya pengawas lebih disenangi daripada menjadi guru buktinya ada pengawas yang diminta untuk mengajar pada MAN.2 Kendari di Unaaha tetapi menolak dengan alasan senang menjadi pengawas.”²¹ Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa, dengan adanya peningkatan kesejahteraan oleh pemerintah terhadap profesi pengawas menjadikan profesi ini disenangi. Justru itu harus diimbangi dengan kerja keras dan berusaha meningkatkan dedikasi dan profesionalitasnya dalam melaksanakan tugas mulia tersebut.

Ada asumsi bahwa kehadiran pengawas di sekolah/madrasah yang kurang intensitasnya, karena ketidak kompetennya pengawas dalam hal supervisi akademik, salah satu penyebabnya adalah kurangnya frekuensi aktivitas pembinaan terhadap

²⁰Subbang Fahri (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 9 Desember 2010.

²¹Malik (Kepala MAN 2), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

pengawas, bila dibandingkan dengan aktivitas pembinaan terhadap guru pendidikan agama. Pada hal tugas pokok pengawas adalah membina guru. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan penguasaan substansi pendidikan agama Islam antara pengawas dengan guru pendidikan agama, yang semestinya pengawas harus memiliki nilai tambah dibandingkan guru dan kepala madrasah.

Kenyataan tersebut diakui oleh Sulaiman bahwa, memang terjadi kesenjangan dalam hal pembinaan pengawas dengan guru-guru PAI, sehingga terkadang ada hal-hal baru yang berhubungan dengan pengembangan prangkat pembelajaran diperoleh guru-guru agama melalui pelatihan, sedangkan pengawas belum mengetahuinya dan ini merupakan suatu permasalahan”²²

Penuturan informan di atas menunjukkan ketidakseimbangannya pembinaan antara pengawas dengan guru-guru agama, sehingga dapat berdampak dalam pelaksanaan tugas pengawas. Sehubungan dengan keterangan tersebut diperoleh informasi dari kepala bidang Mapenda tentang adanya kesenjangan dalam pembinaan pengawas jika dibandingkan dengan guru pendidikan agama Islam beliau menyatakan bahwa “sebetulnya tetap dilakukan peningkatan wawasan bagi pengawas baik tingkat regional maupun tingkat nasional, dan tetap ada anggaran peningkatan kompetensi mereka seperti yang berlangsung bulan Oktober baru-baru ini, hanya saja tidak secara terus menerus karena menyangkut persoalan dana”²³ .

²²Sulaeman (Pengawas), *Wawancara*, Konda, 23 November 2010.

²³Syaifuddin (Kepala Bidang Mapenda), *Wawancara*, Kendari, 16 November 2010.

Mencermati pemaparan informan di atas tampak jelas bahwa pembinaan terhadap pengawas tetap dilakukan, namun intensitasnya tidak sama dengan guru-guru agama karena menyangkut persoalan dana. Oleh sebab itu perlu dipikirkan bagaimana jalan keluarnya, sebab jika pejabat yang berwenang tetap berpatokan kepada kekurangan dana, maka kapan lagi permasalahan ini terselesaikan, semestinya ada kiat-kiat yang dapat dilakukan sehingga dapat terjadi keseimbangan frekuensi pembinaan antara pengawas dan guru-guru pendidikan agama Islam.

Penelitian mendalam juga dilakukan dalam rangka intensitas pengawas turun lapangan melakukan supervisi pembelajaran. Hasim menuturkan bahwa “pergantian pengawas baru berlangsung 5 bulan, jadi pengawasnya belum pernah datang, hal ini dimaklumi adanya, tapi pengawas yang lalu aktif melakukan pembinaan terhadap guru-guru khususnya pada bidang supervisi pembelajaran”²⁴

Pengawas selaku partner kepala sekolah/madrasah kehadirannya secara intensif sangat diharapkan, karena guru merasa termotivasi bila selalu dipantau aktivitasnya. Lebih lanjut Hasim menyatakan bahwa “dengan hadirnya pengawas disekolah/madrasah menambah semangat dan gairah guru dalam meningkatkan kreativitasnya, sehingga betul-betul dirasakan manfaatnya dengan melakukan bimbingan dan pemantauan terhadap tugas profesional guru.”²⁵

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah adalah kompetensi kepribadian. Keaktifan, kedisiplinan dalam melaksanakan tugas serta

²⁴Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau-Bau, 14 November 2010.

²⁵Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau-Bau, 14 November 2010.

dedikasi yang tinggi merupakan tolok ukur seseorang memiliki kompetensi kepribadian, sebab harus menjadikan dirinya sebagai panutan pada bawahannya.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belum semua pengawas yang ada di Propinsi Sulawesi Tenggara, dikategorikan memiliki profesionalisme yang tinggi, masih ada diantara pengawas yang memiliki kompetensi akademik belum memadai, salah satu indikatornya adalah tidak intens turun ke sekolah/madrasah melakukan pembinaan dalam hal pengelolaan pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa, secara jujur saya katakan tidak pernah diberi bimbingan dan petunjuk oleh pengawas dalam hal penyusunan silabus dan RPP. Adapun Silabus dan RPP yang telah disusun ini, diperoleh dari pelatihan-pelatihan baik ditingkat regional maupun tingkat nasional.”²⁶

Senada dengan hal tersebut Zainab mengungkapkan bahwa “pengawas yang ada sekarang belum pernah melakukan supervisi pembelajaran, pembinaan dari pengawas mengenai cara-cara mengelola pembelajaran tidak dilakukan, meskipun mereka datang ke Madrasah ini.”²⁷ Keterangan informan tersebut memperjelas bahwa meskipun pengawas melakukan kunjungan ke sekolah/madrasah, tetapi kunjungan tersebut menurut asumsi penulis tidaklah efektif karena salah satu fungsi pengawas dalam melakukan supervisi pembelajaran adalah melakukan pembimbingan terhadap guru-guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, sebab pengawaslah yang menjadi tumpuan guru-guru untuk menyampaikan permasalahan

²⁶Abu Jafar (Guru Agama), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

²⁷Zainab (Guru Agama), *Wawancara*, Bau-Bau, 15 November 2010.

yang ditemui dalam melaksanakan tugas pokoknya sehingga kehadirannya di sekolah/madrasah sangat diharapkan.

Penelitian mendalam juga dilakukan kepada pengawas yang kehadirannya ke madrasah tidak sesuai dengan aturan yang ada, informan menjelaskan bahwa “terkadang ada sekolah/madrasah yang tidak terpantau karena luasnya wilayah kepengawasan dan banyaknya sekolah/madrasah yang dibina, khususnya wilayah Konawe Selatan misalnya, saya membina 11 sekolah dengan jumlah guru sebanyak 32 orang, jadi tidak bisa dijangkau semuanya, sehingga frekuensi kehadiran tidak maksimal, syukur kalau semuanya bisa dikunjungi dalam satu semester”²⁸. Sebetulnya jumlah ini belum mencukupi bila dilihat dari beban tugas seorang pengawas pada tingkat menengah adalah minimal 40 orang dan maksimal 60 orang yang dibina dengan jumlah satuan pendidikan 10 sampai 15 buah.

Pemaparan informan tersebut mengindikasikan bahwa tidak rutusnya turun ke sekolah/madrasah disebabkan wilayah kepengawasan sangat luas sehingga sulit dijangkau dalam waktu singkat, karna medannya yang sulit dan memerlukan waktu. Sebetulnya ungkapan pengawas tersebut tidak bisa dijadikan alasan tidak mengunjungi sekolah/madrasah karena luasnya wilayah kepengawasan, sebab aturannya memang demikian dan disinilah dituntut profesionalitasnya pengawas dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan di lapangan. Mukhtar menuturkan bahwa “Jumlah guru dan madrasah yang harus dibina memang telah diatur dalam pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama, pengawas untuk tingkat

²⁸Sulaeman (Pengawas), *Wawancara*, Konda, 23 November 2010.

SMA/MA harus membina 40-60 orang guru, dan 10-15 buah satuan pendidikan, ini disesuaikan dengan beban kerja pengawas 24 jam perminggu”²⁹.

Memperhatikan penuturan informan di atas memperjelas bahwa beban kerja pengawas dituntut sebanyak 24 jam perminggu, dan untuk terpenuhinya jam kerja tersebut harus disesuaikan dengan jumlah guru dan sekolah/madrasah yang dibina. Salah satu permasalahan yang dikeluhkan oleh pengawas adalah banyaknya beban kerja dan wilayah kepengawasan yang sulit dijangkau dengan roda dua, apalagi jika wilayah kepengawasan harus ditempuh dengan jalan kaki atau alat transportasi laut seperti naik perahu atau motor katinting. Oleh sebab itu penulis memandang perlu peninjauan ulang mengenai pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama, yang salah satu isinya menyangkut jumlah guru dan satuan pendidikan yang harus dibina oleh pengawas, mengingat wilayah kepengawasan yang tidak semuanya mudah dijangkau, berbeda jika wilayah kepengawasan itu terletak di ibu kota yang letaknya strategis. Ketidak disiplin pengawas melakukan supervisi pembelajaran, merupakan indikator ketidakprofesionalan pengawas, kemampuan membina guru dalam menyusun perangkat pembelajaran juga jarang dilaksanakan.

Keterbatasan keterampilan menggunakan fasilitas/media pembelajaran bagi pengawas juga merupakan salah satu indikator kurang profesional melaksanakan tugasnya di lapangan, sebab terkendala dengan kekurangan yang dimilikinya itu. Mukhtar menyatakan bahwa “sebagian besar pengawas belum terampil menggunakan

²⁹A. Mukhtar (Sekretaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 20 Desember 2010.

fasilitas/laptop sehingga pada saat akan membina guru-guru dalam pemanfaatan media pembelajaran elektronik mengalami kendala”.³⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, masih ada sebagian pengawas di Provinsi Sulawesi Tenggara belum menunjukkan profesionalisme yang signifikan setelah mengamati kinerja sebagian pengawas yang tidak disiplin melaksanakan tugas kepengawasan, meskipun turun ke sekolah/madrasah tetapi tidak menyentuh substansi pembinaan kreativitas guru mengelola pembelajaran. Begitu pula dari segi keterampilan menggunakan fasilitas/media pembelajaran memiliki keterbatasan kemampuan serta tidak semuanya memberi petunjuk mengenai cara-cara menyusun alat evaluasi serta analisisnya.

b. Kreativitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran.

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa untuk mengetahui kreativitas seorang guru dapat dilihat dari karakteristik/ ciri-cirinya. Salah satu ciri guru kreatif adalah profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya. Sebagai tenaga profesional yang memiliki *accountabilitas* yang handal setidaknya memiliki tingkat kualifikasi *capable personal*, maksudnya guru memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang mantap dan memadai dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Gurulah selaku pemeran utama dalam proses pembelajaran, sedangkan proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.

³⁰A.Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 25 Oktober 2010.

Untuk menunjukkan kreativitas seorang guru harus memainkan perannya selaku inovator, memiliki komitmen terhadap perubahan dan pembaruan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Rahmatiah menuturkan bahwa “guru kreatif menurut hemat saya adalah guru yang mampu berperan sebagai inovator, motivator, organisator, fasilitator, direktor maupun sebagai evaluator terhadap peserta didiknya, dan peran ini mutlak dilaksanakan³¹.

Jadi selain guru selaku inovator juga harus berperan sebagai motivator, posisi ini sangat penting artinya dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Guru memberikan stimulus dan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasi potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas dalam pembelajaran. Informan menuturkan bahwa, dalam program pembelajaran sudah dicantumkan motivasi pada kegiatan awal, artinya guru setiap melaksanakan pembelajaran harus memberi motivasi belajar kepada peserta didik³²

Selanjutnya guru sebagai organisator, artinya guru mengorganisir pembelajaran yang akan diajarkan, agar pembelajarannya berjalan secara sistematis. Qamar Mukhsin menyatakan bahwa, guru pendidikan agama Islam, sebelum mengajar sudah mengorganisir pembelajaran dalam bentuk RPP, yang dijadikan sebagai pedoman agar pembelajarannya berjalan secara sistematis.³³

³¹Rahmatiah (Pokjawas Konawe), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

³²Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau-Bau, 15 November 2010.

³³Qamar Mukhsin (Pengawas), *wawancara*. Bau-Bau, 15 November 2010.

Guru selaku direktur jiwa kepemimpinannya harus menonjol, karena ia harus membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai tujuan yang diharapkan. Aminah menuturkan bahwa, peserta didik di madrasah ini memiliki karakter yang berbeda-beda, sehingga guru dituntut memiliki kewibawaan dan jiwa kepemimpinan untuk mengarahkan mereka kepada kegiatan yang positif³⁴

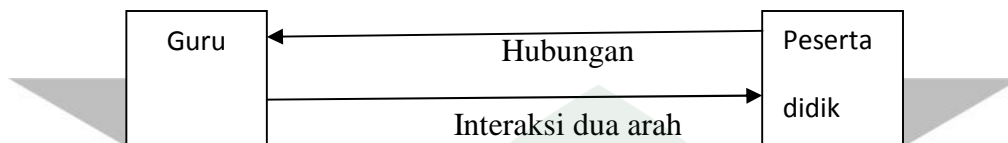
Selanjutnya guru sebagai fasilitator maksudnya harus memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, seperti menciptakan suasana yang nyaman sehingga terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik, seperti pernyataan informan bahwa, saya sangat memperhatikan suasana pembelajaran, memberi keleluasaan dalam mengeluarkan pendapat tidak ada tekanan yang dapat menjadikan peserta didik kerdil berfikirnya, terjadi dialogis anantara sesama mereka sehingga suasana belajar hidup dan menyenangkan³⁵ Aktivitas guru dalam pembelajaran seperti ini merupakan strategi pembelajaran yang diharapkan, dan guru seperti inilah yang memiliki wujud kreativitas dalam mengelola pembelajaran. Selain dari itu peran guru yang tak kalah pentingnya adalah evaluator, pada peran ini guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi belajar peserta didik dalam bidang akademik maupun dalam tingkah laku sosialnya sehingga dapat diketahui berhasil atau tidak.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran seperti materi, metode, media dan lain-lainnya. Namun bagaimanapun baiknya metode, bahan atau media yang digunakan jika hubungan

³⁴Aminah (Guru Agama), *Wawancara*, Kendari, 9 Desember 2010.

³⁵Alauddin (Guru Agama), *Wawancara*. Bau-Bau, 14 November 2010.

antara guru dan peserta didik kurang harmonis maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Sebagai hasil analisis pola hubungan antara guru dan peserta didik perlu digambarkan pola hubungan dari masing-masing komponen pembelajaran seperti berikut ini:



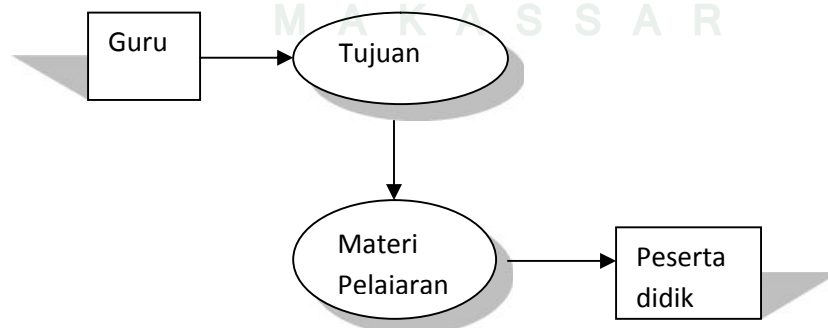
Gambar 1

Gambar di atas menunjukkan adanya interaksi edukatif antara peserta didik dan guru tanpa tujuan, untuk menggambarkan perlunya tujuan dalam proses pembelajaran, maka akan terbentuk pola seperti dibawah ini:



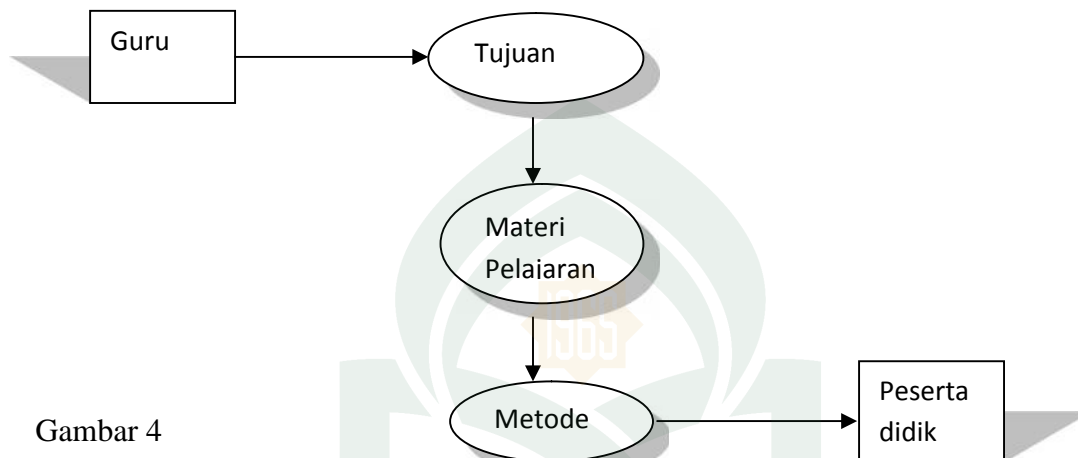
Gambar 2

Dalam upaya mencapai tujuan, guru perlu memilih bahan atau materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu maka akan terbentuk gambar seperti berikut ini:



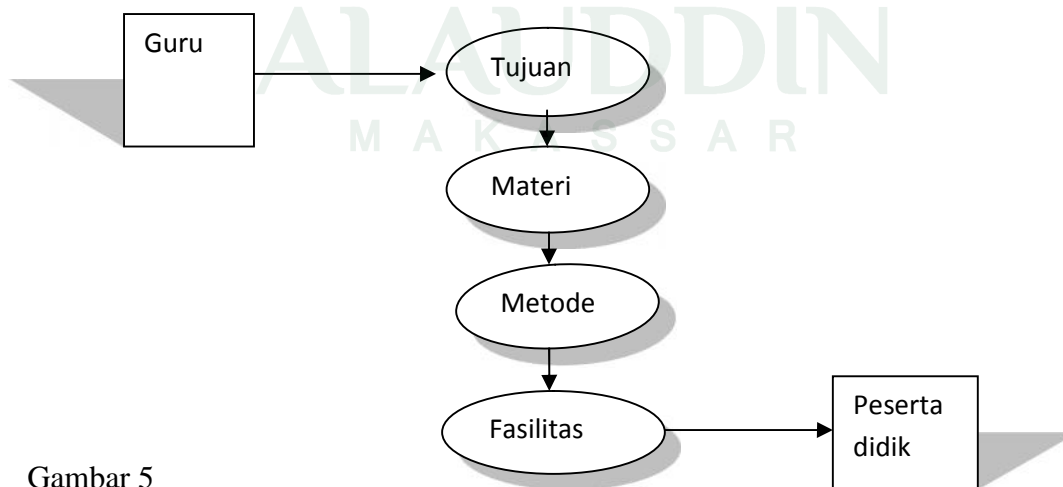
Gambar 3

Sebagai guru kreatif, upayanya tidak sampai disitu saja, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah memilih metode yang relevan dalam menyampaikan materi pembelajaran, oleh karena itu gambar akan berkembang menjadi:



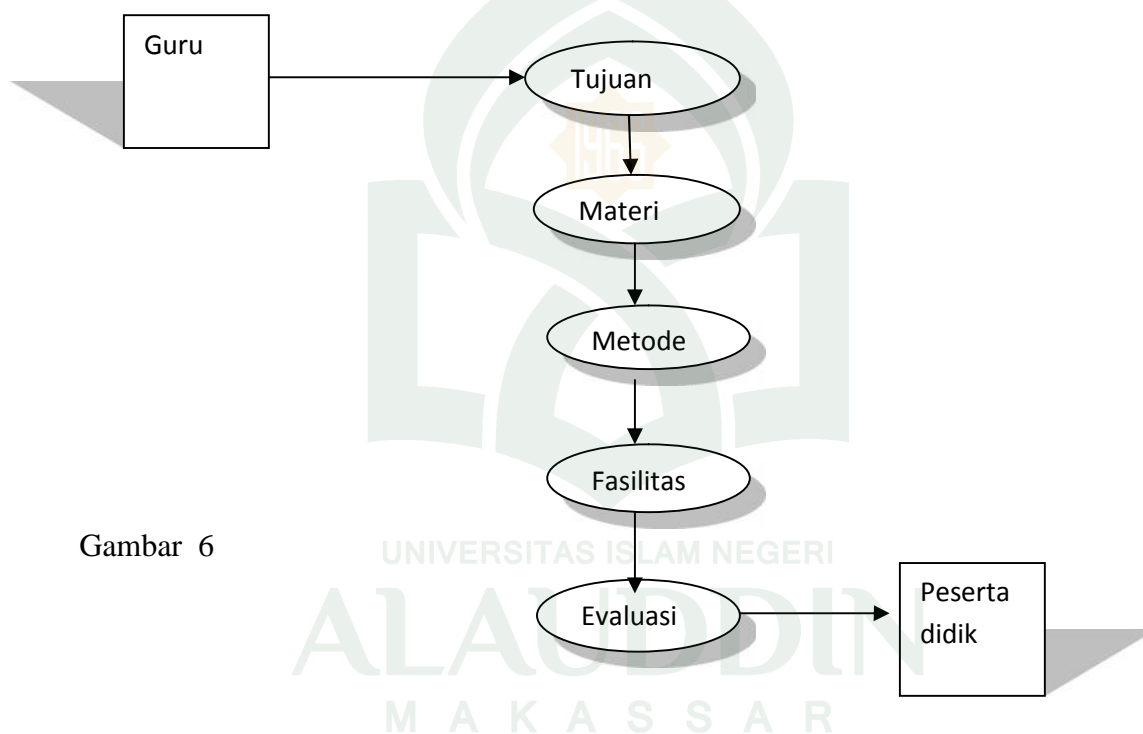
Gambar 4

Bila fase pengembangan pembelajaran telah sampai pada pemilihan metode, maka hal yang perlu pula diperhatikan adalah fasilitas atau sarana untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran, maka gambar yang tampak adalah:



Gambar 5

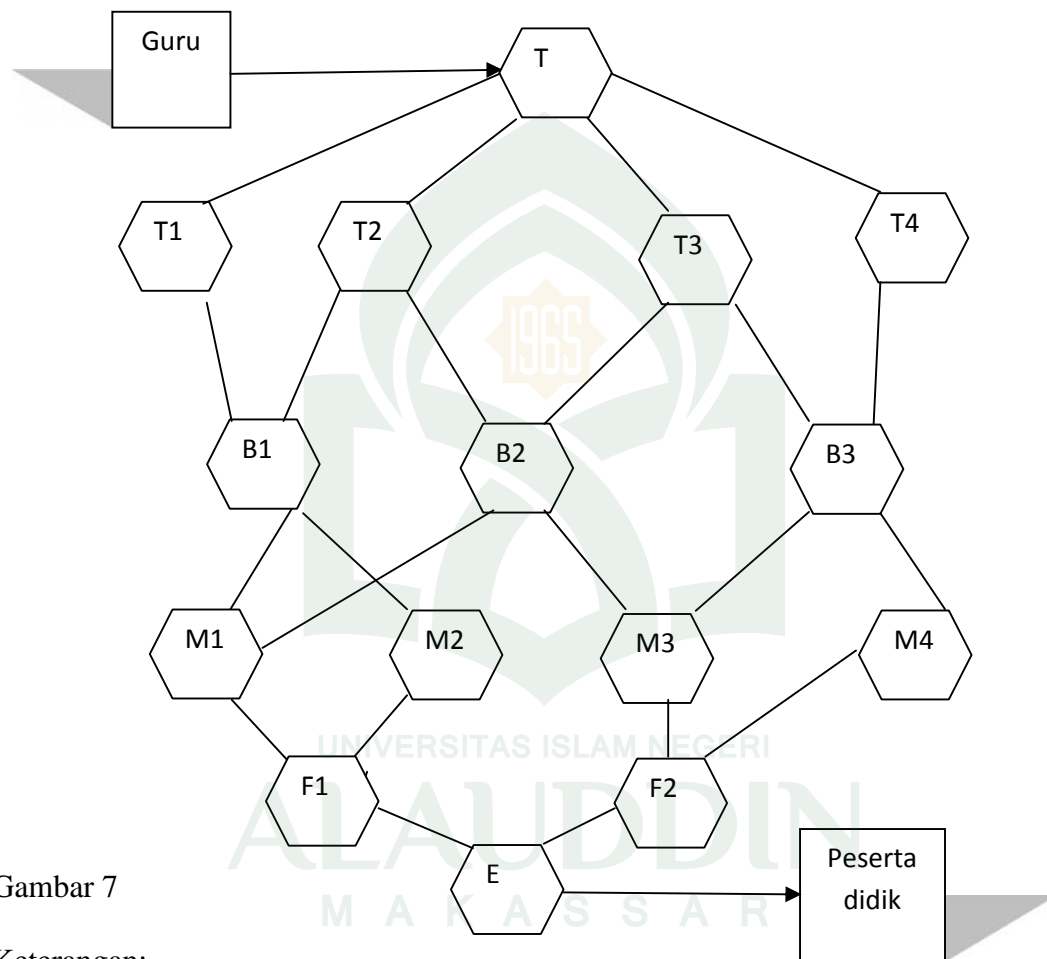
Kegiatan persiapan pembelajaran dan langkah selanjutnya adalah melaksanakan proses pembelajaran seperti yang telah diprogramkan dan orientasi mengajar akan lebih jelas tujuannya, materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, fasilitas/ media yang dibutuhkan, setelah itu mengevaluasi peserta didik guna mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilaksanakan maka gambar yang tampak pada program ini adalah:



Gambar 6

Gambar di atas menunjukkan tahapan-tahapan persiapan pembelajaran, namun untuk perumusan tujuan pembelajaran perlu dikembangkan lebih lanjut kepada tujuan operasional atau tujuan yang lebih khusus agar hasil belajar lebih jelas kelihatan. Selain dari itu, perlu pula dirangkaikan pada bahan pembelajaran, dengan menggunakan beberapa metode mengajar dengan memperhitungkan fasilitas sehingga

akan terjadi interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 7

Keterangan:

T = Tujuan

B = Bahan Ajar

M= Metode

F= Fasilitas

E = Evaluasi

Memperhatikan gambar tersebut maka orientasi mengajar perlu dijabarkan dan menjadi suatu yang pokok dalam proses pembelajaran karena guru merupakan

jembatan penghubung antara misi yang diemban oleh lembaga pendidikan di samping harus juga merealisasikan tujuan pendidikan nasional.

Guru kreatif mutlak memainkan perannya dalam pembelajaran, maka yang terpenting adalah bagaimana guru itu mampu melaksanakan tugas selaku tenaga profesional dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era yang senantiasa menuntut perubahan, makanya guru mutlak mengembangkan wawasannya. Tak ada pilihan lain bagi guru dalam rangka peningkatan kualitas adalah belajar dan belajar tak ada henti, bukan hanya peningkatan intelektual tetapi juga *skill* yang perlu juga diperhatikan. Dirjen Pendidikan Agama Islam dalam sambutannya pada saat membuka workshop model pembelajaran di Jakarta sesuai informasi dari Joko selaku kepala seksi kurikulum bahwa” jika ingin mengubah dunia maka guru-guru harus mengubah model pembelajarannya dengan memiliki berbagai kompetensi termasuk keterampilannya dalam mengajar”³⁶ Ungkapan tersebut mengandung makna yang sangat dalam tentang perlunya peningkatan kualitas pembelajaran, yang diawali dengan keterampilan guru mengelola pembelajaran. Salah satu upaya pemerintah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan adalah, peningkatan kualitas guru-guru agama dengan melakukan pelatihan-pelatihan maupun semacamnya, selain itu pemerintah sudah mulai mencanangkan pengangkatan guru agama secara selektif, minimal berkualifikasi ijazah strata satu dan memiliki akta empat, mulai pengangkatan guru taman kanak-kanak sampai tingkat menengah. Untuk mengetahui

³⁶ Joko,Mpd, (Kepala Seksi Kurikulum Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara), *Wawancara*, Kendari, 5 januari 2011

kualifikasi ijazah guru-guru agama yang menjadi obyek penelitian, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Kualifikasi ijazah Guru Pendidikan Agama Islam pada Empat
Madrasah Aliyah Negeri di Provinsi Sulawesi Tenggara
Tahun 2010 - 2011

No	Nama	Gol	Pendidikan	Tempat Tugas
1	Dra.Aminah M.Ag	IV/ a	S2	MAN.1 Kendari
2	Basrun Sag	III/ c	S 1	MAN.1 Kendari
3	Drs. Haris Mansur	III/d	S 1	MAN.1 Kendari
4	Sumiati Spd	IV/ a	S 1	MAN.1 Kendari
5	Wahidah Sag	III/d	S 1	MAN Konda
6	Drs. Maslaka	III/d	S 1	MAN Konda
7	Drs Mukharuddin	IV/ a	S 1	MAN Konda
8	Uswatun Aliyah	IV/ a	S 1	MAN Konda
9	Abu Jafar .S.ag	III/c	S1	MAN Unaaha
10	M.Alwi Sag	III/c	S 1	MAN Unaaha
11	Helmi Erawati SpdI	III/c	S 1	MAN Unaaha
12	Drs. Turaji	IV/ a	S 1	MAN Unaaha
13	Alauddin Sag. MpdI	III/d	S 2	MAN Bau-Bau
14	Drs. Mukhtar MpdI	IV/ a	S 2	MAN Bau-Bau
15	Zainab SpdI	III/d	S 1	MAN Bau-Bau
16	Dra. Indah Asmodi	IV/ a	S 1	MAN Bau-Bau

Sumber Data: Kasi Ketenagaan Mapenda Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2011.

Tabel tersebut memberi gambaran bahwa, dari 16 orang guru agama yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 7 orang perempuan telah memiliki kualifikasi ijazah yang dipersyaratkan dengan rincian sebagai berikut, 3 orang berkualifikasi ijazah S2 dan 13 orang yang masih berkualifikasi ijazah strata satu. Apabila ditinjau dari segi golongan, 7 orang yang memiliki golongan empat dan selainnya masih golongan tiga.

Selanjutnya pada kajian teori telah disinggung bahwa indikator kreatif tidaknya seorang guru dapat dilihat dari kinerjanya husus yang berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi variasi diantara guru agama dalam menyusun perencanaan pembelajaran, maksudnya adalah tidak semua guru agama melengkapi prangkat pembelajarannya. Dari 16 orang guru agama yang diobservasi ternyata diantara mereka ada yang melengkapi dengan, kelender pendidikan, program tahunan, program semester, dan ada pula yang tidak melengkapinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16

Perencanaan Pembelajaran Guru PAI MAN Tahun 2010/2011.

No	No.Observe	Keldr Pend	Prota	Prosem	Sillabus	RPP	Tmpt. Tugas
1	1	√	√	√	√	√	MAN.I Kendari
2	2	√	√	√	√	√	MAN.I Kendari
3	3	√	√	√	√	√	MAN.I Kendari
4	4	√	√	√	√	√	MAN.I Kendari
5	5	-	-	-	√	√	MAN.Konda
6	6	√	√	√	√	√	MAN.Konda
7	7	√	√	√	√	√	MAN.Konda
8	8	-	-	-	√	√	MAN.Konda
9	9	√	√	√	√	√	MAN Unaaha
10	10	-	-	-	√	√	MAN Unaaha
11	11	-	-	-	√	√	MAN Unaaha
12	12	√	√	√	√	√	MAN Unaaha
13	13	√	√	√	√	√	MAN Bau-Bau
14	14	√	√	√	√	√	MAN Bau-Bau
15	15	-	-	-	√	√	MAN Bau-Bau
16	16	√	√	√	√	√	MAN Bau-Bau

Sumber Data: Hasil Pengamatan Program Pembelajaran Tahun 2011.

Memperhatikan tabel tersebut tampak jelas bahwa, dari 16 orang guru yang diamati program pembelajaran yang telah disusun, tidak semuanya melengkapi kalender pendidikan, program tahunan maupun program semester, hanya 11 orang yang lengkap sedang 5 orang di antaranya tidak lengkap. Tidak lengkapnya program pembelajaran yang dibuat mereka beralasan tidak membawanya, padahal sebagai guru yang profesional tidak bisa dipisahkan masing-masing komponen tersebut karena merupakan satu kesatuan dan menjadi rujukan dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran maupun yang lainnya.

Subbang Fahri menyatakan bahwa “guru profesional diibaratkan seorang petani profesional yang memiliki alat pertanian lengkap, seperti sabit, cangkul, hand traktor dan yang lainnya demi mendapatkan hasil pertanian yang baik dan berkualitas, demikian pula halnya seorang guru jika menginginkan hasil belajar yang optimal maka perangkat pembelajarannya juga harus lengkap”³⁷

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa guru agama jika betul-betul memahami tugas pokok profesionalnya, harus melengkapi program pembelajarannya, sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memadai.

Penelitian mendalam juga dilakukan dalam hal pelaksanaan pembelajaran, sebagai tindak lanjut dari program yang telah disusun adalah melaksanakan pembelajaran di kelas. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan tentunya berkisar dari kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup).

³⁷Subbang Fahri (Pengawas MAN. I & Ketua Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Guru), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

Pada kegiatan awal pembelajaran, sesuai pengamatan dilapangan rata-rata mereka melakukan appersepsi, menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai maupun motivasi belajar kepada peserta didik. Sedangkan dari segi menjelaskan materi pelajaran bervariasi, ada yang runtut, sistematis dan tidak monoton dan ada juga yang menyampaikan materi monoton, tidak memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Qamar Muhsin menyatakan bahwa “meskipun guru agama telah diberi bimbingan dalam hal pelaksanaan pembelajaran, tetapi tampaknya juga tidak ada perubahan terutama bagi guru yang lanjut usia, ini mungkin salah satu penyebabnya namun selaku pengawas tetap memberi motivasi agar dapat melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran.”³⁸ Ungkapan tersebut memperjelas bahwa masih ada guru agama yang memiliki sifat eleterat dalam mengajar, namun pengawas tetap memberi motivasi agar guru agama tersebut lambat laun dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran. Dalam penggunaan metode pembelajaran, masih ada yang menggunakan metode konvensional, seperti ceramah saja, tidak menggunakan variasi metode. Ramlan mengungkapkan bahwa “dalam pelaksanaan pembelajaran, jarang sekali ditemukan guru agama mengajar dengan menggunakan strategi/ metode pembelajaran aktif, masih tetap berkisar pada ceramah dan tanya jawab, pada hal tuntutan KTSP, bagaimana pembelajaran itu aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan”³⁹. Informasi ini diperkuat dengan pengamatan penulis dilapangan

³⁸Qamar Mukhsin (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 20 oktober 2010.

³⁹Ramlan (Kepala bidang peningkatan Kompetensi Pengawas Kendari), *Wawancara*, Kendari 20 Desember 2010.

bahwa, guru agama dalam melaksanakan pembelajaran masih terfokus pada metode-metode konvensional.

Dari segi penggunaan media pembelajaran hanya sebagian kecil saja yang menggunakan media elektronik (infocus) seperti yang dilakukan oleh Turaji pada saat mengajarkan Quran hadis. Adapun alasan mereka tidak menggunakan media elektronik karena kurang terampil memanfaatkannya.

Guru yang kreatif harus berupaya untuk belajar meningkatkan keterampilan dan membuat media pembelajaran yang sederhana sesuai dengan bahan yang akan diajarkan. Khamim mengungkapkan bahwa “salah satu kendala guru dalam menggunakan media pembelajaran modern adalah keterbatasan fasilitas, seperti di MAN Konda ini tak ada satupun komputer, pernah ada tapi hilang , begitu pula dari segi kreativitas guru kurang pada hal bisa saja membuat media pembelajaran dari kertas manila karton misalnya”⁴⁰

Penuturan informan di atas memperjelas bahwa jarang sekali guru-guru menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajaran, sebab fasilitasnya sangat terbatas ditambah lagi tidak adanya kreativitas guru untuk membuat media pembelajaran yang sederhana. Apabila guru memahami fungsi media pembelajaran tentu berupaya bagaimana sebaiknya membuat media yang sederhana, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemilihan media/alat peraga. yaitu tidak menggunakan modal yang banyak, bahannya mudah diperoleh, bisa dimanfaatkan, mudah digunakan dan dapat mencapai tujuan.

⁴⁰Khamim (Kepala MAN), *Wawancara*, Konda, 13 Desember 2010.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa diantara guru agama yang diobservasi masih ada diantara mereka kurang interaktif dengan peserta didiknya, monoton dalam penyajian materi, tidak menggunakan metode yang bervariasi, begitu pula tidak memperhatikan media pembelajaran yang amat penting digunakan, karena dengan media pembelajaran yang relevan dapat meningkatkan gairah belajar peserta didik.

Untuk lebih jelas tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru agama pada empat MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17
Pelaksanaan Pembelajaran Guru PAI pada MAN
Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2010 -2011

NO	No. Observe	Keg. Pendahln.l		Keg. Inti				Keg. Akhir
		Aprs	Motv.	KD	Pnyam..Sistt	Metd	Media	Mentp/PR
1	1	√	√	√	√	√	√	√
2	2	√	√	√	√	√	-	√
3	3	√	√	√	√	-	-	√
4	4	√	√	√	√	-	√	√
5	5	-	-	-	√	-	-	√
6	6	-	-	√	√	-	-	√
7	7	√	-	√	√	-	-	√
8	8	√	√	√	√	√	-	√
9	9	√	√	√	√	√	√	√
10	10	-	√	√	√	-	-	√
11	11	-	√	√	-	-	-	√
12	12	√	√	√	√	√	√	√
13	13	√	√	√	√	√	√	√
14	14	-	√	-	-	-	-	√
15	15	√	√	-	-	-	√	√
16	16	√	√	-	√	√	-	√

Sumber Data: Hasil Observasi, Tahun 2011.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui adanya variasi dalam melaksanakan pembelajaran, baik dilihat dari kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Pada kegiatan awal dari 16 orang yang diobservasi ditemukan 5 orang yang tidak melakukan appersepsi, 3 orang yang tidak memberi motivasi kepada peserta didik dan 4 orang yang tidak menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai. Sebetulnya tidak terlaksananya kegiatan awal ini, menurut penulis bukan karena ketidaktahuannya, tetapi biasanya terlupakan. Menyangkut kegiatan inti pembelajaran meliputi, menjelaskan materi secara runtut dan tidak monoton 13 orang, dan 3 orang yang masih monoton. Sedangkan penggunaan metode/strategi pembelajaran juga bervariasi yaitu 7 orang yang sudah menggunakan metode pembelajaran aktif dan 9 orang yang masih menggunakan metode konvensional.

Dalam penggunaan media/ alat peraga pembelajaran modern, pada umumnya belum memanfaatkannya, dari 16 orang yang diobservasi hanya 6 orang yang menggunakan media sedangkan 10 orang yang mengajar tanpa media/alat peraga.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi. Ada beberapa indikator yang dijadikan tolok ukur mengenai keterampilan guru dalam melaksanakan evaluasi yaitu, Kesesuaiannya dengan tujuan dan materi yang telah diberikan. Hasil observasi yang diperoleh adalah masih terdapat beberapa orang guru yang menyusun kisi-kisi soal tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, demikian pula analisis hasil evaluasi belajar peserta didik jarang dilakukan seperti penjelasan informan bahwa “masih terdapat guru agama yang kurang paham tata cara menyusun soal dan jarang

sekali dilakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, sehingga tidak dapat diketahui sampai dimana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan”⁴¹

Keterangan informan menunjukkan bahwa salah satu kelemahan yang dimiliki sebagian guru agama adalah keterampilannya dalam menyusun alat evaluasi sehingga tidak dapat mengukur apa yang hendak diukur, kurang faham tingkat validitas dan reliabilitas sebuah item soal, begitu pula kurang melakukan analisis hasil evaluasi belajar. Padahal dengan melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik sangat membantu guru dalam menentukan apakah dilakukan perbaikan atau lanjut ke pokok bahasan berikutnya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jarang sekali dilakukan tes formatif, disebabkan waktu pembelajaran terbatas. Informan menyatakan bahwa “untuk melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran jarang saya lakukan, karena keterbatasan waktu, jadi paling tidak memberi pekerjaan rumah (PR)”⁴²

Penjelasan informan tersebut sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak melakukan evaluasi, karena telah tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan waktunya sudah tersedia. Apabila waktu evaluasi tidak digunakan otomatis tidak dapat melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik. Padahal kegiatan ini sangat urgen dilakukan oleh setiap guru untuk mengetahui keberhasilannya dalam melakukan pembelajaran, yang selanjutnya dapat ditindak lanjuti bagi peserta didik yang belum menguasai materi yang telah diberikan.

⁴¹Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 18 Oktober 2010.

⁴²Helmi Irawati (Guru Agama), *Wawancara*, Unaaha, 30 oktober 2010.

Lebih lanjut Subbang Fahri menyatakan bahwa, pengetahuan guru agama dalam hal menyusun kisi-kisi soal belum memadai, hampir mereka copy paste saja yang ada dalam buku paket padahal sering dilakukan bimbingan dalam menyusun kisi-kisi soal.⁴³ Keterangan informan tersebut menunjukkan adanya sikap eleterat sebagian guru agama yang tidak mau meningkatkan wawasannya. Lebih lanjut informan menuturkan bahwa “saya selalu memberi bimbingan kepada guru agama mengenai cara penyusunan kisi-kisi soal, namun sebagian guru tidak memperhatikannya, jika diberi kesempatan untuk mempraktekkan mereka enggan melakukannya, mungkin karena tidak ada perhatian atau bermasa bodoh”⁴⁴

Penuturan tersebut memperjelas bahwa sebagian guru agama yang mempunyai sikap masa bodoh apabila diberi bimbingan, kurang memperhatikan dan merasa enggan mempraktekkannya. Hal ini membuktikan bahwa masih ada sebagian guru agama belum kreatif dalam mengelola pembelajaran.

Selanjutnya Alimuddin menjelaskan bahwa, masih ada sebagian kecil guru agama yang belum mengerti tentang penyusunan kisi-kisi soal, pada hal ini sangat penting dikuasai oleh guru, sehingga selaku pengawas tetap dilakukan pembinaan agar para guru agama dapat paham dan meningkat kualitasnya.”⁴⁵

Penuturan informan tersebut dapat difahami bahwa masih ada segelintir guru agama belum menguasai tata cara penyusunan alat evaluasi. Apalagi melaksanakan

⁴³Subbang Fahri (Ketua Tim Penilai Angka Kredit Jabatan Guru), *Wawancara*, 5 Januari 2011.

⁴⁴Ramlan (Pengawas), *Wawancara*, 23 Desember 2010.

⁴⁵Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 6 Januari 2011.

analisis hasil evaluasi belajar dan analisis daya serap peserta didik, hal ini dapat diketahui dari aktivitasnya dalam melakukan proses pembelajaran. Untuk mengetahui kegiatan evaluasi yang dilakukan guru agama pada MAN, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18

Pelaksanaan Evaluasi Guru PAI pada MAN di Provinsi Sultra Tahun 2010/2011

No	Observe	Meny. Kisi2 soal	Analisis HBP	analisis Daya Serap	PPP
1	1	√	√	√	√
2	2	√	√	√	√
3	3	√	√	√	√
4	4	√	√	√	√
5	5	√	-	-	√
6	6	√	-	-	v
7	7	√	-	-	v
8	8	√	-	-	v
9	9	√	√	√	√
10	10	√	-	-	√
11	11	√	-	-	√
12	12	√	√	√	√
13	13	√	√	√	√
14	14	√	√	√	√
15	15	√	-	-	v
16	16	√	√	√	√

Sumber Data: Hasil Observasi Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 16 orang guru agama yang diamati dari segi penyusunan kisi-kisi soal, semuanya telah membuatnya. Namun jika dilihat dari sinkronisasi antara tujuan pembelajaran dengan jenis tagihan masih ditemukan beberapa kekurangan, seperti yang diungkapkan oleh Subbang Fahri bahwa, terdapat kelemahan guru dalam menyusun kisi-kisi soal, terkadang

tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan pertanyaan yang diajukan. Sebagai contoh untuk C 1 menggunakan kata **menjelaskan**, padahal semestinya **menyebutkan**. Ini salah satu contoh kecil saja”⁴⁶

Penuturan informan di atas dapat diketahui bahwa salah satu kelemahan yang dimiliki oleh sebagian guru agama adalah kelemahan dalam bidang evaluasi. Menyangkut analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, sebagian guru agama tidak melaksanakannya, dari 16 orang yang diamati ternyata hanya 9 orang yang melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, sedang 7 orang yang tidak melakukannya. Salah satu indikasi tidak melakukan analisis adalah keterbatasan pengetahuan mereka, seperti yang diungkapkan oleh Ramlan bahwa, masih ditemukan beberapa orang guru agama yang belum melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik, ada indikasi ketidak tahuan mereka melakukannya, meskipun telah berulang kali dilakukan pembinaan tentang penyusunan kisi-kisi soal”⁴⁷

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa, masih ditemukannya guru agama yang tidak melaksanakan sebagian tugas pokok profesionalnya karena kemampuan mereka terbatas dan tidak berusaha untuk melakukannya meskipun telah diberi pembinaan oleh pengawas. Dari argumentasi tersebut penulis berasumsi bahwa masih ada guru agama yang memiliki sikap masa bodoh dalam melaksanakan tugas tidak ada jiwa kreativitasnya untuk mengembangkan diri dengan menambah ilmu pengetahuan, dan keterampilannya.

⁴⁶Subbangan Fahri (Pengawas MAN.1), *Wawancara*, Kendari, 20 Desember 2010.

⁴⁷Ramlan (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 23 Desember 2010.

Selanjutnya dari aspek analisis daya serap dan pelaksanaan perbaikan dan pengayaan juga masih ditemukan guru agama yang tidak melaksanakannya. Pada tabel di atas tampak jelas bahwa dari 16 orang guru yang diamati ternyata hanya 9 orang yang melakukan analisis daya serap, sedangkan yang melakukan program perbaikan dan pengayaan rata-rata mereka laksanakan. Hal tersebut menunjukkan kurang kreatifnya sebagian guru agama, seperti yang diungkapkan oleh Qamar Muhsin bahwa “meskipun berulang kali dilakukan pembinaan terhadap guru agama, baik menyangkut Silabus dan RPP, penggunaan metode dan media sampai kepada penyusunan kisi-kisi soal, cara menganalisis hasil evaluasi belajar maupun daya serap, tetapi tampaknya setelah dievaluasi begitu saja hasilnya, utamanya guru agama yang lanjut usia, tetapi guru yang masih muda cepat melakukan inovasi sesuai petunjuk yang diberikan”⁴⁸.

Keterangan informan tersebut memberi pemahaman bahwa adanya guru-guru agama yang kurang aktif melakukan analisis hasil belajar dan analisis daya serap peserta didik disebabkan kurang respeknya terhadap program tersebut, apalagi guru-guru yang sudah lanjut usia, tidak ada lagi motivasi untuk belajar dan meningkatkan wawasannya meskipun diketahui bahwa itu merupakan tugas pokok profesional guru yang tak dapat digantikan oleh orang lain.

Untuk program perbaikan dan pengayaan semua guru melaksanakannya, sebab sekolah/madrasah telah menganggarkan dan dilaksanakan setelah penerimaan rapor, seperti yang diungkapkan oleh Malik bahwa “Perbaikan dan pengayaan pada

⁴⁸Qamar Muhsin (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 15 oktober 2010.

MAN 2 Kendari di Unaaha dilaksanakan setelah penerimaan rapor, dan anggarannya RP. 25.000.000".⁴⁹ Penuturan informan tersebut memperjelas bahwa program perbaikan dan pengayaan telah dijadwalkan oleh sekolah/madrasah, jadi tidak ada lagi alasan untuk tidak melaksanakannya apa lagi anggarannya telah disiapkan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian tersebut, bahwa meskipun guru agama telah melakukan pengelolaan pembelajaran, tetapi kreativitasnya belum memadai, karena masih ada sebagian komponen pembelajaran tidak dilaksanakan se baik-baiknyanya. Justru itu motivasi dan pembinaan intensif dari pengawas sangat dibutuhkan.

C. Proses Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Mengelola Pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa pengawas adalah pejabat fungsional yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, dasar dan menengah. Jadi, tugas pokok pengawas khususnya dalam supervisi akademik adalah melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya yang berhubungan dengan teknis pendidikan. Oleh sebab itu pengawas diharapkan memiliki kemampuan profesional melebihi kepala sekolah/madrasah dan guru agama yang menjadi madrasah binaannya.

⁴⁹Malik (Kepala MAN), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

Dalam implementasi profesionalisme pengawas tentunya berproses, tidak instan sehingga pelaksanaannya harus secara runtut. Untuk itulah diperlukan suatu tehnik agar memudahkan bagi pengawas melakukan pembinaan, bimbingan dan arahan kepada para guru agama, sehingga guru agama tersebut lebih kreatif dalam mengelola pembelajarannya.

Proses implementasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah runtutan pelaksanaan tugas kepengawasan pendidikan agama dalam meningkatkan kreativitas guru agama dalam mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran agar kualitas pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Implementasi profesionalisme pengawas di daerah ini variatif, antara satu kabupaten/ kota dengan kabupaten /kota lainnya.

Data lapangan yang diperoleh baik melalui pengamatan maupun wawancara ditemukan bahwa pelaksanaan pengawasan terdiri dari pengawasan yang berbentuk tim, artinya pengawas berkelompok dalam melaksanakan tugas, dan pengawasan dalam bentuk individual/ perorangan.

Informan menjelaskan bahwa “untuk memenuhi jam kerja dan terbatasnya guru agama maupun madrasah yang dibina maka pokjwas melakukan pengawasan dengan membentuk tim work⁵⁰ Keterangan informan tersebut memperjelas bahwa untuk terpenuhinya jam kerja pengawas dan mengantisipasi terjadinya kekosongan dalam pengawasan maka dibentuk teamwork/ berkelompok.

⁵⁰ Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 20 Desember 2010.

Senada dengan hal tersebut Ramlan menjelaskan bahwa ” ada beberapa alasan sehingga pokjawas Kota Kendari melaksanakan pengawasan dalam bentuk tim work yakni, untuk pemenuhan jam kerja pengawas 24 jam perminggu, dengan membina guru agama sebanyak 40-60 orang untuk pengawas tingkat menengah dan 15 buah madrasah sebagai binaan. Selain itu melalui tim work pengawas dapat saling membantu menutupi kekurangan antara satu sama lain, misalnya pengawas yang punya keterbatasan dalam hal evaluasi dapat diatasi oleh pengawas yang memiliki kemampuan dalam bidang tersebut”.⁵¹ Pemaparan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan khususnya di Kota Kendari dilaksanakan dalam bentuk tim sedangkan untuk Kota/Kabupaten lainnya dilaksanakan dalam bentuk individual. Kedua bentuk tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengawasan dalam bentuk Tim work.

Pada dasarnya pelaksanaan pengawasan yang berbentuk tim (berkelompok) untuk membina para guru agama hususnya dalam pengelolaan pembelajaran, belum ada aturan yang baku. Bentuk pelaksanaan ini digagas oleh Pokjawas kota Kendari, setelah menganalisis pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama.

Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan pengawasan dalam bentuk tim belum ada aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman. Pelaksanaan supervisi akademik yang digagas oleh pokjawas kota Kendari merupakan ide yang bagus, jika

⁵¹Ramlan (Pengawas MAN), *Wawancara*, Kendari, 23 Desember 2010.

memang tujuan yang dikehendaki adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan”⁵²

Ungkapan informan tersebut memperjelas bahwa pelaksanaan tugas pengawas dalam bentuk tim work belum ada aturan yang baku, meskipun bukan berarti pelanggaran tetapi merupakan terobosan baru bagi pokjawas Kendari dalam memperlancar tugas-tugas kepengawasan agar lebih efektif dan efisien.

Untuk pelaksanaan kepengawasan dalam bentuk tim work hanya berlaku di kota Kendari, Pelaksanaan pengawasan dibagi atas dua bentuk, yaitu ada bentuk terintegrasi dan ada pula dalam bentuk terpadu, maksudnya pada saat pengawasan dilakukan pada madrasah pengawasannya dalam bentuk integral, masing-masing pengawas melakukan aktivitasnya dalam bidang akademik yang dibagi atas 2 bidang yaitu bidang perencanaan dan bidang pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi.

Alimuddin menjelaskan bahwa “pengawasan di madrasah pelaksanaannya secara integral yang dibagi atas dua bagian ada yang melakukan pengawasan di bidang perencanaan pembelajaran dan ada di bidang proses pembelajaran dan evaluasi sedangkan pengawasan terpadu dilakukan bersama-sama dengan pengawas dari diknas kota Kendari”⁵³. Penuturan tersebut memperjelas bahwa pelaksanaan pengawasan untuk mata pelajaran pendidikan agama di sekolah umum dilakukan oleh pengawas pendais, sedangkan untuk pengawasan pendidikan umum di madrasah dilaksanakan oleh pengawas dari dinas pendidikan nasional yang dilaksanakan sekali

⁵²Syaifuddin (Kepala Bidang Mapenda), *Wawancara*, Kendari, 18 oktober 2010.

⁵³Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 10 Januari 2011.

dalam satu semester. Lebih lanjut informan menyatakan bahwa “dalam melaksanakan tugas kepengawasan di kota Kendari dilakukan dalam bentuk tim, dan ini merupakan ide yang baik jadi tetap dilaksanakan karena bukan pelanggaran”⁵⁴

Penuturan informan di atas mengandung makna bahwa pelaksanaan pengawasan dalam bentuk tim sifatnya teknis dan itu bukan pelanggaran, bahkan merupakan gagasan yang baik, sebab pelaksanaan dalam bentuk tim, memiliki nilai positif, maksudnya jika ada pengawas yang punya kemampuan terbatas dalam bidang evaluasi misalnya, dapat diisi oleh pengawas yang kompeten dibidang tersebut, seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa, sebagai manusia biasa, memiliki kelebihan dan kekurangan, jadi dalam pelaksanaan tugas kepengawasan dalam bentuk tim dapat saling membantu dan mengisi”⁵⁵

Penuturan tersebut dapat difahami bahwa, pelaksanaan kepengawasan dalam bentuk tim memiliki nilai positif, hanya saja teknik ini belum berlaku untuk seluruh wilayah Sulawesi Tenggara sebab keterbatasan jumlah pengawas seperti yang diutarakan oleh Rahmatiah bahwa, tehnik pengawasan di Konawe masih berbentuk individual dan sulit dilaksanakan dalam bentuk tim karena jumlah pengawas di daerah ini terbatas, berbeda di kota Kendari yang lebih dari separuh jumlah pengawas untuk SMP/M.TsN, SMA/SMK/MA sebanyak 43 orang, 25 orang diantaranya

⁵⁴A.Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 10 Januari 2011.

⁵⁵Ramlan (Pengawas), *Wawancara*, Kendari 4 Januari, 2011.

bertugas di kota Kendari.⁵⁶ Penjelasan informan menunjukkan bahwa ada ketimpangan dari segi penempatan pengawas sehingga ada yang berlebih dan ada yang kekurangan, sehingga bentuk pengawasan masih dilakukan secara individual.

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap para guru pendidikan agama pada Madrasah Aliyah Negeri, khususnya dalam meningkatkan kreativitas guru diperoleh informasi bahwa, sebagian besar pengawas telah melaksanakan tugas secara baik dan rutin turun ke sekolah seperti yang diungkapkan oleh Mas'ud bahwa "pengawas pada madrasah ini setiap bulan datang memberi bimbingan dalam penyusunan program pembelajaran secara komperhensif baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya sehingga saya terbantu dengan aktivitas pengawas sebagai partner dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran".⁵⁷

Penuturan informan tersebut memperjelas bahwa pengawas di Kota Kendari rutin melaksanakan tugasnya karena memang kehadirannya di madrasah sangat diharapkan oleh guru agama maupun kepala sekolah. Lebih lanjut Subbang Fahri menyatakan bahwa "tidak ada lagi alasan untuk tidak meningkatkan kinerja, karena pemerintah memberi perhatian besar terhadap pengawas, baik tunjangan profesi, lauk pauk, maupun biaya perjalanan dinas semuanya dibayarkan".⁵⁸

Mencermati penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pengawas di daerah ini menyadari tugas pokoknya sebagai kewajiban dan tanggung

⁵⁶Rahmatiah (Korwas), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

⁵⁷Mas'ud (Kepala MAN. I), *Wawancara*, Kendari, 18 Oktober 2010.

⁵⁸Subbang Fahri (Pengawas MAN. I), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari 2011.

jawab yang harus dilaksanakan, meskipun masih ditemukan segelintir pengawas yang kinerjanya masih dipertanyakan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai proses Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19

Pelaksanaan Pengawasan Akademik bidang Perencanaan

Pada MAN. Tahun 2010-2011

No	No. Observe	Merms. Tujuan	Menys.Syllabus	Menys. RPP	Tempat
1	1	√	√	√	MAN.I Kendari
2	2	√	√	√	MAN.I Kendari
3	3	√	√	√	MAN.I Kendari
4	4	√	√	√	MAN.I Kendari
5	5	-	-	-	MAN Unaaha
6	6	√	√	√	MAN Unaaha
7	7	v	v	v	MAN Bau-Bau
8	8	-	-	-	MAN Bau-Bau
9	9	-	-	-	MAN Konda
10	10	-	-	-	MAN Konda

Sumber Data: Hasil Observasi Supervisi Akademik Pengawas Tahun 2011

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari sepuluh orang pengawas yang diamati pelaksanaan supervisi akademiknya pada bidang perencanaan pembelajaran, hanya 6 orang yang memberi bimbingan terhadap guru agama dalam perumusan tujuan, penyusunan silabus maupun penyusunan program pembelajaran. Sedangkan 4 orang diantaranya yang tidak melakukan pembimbingan sama sekali. Untuk keakuratan data tersebut diperoleh informasi dari informan bahwa

“Perencanaan pembelajaran yang berupa perumusan tujuan, penyusunan sillabus maupun penyusunan RPP, diketahui dari pelatihan-pelatihan yang diikuti baik di Kendari maupun di Makassar⁵⁹. Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa masih ada di antara pengawas yang tidak melakukan pembinaan terhadap guru agama, ada anggapan dari sebagian guru bahwa adanya pengawas yang tidak melakukan pembinaan terhadap penyusunan perencanaan pembelajaran, karena pengawas berkilah bahwa itu merupakan tugas rutinitas yang selalu dilaksanakan dan keseringan mengikuti pelatihan- pelatihan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Seperti yang diutarakan oleh Sulaeman bahwa, guru agama pada madrasah aliyah yang menjadi binaan saya tidak lagi dilakukan pembimbingan dalam hal perencanaan pembelajaran karena, mereka rata-rata telah mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang dilaksanakan oleh Kememterian Agama provinsi Sulawesi Tenggara maupun yang dilaksanakan di Makassar⁶⁰. Ungkapan informan tersebut sebenarnya tidak bisa dijadikan alasan bahwa guru agama telah mengikuti berbagai peningkatan wawasan, sebab pengawas mempunyai tugas untuk membimbing guru dalam hal pengelolaan pembelajaran, sebab dengan melakukan pembinaan terhadap mereka, dapat menyegarkan kembali ingatan dan motivasi kerjanya lebih meningkat.

2. Pelaksanaan pengawasan dalam bentuk Individual.

⁵⁹Uswatun Aliyah (Guru Agama), *Wawancara*, Konda, 25 Oktober 2010.

⁶⁰Sulaeman (Pengawas), *Wawancara*, Konda, 25 Oktober 2010.

Salah satu permasalahan yang ditemukan dilapangan adalah belum adanya pola seragam yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengawasan, yang ada adalah petunjuk teknis pelaksanaan tugas pengawas, tetapi bentuk/pola pelaksanaan belum ada, di sinilah dituntut profesionalitas pengawas dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan wewenangnya dalam kepengawasan seperti yang dilakukan oleh pokjawas kota Kendari. Dampak pelaksanaan pengawasan individual dapat dilihat pada pengawasan akademik pada MAN Bau-Bau dan ditemukan bahwa sejak pergantian pengawas yang baru belum pernah melakukan supervisi, apalagi memberi bimbingan terhadap guru agama karena kondisi kesehatannya terganggu, seperti penuturan informan bahwa “pengawasan akademik di madrasah ini tersendat dan itu dimaklumi karena kondisi kesehatannya terganggu padahal pengawas tersebut kinerjanya bagus, mudah-mudahan setelah melalui operasi dan sembuh pengawasan di madrasah ini berjalan normal dan saya yakin Insya Allah bahwa pengawas tersebut dapat melaksanakan tugasnya dengan baik”⁶¹.

Penjelasan informan tersebut mengindikasikan bahwa, salah satu kendala dalam pelaksanaan tugas pengawas adalah dari keterbatasan jumlah pengawas, seperti yang terjadi pada Madrasah Aliyah Bau-Bau yang pengawasannya tidak berjalan karena pengawas tersebut sakit. Kejadian serupa pula terjadi pada MAN Konda, sejak terjadi pergantian, pengawas belum pernah melakukan supervisi akademik di madrasah tersebut sehingga kepala madrasah mengeluhkan ketidakaktifan pengawas,

⁶¹Hasim (Kepala MAN), *Wawancara*, Bau-Bau 14 November 2010.

dikatakannya bahwa pengawas di Konawe Selatan, jika dilihat dari beberapa kompetensi yang harus dimiliki, belum dapat dikategorikan profesional⁶²

Penuturan informan cukup beralasan, sebab profesionalitasnya seorang pengawas dalam melaksanakan tugas dapat dilihat dari kompetensi kepribadiannya, kompetensi akademiknya, kompetensi manajerialnya, kompetensi penelitian dan pengembangan, kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi sosialnya. Jadi menurut asumsi penulis bahwa ketidakdisiplinan pengawas dalam melaksanakan tugas merupakan ketidakprofesionalannya, karena sesuatu pekerjaan dikatakan profesional apabila kinerja seseorang memuaskan. Demikian pula yang terjadi pada MAN Unaaha, keluhan kepala sekolah dan guru agama adalah kurang aktifnya pengawas melakukan supervisi, sehingga pembinaan terhadap guru agama dalam mengelola pembelajaran terabaikan seperti penjelasan informan bahwa, guru agama sangat mengharapkan pembinaan dari pengawas dalam hal pengelolaan pembelajaran, apalagi banyak hal yang perlu dibenahi selaku mitra kerja kepala madrasah, jadi kehadirannya sangat diharapkan⁶³

Memang selaku mitra kerja banyak hal yang bisa dilakukan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, bukan hanya supervisi akademik tetapi supervisi menejerialpun sangat dibutuhkan oleh kepala sekolah/madrasah.

⁶² Khamim, (Kepala MAN), *Wawancara*, Konda 13 Desember 2010.

⁶³ Malik (Kepala MAN), *Wawancara*, Unaaha, 25 November 2010.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian ini adalah masih ditemukannya segelintir pengawas yang belum melaksanakan tugasnya secara profesional. Penelitian mendalam juga dilakukan dalam bidang proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian pengawas telah melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan kreativitas guru agama, baik dari pengembangan materi, penggunaan metode pembelajaran, pemilihan media yang relevan maupun dalam menciptakan kondisi belajar yang PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 20

Pembinaan Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru
Pada bidang Proses Pembelajaran TA.2010/2011

No	No. Observe	Pendktan	Stratgi	metode	teknik	Media	Tempat
1	1	√	√	√	√	√	MAN Kendari
2	2	√	√	√	√	√	MAN Kendari
3	3	√	√	√	√	√	MAN Kendari
4	4	√	√	√	√	√	MAN Kendari
5	5	√	√	√	√	-	MAN Unaaha
6	6	√	√	√	√	-	MAN Unaaha
7	7	√	√	√	√	-	MAN BauBau
8	8	-	-	-	-	-	MAN BauBau
9	9	-	-	-	-	-	MAN Konda
10	10	-	-	-	-	-	MAN Konda

Sumber Data: Hasil Observasi, Tahun 2011

Tabel tersebut memperjelas bahwa diantara 10 orang pengawas yang diamati mengenai pembinaan guru dalam meningkatkan kreativitas guru dalam menggunakan pendekatan, strategi, pemilihan metode, teknik pembelajaran hanya 7 orang (70%) sedang 4 orang diantaranya tidak melaksanakan pembinaan. Untuk membimbing guru agama dalam pemanfaatan media jumlahnya sangat terbatas hanya pengawas yang ada di kota Kendari sebanyak 4 orang (40 %), sedangkan 6 orang (60 %), tidak melakukan pembinaan terhadap penggunaan media pembelajaran modern.

Tidak dilakukannya pembinaan dalam hal penggunaan media pembelajaran modern, sebab ada indikasi bahwa sebagian pengawas kurang terampil dalam menggunakan fasilitas pembelajaran IT. Informan menuturkan bahwa, sebagian besar pengawas pendidikan agama belum trampil menggunakan laptop/komputer sehingga merupakan kendala bagi mereka dalam melakukan pembinaan kepada guru agama, pada hal mereka sendiri tidak terampil memanfaatkannya, boleh jadi gurunya lebih terampil”⁶⁴ .

Penuturan informan tersebut memang cukup beralasan, jika keterampilan pengawas dalam memanfaatkan media terbatas, tentunya tidak akan mungkin melakukan pembimbingan kepada para guru agama mengenai pemanfaatan media pembelajaran yang semakin canggih. Penggunaan media sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, sebab masing-masing peserta didik memiliki tipe-tipe belajar yang berbeda antara satu dengan yang lain seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu.

⁶⁴A. Mukhtar (Sekretaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 23 Desember 2010.

Selanjutnya pembinaan pengawas terhadap guru agama pada bidang evaluasi tampak beragam, ada yang telah melaksanakan dan ada pula yang tidak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan evaluasi sebagian besar guru dalam melaksanakan pembelajaran jarang memberi evaluasi secara tertulis, paling tidak jika dilaksanakan adalah evaluasi lisan, itupun tidak memenuhi ketuntasan belajar peserta didik sebab tidak dilakukan analisis.

Ada indikasi bahwa adanya sebagian guru agama tidak melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik karena ketidaktahuan mereka, sehingga di sinilah dibutuhkan pembinaan dari pengawas. Untuk mengetahui pembinaan pengawas terhadap guru agama dalam hal penyusunan kisi-kisi soal dan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 21

Pembinaan pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas
Guru PAI pada bidang Evaluasi TA. 2010/2011

No	No. Observe	Peny. Ks soal	Pkt Ev.	Analisis HBpd	Anls. DSR	Tempat
1	1	√	√	√	√	MAN. Kdi
2	2	√	√	√	√	MAN. Kdi
3	3	√	√	√	√	MAN. Kdi
4	4	√	√	√	√	MAN. Kdi
5	5	-	-	-	-	MAN Unh
6	6	-	-	-	-	MAN Unh
7	7	-	-	-	-	MAN Konda
8	8	-	-	-	-	MAN Konda
9	9	-	-	-	-	MAN Bau
10	10	-	-	-	-	MAN Bau

Sumber Data: Hasil Observasi, Tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembinaan pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pada bidang evaluasi belum maksimal, sebab dari 10 orang pengawas yang diobservasi, ternyata hanya 4 orang (40%) yang melaksanakan pembinaan yaitu dari pengawas kota Kendari, sedangkan pengawas diluar kota Kendari tidak melakukan pembinaan tentang cara menyusun kisi-kisi soal maupun cara menganalisis hasil evaluasi belajar peserta didik.

Salah satu tugas pengawas adalah melakukan evaluasi pendidikan, jadi terkait dengan evaluasi yang sekiranya guru tidak melaksanakannya, merupakan temuan pengawas yang perlu mendapatkan bimbingan dan sebagai informasi mengapa kegiatan tersebut tidak dilaksanakan setelah proses pembelajaran berlangsung. Di sinilah peran dan fungsi pembinaan bagi pengawas bila ditemukan langkah-langkah pembelajaran tidak terlaksana.

3. *Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam.*

a. Faktor Pendukung.

Pelaksanaan tugas kepengawasan adalah sangat kompleks. Kompleksitasnya tugas tersebut, karena menuntut keahlian khusus, karena yang dihadapi adalah para guru agama dan kepala sekolah yang telah memiliki pengalaman, sehingga pengawas dituntut lebih profesional dalam melaksanakan pengawasan.

Terlaksananya tugas kepengawasan secara efektif dan efisien harus didukung oleh berbagai faktor, tidak bisa berjalan sendiri tanpa dukungan dari unsur lain, baik

secara internal maupun eksternal. Informan menuturkan bahwa, ada beberapa faktor yang dapat mendukung kelancaran tugas-tugas kepengawasan, hal ini dapat dilihat dari faktor internal maupun eksternal, dari sisi **internal** tentunya dari pengawas dan guru itu sendiri seperti, motivasi kerja, dedikasi yang tinggi, kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik serta kompetensi, sedangkan dari sisi **eksternalnya** adalah kebijakan, jumlah personil, fasilitas, dan kepemimpinan⁶⁵.

Dari beberapa faktor pendukung implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru agama tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor internal.

a) Motivasi Kerja

Motivasi kerja pengawas maupun guru agama merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Pengawas dan guru agama jika memiliki motivasi kerja dapat mempertinggi volume kerja, yang pada gilirannya tugas-tugas selaku pegawai negeri sipil dapat dilaksanakan sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan. Informan menyatakan bahwa “selaku pengawas yang diberi tugas dan tanggung jawab selalu melaksanakannya dengan baik, sebab saya merasa berutang jika menerima gaji yang tidak sesuai dengan volume kerja”⁶⁶

Penuturan informan tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja yang dimiliki merasa terbebani jika volume kerjanya tidak seimbang dengan imbalan/gaji

⁶⁵ Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari 2011.

⁶⁶ Ramlan (Pengawas Teladan), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari, 2011.

yang diperoleh, merupakan sikap yang perlu diteladani, wajar jika pengawas tersebut menyanggah gelar pengawas teladan di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2010.

Senada dengan hal tersebut informan menjelaskan bahwa, salah satu modal besar yang harus dimiliki guru agama maupun tenaga kependidikan lainnya adalah motivasi kerja yang tinggi, sebab merupakan pendukung yang sangat berarti dalam melaksanakan tugas⁶⁷.

Lebih lanjut Turaji menyatakan bahwa, dalam melaksanakan tugas sebagai guru agama, saya senantiasa berusaha melaksanakan tugas semaksimal mungkin, bekerja sesuai beban tugas bahkan saya merasa tebebani jika masih ada pokok-bahasan yang belum tuntas sedang waktu ujian semester sudah diambang pintu.⁶⁸

Mencermati uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tugas kepengawasan harus didukung oleh motivasi kerja yang tinggi, sebab tanpa motivasi dalam diri seseorang dapat menjadikan tugas-tugasnya tidak berjalan maksimal.

b) Dedikasi yang Tinggi.

Dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan aktivitas merupakan wujud nyata dari kompetensi kepribadian, sebab tidak semua orang memiliki sikap ini, terkadang ada person melaksanakan pekerjaannya tanpa keihlasan, seakan-akan memaksakan diri. Sebagai pengawas profesional sikap ini amat dibutuhkan, bekerja tanpa pamrih, demikian pula guru agama.

⁶⁷ Malik (Kepala MAN), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

⁶⁸ Turaji (Guru Agama), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

Apabila melaksanakan tugas dengan jiwa pengabdian tinggi yang dibarengi dengan keikhlasan, maka hal tersebut bernilai ibadah. Informan menyatakan, bahwa salah satu pendukung dalam melaksanakan tugas kependidikan adalah jika seseorang memiliki dedikasi tinggi, tidak mengharapkan adanya imbalan yang lebih besar, pengawas maupun guru agama yang memiliki dedikasi tinggi tercermin dari aktivitasnya melaksanakan tugas tanpa pamrih⁶⁹. Penuturan informan menunjukkan bahwa dedikasi yang tinggi merupakan pendukung dalam melaksanakan tugas kepengawasan maupun tugas keguruan.

c) Kedisiplinan.

Dalam melaksanakan tugas apapun namanya, jika tidak dibarengi dengan kedisiplinan kerja, tidak akan memperoleh hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru agama, jika tidak didukung dengan kedisiplinan yang tinggi, sudah barang tentu hasilnya pun tidak memadai. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa “seandainya guru agama tidak mengikuti pelatihan peningkatan profesionalisasinya, saya pikir guru tak dapat mengelola pembelajaran dengan baik, sebab sebagian pengawas di daerah ini kurang disiplin dalam melaksanakan tugas kepengawasan”⁷⁰

Penjelasan informan menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan pendukung keberhasilan seseorang dalam melaksanakan tugas, realitas dilapangan menunjukkan

⁶⁹Subbang Fahri (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 27 Desember 2010.

⁷⁰Khamim (Kepala MAN), *Wawancara*, Konda, 13 Desember 2010.

bahwa guru di Madrasah Aliyah Konda mendapatkan pengalaman dalam mengelola pembelajaran yang diperolehnya melalui pelatihan-pelatihan, bukan dari hasil pembinaan pengawas, sebab hampir seluruhnya telah mengikuti pelatihan baik yang dilaksanakan di Kendari maupun di Makassar.

d) Motivasi Agama

Seseorang yang diberi tugas dan tanggung jawab dalam memangku jabatan profesional, tentunya dalam melaksanakan tugas senantiasa dijadikan sebagai amanah dari Allah yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Apabila tugas selaku pengawas maupun sebagai guru agama, dilaksanakan dengan motif ibadah maka tak ada tugas yang dilalaikan, seperti yang dijelaskan oleh Qamar Muhsin bahwa, sejak saya ditugaskan sebagai pengawas, tidak ada keluhan sebab tugas apapun yang dilakukan jika pekerjaan itu dilaksanakan dengan motif ibadah, saya pikir harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, jika guru selaku tenaga profesional yang mau meningkatkan kreativitasnya maka motivasi agama sebagai pendukung utama, karena semua aktivitas dalam memperbaiki mutu pendidikan merupakan pekerjaan yang mulia.”⁷¹

Penuturan informan mengandung makna bahwa, jika suatu pekerjaan didasari dengan motif agama maka tidak ada pekerjaan yang terbengkalai, karena semuanya dianggap sebagai ibadah kepada Allah swt.

e) Kualifikasi akademik.

⁷¹Qamar Muhsin (Pengawas), *Wawancara*, Bau-Bau, 11 Oktober, 2010.

Salah satu modal dasar yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan pekerjaan adalah jika memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan. Profesi pengawas dan guru merupakan jabatan fungsional yang menuntut profesionalisme merupakan pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang, karena harus memiliki kualifikasi akademik. Olehnya itu kualifikasi akademik merupakan faktor pendukung dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Seperti yang diungkapkan informan bahwa, sebagian pengawas pada jenjang pendidikan menengah telah memiliki kualifikasi akademik yang dipersyaratkan, sedangkan guru agama sebagian besar telah memiliki kualifikasi strata satu.⁷² Penuturan informan di atas mengandung makna bahwa pengawas yang ada di daerah ini belum seratus persen memiliki kualifikasi S2 tetapi semuanya memiliki akta IV, sedang guru agama sebagian besar sudah memiliki kualifikasi ijazah S1.

f) Kompetensi

Untuk mengukur keberhasilan dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang optimal dapat dilihat dari kompetensinya dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, demikian pula halnya dengan pengawas dan guru agama. Kompetensi merupakan pendukung yang sangat penting dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan khususnya dalam proses pembelajaran. Informan menuturkan bahwa “Salah satu indikator profesionalnya seorang pengawas dan guru agama adalah apabila memiliki

⁷²A. Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari 4 Januari 2011.

kompetensi yang dipersyaratkan oleh peraturan yang ada, sehingga mereka dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik”⁷³

Keterangan informan di atas memperjelas bahwa, kompetensi selaku pengawas maupun sebagai guru agama mutlak dimiliki sebab merupakan pendukung yang menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar yang turut mendukung pelaksanaan kepengawasan dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Faktor eksternal terdiri dari:

a) Kebijakan

Berbagai kebijakan yang telah dikeluarkan pemerintah yang dapat mendukung-pelaksanaan tugas-tugas baik selaku pengawas maupun sebagai guru agama, misalnya, pemberian biaya perjalanan dinas sebesar Rp 600.000, - perbulan, sedangkan bagi guru peningkatan kesejahteraan melalui tunjangan profesi. Informan mengungkapkan kesyukurannya bahwa, selaku pengawas tidak ada lagi alasan untuk tidak serius melaksanakan tugas sebab betapa banyak kebijakan yang diberikan oleh pemerintah dalam hal peningkatan kesejahteraan, baik lauk pauk, biaya transportasi maupun tunjangan profesi.⁷⁴ Senada dengan hal tersebut juga diutarakan oleh Indah Asmodi bahwa “selaku guru agama sangat bersyukur kepada Tuhan karena saat ini

⁷³Syaifuddin (Kabid Mapenda), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

⁷⁴Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

pemerintah sangat memperhatikan kesejahteraan guru, mulai dari lauk pauk, tunjangan profesi semuanya diperhitungkan sedangkan guru yang bernaung dibawah Kementerian Pendidikan Nasional tidak ada lauk pauhnya, dengan kebijakan yang berlaku dalam lingkup Kementerian Agama tersebut menambah gairah kami untuk melaksanakan tugas dengan baik.”⁷⁵ Penuturan kedua informan tersebut terungkap bahwa faktor kebijakan merupakan pendukung dalam melaksanakan tugas baik sebagai pengawas maupun selaku guru agama.

b) Personil

Keadaan personil merupakan salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan tugas kepengawasan maupun tugas-tugas guru agama. Bagaimanapun lengkapnya fasilitas di sekolah/madrasah, jika tidak didukung oleh personil yang memadai baik pengawas maupun guru agama, sudah barang tentu pelaksanaan kepengawasan dapat terhambat. Begitu pula halnya guru agama, jika tidak ditunjang oleh tenaga administrasi sudah barang tentu dalam melaksanakan tugasnya pun mengalami hambatan, seperti mengajar dengan menggunakan media elektronik, harus dibantu oleh teknisi (tenaga administrasi). Informan menyatakan bahwa, pendukung utama dalam melaksanakan supervisi akademik adalah personil yang memadai, termasuk jumlah personil yang dibina menentukan kredit poin bagi pengawas karena menjadi persyaratan kenaikan pangkat.⁷⁶

⁷⁵Indah Asmodi (Guru Agama), *Wawancara*.Bau-Bau 14 November 2010.

⁷⁶Subbang Fahri (Ketua TPK.Jabatan Guru dan Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 10 Januari 2011

Lebih lanjut informan menjelaskan bahwa, salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan infocus dalam pembelajaran, jika teknisinya tidak ada, sebab jika bermasalah tentu mereka lebih paham, saya hanya tau mengoperasikan tidak bisa memperbaiki.⁷⁷ Informasi tersebut memperjelas bahwa personil (tenaga administrasi) merupakan pendukung dalam melaksanakan tugas kepengawasan maupun tugas guru agama.

c) Fasilitas

Pada uraian terdahulu telah disinggung bahwa sarana/fasilitas merupakan faktor pendukung terhadap pelaksanaan tugas-tugas kependidikan baik selaku pengawas maupun selaku guru agama. Informan menjelaskan bahwa, untuk kelancaran tugas pengawas dilapangan secara bertahap difasilitasi roda dua, sedang yang belum mendapat tetap diusulkan ke pusat untuk memperoleh fasilitas kendaraan roda dua, saya tetap memikirkan bagaimana supaya masing-masing pengawas memiliki kendaraan roda dua, untuk memperlancar pelaksanaan tugas mereka di lapangan”.⁷⁸ Keterangan tersebut menggambarkan bahwa pengawas dalam lingkup Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara diberi fasilitas kendaraan roda dua untuk memperlancar tugas-tugas kepengawasan.

Selanjutnya dijelaskan pula informan bahwa selaku guru agama fasilitas sangat dibutuhkan dalam kelancaran tugas-tugas di madrasah, misalnya buku paket, ini

⁷⁷Turaji (Guru Agama), *Wawancara*, Unaaha, 30 Oktober 2010.

⁷⁸Syaifuddin (Kabid Mapenda), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

sangat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas”.⁷⁹ Penjelasan kedua informan disimpulkan bahwa, fasilitas merupakan pendukung dalam kelancaran tugas-tugas pengawas maupun selaku guru agama.

d) Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan dalam suatu institusi pendidikan dapat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan tugas pengawas maupun guru agama. Kepala Madrasah yang memiliki sikap terbuka dan bijaksana, memiliki sikap sosial yang tinggi sangat membantu tugas pengawas maupun guru agama, tidak otoriter, memberi peluang kepada guru agama untuk mengembangkan wawasan, menjalin hubungan baik dengan pengawas selaku partnership, kehadiran pengawas ke madrasah tidak mencari-cari kesalahan tetapi tugas utama adalah melakukan pembinaan. Olehnya itu “kepemimpinan dalam suatu madrasah seyogyanya menjalin komunikasi yang harmonis diantara tiga sisi, harmonis dengan atasan, harmonis dengan bawahan dan harmonis dengan peserta didiknya. Demikian ungkapan mantan kepala madrasah Aliyah/ mantan pengawas di Konawe Selatan.”⁸⁰ Salah satu sikap sosial yang kurang menyenangkan ditemukan di lapangan adalah perlakuan tidak adil sebagian kepala sekolah antara pengawas pendais dengan pengawas dari diknas sehingga menjadikan pengawas kurang respek mengikuti pengawasan yang berbentuk tim terpadu dari diknas, informan menyatakan bahwa, saya tidak pernah ikut dalam tim terpadu,

⁷⁹Haris Mansur (Guru Agama), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari 2011.

⁸⁰Hamka Tjambi (Mantan Pengawas Konsel dan Ka. Mad), *Wawancara*, Kendari, 25 Januari, 2011.

karena kepala sekolah kurang memperhatikan pengawas dari pendais, sedangkan pengawas diknas sangat dihormati dan penuh perhatian, perlakuan seperti ini menjadikan saya kurang simpati sehingga tidak pernah ikut pada pengawasan terpadu.”⁸¹

Penjelasan informan mengandung makna secara implisit bahwa masalah kepemimpinan dengan perlakuan adil kepada pengawas dapat menjadi pendukung pelaksanaan tugas kepengawasan, tetapi jika sikap pemimpin/kepala sekolah yang tidak adil seperti tersebut di atas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas pengawas. Lain halnya dengan penjelasan informan bahwa, selaku guru agama di madrasah ini sangat senang dengan kepemimpinan kepala madrasah, sebab sangat menghargai karya guru, diberi reward yang berprestasi, selalu memberi motivasi dan peluang untuk melanjutkan studi ke S2, wajar kalau kepala madrasah ini meraih prestasi, kepala madrasah teladan tingkat provinsi Sulawesi Tenggara, tahun 2010”.⁸² Keterangan tersebut memperjelas bahwa kepemimpinan dalam satu sekolah/madrasah dapat mendukung pelaksanaan tugas pengawas.

b. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Tugas Pengawas.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan selama penelitian, ditemukan beberapa permasalahan pengawas dilingkungan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, permasalahan tersebut boleh dikategorikan dapat

⁸¹Natsir (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 6 Januari 2011.

⁸²Uswatun Aliyah (Guru Agama), *Wawancara*, Konda 15 November 2010.

menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas kepengawasan baik menyangkut supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Setelah diinventarisir terdapat 10 permasalahan yang perlu dicarikan solusinya seperti yang diutarakan oleh informan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas kepengawasan diperhadapkan sejumlah permasalahan yang dapat menghambat pelaksanaan tugas kepengawasan yaitu:

- 1) Rekrutmen Pengawas
- 2) Penempatan Pengawas
- 3) Pemberdayaan
- 4) Kualitas dan kuantitas
- 5) Komunikasi
- 6) Keberadaan Pokjawas
- 7) Penugasan
- 8) Sekertariat/Fasilitas
- 9) Kedisiplinan dan motivasi kerja
- 10) Pedoman pelaksanaan tugas pengawas⁸³

Kesepuluh faktor tersebut di atas diuraikan berikut ini:

- a) Rekrutmen Pengawas.

Setelah dilakukan penelusuran lebih jauh tentang kondisi obyektif pengawas di Provinsi Sulawesi Tenggara, ditemukan pengangkatan pengawas yang tidak memenuhi kualifikasi sesuai Permen Diknas RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah. Informan menuturkan bahwa “salah satu penyebab pengawas kurang intens melaksanakan kepengawasan adalah, mereka tidak paham tentang tugas-tugas kepengawasan, mereka tidak tahu apa yang semestinya harus dilakukan, sebab sebagian pengawas didaerah ini berasal dari pejabat struktural, yang

⁸³Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 10 Januari 2011.

tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan”⁸⁴

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pengawas di daerah ini masih terdapat pengawas yang dialih tugaskan dari pejabat struktural menjadi pengawas, sehingga dalam melaksanakan tugas kepengawasan khususnya dibidang supervisi akademik mengalami hambatan, kurang kompeten, sebab tidak mengerti tentang substansi pendidikan agama. Penjelasan serupa juga dikemukakan informan bahwa “salah satu kelemahan dalam melaksanakan tugas kepengawasan adalah pengawas yang ada di daerah ini sebagian tidak memiliki kompetensi keguruan”.⁸⁵ Pemaparan informan tersebut memperjelas bahwa salah satu hambatan dalam melaksanakan tugas kepengawasan, karena pengawas tidak memiliki kompetensi keguruan, padahal sejatinya pengawas harus lebih mampu dari berbagai aspek sesuai bidang tugasnya, sebagai mitra kerja kepala sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara, merekrut pengawas dari pejabat struktural dan mengangkat pengawas yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan sehingga berpengaruh terhadap kinerja pengawas.

b) Penempatan Pengawas

Masalah penempatan pengawas juga merupakan keluhan, ditemukan pengawas yang berlebihan dalam satu wilayah tetapi kekurangan di wilayah lain, misalnya di

⁸⁴Malik (Kepala MAN), Wawancara, *Unaaha* 25 November 2010.

⁸⁵Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari, 2011.

Kabupaten Konawe jumlah pengawas untuk tingkat SMP/MTs-SMA/SMK/MA hanya berjumlah 3 orang, begitu pula di Konawe Selatan hanya berjumlah 3 orang. Pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara sebanyak 43 orang, membina madrasah Aliyah sebanyak 82 buah baik negeri maupun swasta. Pengawas yang ditempatkan di kota Kendari berjumlah 25 orang atau 52,8%. Sedangkan 18 orang atau (47,2%) disebar ke 11 kabupaten kota sehingga terjadi ketidakseimbangan. Pengamatan tersebut diperkuat dengan penjelasan informan bahwa, pengawas yang ada di kota Kendari lebih dari cukup, yakni 25 orang, sehingga dalam melakukan pengawasan maka dibentuk tim work agar pengawas dapat terpenuhi jam kerjanya, karena keterbatasan guru dan sekolah yang dibina”.⁸⁶

Penuturan informan tersebut memperjelas bahwa terjadi ketidak seimbangan antara jumlah guru maupun madrasah yang dibina disebabkan jumlah pengawas yang berlebihan. Selanjutnya dipertegas oleh Malik bahwa, baik pengawas maupun guru-agama di daerah ini tidak seimbang penempatannya seperti pengawas di kabupaten Konawe untuk tingkat SMP/MTs-SMA/SMK/MA, terjadi ketimpangan hanya berjumlah 3 orang, begitu pula jumlah guru agama di Madrasah ini sebanyak 6 orang, sedangkan madrasah lainnya kekurangan”.⁸⁷

Senada dengan hal tersebut Mufaraqah menjelaskan bahwa penempatan pengawas di Propinsi Sulawesi Tenggara tidak seimbang ada yang berlebih, sedangkan daerah lainnya kekurangan. Kondisi seperti ini dapat menjadi hambatan

⁸⁶Ramlan (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari 2011.

⁸⁷Malik (Kepala MAN), *Wawancara*, 30 Oktober 2010.

dalam kelancaran tugas-tugas pengawas.”⁸⁸ Penuturan informan tersebut memperjelas bahwa terjadi ketidak seimbangan dalam penempatan pengawas, sehingga berdampak pada pelaksanaan tugas kepengawasan, wilayah yang berlebih jumlah pengawasnya tentu tidak mencukupi jumlah guru maupun sekolah yang dibina, sedangkan wilayah yang kurang pengawasnya dapat menjadikan pengawas kewalahan yang boleh jadi ada sekolah/madrasah yang tidak terawasi. Mencermati ungkapan tersebut dapat di simpulkan bahwa belum ada usaha redistribusi pengawas oleh pihak kantor Kementerian agama Kabupaten/Kota, sehingga terjadi ketidakseimbangan pengawas antara satu Kabupaten/Kota dengan Kabupaten/kota lainnya.

c) Pemberdayaan Pengawas.

Posisi pengawas merupakan perpanjangan tangan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya dalam bidang pendidikan, tetapi kenyataannya dilapangan pengawas masih sering tidak diberikan informasi tentang kebijakan-kebijakan baru dalam perkembangan pendidikan, bahkan didahulukan kepala madrasah dan guru-guru agama. Informan menuturkan bahwa, dalam melaksanakan aktivitas kepengawasan sering dikagetkan dengan informasi dari guru dan kepala sekolah/madrasah tentang kebijakan-kebijakan baru seperti pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama Islam sebagai penjabaran dari

⁸⁸Mufaraqah (Pengawas), *Wawancara*, Unaaha, 25 oktober 2010.

Kepmen diknas RI nomor 39 tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas mereka lebih dahulu mengetahui dari pada saya selaku pengawas”.⁸⁹

Penjelasan informan di atas memberi gambaran bahwa pengawas tidak sepenuhnya diberdayakan, sehingga timbul perasaan yang kurang menyenangkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan ini dapat berpengaruh terhadap frekuensi kehadirannya dilapangan.

d) Kompetensi /Kualitas dan Kuantitas Pengawas

Pada pembahasan terdahulu telah dipaparkan bahwa salah satu indikator profesionalnya seorang pengawas adalah memiliki sejumlah kompetensi sesuai aturan yang berlaku. Informan menyatakan bahwa “amat sulit ditemukan pengawas yang profesional jika tidak memiliki kompetensi, khususnya dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru dalam hal pengelolaan pembelajaran, seyogyanya harus memiliki kompetensi supervisi akademik, kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi sosial maupun kompetensi penelitian dan pengembangan”.⁹⁰

Informasi di atas mempertegas bahwa untuk mengetahui profesional tidaknya seorang pengawas dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah memiliki kompetensi supervisi akademik. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa masih ada sebagian pengawas yang kompetensinya/kualitasnya masih minim

⁸⁹Sulaeman (Pengawas), *Wawancara*, Konda, 23 Desember 2010.

⁹⁰Subbang Fahri (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

terutama pada bidang akademik, paedagogik, manajerial dan pengembangan profesi.

Selain dari sisi kompetensi tersebut di atas juga ditemukan bahwa sangat minim peluang mendapatkan pendidikan dan latihan (Diklat) atau pembinaan tentang kepengawasan. Mufaraqah menjelaskan bahwa “jarang dilaksanakan pelatihan pengawas, kalau toh ada itu hanya pokjawas yang diutus ke Jakarta, anggota pengawas boleh dikatakan tidak pernah, itupun kalau ada pelatihan satu kali setahun dan hanya pada tingkat regional”⁹¹

Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pengawas untuk tingkat nasional oleh anggota pengawas tidak pernah, hanya pokjawas, sedangkan pelatihan untuk tingkat regional paling sekali dalam setahun. Untuk keakuratan data tersebut dilakukan member chek kepada informan, dikatakan bahwa penentuan pelatihan tingkat nasional biasanya penunjukan langsung dari atas, bukan pihak Kantor Kementerian Agama yang menetapkan, sedangkan pelatihan pengawas, yang hanya satu kali dalam setahun memang demikian karena masalah biaya.”⁹²

Dari Informasi tersebut dapat dipahami bahwa adanya anggapan dari anggota pengawas yang tidak diikutkan secara bergilir mengikuti pelatihan pengawas tingkat nasional adalah faktor komunikasi yang kurang, sehingga ada anggapan dari mereka bahwa ada ketidakadilan bagi penentu kebijakan dalam penunjukan. Demikian pula halnya dari segi kuantitas pengawas masih minim, jika dibandingkan dengan jumlah

⁹¹Mufaraqah (Pengawas), *Wawancara*, Unaaha 25 Oktober 2010.

⁹²Syaifuddin (Kabid Mapenda), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2010.

madrasah yang harus dibina, madrasah aliyah saja jumlahnya 82 buah baik negeri maupun swasta yang tersebar di dua belas kabupaten/kota.

e) Media Komunikasi

Media komunikasi merupakan suatu alat yang amat penting dalam pelaksanaan tugas-tugas apapun bentuknya, termasuk kegiatan kepengawasan. Salah satu hambatan yang ditemukan di lapangan adalah belum tersedianya pusat informasi untuk dapat diakses oleh pengawas dalam rangka memperoleh perkembangan baru di bidang pendidikan, baik di kota maupun di kabupaten Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga dipastikan pengawas ketinggalan informasi terhadap perkembangan baru khususnya dalam bidang pendidikan. Dari empat kabupaten yang dikunjungi semuanya tidak memiliki e-mail misalnya. Seperti yang diungkapkan informan bahwa, tidak ada satupun pusat informasi yang dimiliki oleh pokjawas di Provinsi Sulawesi Tenggara untuk memperlancar penyampaian informasi”.⁹³

Keterangan informan tersebut dapat dipahami bahwa untuk pusat informasi bagi pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara belum ada, sehingga dapat mengganggu kelancaran penyampaian informasi. Untuk pengadaannya masih sulit, sebab belum ada biaya komunikasi khususnya pengurus pokjawas. Informan menyatakan bahwa, Pokjawas Kota Kendari kesulitan mengakses informasi dalam memperoleh perkembangan baru khususnya yang berhubungan dengan bidang tugas kepengawasan karena belum memiliki e-mail, sedangkan biaya untuk itu tidak ada,

⁹³A. Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, 30 November 2010.

jika ada kebutuhan administrasi yang berhubungan dengan peningkatan kompetensi pengawas yang sifatnya lokal itu swadaya dari anggota pengawas”.⁹⁴

Pemaparan informan tersebut cukup beralasan sebab bagaimanapun bagusnya program yang direncanakan serta kiat yang dilakukan untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi pengawas jika tidak ditunjang dengan peralatan yang memadai maka kegiatan tersebut tidak dapat berjalan maksimal.

f) Keberadaan Pokjawas

Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas), merupakan wadah yang memegang peranan penting dalam pembinaan peningkatan profesionalisasi pengawas, juga berfungsi sebagai wadah tukar informasi, dan wadah konsultasi. Namun kenyataan di lapangan masih ditemukan pojawas yang belum berfungsi sebagaimana mestinya.

Untuk memperlancar kegiatan administrasi Pokjawas Provinsi Sulawesi Tenggara tidak mempunyai dana yang bersumber dari DIPA Kantor Kementerian Agama kabupaten/kota atau kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi, sedangkan dana yang digunakan selama ini adalah bersumber dari iuran anggota. Seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa, apabila pokjawas melakukan kegiatan administrasi atau rapat dengan anggota dana dipungut dari iuran anggota”.⁹⁵ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pendanaan untuk kegiatan pokjawas sehari-

⁹⁴Alimuddin (Ketua Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 6 Januari 2011.

⁹⁵A. Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*. Kendari, 5 Januari 2011.

hari tidak ada posnya dalam dipa kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota atau Kantor Kementerian Agama Provinsi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan pokjawas kurang mendapat perhatian oleh birokrat, baik pada tingkat kabupaten/kota maupun tingkat provinsi, sehingga dalam melaksanakan pembinaan terhadap peningkatan profesionalisasi pengawas jarang dilaksanakan. Informan menuturkan bahwa, keberadaan pokjawas kurang mendapat perhatian oleh birokrat di daerah ini sehingga dalam melaksanakan kegiatan pengembangan kompetensi pengawas minim sekali dilaksanakan, paling sekali dalam setahun, padahal sebaiknya pertriwulan, agar pengawas memperoleh pencerahan”.⁹⁶ Penjelasan informan tersebut mengindikasikan kurangnya perhatian birokrat terhadap keberadaan pokjawas, salah satu realitas yang ditemukan dilapangan adalah kegiatan rutinitas pengawas dalam menyamakan persepsi mengenai tugas-tugas kepengawasan yang dilaksanakan dua kali setiap bulan tidak memiliki dana sehingga pokjawas kota Kendari mengajukan proposal ke Balai Diklat Keagamaan Makassar.

Proposal tersebut disetujui dengan memberi dana sebesar Rp. 25.000.000, - (dua puluh lima juta rupiah). Tema yang diangkat dalam works shop ini adalah Pemberdayaan Pengawas PAI Lingkup Kantor Kementerian Agama Kota Kendari yang dilaksanakan pada tanggal 29 s/d 1 Desember 2010 di Kota Kendari.

⁹⁶Ramlan (Kabid Pembinaan Kompetensi Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

Aktivitas yang dilakukan merupakan kiat pokjawas dalam meningkatkan wawasan pengawas meskipun dana dari pihak Kementerian Agama kota Kendari tidak ada, namun tetap berupaya mencari jalan keluar, seperti yang diungkapkan informan bahwa, program pokjawas kota Kendari cukup banyak, salah satunya melakukan pembinaan terhadap peningkatan profesionalisasi pengawas, untuk terlaksananya program tersebut pokjawas kota Kendari membuat proposal ke Balai Diklat Makassar, dan alhamdulillah proposal diterima dan kegiatan workshop telah berlangsung.”⁹⁷ Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa pokjawas kota Kendari tetap mencanangkan program pembinaan peningkatan profesionalisasi pengawas meskipun pihak birokrasi kurang memberi perhatian terhadap aktivitas yang dilaksanakan, sehingga mencari jalan keluar dengan meminta bantuan dari Balai Diklat Keagamaan Makassar (Sulawesi Selatan). Upaya yang dilakukan oleh pokjawas kota Kendari patut diacungi jempol dan merupakan bukti nyata profesionalitasnya pengurus pokjawas kota Kendari. Sedangkan kegiatan pokjawas di tiga kabupaten tidak berjalan aktif karena terbentur biaya pelaksanaan.

g) Penugasan

Masalah penugasan pengawas di daerah Sulawesi Tenggara tidak seragam pada jenis dan jenjang pendidikan. Ada yang bertugas sebagai pengawas sekolah/madrasah, dari sudut jenjang pendidikan ada yang hanya bertugas pada SMP/MTs dan ada pula yang hanya bertugas pada SMA.SMK/MA.

⁹⁷A. Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 5 Januari 2011.

Informan menyatakan bahwa, dalam pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah ini, ada yang bertugas dilembaga pendidikan menurut jenisnya dan ada pula menurut jenjang pendidikan, misalnya ada pengawas yang husus melaksanakan pengawasan pada sekolah atau madrasah saja dan dari jenjang pendidikan ada yang bertugas hanya SMP/MTs dan ada yang hanya bertugas selaku pengawas pada jenjang SMA/SMK/MA padahal menurut KMA nomor 391 tahun 1999 tentang penugasan pengawas hanya 2 bagian tugas, yaitu pengawas TK/SD-RA/MI dan pengawas SMP/SMA/SMK-MTs/MA”.⁹⁸

Mencermati ungkapan informan di atas diperoleh pemahaman bahwa masalah penugasan pengawas di daerah ini tidak seragam. Sebab untuk kota Kendari pengawasannya sudah dibagi sesuai dengan peraturan yang berlaku yaitu, ada pengawas yang ditugaskan khusus pada satuan pendidikan TK/SD-RA/MI dan ada yang ditugaskan pada satuan pendidikan SMP/MTs- SMA/SMK/MA. sedangkan di kabupaten lain tidak demikian.

h) Sekertariat/Fasilitas

Salah satu permasalahan yang dapat menjadi hambatan dalam memperlancar tugas-tugas kepengawasan adalah ruang sekretariat. Seperti yang diungkapkan informan bahwa untuk pokjawas di kabupaten Konawe belum memiliki ruangan khusus masih bergabung dengan seksi mapenda, sehingga untuk melakukan diskusi atau tukar informasi dengan sesama pengawas tidak bebas, begitu pula di madrasah

⁹⁸ Mufaraqah (Pengawas), *Wawancara*, Unaaha, 25 oktober 2010.

tidak ada ruang khusus untuk pengawas melakukan pembinaan terhadap guru agama dalam hal pengelolaan pembelajaran”.⁹⁹

Penuturan informan memperjelas bahwa di kabupaten Konawe pokjawas belum memiliki ruang sekretariat yang dapat memperlancar tugas-tugas kepengawasan, begitupula pada madrasah tidak memiliki ruangan khusus untuk melakukan pembinaan terhadap guru agama. Khusus untuk kota Kendari dan kota Bau-Bau telah memiliki sekretariat tersendiri sehingga pokjawas dapat melakukan aktivitasnya, dapat berdiskusi dengan leluasa, saling berbagi pengalaman maupun saling tukar informasi.

Pengamatan penulis selama penelitian, ditemukan bahwa pokjawas belum memiliki fasilitas pada ruang sekretariat, tidak ada satu pun laptop yang dimiliki sehingga pokjawas merasa kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi. Pokjawas kota Kendari memiliki idealisme yang tinggi dalam melakukan pembinaan peningkatan profesionalisasi para anggota pengawas, pada hal kelengkapan fasilitas tidak ada sama sekali. Informan menjelaskan bahwa, dalam melaksanakan tugas-tugas administrasi digunakan milik pribadi, sebab pokjawas belum memiliki fasilitas”.¹⁰⁰ Penuturan informan di atas menunjukkan bahwa meskipun pokjawas telah memiliki ruang sekretariat tetapi belum dilengkapi fasilitas yang memadai,

⁹⁹Mufaraqah (Pengawas), Wawancara, Unaaha, 5 Januari 2011.

¹⁰⁰A. Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari 2011.

terbukti dari hasil pengamatan penulis, memang tidak ada sama sekali fasilitas komputer/laptop, yang ada hanya papan potensi dan program kerja pengawas.

i) Kedisiplinan dan Motivasi Kerja

Kedisiplinan dan motivasi merupakan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki baik pengawas maupun guru agama. Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa masih ditemukan pengawas yang kurang disiplin melaksanakan tugasnya, sesuai peraturan yang berlaku bahwa minimal pengawas tiga kali turun ke sekolah/madrasah melakukan pemantauan maupun supervisi.

Subbang Fahri menyatakan bahwa, sebetulnya tidak ada alasan tidak aktif melaksanakan tugas kepengawasan karena minimal tiga kali saja setiap semester, yaitu pada awal tahun ajaran baru, tengah semester dan pada akhir semester tidak setiap hari seperti guru agama.”¹⁰¹ Senada dengan penuturan informan tersebut Hasim menjelaskan bahwa, salah satu yang menjadi keluhan selaku kepala sekolah adalah adanya pengawas kurang intens melaksanakan tugas, begitu pula guru agama yang kurang disiplin, terkadang bel masuk kelas sudah berbunyi guru masih asyik berceritera”¹⁰²

Keterangan kedua informan di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan pengawas maupun guru agama dalam melaksanakan tugas belum maksimal. Kepala sekolah selaku mitra kerja pengawas dan guru agama yang membutuhkan pembinaan

¹⁰¹Subbang Fahri (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 4 Januari 2011.

¹⁰²Hasim (KepalaMAN), *Wawancara*, Bau-Bau, 14 November 2010.

dari pengawas, kehadirannya di sekolah sangat didambakan, minimal hadir sesuai dengan ketentuan yang ada.

Selain kedisiplinan, motivasi kerja pula menjadi permasalahan, karena tidak adanya reward atau penghargaan bagi pengawas yang berprestasi, sehingga dapat menurunkan motivasi kerja mereka. Pada hal penghargaan bukan hanya berupa finansial tetapi cukup dengan pujian atau perhatian bagi mereka yang berprestasi.

Informan menjelaskan bahwa bagi birokrat tidak pernah menunjukkan perhatian bagi pengawas yang punya dedikasi tinggi maupun yang berprestasi, sehingga tidak termotivasi untuk bekerja lebih giat”.¹⁰³ Penuturan informan memperjelas bahwa kurang motivasi yang ditunjukkan oleh pihak atasan baik kepada pengawas yang memiliki dedikasi tinggi maupun yang berprestasi.

j) Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas

Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tugas kepengawasan di Provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi, sehingga dapat berdampak pada kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas pengawas di kota Kendari cukup memadai seperti yang diungkapkan oleh Subbang Fahri, bahwa selaku pengawas setiap bulan mengunjungi sekolah/madrasah yang menjadi binaan, dikatakannya kepada kepala sekolah agar tidak merasa bosan atas kunjungannya ke MAN I Kendari”¹⁰⁴

¹⁰³Sulaeman (Pengawas), *Wawancara*, Konda, 27 Desember 2010.

¹⁰⁴Subbang Fahri (Pengawas), *Wawancara*, Kendari, 7 Januari 2011.

Aminah menjelaskan bahwa syukur Alhamdulillah pengawas pada MAN I Kendari tahun ini cukup intens melakukan kunjungan apalagi kepengawasan dalam bentuk tim work, sehingga terasa saling melengkapi antara satu sama lain”.¹⁰⁵ Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa pengawas yang bertugas pada MAN Kendari intens melakukan pembinaan terhadap guru agama, apalagi pelaksanaan tugas pengawas dalam bentuk tim work yang beranggotakan 4 orang sangat dirasakan manfaatnya. Lain halnya dengan pengawas yang berada pada tiga kabupaten, pelaksanaan kepengawasan berjalan secara individual, sehingga dampaknya sangat besar pada pelaksanaan supervisi.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahawa ada pengawas yang telah bertugas selama 5 bulan, belum pernah turun ke sekolah/madrasah. Ini merupakan salah satu kelemahan jika kepengawasan berjalan dalam bentuk individual, sebab jika pengawasnya sakit menahun sudah barang tentu kepengawasan tidak berjalan, seperti yang diutarakan oleh Informan bahwa, pengawas pada MAN Bau-Bau belum pernah melakukan supervisi pembelajaran karena sakit, sehingga dimaklumi saja kalau tidak melaksanakan tugas”.¹⁰⁶

Penjelasan informan diatas menunjukkan adanya kelemahan jika pelaksanaan kepengawasan dalam bentuk individual, pengawasan tidak dapat berjalan, berbeda jika dalam bentuk tim work. Terjadinya variasi pelaksanaan tugas pengawas

¹⁰⁵Aminah (Guru Agama), *Wawancara*, Kendari, 9 Desember 2010.

¹⁰⁶Zainab (Guru Agama), *Wawancara*, Bau-Bau, 14 November 2010.

disebabkan, belum adanya aturan yang baku tentang penetapan pelaksanaan tugas supervisi akademik.

4. *Upaya-Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Profesionalisme Pengawas dalam Meningkatkan Kreativitas Guru PAI Mengelola Pembelajaran*

Untuk mendapatkan tenaga trampil dan profesional dalam bidang pendidikan maka dibutuhkan berbagai upaya, baik menyangkut kebijakan, sistem maupun pembinaannya, agar tugas-tugas dapat dilaksanakan dengan baik sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Untuk itulah upaya-upaya yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam pelaksanaan kepengawasan guna meningkatkan kreativitas guru agama adalah sebagai berikut:

a. Rekrutmen Pengawas

Apabila ada niat baik untuk memperbaiki mutu pendidikan maka pihak Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara menghentikan rekrutmen pengawas dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan sebab dapat merusak citra pengawas. Begitu pula pengangkatan pengawas baru, harus sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, bukan karena dasar kemanusiaan.

Informan menuturkan bahwa, salah satu kelemahan pengawas dalam melaksanakan tugas adalah ketidakpahaman mereka terhadap substansi kepengawasan khususnya yang direkrut dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan”.¹⁰⁷ Ada indikasi kurang intensnya pengawas melakukan supervisi akademik adalah kurangnya kompetensi mereka dalam bidang keguruan,

¹⁰⁷A. Mukhtar (Sekertaris Pokjawas), *Wawancara*. Kendari, 4 Januari 2011.

pada hal salah satu tugas pokok pengawas yang sangat urgen adalah membina, memantau, mengevaluasi kinerja guru agama.

Untuk keabsahan informasi tersebut, dilakukan member check kepada pejabat yang terkait dikatakan bahwa, memang diakui masih ada pejabat struktural yang direkrut menjadi pengawas, tetapi pada masa yang akan datang untuk pengangkatan pengawas harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku, tidak akan ada lagi kebijakan".¹⁰⁸ Penuturan tersebut memperjelas adanya rekrutmen pengawas dari pejabat struktural di daerah Provinsi Sulawesi Tenggara.

b. Penempatan Pengawas

Agar tidak terjadi ketidakseimbangan penempatan pengawas, maka pihak Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota melakukan redistribusi penempatan pengawas di daerah Sulawesi Tenggara, agar tidak terjadi lagi kelebihan pengawas antara satu kabupaten/ kota dengan yang lainnya, mereorientasi kondisi pengawas yang ada dengan tetap mengacu kepada peraturan yang ada.

c. Pemberdayaan Pengawas.

Pengawas selaku tenaga kependidikan yang mempunyai peranan penting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan mutlak diberdayakan agar tidak terjadi kesan bahwa pengawas kurang mendapat perhatian, sehingga dapat mempengaruhi kinerjanya di lapangan.

¹⁰⁸Syaifuddin (Kepala Mapenda), *Wawancara*, Kendari 5 Januari, 2011.

d. Keberadaan Pokjawas

Pokjawas selaku perpanjangan tangan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya dalam bidang pendidikan, maka pokjawas mutlak diberdayakan semaksimal mungkin, sebagai wadah peningkatan mutu pengawas sangat membutuhkan perhatian/bantuan sehingga keberadaannya tidak terkesan dipandang sebelah mata.

e. Kompetensi/ Kualitas dan Kuantitas Pengawas

Untuk meningkatkan kompetensi pengawas supaya berkualitas harus dilakukan pembinaan secara intensif baik melalui work shop, pelatihan, penataran, seminar peningkatan keterampilan, maupun studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa, bentuk peningkatan kompetensi pengawas kota Kendari dengan melakukan pembinaan 2 kali dalam sebulan, pematerinya dari pengawas senior secara bergilir. Kiat tersebut patut dijadikan bentuk pembinaan bagi pokjawas lainnya sebab tanpa biaya pembinaan kompetensi pengawas tetap berjalan lancar tanpa menunggu dana dari DIPA.

Pada sisi kuantitas/jumlah pengawas pada tingkat SMP/Mts, SMA/SMK/MA masih sangat terbatas, sebab jumlah yang ada hanya 43 orang yang bertugas pada 12 kabupaten kota. Tidak ada jalan lain untuk mengatasi hambatan tersebut adalah melakukan pengangkatan pengawas sesuai peraturan yang berlaku, jika tidak demikian akan terjadi kekosongan pada beberapa sekolah/madrasah yang tidak terawasi sehingga usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan jauh dari harapan. Oleh sebab itu pihak Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara melakukan

analisis kebutuhan, sehingga setiap tahunnya mengusulkan ke pemerintah pusat agar ada jatah pengawas setiap tahun.

f. Media Komunikasi.

Untuk memperoleh informasi sangat dibutuhkan media komunikasi, olehnya itu perlu pengadaan alat komunikasi seperti e-mail. Pihak Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara semestinya menganggarkan dalam DIPA untuk pengadaan pusat komunikasi. Ketersediaan pusat informasi dapat membantu pengawas dalam mengakses informasi baru khususnya yang berhubungan dengan tugas-tugas kepengawasan.

g. Penugasan.

Penugasan pengawas di Provinsi Sulawesi Tenggara masih variatif meskipun telah dibagi sesuai dengan KMA nomor 391 tahun 1999 tentang Penugasan Pengawas tetapi pelaksanaannya di lapangan masih ada pengawas yang bertugas hanya di MTs saja atau di MA saja, untuk kelancaran tugas maka pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama Islam perlu ditinjau ulang. UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa jenjang pendidikan terbagi atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Dengan dasar tersebut maka semestinya penugasan pengawas ada pada pendidikan dasar dan menengah saja. Tentunya untuk pendidikan dasar adalah tingkat TK/RA, SD/MI, SMP/M.Ts. Sedangkan pendidikan menengah ada pada SMA/SMK/ dan Madrasah Aliyah.

h. Sekertariat/ Fasilitas.

Untuk kelancaran tugas-tugas kepengawasan harus didukung oleh ruangan/sekertariat maupun fasilitas yang memadai, mencermati kondisi lapangan belum semua pokjawas memiliki ruangan khusus maupun fasilitas yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas-tugas administrasi. Untuk penanggulangannya pihak yang berwenang menyusun program pengadaan fasilitas dimaksud, agar secepatnya dapat teratasi sehingga tugas-tugas kepengawasan berjalan lancar.

i. Kedisiplinan dan Motivasi Kerja.

Salah satu upaya mengatasi hambatan menyangkut kedisiplinan adalah meningkatkan kedisiplinan melalui waskat (pengawasan melekat) dari pihak atasan, memberi sanksi bagi pengawas maupun guru agama yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang berlaku, misalnya tidak membayar transportasi pengawas yang tidak melaksanakan tugas. Sedangkan guru agama diberi peringatan dan jika perlu menunda pembayaran lauk pauknya dan pemberian reward bagi pengawas yang berprestasi sebagai motivasi mereka.

j. Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas.

Agar pelaksanaan tugas pengawas dapat berjalan lancar dan tidak terjadi perbedaan antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten kota lainnya, perlu ditinjau ulang pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama yang tidak mengatur secara rinci tentang bentuk pelaksanaan tugas pengawas, begitu pula jumlah sekolah/madrasah yang dibina harus dikondisikan apalagi wilayah Indonesia Timur sebagian besar wilayahnya sulit dijangkau oleh kendaraan umum, sehingga tidak bisa disamakan dengan wilayah yang letaknya strategis dan mudah terjangkau.

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik sebagai proposisi yang ditetapkan sebagai temuan lapangan adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kinerja pengawas yang optimal, akan meningkatkan kinerja guru.
2. Apabila implementor berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan akan menghasilkan pendidikan yang lebih efektif.
3. Tata layanan pengawas yang tidak memiliki perencanaan akan menimbulkan kelemahan dalam pendidikan bahkan tujuan yang akan dicapai jauh dari harapan.
4. Tolok ukur keberhasilan lembaga pendidikan dapat dilihat dari segi seberapa banyak pemberdayaan out put dan out come.
5. Pemberdayaan Stackholder akan mampu memecahkan masalah bagaimanapun sulitnya, jika melalui kemitraan, transparansi, kesetaraan, kewenangan, partisipatif dan akuntabilitas.
6. Jika implementasi kebijakan tidak berpihak kepada obyek secara merata, akan menimbulkan kesenjangan.
7. Semakin tinggi pemberdayaan suatu institusi pendidikan, akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan masyarakat.

B. PEMBAHASAN

Pengawas yang bertugas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara telah melaksanakan tugas dan fungsinya. sebagian telah dikategorikan profesional dalam melaksanakan profesinya, hususnya yang bertugas pada MAN I Kendari. Namun sebagian diantara mereka masih ada yang belum kompeten dalam melaksanakan tugas, disebabkan adanya rekrutmen pengawas dari pejabat struktural yang nota bene tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan sehingga berdampak pada pembinaan kreativitas guru PAI dalam mengelola pembelajaran.

Dalam Permen Diknas RI nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah secara tegas menyatakan bahwa, untuk diangkat menjadi pengawas pada jenjang pendidikan menengah adalah memiliki pendidikan minimum magister (S2) kependidikan dengan berbasis sarjana (S1) dalam rumpun mata pelajaran yang relevan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, Guru SMA/MA bersertifikat pendidik sebagai guru dengan pengalaman kerja minimum 8 tahun dengan rumpun mata pelajaran yang relevan di SMA/MA atau kepala sekolah SMA/MA dengan pengalaman kerja minimum 4 tahun untuk menjadi pengawas SMA/MA sesuai dengan rumpun mata pelajarannya, memiliki pangkat minimum penata golongan ruang III/c, berusia setinggi-tingginya 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas, memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang diperoleh melalui uji kompetensi dan lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

Mencermati Permen Diknas tersebut tampaknya cukup ketat dalam pengangkatan seorang pengawas. Jika peraturan yang ada ini betul-betul dilaksanakan

sudah barang tentu pengawas dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Pengawas dan guru adalah tenaga kependidikan, keberadaannya tidak bisa dinafikan bahkan keduanya sebagai aktor dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru memiliki peran penting, karena gurulah sebagai agen pembelajaran yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Teori menyatakan bahwa sebaik-baik kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai maupun kondisi lingkungan yang mendukung, jika tidak melibatkan guru maka itu merupakan pekerjaan yang sia-sia.

E.Mulyasa menyatakan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan dalam menghadapi percaturan global adalah dengan menata sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, emosional, kreativitas maupun moral. Untuk itulah kreativitas guru perlu ditingkatkan salah satunya melalui pembinaan intensif dari pengawas dalam mengelola pembelajaran agar berdampak positif terhadap peserta didik.

Pengawas adalah jabatan fungsional yang menuntut profesionalisme dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Tugas pengawas secara tegas tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 55 ditegaskan bahwa pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, selanjutnya pasal 57 menegaskan bahwa supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau pemilik satuan pendidikan dan kepala satuan pendidikan. Mencermati kandungan peraturan pemerintah tersebut tampak jelas bahwa tugas pengawas tidak mudah karena menyandang profesi pengawas

membutuhkan kemampuan dalam hal kecermatan melihat kondisi sekolah/madrasah, ketajaman analisis dan sintetis, ketepatan dalam memberikan *treatment* yang diperlukan serta komunikasi yang baik dengan pihak sekolah/madrasah. Oleh sebab itu menyangkut profesi pengawas harus melalui beberapa kriteria yaitu memiliki kualifikasi akademik memiliki kompetensi dan sertifikasi (Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/madrasah).

Dalam melakukan pembinaan terhadap guru agama pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara, tentunya pengawas harus jeli melihat kondisi dan faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas guru. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan menyatakan bahwa tumbuhnya kreativitas guru dipengaruhi oleh iklim kerja, kerja sama yang harmonis, pemberian reward, memberi kepercayaan kepada guru untuk meningkatkan diri, pemberian wewenang kepada guru dalam melaksanakan tugas serta melibatkan guru dalam merumuskan kebijakan sekolah/madrasah.

Pendapat tersebut sangat mendukung hasil temuan penulis di lapangan bahwa kepala-kepala madrasah sangat menghargai dan memberi kewenangan serta melibatkan para guru dalam merumuskan kebijakan sekolah/madrasah. Hal tersebut merupakan kebijakan yang ditempuh oleh kepala MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam implementasi profesionalisme pengawas, memahami kondisi guru sangat penting agar memudahkan dalam melakukan pembinaan kepada guru agama mengelola pembelajaran. Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dinyatakan bahwa, pada bidang akademik pengawas ditugaskan untuk membimbing guru dalam mengelola pembelajaran, seperti

menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih metode/strategi, media serta evaluasi pembelajaran. Permendiknas tersebut mempertegas bahwa tugas pengawas dalam bidang akademik adalah melakukan pembinaan terhadap guru agama dalam mengelola pembelajaran meliputi perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas kepengawasan, para pengawas mempunyai teknik dalam mengimplementasikan profesionalisasinya tanpa teknik yang mantap dapat menjadikan tugas yang diembannya kurang mendapat hasil yang memadai.

Sahertian dan Mataheru yang dikutip oleh Sagala membedakan teknik supervisi pembelajaran atas teknik kelompok dan teknik individual. Teknik kelompok biasanya dilakukan pada guru agama untuk memecahkan masalah yang dihadapi khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran, teknik yang dapat diterapkan seperti rapat dewan guru, seminar, questioner dan penataran. Sedangkan teknik perorangan digunakan apabila masalah khusus yang dihadapi guru, meminta bimbingan tersendiri dari pengawas.

Proses implementasi profesionalisme pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi antara Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kabupaten/kota dengan Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kabupaten/kota lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Madrasah Aliyah Negeri yang ada di kota Kendari pelaksanaan kepengawasan akademik dalam bentuk tim work, artinya pengawas berkelompok yang beranggotakan 4 orang, sedangkan pada madrasah lainnya seperti yang ada di Konawe, Konawe Selatan dan Bau-Bau pelaksanaannya dalam bentuk

individual. Pelaksanaan kepengawasan dalam bentuk tim work belum ada aturannya, demi pemenuhan jam kerja pengawas 24 jam tatap muka perminggu, seperti yang tertuang dalam pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama Islam bahwa, jumlah jam kerja pengawas adalah 24 jam tatap muka perminggu. Sedangkan jumlah pengawas kota Kendari 25 orang (52,2 %) dari jumlah pengawas untuk SMP/M.Ts, SMA/SMK/MA se Provinsi Sulawesi Tenggara berjumlah 43 orang. Hasil temuan penulis bahwa, terjadinya variasi dalam pelaksanaan tugas tersebut, disebabkan belum adanya aturan baku yang dapat dijadikan sebagai pedoman.

Informasi tersebut memberi gambaran bahwa meskipun pelaksanaan pengawasan bervariasi tetapi yang terpenting adalah pelaksanaan substansi pengawasan akademik yang sarannya tetap terfokus pada pengawasan pembelajaran baik melalui observasi, kunjungan kelas maupun wawancara.

Implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk tim work dilaksanakan secara terintegrasi, maksudnya ada pengawas yang membina guru agama pada bidang perencanaan dan ada pada bidang proses pembelajaran dan evaluasi.

Temuan penulis di lapangan bahwa kelebihan dari pengawasan yang berbentuk tim work adalah terjalinnya kerja sama yang baik antara sesama pengawas dan saling isi mengisi bahkan saling membantu, jika ada pengawas yang kurang mampu dalam bidang evaluasi dapat diatasi oleh pengawas lain yang kompeten pada bidang tersebut. Namun demikian tidak semua kabupaten/kota seperti yang terjadi di Konawe, Konawe Selatan dan Bau-Bau pengawasnya terbatas sehingga pengawasan akademik kurang maksimal, padahal dalam Permen Diknas RI Nomor 12 Tahun 2007

Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah dijelaskan bahwa, pada bidang akademik pengawas ditugaskan untuk membimbing guru dalam mengelola pembelajaran. Peraturan tersebut menegaskan bahwa pada pengawasan akademik, pengawas ditugaskan untuk melakukan pembinaan kepada guru dalam mengelola pembelajaran seperti menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan metode, media maupun strategi pembelajaran di kelas. Jika pengawasan kurang maksimal berarti tugas pengawas dalam membimbing guru pun kurang maksimal .

Informasi tersebut memberi gambaran bahwa meskipun pelaksanaan pengawasan bervariasi tetapi yang terpenting adalah pelaksanaan substansi pengawasan akademik yang sarannya tetap terfokus pada pengawasan kurikulum proses pembelajaran maupun evaluasi. Seperti yang tertuang dalam pedoman pengembangan administrasi dan supervisi pendidikan bahwa, tugas-tugas pengawas pada bidang supervisi akademik adalah, supervisi kurikulum, supervisi terhadap proses pembelajaran, supervisi terhadap penilaian. Dengan menggunakan teori tersebut maka implementasi profesionalisme pengawas pun mesti dibahas terkait dengan variabel tersebut di atas.

Implementasi profesionalisme pengawas pada bidang kurikulum, menggunakan berbagai teknik supervisi seperti, kunjungan madrasah, observasi, kunjungan kelas dan wawancara. Pada pengawasan proses pembelajaran, pengawas memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik, apakah program

pembelajaran disusun secara lengkap atau tidak semuanya itu menjadi sasaran pengawasan. Sedangkan pada pengawasan evaluasi pengawas mencermati bentuk, jenis evaluasi yang dilaksanakan guru, apakah setiap selesai pembelajaran melakukan evaluasi atau tidak. Apakah guru melakukan analisis hasil evaluasi belajar atau tidak. Hal ini amat penting dilakukan guru sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengayaan.

Guru merupakan ujung tombak pembelajaran, sehingga untuk menjadikan pembelajaran itu efektif maka perlu dilakukan pembinaan dari pengawas agar kreativitasnya meningkat sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Studi ini secara spesifik melahirkan bentuk implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara. Untuk menerapkan profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran setidaknya ada 2 hal yang sangat mendasar yang perlu dikaji yaitu:

1. Implementasi profesionalisme pengawas.

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru agama pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya dalam meningkatkan kreativitas guru diperoleh informasi bahwa sebagian pengawas telah melaksanakan tugas dan fungsinya, rutin turun ke madrasah melakukan bimbingan dalam penyusunan program pembelajaran secara komprehensif baik dari segi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi, namun masih ditemukan pula segelintir pengawas yang kurang maksimal dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawasan pada bidang perencanaan pembelajaran, dari 10 orang pengawas yang diobservasi, hanya 6 orang atau (60%) yang membimbing guru merumuskan tujuan pembelajaran, penyusunan Sillabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Pada bidang proses pembelajaran telah dilakukan pembinaan baik dari segi pendekatan, penggunaan metode, tehnik, maupun strategi pembelajaran. Dari 10 orang pengawas yang diamati ternyata 7 orang atau (70%) yang telah melakukan pembinaan pada komponen tersebut di atas, sedangkan bimbingan terhadap guru agama dalam hal penggunaan media hanya 4 orang atau (40%). Kurangnya pengawas melakukan pembinaan terhadap penggunaan media pembelajaran modern disebabkan keterbatasan kemampuan pengawas dalam memanfaatkan media elektronik tersebut. Penggunaan media tidak dapat diabaikan, Arief. S. Sadiman at.al, menyatakan bahwa, media dapat membantu guru dalam menjelaskan materi dan sekaligus dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik.

Selanjutnya Davis menyatakan pula bahwa, dalam merancang pembelajaran ada 4 macam kegiatan yang perlu diperhatikan yaitu, memilih alat/media yang tepat, menggunakan strategi, memilih metode yang relevan, serta jumlah kelas yang ideal.

Dalam bidang evaluasi pembelajaran, tidak semua pengawas melakukan bimbingan kepada guru tentang penyusunan kisi-kisi soal, analisis hasil evaluasi belajar peserta didik maupun analisis daya serap. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 10 orang yang diamati ternyata hanya 4 orang atau (40%) yang melaksanakan pembinaan dalam hal penyusunan kisi-kisi soal, analisis hasil evaluasi belajar

dan analisis daya serap. Adanya pengawas yang minim melaksanakan pembinaan terhadap guru agama dalam bidang evaluasi ini, disebabkan keterbatasan kemampuan pengawas dalam bidang evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya pengawas yang bertugas di Kota Kendari yang sering melakukan bimbingan yang berhubungan dengan evaluasi tersebut.

Implementasi profesionalisme pengawas dilaksanakan dengan tehnik kunjungan madrasah , kunjungan kelas, observasi dan wawancara. Tetapi terkadang juga dilakukan pertemuan pribadi atau rapat guru. Teknik yang dilakukan oleh pengawas tersebut didukung oleh pendapat Engkoswara dan Aan Khomariah bahwa, teknik supervisi dapat dilakukan melalui kunjungan sekolah, kunjungan kelas, pertemuan pribadi maupun rapat guru. Pertemuan pribadi dilakukan setelah observasi kelas, Pengawas melakukan pertemuan pribadi berupa percakapan, dialog atau tukar pikiran tentang temuan-temuan observasi. Sedangkan rapat guru dilaksanakan pada saat pengawas menemukan permasalahan yang sama yang dihadapi hampir seluruh guru, maka sangat tidak efektif bila dilakukan pembicaraan secara individual.

Pengawasan yang dilaksanakan pada MAN Konda, MAN 2 Kendari dan MAN Bau-Bau dilaksanakan oleh pengawas secara perorangan/ individual. Proses implementasi profesionalisme pengawas dilakukan dengan kunjungan madrasah, observasi, wawancara, pertemuan pribadi. Hanya saja intensitas pengawas dalam melakukan pembinaan terhadap guru agama belum memadai. Temuan penulis bahwa sebagian pengawas turun ke madrasah pada saat UAN akan dilaksanakan. Jadi secara faktual jika kinerja pengawas belum memadai, dapat disimpulkan bahwa sebagian

pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mengimplementasikan profesionalismenya membina guru meningkatkan kreativitas mengelola pembelajaran belum memadai.

2. Faktor yang tak kalah pentingnya adalah pembinaan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, dapat dilihat dari 3 komponen yaitu: kreativitasnya dalam merencanakan pembelajaran, kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran serta kreativitas dalam melaksanakan evaluasi. Purwanto menyatakan bahwa, pengelolaan pembelajaran secara sistematik merupakan wujud kreativitas guru mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa untuk mengukur kreatif tidaknya seorang guru dapat dilihat dari sisi kemampuannya menyusun perencanaan secara lengkap dan sistimatis, melaksanakan pembelajaran dengan tetap mengacu kepada langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam RPP, mengembangkan materi, memilih metode yang relevan serta menggunakan media pembelajaran dengan senantiasa mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ditemukan sebagian guru agama menyusun program pembelajaran yang tidak dilengkapi dengan alokasi waktu, program semester, program tahunan yang ada hanya silabus dan RPP. Demikian pula halnya dalam melakukan evaluasi tidak semua guru melaksanakan tes formatif, apalagi melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik. Pada hal dalam teori dikatakan bahwa tugas pokok profesional guru adalah, merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi belajar peserta didik serta melakukan perbaikan dan

pengayaan. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa masih ada sebagian guru yang memiliki keterbatasan kemampuan dalam menyusun alat evaluasi, bahkan jarang diantara mereka melakukan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik. Padahal melakukan analisis sangat penting untuk menjadi dasar perbaikan dan pengayaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masih ditemukan sebagian guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang belum lengkap, menjelaskan materi secara monoton, masih ada yang menggunakan metode konvensional, minim sekali yang menggunakan media pembelajaran elektronik, kurang melaksanakan analisis hasil evaluasi belajar peserta didik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, peningkatan kreativitas guru mengelola pembelajaran yang dilaksanakan pengawas belum memadai.

Selanjutnya, implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru agama Islam dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, jika didukung oleh berbagai faktor dan sebaliknya kepengawasan tidak dapat berjalan optimal apabila ada hambatan atau kendala yang dihadapi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kepengawasan pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara didukung oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dalam diri pengawas) maupun faktor eksternal (dari luar diri pengawas).

Faktor internal seperti, motivasi kerja, dedikasi, kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri pengawas) adalah kebijakan, personil, fasilitas dan kepemimpinan. Faktor-Faktor tersebut diuraikan berikut ini:

1. Faktor Internal (dari dalam diri pengawas)

a. Motivasi Kerja

Motivasi kerja merupakan aspek kejiwaan yang dimiliki oleh setiap orang. antara satu orang dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan, ada yang motivasi kerjanya tinggi dan ada juga yang sedang dan rendah, hal ini tergantung individunya. Motivasi mempunyai peran yang urgen dalam melaksanakan tugas. Gagne dan Berliner menyatakan bahwa, motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Agar pengawas termotivasi melaksanakan tugas maka diperlukan kiat-kiat agar setiap pengawas maupun guru agama memiliki motivasi kerja yang tinggi, salah satu motivasi kerja yang dialami oleh pengawas adalah peningkatan kesejahteraan.

Dalam penelitian ditemukan bahwa, profesi pengawas telah diminati orang yang bergelut di bidang pendidikan, ada perubahan paradigma dewasa ini. kalau dulu pengawas hanya dianggap tempat parkir, tapi sekarang sudah disenangi, buktinya ada pengawas yang diminta kembali mengajar pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari, ternyata menolak, karena masih senang bertugas sebagai pengawas. Begitu pula ditemukan bahwa pemberian hadiah atas prestasi yang dicapai guru atau pengawas dapat meningkatkan motivasi kerja.

b. Dedikasi

Dedikasi merupakan jiwa pengabdian seseorang yang dapat dilihat dari kinerjanya yang tinggi tanpa menuntut imbalan jasa, semata-mata pekerjaan tersebut dilaksanakan karena panggilan hati nurani. Dalam penelitian terungkap bahwa

sebagian pengawas memiliki dedikasi tinggi selaku abdi negara tak pernah lalai melaksanakan tugas, merasa terbebani jika suatu pekerjaan tidak terselesaikan, mungkin karena panggilan hati nurani dan merasa senang melaksanakan tugas-tugas selaku pengawas. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugas tidak ada beban dan merupakan panggilan hati nurani. Hal tersebut mengandung makna bahwa pengawas seperti ini memiliki dedikasi yang sangat tinggi, sehingga jiwa pengabdian seperti ini dapat mendukung pelaksanaan tugas selaku pengawas.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan tugas kepengawasan. Salah satu tolok ukur dalam menilai kompetensi seorang pengawas adalah kedisiplinannya dalam melaksanakan tugas. Tanpa disiplin dapat dipastikan kinerjanya tidak maksimal, demikian pula sebaliknya dengan disiplin yang tinggi dapat memperlancar tugas-tugas di lapangan.

Menurut analisis penulis salah satu modal utama yang perlu dimiliki baik pengawas maupun guru agama adalah kedisiplinan. Disiplin yang tinggi berdampak positif terhadap pekerjaan yang diamanahkan oleh pemerintah. Ungkapan tersebut di atas mengandung makna bahwa pengawas yang kurang disiplin melaksanakan tugas dapat dikategorikan kurang profesional, sebab salah satu indikator profesional adalah jika hasil pekerjaan itu memuaskan, jika tidak melaksanakan tugas sesuai aturan berarti tidak disiplin sehingga kinerjanya tidak memuaskan.

d. Motivasi Agama

Salah satu daya dukung dalam melaksanakan tugas kepengawasan adalah motivasi agama. Jika aspek ini melekat pada diri seseorang otomatis kinerjanya maksimal, sebab segala aktivitas yang dilaksanakan selalu dinilai sebagai ibadah. Pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya di kota Kendari memiliki motivasi agama yang kuat dalam melaksanakan tugas.

e. Kualifikasi Akademik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menegaskan bahwa kualifikasi akademik pengawas dan calon pengawas Sekolah/Madrasah pada Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah adalah:

- 1) Memiliki Kualifikasi akademik minimum magister (S2) kependidikan.
- 2) Guru SMA/MA bersertifikat pendidik dengan pengalaman minimum 8 tahun
- 3) Berpangkat minimum penata, golongan ruang III/c.
- 4) Berusia setinggi-tingginya 50 tahun sejak diangkat sebagai pengawas.
- 5) Memenuhi kompetensi sebagai pengawas, melalui uji kompetensi.
- 6) Lulus seleksi pengawas satuan pendidikan.

Peraturan menteri pendidikan nasional tersebut di atas mempertegas kriteria untuk menjadi pengawas. Hal ini menunjukkan bahwa tugas pengawas tidak ringan, salah satu kriterianya memiliki kualifikasi akademik minimum S2. Olehnya itu kualifikasi akademik yang dimiliki oleh pengawas merupakan salah satu pendukung pelaksanaan tugas kepengawasan.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara baru 4 orang yang berkualifikasi ijazah S2, sebagian diantara mereka yang berkualifikasi ijazah SI, meskipun demikian mereka memiliki pengalaman yang memadai apalagi pernah menduduki jabatan struktural maupun fungsional, sehingga tidak diragukan kompetensinya khususnya yang bertugas pada MAN I Kendari, karena mereka telah lama bergelut dibidang pendidikan yang selalu menjadi nara sumber pada pelatihan guru agama maupun pengawas pemula.

Selanjutnya guru agama yang ada pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara hampir 100 % berkualifikasi ijazah SI, sehingga memudahkan pengawas dalam melakukan pembinaan, meskipun demikian masih terkendala dari gurunya sendiri yang enggan meningkatkan wawasannya terutama guru yang lanjut usia.

f.Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan minimal yang harus dimiliki oleh pengawas maupun guru agama dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi pengawas sekolah/madrasah telah diatur dalam Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas sekolah/madrasah bahwa ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas sekolah/madrasah yaitu "kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan dan kompetensi sosial.

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa sebagian pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki kompetensi yang memadai, khususnya

yang berkualifikasi ijazah S2. Kompetensi yang dimiliki dapat memperlancar tugas-tugas di lapangan apalagi guru agama sebagian juga telah berkualifikasi S2 sehingga dengan modal tersebut dapat mendukung pelaksanaan tugas-tugas di Madrasah. Dewasa ini pemerintah serius dalam hal peningkatan kualitas pendidikan olehnya itu intensitas pelatihan pengawas semestinya digalakkan. Pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara tetap berharap agar peningkatan kompetensi pengawas tetap menjadi perhatian pemerintah, sebab pengawas merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya dalam bidang pendidikan.

2) Faktor eksternal.

Faktor eksternal yang dapat mendukung pelaksanaan tugas pengawas adalah:

a. Kebijakan

Kebijakan merupakan perlakuan atasan kepada bawahan yang tidak menyalahi aturan. Misalnya dalam implementasi profesionalisme pengawas harus didukung oleh fasilitas yang memadai, maka kebijakan atasan adalah memberi fasilitas kendaraan roda dua kepada pengawas agar dapat memperlancar tugas-tugasnya dengan mengutamakan mereka yang bertugas pada daerah terpencil.

Hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa salah satu kebijakan yang ditempuh untuk memperlancar tugas-tugas pengawas adalah memberi fasilitas kendaraan roda dua, prioritas utama adalah mereka yang wilayahnya sulit dijangka transportasi umum, kebijakan tersebut dapat mendukung pelaksanaan tugas pengawas

b. Jumlah Personil

Pada pemaparan terdahulu telah disinggung bahwa masalah kuantitas atau jumlah personil sangat mendukung kelancaran tugas kepengawasan. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tugas pengawas di kota Kendari yang Jumlah pengawasnya 25 orang, lebih dari 50 % pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga semua madrasah dapat terpantau karena jumlah pengawas yang memadai. Demikian pula halnya jumlah guru dan tenaga administrasi yang mencukupi dapat mendukung kelancaran tugas kepengawasan.

c. Fasilitas

Fasilitas merupakan daya dukung yang amat penting dalam pelaksanaan tugas pengawas apabila mencukupi, tetapi sebaliknya dapat pula menjadi penghambat. Temuan penulis dilapangan bahwa fasilitas pribadi yang dimiliki oleh pengawas dapat mendukung pelaksanaan tugas pengawas di lapangan.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam satu institusi. Maju mundurnya suatu lembaga sebagian besar tergantung pada faktor pemimpin. Faktor pemimpin yang sangat urgen adalah karakter dari orang yang memimpin. Cocey mengemukakan bahwa 90% dari semua kegagalan kepemimpinan adalah kegagalan pada karakter.

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa sukses tidaknya seseorang dalam memimpin suatu lembaga tergantung dari karakter yang dimiliki pemimpin tersebut. Dengan demikian kepemimpinan yang luwes, harmonis dan demokratis dapat mendukung kelancaran tugas-tugas pengawas. Dari hasil penelitian terungkap

bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang penuh perhatian, ramah, memiliki sikap sosial dan keterbukaan menjadikan pengawas merasa senang dan bergairah dalam melaksanakan tugas-tugas kepengawasan.

Selain faktor pendukung implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara juga ditemukan beberapa hambatan

Implementasi profesionalisme pengawas tidaklah semulus apa yang dibayangkan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang ditemui pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan di lapangan yaitu, rekrutmen pengawas, penempatan pengawas, pemberdayaan pengawas, kualitas dan kuantitas, media komunikasi, keberadaan pokjawas, penugasan, fasilitas, kedisiplinan dan motivasi kerja serta belum adanya aturan yang baku tentang pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama. Hambatan-hambatan tersebut dianalisis sebagai berikut:

1. Rekrutmen Pengawas

Hasil temuan lapangan menunjukkan masih adanya pengangkatan pengawas yang direkrut dari pejabat struktural yang tidak pernah menjadi guru maupun kepala sekolah/madrasah. Langkah yang ditempuh oleh Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara sebenarnya tidak sesuai peraturan yang berlaku, sehingga mempunyai dampak negatif dalam pelaksanaan tugas. Dalam penelitian terungkap bahwa, salah satu kelemahan yang ada dalam tubuh pengawas sekarang ini adalah adanya rekrutmen pengawas dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic*

kompetensi keguruan yang notabene tidak paham tentang substansi masalah kepengawasan, sehingga dapat berdampak negatif terhadap pelaksanaan tugas pengawas di lapangan.

2. Penempatan Pengawas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, belum adanya redistribusi penempatan pengawas yang dilakukan oleh pihak kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, sehingga terjadi ketidakseimbangan jumlah pengawas yang ada antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota lainnya. Hal ini sangat dirasakan oleh madrasah-madrasah yang ada di kabupaten/kota di luar kota Kendari, sehingga ada madrasah yang tidak terawasi karena pengawasnya minim. Dampak dari tidak meratanya penempatan pengawas menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas pengawas, akibatnya boleh jadi pengawas kurang maksimal melakukan supervisi pembelajaran karena kewalahan.

3. Pemberdayaan Pengawas

Salah satu permasalahan yang ditemui pengawas dalam mengimplementasikan profesionalismenya adalah kurang diberdayakan oleh penentu kebijakan, maksudnya ada perlakuan tidak adil antara kepala sekolah dan guru agama. Temuan penulis bahwa, kadang-kadang pengawas merasa canggung setelah berhadapan dengan guru agama, karena mereka telah mengetahui perkembangan baru yang berhubungan dengan pembelajaran, maupun peraturan perundang-undangan, sedang pengawas belum mengetahuinya. Ini terjadi karena penyampaian informasi didahulukan kepala sekolah/madrasah dan guru agama, sehingga ada indikasi perlakuan tidak adil dalam

hal penyampaian informasi baru yang berhubungan dengan pendidikan sehingga beranggapan bahwa pengawas kurang diberdayakan.

4. Kualitas dan kuantitas Pengawas

Pengawas selaku pejabat fungsional dituntut memiliki kualitas yang memadai, salah satu indikator pengawas yang berkualitas adalah pengawas yang memiliki kompetensi sesuai Permendiknas RI Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar pengawas Sekolah/Madrasah yaitu memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan dan kompetensi sosial.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut tampak jelas bahwa seorang pengawas dituntut memiliki berbagai kompetensi agar dalam melaksanakan pengawasan dapat berhasil secara optimal. Temuan di lapangan mengungkapkan bahwa tidak semua pengawas melaksanakan tugasnya dengan baik, ada indikasi bahwa mereka tidak mengetahui substansi kepengawasan khususnya pengawas yang tidak memiliki kompetensi keguruan, akibatnya supervisi pembelajaran tidak berjalan karena terkendala dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki, indikatornya adalah pengakuan guru agama yang tidak mendapatkan pembinaan dari pengawas tentang penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan dari kuantitas sangat dirasakan khususnya kabupaten/kota yang jumlah pengawas sangat terbatas seperti di Konawe, Konawe Selatan dan Bau-Bau. wilayah kepengawasan cukup luas sedangkan memiliki pengawas sangat minim

sehingga ada kemungkinan sekolah/madrasah yang tidak terawasi, apalagi jika terjadi pemekaran wilayah.

5. Media Komunikasi

Media komunikasi sebagai alat untuk mengakses informasi baru sangat penting dimiliki oleh pokjawas, pada hal dari hasil pengamatan penulis ditemukan belum adanya kelengkapan seperti e-mail pada tiap pokjawas di Provinsi Sulawesi Tenggara, ketidak tersediaan media komunikasi bagi pokjawas dapat menjadi hambatan sehingga pengawas merasa kesulitan memperoleh informasi khususnya yang berhubungan dengan tugas-tugas kepengawasan.

6. Keberadaan Pokjawas

Pokjawas selaku perpanjangan tangan Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara khususnya dalam bidang pendidikan merupakan wadah yang sangat strategis apabila keberadaannya mendapat perhatian serius dari atasan, namun kenyataannya dilapangan tidak demikian, khususnya dalam hal peningkatan kompetensi pengawas secara rutin, seperti yang dilaksanakan oleh Pokjawas kota Kendari. Untuk mendapatkan anggaran pelaksanaan kegiatan pokjawas menyusun proposal ke Diklat ke Agamaan kota Makassar dan mendapat bantuan sebesar Rp.25.000.000, sehingga kegiatan peningkatan kompetensi pengawas tersebut dapat terlaksana. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya untuk meningkatkan kompetensi pengawas supaya profesional, dilakukan pelatihan berkala 2 kali sebulan yang anggarannya disamping dipungut dari anggota pengawas, juga menyusun proposal permintaan dana pada diklat ke agamaan Kota Makassar. Untuk peningkatan

kualitas pengawas tidak mendapat bantuan dari pihak Mapenda kota Kendari, sehingga disimpulkan bahwa kepedulian terhadap keberadaan pokjawas itu kurang. Menurut penulis, pihak Mapenda kota Kendari tidak bisa disalahkan sebab menyangkut masalah dana sangat sulit untuk memperolehnya, apalagi jika tidak ada dalam DIPA Kantor Agama Kota Kendari.

7. Penugasan

Faktor penugasan yang tidak seragam dapat menimbulkan kecemburuan sosial diantara pengawas masih ditemukan pengawas yang bertugas dibagi perwilayah atau persekolah/madrasah padahal pembagian tugas menurut KMA Nomor 391/1999, Tentang penugasan Pengawas, ditegaskan bahwa tugas pengawas hanya dibagi dua yaitu pengawas pada tingkat TK/RA., SD/MI., SMP/M.ts dan SMA/SMK/MA. Akibat terjadinya variasi dalam penugasan pengawas menjadikan kurang serius dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

8. Sekertariat/ Fasilitas

Ruang Sekertariat sebagai fasilitas pokjawas tidak terpenuhi seperti yang ditemukan pada pengawas di Konawe dan Konawe Selatan. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa, tidak tersedianya ruang sekertariat beserta fasilitasnya, menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas pengawas. Adapun ruang yang digunakan pengawas masih bergabung dengan seksi mapenda sehingga sulit untuk saling berdiskusi, dan saling tukar pengalaman, begitu pula di madrasah belum tersedianya ruang husus bagi pengawas melakukan pembinaan terhadap guru agama.

9..Kedisiplinan dan motivasi kerja

Uraian terdahulu telah disinggung bahwa kedisiplinan dan motivasi kerja dapat menjadi daya dukung dan dapat juga sebagai hambatan dalam pelaksanaan tugas pengawas. Salah satu contoh pengawas yang tidak melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan dapat dikategorikan kurang disiplin. Kenyataan lapangan menunjukkan bahwa sebagian kepala madrasah mengeluhkan pengawas yang kurang disiplin melaksanakan tugas. Temuan penulis pada saat penelitian dilaksanakan terdapat pengawas yang belum pernah melakukan supervisi akademik sejak diangkat sebagai pengawas. Adanya pengawas yang tidak disiplin melaksanakan tugas dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan profesionalismenya, sebagai contoh :

Guru agama yang akan disupervisi telah mengetahui bahwa pengawasnya kurang disiplin dan kinerjanya tidak maksimal dapat menjadikan guru agama pun kurang serius menyusun program pembelajaran, akibatnya berdampak pada pencapaian hasil pembelajaran. Sedangkan menyangkut motivasi kerja yang kurang mendapat perhatian dari atasan dapat menurunkan semangat kerja seseorang, misalnya pengawas atau guru agama yang berprestasi tidak pernah diberi reward dapat menurunkan motivasi.

10. Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas.

Pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama sebagai penjabaran dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 tentang pemenuhan beban kerja guru dan pengawas satuan pendidikan, belum mengatur tentang teknik pelaksanaan tugas pengawas sehingga kenyataan lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaannya bervariasi. Terjadinya pelaksanaan tugas yang

berbeda antar satu kabupaten/ kota dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Sulawesi Tenggara karena tidak adanya ketentuan yang diatur dalam pedoman ini. Dampak perbedaan implementasi profesionalisme pengawas tersebut akibatnya dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas, khususnya kabupaten/kota yang pengawasnya minim.

Pembahasan dalam kaitannya dengan faktor hambatan seperti yang dikemukakan di atas perlu dicarikan upaya penanggulangannya. Adapun upaya yang harus ditempuh dalam mengatasi hambatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Rekrutmen Pengawas

Apabila penentu kebijakan memiliki niat baik untuk memperbaiki mutu pendidikan agama Islam khususnya di daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, maka pihak Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara tidak merekrut lagi pengawas dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan karena dapat merusak citra pengawas, jadi rekrutmen pengawas harus selektif sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga betul-betul mendapatkan pengawas profesional dalam melaksanakan tugas.

2. Penempatan Pengawas.

Untuk mengatasi adanya ketidakseimbangan penempatan pengawas, maka pihak kantor Kementerian Agama Kabupaten/ Kota perlu melakukan redistribusi penempatan pengawas yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara sehingga terjadi pemerataan, dan mereorientasi kondisi pengawas yang ada.

3. Pemberdayaan Pengawas.

Untuk suksesnya tugas-tugas kepengawasan, maka pihak yang terkait perlu memberdayakan pengawas sepenuhnya, keberadaanya tidak dipandang sebelah mata sehingga tidak timbul perasaan dianaktirikan. Kualitas pendidikan dapat tercapai jika semua tenaga kependidikan serius melaksanakan tugasnya.

4. Kualitas dan Kuantitas Pengawas.

Dalam rangka peningkatan kualitas pengawas, tentunya harus dilakukan pembinaan secara intensif melalui berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, pelatihan, workshop bahkan studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi, sebab pengawas adalah pejabat fungsional yang harus memiliki nilai plus dari kepala madrasah maupun guru agama. Kurangnya frekuensi pembinaan pengawas jika dibandingkan dengan aktivitas pembinaan guru agama mengakibatkan adanya kesenjangan penguasaan substansi pendidikan agama Islam antara pengawas dan guru agama. Hal tersebut semestinya tidak terjadi, jika perlu pembinaannya harus berimbang. Sedangkan dari segi kuantitas tak ada pilihan lain kecuali pihak yang berwenang melakukan analisis kebutuhan sehingga mengusulkan ke pusat untuk pengangkatan pengawas yang baru sesuai peraturan yang berlaku.

5. Media Komunikasi

Media komunikasi sebagai alat bantu mendapatkan informasi aktual sangat urgen dimiliki oleh pokjawas, agar dapat mengakses informasi terbaru khususnya yang berhubungan dengan pendidikan, oleh sebab itu pengadaan media komunikasi seperti e-mail perlu pengadaannya oleh pihak Kementerian Agama kabupaten/kota

menyusun RAB dan TORnya untuk diajukan ke pusat agar memperoleh dana untuk pengadaan fasilitas tersebut.

6. Keberadaan Pokjawas

Pokjawas selaku perpanjangan tangan Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Tenggara perlu perhatian sepenuhnya terhadap pokjawas, memberdayakan mereka selaku tenaga kependidikan yang profesional, memberi fasilitas untuk melakukan berbagai kegiatan pembinaan kompetensi pengawas dengan memberi bantuan baik moril maupun material.

7. Penugasan

Masalah penugasan pengawas yang tidak seragam antara satu kabupaten /kota dengan kabupaten/kota lainnya dapat menimbulkan kecemburuan sosial diantara pengawas. Penugasan pengawas seharusnya merujuk kepada peraturan yang berlaku sehingga tidak terjadi lagi ketimpangan.

8. Fasilitas/ Sekertariat

Salah satu keluhan pengawas adalah tidak memiliki ruang sekertariat dan ruang khusus di madrasah untuk saling berdiskusi dan saling tukar pengalaman. Untuk mengatasi hal tersebut tentunya pihak Kementerian Agama kabupaten/kota memberi fasilitas/ruang sekertariat untuk memudahkan mereka melakukan aktivitas kepengawasan, demikian pula kepala Madrasah sebaiknya menyediakan ruangan khusus untuk pengawas yang akan melakukan pembinaan terhadap guru agama.

9. Kedisiplinan dan Motivasi Kerja.

Kedisiplinan dan motivasi kerja merupakan dua aspek kejiwaan yang dimiliki seseorang, namun tidak memiliki kesamaan sekalipun bersaudara kembar. Untuk mengantisipasi pengawas yang kurang disiplin diperlukan waskat pihak atasan. Sedangkan bagi pengawas yang motivasi kerjanya tinggi, maka pihak atasan senantiasa memberi rangsangan berupa hadiah atau penghargaan bagi yang berprestasi sehingga dapat termotivasi yang lainnya untuk bekerja lebih giat lagi.

10. Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas

Meskipun Pedoman pelaksanaan tugas pengawas pendidikan agama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sebagai penjabaran dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan telah ada, tetapi menurut penulis perlu dilakukan peninjauan ulang karena belum dilengkapi petunjuk tentang teknik pelaksanaan tugas pengawas, sehingga yang terjadi dilapangan adalah bentuk pelaksanaan pengawas berbeda antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota lainnya yang pada gilirannya dapat menimbulkan masalah. Agar terjadi keseragaman bentuk/teknik pelaksanaan tugas pengawas maka perlu menerbitkan pedoman yang lengkap menyangkut soal kepengawasan dengan mengkondisikan wilayah kepengawasan antara Indonesia Timur, Tengah dan Barat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data lapangan yang berhasil dihimpun, penulis memandang perlu memberi gambaran awal mengenai lokasi penelitian, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari, Madrasah Aliyah Negeri 2 Kendari di Unaaha, Madrasah Aliyah Negeri Konawe Selatan di Konda dan Madrasah Aliyah Negeri Kota Bau-Bau.

Keberadaan madrasah dalam pembangunan bangsa, tidak bisa dinafikan. Persoalan mencerdaskan bangsa dan membangun moral bangsa sejatinya adalah persoalan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk madrasah. Posisi madrasah yang demikian tegas dalam konteks berbangsa dan bernegara, menjadikan madrasah sebagai salah satu komponen penentu masa depan bangsa.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kondisi obyektif masing-masing madrasah, penulis mengemukakan profil madrasah tersebut, yang dapat dilihat dari sejarah berdiri dan perkembangannya, keadaan guru, tenaga administrasi dan peserta didiknya, sarana dan prasarana, serta kurikulumnya.

a. Profil Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari.

1) Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengawas pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara, sebagian telah dikategorikan profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, namun sebagian pula yang memiliki kemampuan terbatas dalam melaksanakan pembinaan terhadap guru agama dalam mengelola pembelajaran. Hal ini, disebabkan adanya pejabat struktural yang dialih tugaskan kepengawas yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan sehingga berdampak kepada pembinaan kreativitas guru agama.
2. Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara, dilaksanakan secara runtut mulai dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dalam melakukan pembinaan terhadap penyusunan perencanaan pembelajaran, dari 10 orang pengawas yang diamati 6 orang (60%), yang telah membimbing guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, penyusunan sillabus dan RPP. Pada bidang pelaksanaan pembelajaran hanya 7 orang (70 %) yang melaksanakan pembinaan kepada guru agama dalam hal pendekatan, strategi, metode, tehnik pembelajaran. Untuk media hanya 4 orang, dari 10 orang pengawas yang diamati. Sedangkan pada bidang evaluasi pembelajaran hanya 4 orang (40%) yang membimbing guru agama dalam penyusunan kisi-kisi soal, alat evaluasi, analisis hasil evaluasi maupun analisis daya serap peserta didik. Implementasi profesionalisme pengawas pada MAN di provinsi Sulawesi Tenggara bervariasi ada berbentuk tim work dan ada yang

individual. Implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk tim work (berkelompok) pada MAN I Kendari, merupakan **temuan baru penulis**.

3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru PAI, ada yang berasal dari pengawas itu sendiri (Intern) dan ada yang bersumber dari luar (ekstern). Faktor internnya adalah motivasi kerja, dedikasi, kedisiplinan, motivasi agama, kualifikasi akademik dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternnya adalah, kebijakan, personil, fasilitas dan kepemimpinan. Adapun faktor yang menjadi **hambatan** pelaksanaan kepengawasan adalah rekrutmen pengawas, penempatan, penugasan, pemberdayaan pengawas, kualitas dan kuantitas, media komunikasi, keberadaan pokjawas, fasilitas/sekertariat, kedisiplinan dan motivasi kerja serta pedoman pelaksanaan tugas pengawas.

4. Upaya mengatasi hambatan implementasi profesionalisme pengawas adalah:

Pertama: Untuk menghilangkan imej negatif yang berkembang di masyarakat tentang existensi pengawas, maka penentu kebijakan menghentikan pengangkatan pengawas dari pejabat struktural yang tidak memiliki *basic* kompetensi keguruan.

Kedua: Wilayah Sulawesi Tenggara sangat luas, sehingga membutuhkan manajemen dalam menata penempatan pengawas yang jumlahnya terbatas, maka perlu adanya redistribusi penempatan pengawas oleh kantor Kementerian Agama kabupaten/kota, begitu pula memproses rekrutmen pengawas baru sesuai peraturan yang berlaku. **Ketiga:** Keberadaan pengawas selaku tenaga kependidikan memegang peranan yang sangat urgen dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, maka pengawas harus diberdayakan secara optimal.

Keempat: Agar pengawas lebih berkualitas maka frekwensi pembinaan pengawas secara intensif, baik melalui penataran maupun studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta pengangkatan pengawas sesuai aturan yang berlaku.

Kelima: Dalam era globalisasi sangat dituntut agar dapat mengikuti perkembangan yang semakin maju sehingga perlu pengadaan pusat komunikasi untuk mengakses informasi baru, hususnya yang berhubungan dengan bidang tugas kepengawasan.

Keenam: Kelompok Kerja Pengawas (Pokjawas) selaku perpanjangan tangan pemerintah dalam bidang pendidikan. Untuk melakukan aktivitas perlu adanya perhatian khusus (bantuan) , baik bantuan moril maupun materal dari pihak atasan.

Ketujuh: Penugasan pengawas masih terjadi kesimpang siuran antara yang bertugas pada pendidikan dasar dan menengah, agar penugasan pengawas lebih tertib maka perlu peninjauan ulang KMA. Nomor 391 tahun 1999 tentang Penugasan Pengawas.

Kedelapan: Salah satu faktor pendukung kelancaran tugas-tugas pengawas dengan adanya fasilitas yang memadai, sehingga perlu melengkapi fasilitas yang dibutuhkan.

Kesembilan: Efektifitas pelaksanaan tugas kepengawasan, hususnya pada bidang supervisi pembelajaran, peningkatan waskat dari pihak atasan dan pemberian reward bagi yang berprestasi.

Kesepuluh: Pelaksanaan tugas pengawas di lapangan amat bervariasi antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/ kota lainnya, disebabkan belum adanya pedoman khusus tentang teknik pelaksanaan tugas pengawas, pedoman yang ada belum operasional dan tidak kondisional maka perlu merevisi pedoman tersebut.

B. Implikasi Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat berimplikasi pada perubahan kebijakan oleh Kementerian Agama dalam hal tugas pokok dan fungsi pengawas, hususnya pihak Mapenda baik pemerataan penempatan pengawas, maupun peningkatan frekwensi pembinaan pengawas, paling tidak hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi internal dalam mengimplementasikan profesionalisme pengawas guna meningkatkan kreativitas guru pendidikan agama Islam mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mendapatkan pengawas yang profesional, hendaknya pihak yang berwenang merekrut pengawas sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada.
3. Implikasi sosial yang dapat dilihat dari penelitian ini adalah terjadinya mobilitas sosial yang signifikan, terutama bertambahnya minat orang tua menyekolahkan anaknya pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara. Disamping itu deretan kaum terpelajarnya pun menuai hasil, sebagai konsekwensi logis meningkatnya aspek kesejahteraan, sehingga tidak mengherankan jika banyak diantara lulusannya yang telah berhasil baik sebagai politisi, akademisi maupun tokoh masyarakat.
4. Karena keterbatasan penelitian ini, diharapkan adanya penelitian lain untuk mendalami aspek-aspek yang belum dibahas dalam disertasi ini.
5. Teknik Implementasi profesionalisme pengawas dalam bentuk **tim work**,

merupakan **temuan baru penulis** pada MAN I Kendari yang memiliki nilai positif jika jumlah pengawas memadai, diharapkan model ini dapat dijadikan sebagai teori dalam pelaksanaan supervisi akademik.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*, Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekutif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- B.Milles Mattew dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- B. Uno, Hamzah. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Ed.I, Cet; II. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet. 1; Bandung: CV.Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta: 2002.
- , *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta: 2003.
- , *Kendali Mutu Pendidikan Agama*, Dirjen Bimbaga Islam, Cet. 1; Jakarta: 2003.
- , *Alquran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002.
- , *Profesionalisme Pengawas Pendais*, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta, 2003.
- , *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Jakarta: 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed.III, Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- , *Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta; Rineka Cipta, 2009.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Edisi Revisi, Cet.II; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Eggen Paul dan Don Kauchak, *Educational Psychology*, Cet. III; New Jersey Columbus, Merrill, an imprint of Printice Hall, T.th.
- Engkoswara dan Aan Komariah. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Furqan Arief, et.al, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gage dan Berliner, *Educational Psychology*, Chicago: Rand MC Nally Collage Publishing Company, 1984.
- Gassing Qadir dan Wahyuddin Halim, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin Press, 2009.
- George Boeree, C. *Metode Pembelajaran & Pengajaran Kritik dan Sugesti Dunia Pendidikan, Pembelajaran, dan Pengajaran*, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Guralnik, David B. *Webster's New World Dictionary of the American Language*, Second College Edition, Williem Collins World Phublishing Co, Inc. T.th.
- Hewby, Timothy J, et al. *Instructional Technology for Teaching and Learning*, Second Edition, Ohio: Upper Saddle River, New Jersey Columbus, 2000.
- Hergenhahn, B.R dan Matthew, H.O. *Theories of Learning (Teori Belajar)*, Edisi VII, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2008.
- Imam Abi Abdillah, Muhammad. *Shahih Bukhari*. Juz.II, Beirut: Dar Fikr, 1401 H.
- J.Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet.XXVII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Joyce Bruce, Marsha Weil, *Models of Teaching*, United States of America: Allyn & Baccon, 1996.

- Januszewski, Allan dan Michael Molenda, *Educational Technology*, New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- Isjoni, et al. *Pembelajaran Terkini Perpaduan Indonesia Malaysia*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Mutasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Pengawas Pendidikan Agama Islam*, Dirjen Pendidikan Islam, Jakarta: t.p, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12 Tahun 2007, Tentang Pengawas Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi Guru*, Cet.II: Bandung Rosda Karya, 2006.
- Mansyur, Harun Rasyid, dan Suratno. *Asesmen Pembelajaran di Sekolah*, Cet.1; Yogyakarta: Multi Presindo, 2009.
- Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Cet.1; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mujamil Qamar, *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Cet.1; Jakarta: Kencana, 2009.
- Mukhtar dan Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Cet.1; Jakarta; Gaung Persada, 2009.
- M.Echols, Johan dan Shadily Hassan. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*, Cet. XXIV; Jakarta: Pt.Gramedia, 2000.
- Mulyasa, Encok. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet.III; Bandung: Rosda Karya. 2007.

- _____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Cet.III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- , *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep Strategi dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2002.
- Munandar Utami, SC. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk bagi Guru dan Orang tua)*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Muslich, Masnur. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan Pedoman Bagi Pengelola Lembaga Pendidikan, Pengawas Sekolah, Komite Sekolah, Dewan Sekolah dan Guru*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Nasir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Cet.I; Jakarta: Kencana 2009.
- , *Metodologi Studi Islam*, Edisi Revisi, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2008
- _____. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Ed.1, Jakarta: Kencana, 2010.
- _____. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat A - Tarbaw)*, Ed.1, cet.III; Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- , *Metode Studi Islam*, Edisi Revisi XII, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Nurdin, Muhammad. *Kiat menjadi Guru Profesional*, Cet.I; Yogyakarta: Presma Sophie, 2004.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksisi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Partanto Paus.A dan Al Barry Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya; Arkola, t.th.
- Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 *Tentang Standar Pengawas Sekolah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Qamar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.

- Rahmawati, Yeni dan Kurniati Eus. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Cet. 1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet.II; Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Impelementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Cet.II, Jakarta; 2010.
- Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Edisi Revisi, Cet.II; Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Sagala, Syaiful. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010
- _____. *Makna Belajar dan Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Edisi 1, Cet. ke 2, Jakarta: Kencana, 2009.
- _____. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Ed.1, Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2008.
- Sadiman, Arief S. (at.al) *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. XII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R &D* Cet.VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatatif Kualitatif dan R&D*, Cet.III; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suhardan, Dadang. *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2010.

- Saleh Abdullah, Abdurrahman. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Ed.I, Cet.II, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Syahidin.H. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafaruddin dan Irwan, *Manajemen Pembelajaran*, Cet.1; Jakarta: Quantum Teaching 2005.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. VIII; Bandung: PT. RemajaRosda Karya, 2008.
- Timothy et.al, *Intructional Technology for Teaching and Learning*, New Jersey Colombus, Marrill an Imprint of Perentice Hall, N.d.
- Timpe A. Tile. *Creativity*, Terj. Sofyan Cikmat, *Kreativitas, Manajemen Sumber Daya Manusia*, Ed.1, Cet.1; Jakarta: Media Komputindo, 1999.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.** Nama : St. Hasniyati Gani Ali
NIM : 80100309041
Tempat/Tgl Lahir : Balangnipa/ 12 Agustus 1953
Pekerjaan : Dosen Tetap STAIN Sultan Qaaimuddin
Kendari
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/ IV c
Alamat : 1. Jl. Tohamba Blok II/ 59 Kendari
2. Jl. Tidung Mariolo/ 54 Makassar
Telepon/ Hp : (0401) 3191662 – (0411) 8213825/
085285130722

Menikah dengan Drs. H Hamka Tjambi, seorang pria yang berasal dari Kabupaten Barru. Dari perkawinan tersebut telah dikaruniai putra putri yaitu ; Ridha Hadiyani Hamka ST, Nurrahma Isnaeni Hamka SPdI, Mpd, dan Shabrur Rijal Hamka.

II. Riwayat Pendidikan

- a. Tamat SD. Neg.2 Balangnipa/ Sinjai, Tahun 1965
- b. Tamat PGAN. 4 Tahun Sinjai, Tahun 1969
- c. Tamat PGAN. 6 Tahun 1971
- d. Sarjana Muda IAIN Alauddin Cabang Kendari, Tahun 1977
- e. Sarajana Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, Tahun 1982
- f. Magister Bidang Pendidikan & Keguruan PPS UIN Alauddin Makassar 2006
- g. Mengikuti Program Doktor pada UIN Alauddin Makassar Sejak 2009 sampai sekarang

III. Riwayat Pekerjaan/ Jabatan

- a. CPNS pada STAIN Kendari TMT 1 Maret 1987
- b. Tenaga Pengajar STAIN Kendari, TMT 1 Oktober 1988
- c. Dosen STAIN Kendari, TMT 1 Oktober 1993 sampai sekarang
- d. Ketua Program Studi Diploma II, TMT 14 Juni 1995
- e. Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama, TMT 25 November 1996
- f. Ketua Jurusan Tarbiyah, TMT 25 November 1998- Juli 2009

IV. Diklat Yang Pernah Diikuti

- a. Penataran P4 Tokoh Agama Tingkat Nasional di Jakarta, Tahun 1983
- b. Pelatihan Pekerti dan Applied Aproach, Kendari tahun 1999
- c. Pelatihan Penelitian Kebijakan Kendari, Tahun 2001
- d. Seminar Nasional Manajemen Pendidikan, Kendari tahun 2002
- e. Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kendari tahun 2005
- f. Seminar Keguruan, Kendari tahun 2007
- g. Pelatihan Metodologi Penelitian Tingkat Nasional, Kendari 2010

V. Karya Ilmiah yang Dipublikasikan

- a. Konsep Pendidikan Islam dalam perubahan, Jurnal Shautut Tarbiyah,
ISSN : 0852-5358 Edisi 16, Th XIII, Januari 2007
- b. Ilmu Pendidikan (Buku Referensi), Penerbit Istana Profesional
Kendari 2007
- c. Ilmu Pendidikan Islam (Buku Referensi), Penerbit Quantum Teaching
Ciputat, Jakarta, ISBN : 978-979-1064-030-3 Tahun 2008

- d. Telaah Kompetensi Profesional Dosen Jurusan tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Jurnal Al-Izzah ISSN 1978-9726, Tahun 2006
- e. Islam dan post Modernisme dan Implikasinya terhadap Pendidikan, Jurnal Al-Ta'dib ISSN 1979-4908, Tahun 2008
- f. Kritik Intern (Studi Terhadap Pemikiran Al-Gazaly tentang hadist (penelitian/ Anggota peneliti), Tahun 2007
- g. Membina Pembelajaran Efektif, Jurnal Al-Ta'dib, tahun 2010

VI. Aktivitas di bidang Sosial Keagamaan

- a. Pengurus Majelis Ta'lim Alhidayah Perumnas Sejak Tahun 1988 sampai sekarang
- b. Penasehat pada BKMT Kotamadya Kendari, Tahun 2000-2004
- c. Pengurus Darma Wanita Persatuan STAIN Kendari, Tahun 2002-2005
- d. Pengurus Wilayah Aisyiah Bidang Pendidikan, Tahun 2004-2006
- e. Penyuluh Keagamaan Desa Binaan STAIN Kendari, Sejak Tahun 2006-2008

Lampiran 1.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Implementasi Profesionalisme Pengawas Dalam Meningkatkan Kreativitas
Guru Pendidikan Agama Islam pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara

Peneliti: St. Hasniyati Gani Ali

Nomor member check : 01
Tanggal member check : 10 Januari 2011
Jenis member check : Wawancara tidak terstruktur
Subyek : Alimuddin (Ketua Pokjawas)
Jumlah Subyek terlibat : 1 orang (yang utama).
Waktu Wawancara : 11 00 – 12 00 Siang
Tempat Wawancara : Sekertariat Pokjawas Kendari
Dicatat jam : 16.00 Wita

Data Ucapan Laku Subyek

Subyek	Penegasan
Peneliti	Setahu saya bapak telah memimpin MAN I Kendari Selama 2 priode kapan dialih tugaskan jadi pengawas?
Alimuddin	Sejak tahun 2007
Peneliti	Selaku ketua pokjawas, bagaimana strategi pelaksanaan tugas kepengawasan di wilayah bapak ?
Alimuddin	Pelaksanaanya berbentuk Tim Work, sebab jumlah pengawas memadai, sedangkan jumlah guru dan sekolah/ madrasah yang dibina tidak mencukupi
Peneliti	Apa memang ada aturannya pak?
Alimuddin	Secara tegas belum ada aturan yang baku, tapi ini dilakukan agar dapat mencukupi jam kerja 24 jam perminggu.
Peneliti	Apa saja yang menjadi sasaran pengawasan

Alimuddin	akademik?
Peneliti	Tentu saja menyangkut pengelolaan pembelajaran, yang dapat dilihat dari perencanaan, proses dan evaluasinya.
Alimuddin	Bagaimana implementasi pengawasan dalam bentuk tim ?
Peneliti	Dalam tim beranggotakan 4 orang. Ada yang membina pada bidang perencanaan dan ada pada bidang proses pembelajaran dan evaluasi
Alimuddin	Apa ada daya dukung dan kendala yang ditemui dalam pelaksanaan tugas selaku pengawas pak ? Yah. pendukungnya ada dari pengawas sendiri dan ada dari luar diri pengawas seperti, motivasi kerja, dedikasi, disiplin, motivasi agama, kualifikasi akademik. Sedangkan dari luar diri pengawas menyangkut kebijakan personal, fasilitas dan kepemimpinan. Sedangkan kendalanya adalah, rekrutmen pengawas, penempatan pengawas, pemberdayaan, kualitas dan kuantitas, komunikasi, keberadaan pokjawas, Sekretariat/fasilitas, kedisiplinan dan motivasi kerja serta pedoman yang ada tidak mengatur bentuk pelaksanaan pengawasan.

Kesimpulan:

- Strategi pelaksanaan tugas pengawasan di Kota Kendari berbentuk tim work, implementasi pengawasan pada pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi. Ada yang membina pada bidang
- Supervisi akademik yang dilakukan meliputi perencanaan, proses dan evaluasi.
- Terdapat pendukung dan kendala dalam pelaksanaan tugas pengawas yang dapat dilihat dari penegasan dari sumber penelitian di atas.

Kendari, 04 Januari 2011
Subjek

Alimuddin

Lampiran II

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSEVASI PARTISIPAN Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan Kreativitas Guru PAI pada MAN di Provinsi Sultra

CO. Nomor : 02
Tanggal Pengamatan : 11 November 2011
Jenis Kegiatan : Supervisi Akademik
Waktu : 0930- 10. 15
Tempat ; MAN I Kendari
Dicatat Jam ; 19.00 Wita

Pada hari kamis jam 9.00 pagi peneliti berkunjung ke MAN I Kendari,. Kunjungan tersebut disambut hangat oleh dewan guru, kedatangan peneliti bersamaan dengan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh A. Mukhtar, pengawas kota Kendari. Sebelum melakukan kunjungan kelas pengawas menemui kepala madrasah, berbincang-bincang sebentar, kemudian izin untuk melakukan supervisi pembelajaran. Pertama-tama pengawas menyapa guru agama (Basrun Sag), yang diawali dengan pemeriksaan prangkat pembelajarannya, tak ada perbaikan dari pengawas, sehingga guru tersebut mulai melakukan proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung peneliti meminta izin kepada kepala madrasah untuk mengamati bimbingan yang dilakukan pengawas tersebut. Salah satu kekurangan yang peneliti amati adalah penggunaan media pembelajaran yang masih mengandalkan media yang baku, belum menggunakan media elektronik. Pengawas belum memberi bimbingan dan petunjuk tentang pemanfaatan media karena dibatasi oleh waktu, begitu pula tidak dilakukan evaluasi formatif. Meskipun demikian pengawas tetap memberi penekanan agar semua yang tertuang dalam RPP harus dilaksanakan.

Tanggapan Peneliti: Pelaksanaan Supervisi akademik, rutin dilakukan oleh pengawas khususnya yang ada di Kota Kendari, Tetap dilakukan pembinaan dalam mengelola pembelajaran, meskipun tidak tuntas karena dibatasi oleh waktu dan akan dilanjutkan pembinaan pada kunjungan berikutnya.

Lampiran III

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan kreativitas guru
mengelola pembelajaran pada MAN DI Provinsi Sulawesi Tenggara

Peneliti: St. Hasniyati Gani Ali

Nomor Member check	: 03
Tanggal Member check	: 5 Januari 2011
Jenis member check	: Wawancara tidak terstruktur.
Subyek	: 6 orang (yang utama)
Waktu Wawancara	: 11.30- 13.30 siang
Tempat wawancara	: Sekertariat pokjawas Kendari.
Dicatat jam	: 16.00 wita.

GAMBAR SETTING

Pada awalnya peneliti sepakat melakukan wawancara dengan subyek penelitian pada hari kamis jam 9.00 pagi, tetapi tiba-tiba tertunda akibat informan sedang mengikuti acara perpisahan siswa MAS Pesri Kendari. Seusai acara tersebut

Subyek Penelitian menuju ruang kerjanya (Sekertariat pokjawas) dengan tergesa-gesa

Pada saat memasuki ruangan langsung menyapa peneliti yang sudah menunggu sekitar 30 menit. Responsi subyek cukup baik atas kehadiran peneliti. Pembicaraan berlangsung santai dan ramah, sekali-sekali diselingi dengan humor, bahasa non verbal mengiringi setiap ucapan subyek misalnya gerakan tangan, merubah posisi tempat duduk, tatapan mata, wawancara disaksikan oleh anggota pengawas lainnya.

Wawancara berlangsung sekitar 2 jam dalam bentuk tak terstruktur, yang dimulai dengan obrolan biasa untuk mencairkan suasana. Kemudian subyek kadang-kadang memberi pertanyaan dan tanggapan dengan nada serius, perolehan data yang diperoleh diolah kembali dalam catatan lapangan ini:

DATA UCAP LAKU SUBYEK/ INFORMAN PENELITIAN

Subjek	Penegasan
Peneliti	Saya tau persis bapak lama menjabat, selaku kepala Mapenda, di Kanwil Kementerian agama, sejak kapan dialih tugaskan?
Subbang Fahri	Sejak tahun 2009.
Peneliti	Selaku orang yang berpengalaman menangani pendidikan, apa ada titik lemah yang ditemukan hususnya berhubungan dengan Supervisi pembelajaran?
Subbang Fahri	Saya selaku Ketua Tim Penilai angka Kredit jabatan guru dan Pengawas melihatnya bahwa, baik guru maupun pengawas masih memiliki keterbatasan dalam menjabarkan kurikulum.
Peneliti	Kongkritnya pak, kelemahan apa itu?
Subbang Fahri	Salah satu contoh, Guru ibaratkan seorang petani yang ingin memperoleh hasil memadai, tentunya dilengkapi dengan perlengkapan pertanian, ada sabit, cangkul, hand traktor dllnya Demikian halnya guru, kalau ingin hasil pembelajaran optimal maka harus melengkapi prangkat pembelajarannya.
Peneliti	Prangkat pembelajaran mana yang dimaksud?
Subbang Fahri	Yah, tentunya jika menyusun program, tidak sepotong-sepotong maksudnya, Silabus dan RPPnya tidak dilengkapi dengan rincian minggu efektif dan tidak efektif, tidak ada program semester, maupun program tahunannya. Juga masih sering salah menafsirkan tujuan pembelajaran, terlebi-lebih guru masih terbatas kemampuannya dalam bidang evaluasi.
Peneliti	Bapak selaku pengawas, Apa dilakukan pembinaan pak?
Subbang Fahri	Yah, saya setiap 2 kali sebulan memberi bimbingan pada guru hususnya dalam menyusun prangkat pembelajaran.
Peneliti	Sukurlah pak, bapak sebagai pengawas yang memiliki dedekasi tinggi dan faham betul akan tugas-tugas kepengawasan.
Subbang Fahri	Terima kasih bu atas, pengakuannya.

Kesimpulan: Guru yang menginginkan hasil pembelajaran yang optimal, semestinya melengkapi program pembelajarannya. Guru yang profesional merupakan ciri dari guru yang kreatif. Pembinaan terhadap guru agama intens dilakukan 2x sebulan.

Subyek Penelitian.

Subbang Fahri

Lampiran: IV

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan, Kreativitas guru mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara

Nomor Member check : 04
Tanggal Member check : 25 Oktober 2010
Jenis member check : Wawancara tidak terstruktur.
Subyek ; 1 orang (yang utama)
Waktu Wawancara : 11.30- 13.30 siang
Tempat wawancara ; Ruang seksi Mapenda
Dicatat jam : 15. 00 Sore

DATA UCAP LAKU SUBYEK

Subyek	Penegasan
Peneliti	Sejak kapan ibu ditugaskan jadi pengawas? Apa senang dengan tugas ini ! Sejak tahun 2007. Yah, tentunya senang.
Mufaraqah	
Peneliti	Sejak jadi pengawas, apa sering mengikuti pelatihan pengawas? Belum pernah tingkat nasional, karena biasanya pokjawas saja yang diikuti.
Mufaraqah	
Peneliti	Bagaimana tehnik pelaksanaan supervisi Di Konawe ini bu? Pengawasan dalam bentuk individual, karena jumlah pengawasnya terbatas.
Mufaraqah	
Penelit	Apa ada kendala ditemukan dalam pelaksanaan tugas kepengawasan? Yah, utamanya fasilitas, ruang pokjawas
Mufaraqahi	
	Belum ada, begitu pula ruang husus pengawas di madrasah tidak ada pula.

Kesimpulan: Strategi pelaksanaan tugas pengawas di Kabupaten Konawe berbentuk individual karena keterbatasan pengawas. Prioritas mengikuti pelatihan di Pusat hanya pokjawas. Keterbatasan fasilitas pendukung pelaksanaan tugas tidak memadai.

Subyek

Mufaraqah

Lampiran: V

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan, Kreativitas guru mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara

Peneliti: St. Hasniyati Gani Ali

Nomor Member check : 05
Tanggal Member check : 11 Oktober 2010
Jenis member check : Wawancara tidak terstruktur.
Subyek ; 1 orang (yang utama)
Waktu Wawancara : 16.00 – 17.00 sore
Tempat wawancara ; Rumah kediaman jl. Gunung Jati raya No. 1 Kendari.
Dicatat jam : 20. 00 Wita.

DATA UCAP LAKU SUBYEK

Subyek	Penegasan
Peneliti Qamar Muhsin Peneliti	Sudah berapa tahun jadi pengawas bu? Sudah 5 tahun. Aktivitas apa yang dilakukan pada saat supervisi akademik ?
Qamar Muhsin Peneliti	Memantau pelaksanaan pembelajaran. Dalam pemantauan ibu, apa ada usaha Memberi pembinaan kepada guru?
Qamar Muhsin Peneliti	Yah, saya selalu mengulang-ulanginya, tapi hasilnya begitu saja bagi guru tua. Kira-kira apa penyebabnya bu?
Qamar Muhsin Peneliti	Saya menduga, mungkin karena usia,sebab guru muda cepat menerima. Apa ibu tidak jenuh jadi pengawas? Tentunya tidak, jika tugas dinilai dengan motif ibadah semuanya enjoy saja.

Kesimpulan: Aktivitas yang dilakukan dalam pengawasan akademik adalah memantau dan membimbing guru agama dalam pengelolaan pembelajaran. Hasil yang dicapai tidak maksimal utamanya guru yang lanjut usia. Melaksanakan tugas tidak ada beban, jika tugas tersebut dilaksanakan dengan motif ibadah.

Subyek/ Informan

Qamar Muhsin

Lampiran: VI

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan, Kreativitas guru mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara

Peneliti: St. Hasniyati Gani Ali

Nomor Member check : 06
Tanggal Member check : 23 Nopember 2010
Jenis member check : Wawancara tidak terstruktur.
Subyek ; 1 orang (yang utama)
Waktu Wawancara : 16.00 – 17.00 sore
Tempat wawancara ; Rumah kediaman Peneliti/ Perumnas.
Dicatat jam : 20. 00 Wita.

DATA UCAP LAKU SUBYEK

Subyek	Penegasan
Peneliti	Selaku pengawas di Konsel, yang memiliki wilayah luas, apa bapak tidak kewalahan.
Sulaemang	Itulah masalah bu, sehingga susah dijangkau dalam waktu singkat, Syukur ada transportasi yang dapat membantu.
Peneliti	Bagaimana teknik supervisi di sana?
Sulaemang	Pelaksanaannya individual.
Peneliti	Bagaimana tanggapan bapak tentang keberadaan pengawas ?
Sulaemang	Saya menilai, ada diskomunikasi dari atasan, hususnya kalau ada aturan baru.
Peneliti	Dalam melaksanakan tugas kepengawaan apa ada kendalanya?
Sulaemang	Yang saya rasakan masalah fasilitas roda dua belum dapat karena bergilir.
Peneliti	Semoga yang akan datang, sudah dapat pak. Terima kasih bersedia datang ke sini

Kesimpulan: Wilayah kepengawasan Konsel sangat luas sedang tidak difasilitasi kendaraan roda dua. Keberadaan pengawas dinilai ada diskomunikasi karena seringnya informasi lebih dahulu guru/ kepala madrasah sudah tahu, pengawasnya belum.

Subyek/Informan

Sulaemang.

Lampiran: VII

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan, Kreativitas guru mengelola pembelajaran pada MAN di Provinsi Sulawesi Tenggara

Peneliti: St. Hasniyati Gani Ali

Nomor Member check : 07
Tanggal Member check : 5 Januari 2011
Jenis member check : Wawancara tidak terstruktur.
Subyek ; 1 orang (yang utama)
Waktu Wawancara : 9.00- 10.00 pagi
Tempat wawancara ; Kantor Kepala Bidang Mapenda Kendari
Dicatat jam : 14.00 Siang.

DATA UCAP LAKU SUBYEK

Subyek	Penegasan
Peneliti	Bagaimana kebijakan pihak Kanwil dalam rekrutmen pengawas pak?
Syaifuddin	Tetap mengacu pada aturan, tapi ada juga yang dialih tugaskan dari pejabat struktural karena keterbatasan tenaga.
Peneliti	Info yang ditemukan, pelaksanaan tugas pengawas ada yang berbentuk tim. apa ada aturan tentang hal tersebut.
Syaifuddin	Setahu saya belum ada aturan yang baku. tapi kiat pokjawas Kendari merupakan ide yang bagus.
Peneliti	Kiat apa yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pengawas pak?
Syaifuddin	Setiap tahun dilakukan pelatihan, mengikutkan seminar baik tingkat regional maupun nasional dan lain-lain.

Kesimpulan: Pejabat terkait mengakui adanya pejabat struktural yang dialih tugaskan kepengawas. Pelaksanaan tugas pengawas yang berbentuk tim tidak punya dasar yang baku, tapi bukan pelanggaran. Dalam rangka meningkatkan mutu pengawas tetap dilakukan pelatihan, diberi peluang aktif diberbagai kegiatan ilmiah.

Subyek
Syiaifuddin

Lampiran: VIII

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSEVASI PARTISIPAN Implementasi profesionalisme pengawas dalam meningkatkan Kreativitas Guru PAI pada MAN di Provinsi Sultra

CO. Nomor : 08
Tanggal Pengamatan : 11 November 2011
Jenis Kegiatan : Supervisi Akademik
Waktu : 0930- 10. 15
Tempat ; MAN I Kendari
Dicatat Jam ; 19.00 Wita

Pada tanggal 23 Oktober 2010 peneliti melakukan perjalanan menuju Kabupaten Konawe dalam rangka pengumpulan data sekaitan dengan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran PAI pada MAN 2 Kendari di Unaaha. Kunjungan tersebut disambut baik oleh kepala madrasah beserta jajarannya, sehingga pertemuan berlangsung damai dan sangat menyenangkan, informasi awal yang diperoleh dari kepala madrasah adalah pengawas yang tidak intens ke madrasah.

Sebelum peneliti melakukan observasi pada guru-guru agama terlebih dahulu meminta izin kepada kepala madrasah. Langkah awal yang diamati sebelum masuk ke kelas adalah meminta syllabus dan RPPnya. Hasil pengamatan lapangan rata-rata guru telah membuat RPPnya yang disusun tanpa bimbingan dari pengawas sesuai penguasaan guru. sebagian prangkat pembelajarannya tidak lengkap., sebagian guru sudah menggunakan media/ infocus pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang tampak dalam gambar/ dokumentasi nomor

Tanggapan Peneliti:

Guru-Guru Agama pada MAN 2 Kendari telah menyusun silabus dan RPP sebelum mengajar, hanya saja tidak lengkap dengan prosem, prota dan yang lainnya. Pada saat Proses pembelajaran berlangsung guru yang bersangkutan menggunakan media pembelajaran elektronik/infocus. Pengakuan sebagian guru-agama tidak pernah mendapatkan bimbingan/ pembinaan dalam hal penyusunan silabus dan RPP dari pengawas Kabupaten Konawe. Sehingga wajar jika kepala madrasah mengeluh karena ketidak aktifannya pengawas melaksanakan tugas-tugasnya.

PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN SUPERVISI PEMBELAJARAN

Provinsi : Sulawesi Tenggara
 Kabupaten/Kotamadya :
 Madrasah :
 Alamat :

No	Bidang	Kegiatan yang diamati	Jawaban	
			Ya	Tidak
1	Perencanaan Pembelajaran	a.Pembinaan kepada Guru terhadap penyusunan silabus		
		b.Memberi contoh cara penyusunan RPP		
		c.Membimbing Guru merumuskan tujuan pembelajaran		
		d.Membimbing Guru mengenai pengembangan materi		
		e.Memotivasi Guru agar kreatif membuat media pembelajaran		
		f.Memberi petunjuk teknis cara pemanfaatan media pembelajaran modern		
		g.Memberi petunjuk tentang penggunaan metode pembelajaran		
2	Proses pembelajaran	a.Mengarahkan Guru melakukan appersepsi dan mengajar sistematis,runtut dan tidak monoton		
		b.Membimbing Guru memanfaatkan media, penggunaan metode, dan Strategi pembelajaran aktif		
		c.Membimbing Guru agar memperhatikan perinsip-prinsip pembelajaran		
		d.Memberi petunjuk pada guru agar melakukan pendekatan pembelajaran yang PAIKEM		
		e.Membimbing Guru agar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan		
3	Evaluasi	a.Memberi petunjuk teknis cara melakukan evaluasi dan penyusunan kisi-kisi soal yang baik		
		b.Melakukan pembinaan cara pembuatan paket penilaian berbasis kompetensi		
		c.Memberi contoh cara menganalisis hasil evaluasi belajar siswa		
		d.Melakukan pembinaan tentang teknik pelaksanaan remedial		

PEDOMAN OBSERVASI KREATIFITAS GURU MENGELOLA PEMBELAJARAN

Provinsi : Sulawesi Tenggara
 Kabupaten/Kotamadya :
 Madrasah :
 Alamat :

No	Bidang	Kegiatan yang diamati	Jawaban	
			Ya	Tidak
1	Perencanaan Pembelajaran	a.Silabus disusun berdasarkan kompetensi		
		b.Kreatifitas Guru dalam menyusun RPP		
		c.Mengajar sesuai prosedur yang benar		
		d.Kreatif membuat media pembelajaran sederhana		
		e.Kreatif merancang pembelajaran yang menyenangkan		
2	Proses pembelajaran	a.Melakukan appersepsi,motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran		
		b.Melakukan pembelajaran pembelajaran dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran		
		c.Memanfaatkan media pembelajaran		
		d.Memilih metode dan strategi pembelajaran aktif		
		e.Menjelaskan materi secara sistematis runtut dan tidak monoton		
3	Evaluasi	a.Kreatif dalam menyusun paket penilaian berbasis KTSP		
		b.Kreatif dalam menganalisis hasil evaluasi belajar siswa		
		c.Mampu menyusun kisi-kisi soal sesuai kompetensi yang ingin dicapai		

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PENGAWAS

A. Informan Kepala Bidang Bidang Mapenda Provinsi Sulawesi Tenggara

1. Rekrutmen pengawas di MAN Provinsi Sulawesi Tenggara, sesuai peraturan perundang-undangan yang ada
2. Penempatan Pengawas di MAN, sesuai kultur dan karakteristik Madrasah
3. Kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi pengawas Provinsi Sulawesi Tenggara.
4. Kesejahteraan pengawas MAN provinsi Sulawesi Tenggara.
5. Kiat yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme pengawas Sultra

B. Informan Kepala Madrasah

1. Aktivitas melaksanakan supervisi akademik di MAN
2. Kedisiplinan dalam melaksanakan tugas kepengawasan
3. Kompetensi yang dimiliki oleh pengawas MAN
4. Kerjasama yang baik dengan pihak Madrasah
5. Secara rutinitas meningkatkan kreativitas guru-guru mengelola pembelajaran.

C. Informan Pengawas Sekolah

1. Strategi pelaksanaan tugas pengawas.
2. Faktor pendukung dalam melaksanakan tugas kepengawasan
3. Kendala yang ditemui dalam melakukan pengawasan
4. Upaya yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi hambatan
5. Kesejahteraan pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan.

D. Informan Guru PAI di MAN provinsi Sultra

1. Aktivitas pengawas dalam melakukan supervisi akademik.
2. Membimbing guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran.
3. Memberi petunjuk teknik pembelajaran yang PAIKEM.
4. Memberi contoh memanfaatkan media pembelajaran moden.
5. Membimbing guru PAI dalam menyusun kisi-kisi soal.
6. Membimbing guru dalam hal menganalisis hasil evaluasi belajar siswa

Makassar, 14 September 2010

Peneliti,

St. Hasniyati Gani Ali.
Nim. 80100309041

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PENGAWAS

E. Informan Kepala Bidang Bidang Mapenda Provinsi Sulawesi Tenggara

6. Rekrutmen pengawas di MAN Provinsi Sulawesi Tenggara, sesuai peraturan perundang-undangan yang ada
7. Penempatan Pengawas di MAN, sesuai kultur dan karakteristik Madrasah
8. Kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi pengawas Provinsi Sulawesi Tenggara.
9. Kesejahteraan pengawas MAN provinsi Sulawesi Tenggara.
10. Kiat yang dilakukan dalam meningkatkan profesionalisme pengawas Sultra

F. Informan Kepala Madrasah

6. Aktivitas melaksanakan supervisi akademik di MAN
7. Kedisiplinan dalam melaksanakan tugas kepengawasan
8. Kompetensi yang dimiliki oleh pengawas MAN
9. Kerjasama yang baik dengan pihak Madrasah
10. Secara rutinitas meningkatkan kreativitas guru-guru mengelola pembelajaran.

G. Informan Pengawas Sekolah

6. Strategi pelaksanaan tugas pengawas.
7. Faktor pendukung dalam melaksanakan tugas kepengawasan
8. Kendala yang ditemui dalam melakukan pengawasan
9. Upaya yang sebaiknya dilakukan dalam mengatasi hambatan
10. Kesejahteraan pengawas dalam melaksanakan tugas kepengawasan.

H. Informan Guru PAI di MAN provinsi Sultra

7. Aktivitas pengawas dalam melakukan supervisi akademik.
8. Membimbing guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran.
9. Memberi petunjuk teknik pembelajaran yang PAIKEM.
10. Memberi contoh memanfaatkan media pembelajaran moden.
11. Membimbing guru PAI dalam menyusun kisi-kisi soal.
12. Membimbing guru dalam hal menganalisis hasil evaluasi belajar siswa

Makassar, 14 September 2010

Peneliti,

St. Hasniyati Gani Ali.
Nim. 80100309041

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan Ke :							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penyusunan Proposal Penelitian.	√							
2	Seminar Proposal dan pengurusan izin penelitian.		√						
3	Memasuki Lapangan, grand tour dan Minitour question, dengan proses mereduksi data			√					
4	Menentukan fokus, minitour question dengan melakukan display data.			√					
5	Tahap verifikasi data dan uji keabsahan data				√				
6	Menyusun draf hasil penelitian					√			
7	Seminar hasil penelitian						√		
8	penyempurnaan hasil penelitian							√	
9	Ujian akhir hasil penelitian								√

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan Ke :							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1	Penyusunan Proposal Penelitian.	√							
2	Seminar Proposal dan pengurusan izin penelitian.		√						
3	Memasuki Lapangan, grand tour dan Minitour question, dengan proses mereduksi data			√					
4	Menentukan fokus, minitour question dengan melakukan display data.			√					
5	Tahap verifikasi data dan uji keabsahan data				√				
6	Menyusun draf hasil penelitian					√			
7	Seminar hasil penelitian						√		
8	penyempurnaan hasil penelitian							√	
9	Ujian akhir hasil penelitian								√